Mestika Golok Naga

Saduran : Kho Ping hoo
Sumber djvu : Syaugy_ar
Editor : Agus maninx jisokam
Ebook oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/

Jilid 1

Musim Semi telah berusia satu bulan. Pegunungan Liong-san, dari kaki sampai ke puncak, nampak hijau karena semua tumbuh-tumbuhan berdaun dan berbunga, mendatangkan suasana yang sejuk segar.

Angin musim semi bertiup sepoi-sepoi menggerakkan padang rumput ilalang yang seolah menjadi lautan rumput yang bergoyang-goyang mengombak. Kalau orang berdiri di lereng tengah, melihat ke puncak Liong-san, akan nampak puncak itu muncul dari balik awan yang mengelilinginya, seolah puncak itu ter gantung pada langit dan di puncak itu masih nampak sebagian berwarna putih karena masih ada sisa salju. Kalau orang memandang ke bawah, akan nampak pemandangan yang teramat indahnya.

Kelompok-kelompok hutan diseling jurang yang curam, lalu di bawah sana nampak sawah ladang hijau menguning, dusun-dusun kecil dan padang-paaang rurnput. Segaris sungai berlenggak-lenggok seperti seekor naga menuruniy bukit, makin jauh semakin lebar.

Pagi itu udara amat cerahnya. Matahari pagi bersinar terang dan sejak pagi nampak kesibukan di sepanjang le- reng itu. Burung-burung beterbangan sambil berkicau saling sahutan, binatang-binatang kecil seperti tupai dan kelenci sudah keluar mencari makan.

Kekuasaan Tuhan nampak di mana-mana, memberi kehidupan dan kebahagiaan kepada apa dan siapa saja yang dapat menerimanya. Berkah Tuhan berlimpahan, tak pernah kurang, kepada semua mahluk, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Selalu ada tersedia untuk menyambung kehidupan atau untuk me nikmati kehidupan.

Air, hawa udara, sinar matahari, tak pernah habis-habisnya menghidupi semua yang ada di permukaan bumi ini. Kekuasaan Tuhan berada di dalam mata kita yang membuat kita dapat melihat segala sesuatu yang nampak.

Kekuasaan Tuhan terdapat di dalam pemandangan alam semesta yang amat indahnya. Kita tinggal membuka mata melihatnya untuk dapat menikmati semua itu.

Namun sungguh sayang. Kadangkala kita tidak melihat semua keindahan itu.'Butakah kita? Mata badan kita tidak buta, akan tetapi mata batin kita yang buta. Batin kita dipenuhi segala macam persoalan, disibukkan segala macam masalah yang dibuat oleh pikiran kita sendiri sehingga biarpun mata kita terbuka, kita tidak dapat melihat betapa Kekuasaan Tuhan bekerja dan hasilnya terbentang luas di depan mata kita.

Lihatlah awan yang berarak di seputar puncak itu. Betapa ajaibnya. Lihatlah ujung-ujung ranting penuh daun itu yang menari-nari ditiup angin. Betapa menakjubkan. Rasakanlah mengalirnya hawa sejuk segar itu ke dalam paru paru kita. Betapa nikmat dan segarnya.

Dengarlah kicau burung, dendang percik air sungai, bisikan rumput ilalang digerakkan angin. Betapa merdunya. Namun semua itu lenyap, lewat begitu saia di depan mata, di depan telinga, di depan panca indera kita yanq secang sibuk sendiri oleh hati akal pikiran yang menumpuk masalah. Berbahagialah orang yang dapat menikmati itu semua.

Hidup adalah berkah. hidup adalah nikmat, hidup adalah bahagia.

Hampir semua orang di dunia ini mengejar-ngejar atau mencari kebahagian dengan berbagai cara, bahkan ada cara menyiksa diri untuk mencari kebahagiaan! Pada hal, kalau kita simak, mengapa kita mencari kebahagiaan? Mengapa kita mendambakan, membutunkan

kebahagiaan? Jawabannya hanya satu, Yakni bahwa kita mencari kebahagiaan karena kita MERASA tidak berbahagia Bukankah demikian halnya ? Kita mendambakan kebahagiaan karena kita merasa tidak berbahagia.

Kebahagiaan adalah suatu keadaan hati perasaan. Kalau dalam keadaan tidak berbahagia kita mencari ke bahagiaan, mungkinkah kita akan dapat nenemukannya? Tidakkah yang lebih penting kita menyelidiki, apa yang menyebabkan kita tidak berbahagia itu ? Kalau sebab yang membuat kita tidak berbahagia itu tidak ada lagi, Perlukah kita mencari kebahagiaan? Tentu saja tidak perlu lagi, kita tidak butuh bahagia lagi karena kita SUDAH berbahagia!

Sama halnya dengan kesehatan. Dalam keadaan sakit mengejar-ngejar kesehatan jelas tidak mungkin .

Kesehatan adalah suatu keadaan badan. Kalau sebab yang membuat kita sakit atau tidak sehat itu sudah hilang, kita tidak membutuhkan kesehatan lagi karena kita sudah sehat! Akan tetapi seperti juaa kesehatan, kebahagiaan tidak dirasakan oleh kita, Kalau kita sehat, apakah kita merasa sehat ? Kita baru merasa membutuhkan kesehatan begitu kita sakit .

Demikian pula dengan kebahagiaan. Kita tidak merasakan betapa Tuhan menciptakan kita dengan sempurna, betapa kebahagiaan sudah ada pada diri kita, namun kita baru merasakan kalau ada sesuatu yang mengganggu sehingga kita merasa tidak berbahagia. Terpujilah Tuhan Maha Kasih. BerkahNya sudah berlimpahan. Tinggal kita mampu untuk menerimanya atau tidak! .

Di puncak Liong-san (Gunung Naga) yang dingin itu, yang dari lereng nampak dikelilingi awan dan sunyi senyap itu, pada pagi hari itu tidaklah sunyi. Di puncak yang datar dan penuh batu besar itu nampak empat orang sedang duduk bersila saling berhadapan, dan mereka itu nampaknya sedang berbantahan.

"Sian-cai . . . . . !"

Seorang di antara mereka, seorang tosu (pendeta agama To) berseru.

"Kami dari Hoasan-pai selalu mempertanggung-jawabkan perbuatan kami. Kalau kami yang mengambil golok mestika itu, pasti akan kamu akui! akan tetapi pinto (aku) berani memastikan bahwa perbuatan itu tidak dilakukan oleh seorang di antara kami!" Tosu ini adalah Thian Seng Cu, seorang tokoh dari partai Hoa-sanpai, seorang tosu yang terkenal lihai berusia sekitar limapuluh tahun, bertubuh tinggi kurus.

"Kalau ada seorang di antara para pengawal itu tewas karena pukulan Tiat ciang (Tangan Besi), Itu pasti ada orang lain yang mencuri ilmu perkumpulan kami dan menggunakannya. Kami tidak akan pernah mempergunakan Tiat-ciang untuk membunuh orang dan mencuri golok mestika!"

"0mitohud....!" Seru seorang hwesio yang gemuk, berusia sekitar lima puluh tahun Juga. "Apa yang diucapkan Thian Seng Cu Tosu adalah suara hati pinceng Juga! Seorang pengawal telah tewas dengan pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah), akan tetapi pinceng berani tanggung bahwa pukulan itu tidak dilakukan oleh seorang murid Siauw lim-pai. Murid Siauw-lim-pai tidak akan mencuri golok mestika dari

gudang pusaka istana!" Hwe-slo Itu bernama Tek Hwat Hwe-slo, seorang tokoh Siauw lim-pai tingkat tiga.

" O-ho.......!" Seorang di antara mereka, yang barpakaian seperti seorang sasterawan, berseru nyaring. "Kalau Hoa-sanpai dan Siauw-lim-pai tidak mengambil golok mestika itu, apakah ada yang menyangka bahwa Butong-pai mengambilnya? Kami juga bukan golongan pencuri yang suka mencuri golok mestika. Biarpun di antara para pengawal ada yang tewas karena senjata rahasia Touw-kut-teng, namun aku berani tanggung bahwa itu bukanlah perbuatan murid Butong-pai!" Orang berpakaian sasterawan ini adalah Kiang Cun, seorang tokoh Butong-pai yang lihai pula. Usia nya empatpuluh tahun lebih dan tubuhnya sedang saja, hanya sepasang matanya yang menarik perhatian karena tajamnya seperti mata elang.

"Sian-cai.... ! Di antara kita memang tidak mungkin ada yang mencuri golok mestika itu. Kami dari Kun-lun-pai juga tidak pernah mencurigai perkumpulan sam-wi (anda bertiga), seperti juga kami tidak tahu menahu tentang lenyapnya golok mestika. Kematian seorang pengawal akibat pukulan Pek-lek-jiau (Tangan Geledek) bukan merupakan bukti bahwa murid kami yang melakukannya. Setiap ilmu yang sudah dipelajari oleh ratusan orang murid, bisa saja bocor keluar dan dipelajari oleh orang lain, lalu dipergunakan untuk melakukan fitnah kepada kami! Justeru kami mengundang sam-wi berkumpul di Liong-san ini untuk membicarakan urusan itu, bukan saling menuduh, Pencuri telah mempergunakan ilmu-ilmu dan senjata rahasia kita untuk membunuhi para pengawal. Berarti perkumpulan kita berempat yang difitnah. Sudah menjadl kewajiban kami untuk menyelidiki dan menangkap pencuri yang

melempar fitnah kepada perkumpulan kami berempat itu!"

"Hemm, benar sekali apa yang dikatakan Ciong-tosu!"

Orang yang disebut Ciong-tosu itu adalah seorang tosu dari Kun-lun-pai, tubuhnya tinggi besar dan jenggotnya panjang sampai ke dada, nampaknya gagah sekali dalam usianya yang 1imapuluh tahun.

"Karena itu, pinto harap agar kita semua pulang keperkumpulan masing-masing dan mengerahkan para anggauta untuk melakukan penyelidikan. Menyelidiki si pencuri memang tidak mudah, maka jalan satu-satunya adalah mencari golok mestika Itu. Dan satu-satunya cara untuk memancing si pencuri adalah mengabarkan bahwa golok mestika yang dicurinya itu adalah palsu!"

Tiga orang yang lain mengangguk-angguk setuju. Pada saat itu terdengar suara orang tertawa bergelak dan sinar hitam halus menyambar ke arah mereka. Semua orang mengelak dari sambaran senjata rahasia ini, kecuali Kiang Gun, tokoh Butong-pai itu. Dia menggunakan dua jari tangannya menjepit dan menangkap senjata rahasia itu,

"Touw kut-teng (Paku Penembus Tu lang) !" Serunya kaget mengenal senjata rahasia dari perkumpulannya.

"Kurang ajar, slapa menggunakan Touw-kut-teng?"

Semua orang berloncatan dan membalikkan tubuh ke arah dari mana datangnya sambaran senjata rahasia itu. Mereka melihat seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun, bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan bermuka hitam, telah berdiri tak jauh dari tempat mereka dan bertolak pinggang sambil tertawa bergelak.

Kiang Cun melangkah ke depan dan menegur dengan suara lantang, "Siapa engkau berani menggunakan senjata rahasia Touw-kut-teng kami?"

"Ha-ha-ha! Selain Touw-kut-teng, akupun pandai menggunakan Tiat-ciang dari Hoa-san-pai, Ang-see-ciang dari Siauw-lim-pai, dan Pek-lek-jiau dari Kun-lun-pai. Ha-ha-ha-ha!"

Siapa raksasa muka hitam itu congkak sekali. Wajahnya memang menyeramkan. Kepalanya botak, rambutnya yang jarang itu kaku seperti kawat, demikian pula jenggot dan kumisnya, kaku bercampur uban. Alisnya tebal, matanya besar dan terbelalak, hidungnya besar dan mulutnya lebar. Segala anggauta tubuh orang ini nampaknya besar dan tebal, tubuhnya yang tinggi besar itu kokoh kekar seperti batu karang.

Mendengar ucapan orang itu, empat tokoh partai besar itu terbelalak kaget dan hampir berbareng mereka berseru, "Pencuri golok mestika ....!!"

Ciong-tosu, tokoh Kun-lun-pai, melompat ke depan menghadapi raksasa itu. Dia menudingkan telunjuknya ke arah raksasa itu sambil membentak, "Kiranya engkau pencuri golok mestika dan telah melempar fitnah kepada kami ! Sekarang berhadapan dengan kami , sebaiknya engkau menyerah untuk kami tangkap dan kami hadapkan ke kota raja!"

"Ha-ha-ha, engkau Ciong-tosu dari Kun-lun-pai, bukan? Kalau aku takut ke pada kalian, perlu apa aku keluar menemui kalian di sini?"

"Sian-cai. ...! Manusia sombong katakan siapa namamu!" kata Ciong-tosu marah.

"Apa perlunya aku memperkenalkan nama kalau kalian semua akan mati? Ha- ha-ha!" Dia menggerakkan tangan kanan dan "singggg..... !!i" sebatang golok yang berkilauan telah dicabut dari balik bajunya yang longgar. Mudah sekali, dikenal golok yang terdapat ukiran Naga itu, dan indah sekali. Itulah tentu nya Mestika Golok Naga yang telah dicuri dari gudang pusaka istana!

"Sebut saja aku Si Golok Naga, ha-ha-ha!"

Ciong-tosu semakin marah. Dia mencabut pedangnya dan membentak nyaring,

"Manusta sombong, lihat pedang !"

Dan diapun menyerang dengan tusukan kilat bertubi-tubi karena dia menggunakan jurus maut Liong-li-coan-ciam. (Liong-li Menusuk Dengan Jarum). Jurus ini dahsyat sekali dengan pedang menusuk bertubi-tubi ke arah tigabelas-jalan darah di bagian depan tubuh lawan. Akan tetapi raksasa hitam itu sambil tertawa bergelak memutar goloknya dan terdengar suara berdencing nyaring dari pertemuan kedua senjata itu yang mengakibatkan Ciong-tosu terhuyung! Semua tokoh itu terkejut. ilmu kepandaian Ciong-tosu dari Kun-lun-pai itu sudah cukup tinggi, akan tetapi dalam segebrakan saja dia sudah terhuyung.

Para tokoh empat partai itu adalah tokoh-tokoh kelas tiga, kepandaian mereka sudah tinggi maka mereka juga segan untuk melakukan pengeroyokan dan tadi ketika Ciong-tosu maju, merekapun hanya menjadi penonton.

"Ha-ha-ha, dengan kepandaian serendah itu engkau hendak menangkap Si Golok Naga? Ha-ha-ha, kalian berempat majulah semua, agar lebih cepat dan lebih mudah aku membunuh ! kalian!" tantang si raksasa dengan siapa sombong.

Empat orartg tokoh itu. kini tidak pantang untuk maju bersama karena mereka ditantang dan juga jelas bahwa Ilmu kepandaian raksasa itu tinggi sekali sehingga kalau mereka maju satu demi satu, tak mungkin mereka akan mampu menandinginya. Kiang Cun, tokoh Butong- pai mencabut pula pedanqnya, Thian ceng Cu tokoh Hoa-san-pai juga mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya dan Tek Hwat Hwe-sio dari Siauw-lim-pai maju dengan tangan kosong karena hwe-sio ini selain tidak membawa senjata, juga ujung kedua lengan bajunya dapat menjadi senjata yang ampuh.

Raksasa hitam yang menggunakan julukan Si Golok Naga itu masih tertawa, amat memandang rendah empat orang lawan yang sudah mengepungnya, kemudian tiba-tiba dia mengeluarkan suara menggerang seperti harimau dan empat orang itu terkejut sekali karena mereka merasa betapa Jantung mereka terguncang dan mereka terhuyung.

Pada saat itu, Si Golok Naga menggerakkan goloknya dengan dahsyat. Golok itu berubah menjadi gulungan sinar terang dan mengeluarkan suara angin menderu-deru. Empat orang tokoh partai besar itu makin terkejut lagi Samar-samar mereka mengenal ilmu golok itu seperti ilmu golok Ngo-houw-toan-bun-to (Ilmu Golok Lima Harimau Menjaga Pintu), akan tetapi gerakan itu memiliki perkembangan yang aneh dan juga kokoh kuat sekali.

Mereka segera menggerakkan senjata menyerang dari empat jurusan. Tek Hwat Hwe-Sio menggerakkan kedua tangannya yang didahului oleh sepasang ujung lengan bajunya, gerakannya mengandung tenaga sinkang dan mendatangkan angin menyambar-nyambar.

Pedang Kiang Cun tokoh Bu tong-pai juga bergerak cepat dan indah seperti yang menjadi keistimewaan Ilmu pedang Butong-pai.

Demikian pula Ciong tosu sudah menyerang lagi dengan pedangnya dan Thian Seng Cu dari Hoa-San-pai memainkan siang-kiamnya dengan cepat.

Biarpun dikeroyok oleh ampat tokoh partai besar yang berilmu tinggi, namun raksasa hitam itu sama sekali tidak takut. Dia masih dapat tartawa-tawa ketlka golok di tangannya membantuk benteng sinar yang menghalau semua serangan empat orang itu.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Biarpun tingkat kepandaian Si Golok Naga itu jauh lebih tinggi, akan tetapi karena empat orang tokoh itu maju bersama, mereka dapat menandingi juga dan pertandingan itu terjadi dengan hebatnya.

Sejak tadi, seorang laki-laki tengah tua berusia empatpuluhan tahun bersama seorang anak laki-laki. berusia lima tahun mendekam di balik semak belukar dengan tubuh gemetaran karana takut. Laki-laki itu seorang penduduk dusun yang pekerjaannya di samplng bertanl, juga kadang kala memburu binatang untuk penambah penghasilannya yang sederhana.

Orang itu bernama Tan Hok, dan puteranya bernama Tan Tiong Li. Pada hari itu, tidak seperti biasanya, Tan Hok mengajak puteranya untuk mendaki ke puncak karena sejak tadi mereka tidak menemukan binatang buruan di lereng.

Ketika mereka melihat di puncak ada orang-orang aneh, mereka lalu bersembunyi karena takut. Apa lagi ketika muncul raksasa hitam yang kini bertanding dengan empat orang tokoh partai besar itu. Mereka menjadi

ketakutan dan mendekam di balik semak belukar dengan tubuh gemetar.

Pertandingan itu sudah mencapai puncaknya ketika Si Golok Naga mengubah ilmu goloknya yang kini menyambar-nyambar bagaikani kilat. Empat orang pengeroyoknya berusaha untuk melindungi dirinya masing-masing, akan tetapi sia sia belaka. Golok Naga itu menyamba dahsyat, mengeluarkan bunyi berdesingan mengerikan dan robohlah Tek Hwat Hwe-sio yang pertama kali kena disambar sinar golok sehingga dadanya terluka lebar dan dia roboh dan tewas seketika!

Tiga orang rekannya menjadi merah dan mengamuk, akan tetapi belum lewat lima jurus, Ciong-tosu dari Kun-lun-pai juga roboh dan tewas dengan leher hampir putus!

Tan Hok dan anaknya menjadi semakin ketakutan melihat robohnya dua orang dengan darah muncrat mengerikan itu. Tan Hok segera menangkap tangan puteranya diajak bangkit dan melarikan diri dari tempat itu .

Gerakan mereka terlihat oleh SI Golok Naga, akan tetapi karena masih menghadapi dua orang pengeroyok Si Golok Naga melanjutkan amukannya dan berturut-turut Kiang Cun dan Thian Seng Cu juga roboh dan tewas.

Si Golok Naga tertawa bergelak dan ketika terlihat akan ayah dan anak yang tadi bersembunyi dan melarlkan diri, dia segera melompat dan melakukan pengejaran .

"Hei ....!!, kalian berdua, berhenti !" teriak Si Golok Naga ketika melihat dua orang itu sudah berlari cukup jauh, dilereng puncak bukit di depan .

Mendengar teriakan yang amat nyaring itu, Tan Hok semakin panik. Dia lalu mendorong puteranya agar naik ke puncak bukit itu dan berkata, "Naiklah kau ke puncak itu dan bersembunyi di sana! Aku akan memancing dia agar mengejar ke jurusan lain!" Tan Tiong Li memang baru lima tahun akan tetapi dia seorang anak yang cerdik sekali. Dia sudah dapat mengertl apa yang dimaksud kan ayahnya, maka diapun mendaki puncak itu seorang diri sedangkan ayahnya sengaja berlari ke padang rumput agar dapat nampak oleh pengejarnya. Ayah ini tidak memperdulikan keselamatan diri sendiri. Baginya, yang terpenting adalah keselamatan anaknya.

Usaha pancingannya berhasil. Si Golok Naga melihat dia lari melintasi padang rumput segera melakukan pengejaran. Tak lama kemudian Tan Hok dapat tersusul dengan mudah dan tanpa banyak cakap lagi Si Golok Naga menggerakkan goloknya dan putuslah leher Tan Hok Dia roboh dan kepalanya menggelinding jatuh dari tubuhnya.

Si Golok Naga memandang ke kanan kiri. "Ehh, tadi dia bersama seorang anak kecil. Ke mana perginya anak itu? Celaka dia akan menjadi saksi yang merugikan. Aku harus dapat menemukan dan membunuhnya !" katanya seorang diri dan melihat di depan terdapat puncak Itu, dia lalu mendaki puncak dengan golok di tangan. Dia merasa yakin bahwa anak itu tentu menyembunyikan diri di puncak itu.

Dengan napas terengah-engah Tan Tiong Li dapat tiba di puncak bukit itu. Dia lelah sekali dan kehabisan napas, maka ketika tiba-tiba dari balik batu besar itu muncul seorang-manusia, dia begitu terkejut dan ketakutan sehingga tubuhnya terguling dan dia sudah berlutut sambil menangis.

Dua tangan dengan lembut menariknya bangun dan Tiong Li melihat bahwa orang itu bukanlah raksasa hitam yang tadi mengejar dia dan ayahnya, melainkan seorang hwesio tua yang berjubah kuning. Hwesio tua itu tersenyum kepadanya.

"Omitohud .... seorang anak kecil mendaki puncak seorang diri. Anak yang baik, siapakah engkau dan kenapa engkau berlari-larl ke tempat ini ?"

"Lo suhu...... saya dikejar-kejar seorang raksasa hitam yang hendak membunuh saya...... "

Hwe sio itu masih tersenyum, "Raksasa hitam? Di mana ada raksasa hitam, anak yang baik ? Engkau mengkhayal barangkali."

"Tidak, lo-suhu. Sungguh raksasa itu telah membunuh banyak orang di puncak sana dengan goloknya. Mengerikan. Dia lalu mengejar ayah dan saya .... "

" Ayahmu? Mana ayahmu ? "

"Ayah berlari ke arah lain agar raksasa Itu tidak mengejar saya. Tolonglah, lo-suhu....."

Kini hwe-sio itu tidak tersenyum lagi melainkan mengerutkan alisnya karena dia mulai percaya bahwa anak ini tidak berbohong dan tidak berkhayal Dia lalu memandang ke bawah puncak dan pada saat itu dia melihat seorang laki laki tinggi besar bermuka hitam membawa sebatang golok yang berkilauan sedang berlari cepat mendaki puncak itu.

"Omitohud.... agaknya semua ceritamu benar, anak baik. Jangan takut, pinceng akan melindungimu dari raksasa hitam itu."

Sementara itu, Si Golok Naga dengan penasaran mendaki untuk mencari anak yang hilang itu. Anak itu

harus matil Tidak seorangpun yang rnenyaksikan apa yang terjadi di puncak sana ta di boleh hidup.

Akhirnya dia tiba di puncak dan melihat anak itu berlutut di depan seorang hwesio tua renta. Dia menyarungkan goloknya dan tertawa.

"Ha-ha-ha, bocah setan, kiranya engkau bersembunyi di sini!" Tangannya yang panjang itu dijulurkan ke depan hendak mencengkeram Tiong Li. Akan tetapi tangan Itu bertemu tangan lain yang lembut.

"Omitohud, hendak kau apakan anak ini, sobat?"

Si Golok Naga mengerutkan alisnya yang tebal ketika merasa betapa gerakan tangannya tertahan.

"Hemm, Jangan ikut-ikut, hwe-sio tua. Jangan mencampuri urusanku dan serahkan anak itu ke padaku!"

"Engkau belum menjawab pertanyaan ku, sobat. Hendak kauapakan anak ini?"

"Persetan, keparat! Anak itu harus mat! ditanganku!" bentak raksasa hitam itu.

"Omitohud, siapa yang berbuat jahat terhadap orang yang tidak bersalah atau berdosa, maka kejahatan itu akan berbalik menimpa dirinya sendiri, bagaikan menebarkan debu melawan arah angin yang akan berbalik menimpa yang menebarkannya." Hwe-sio itu mengucapkan pelajaran agama Buddha dengan suara yang lantang namun lembut mengingatkan.

"Hwe-sio tua, kalau engkau banyak cakap lagi, engkaupun akan kubunuh! Serahkan anak itu!"

Kembali hwe-sio tua itu menjawab dengan ayat-ayat dalam pelajaran agama Buddha,

"Dia yang melaksanakan kehendaknya dengan jalan kekerasan tidaklah benar. Bijaksanalah dia yang menimbang antara yang salah dan yang bernar."

Ketika raksasa hitam itu nampak semakin marah, hwe-sio tua itu berkata lagi, "Anak ini bukan apa-apamu, dan sudah lari ke sini mencari perlindungan kepada pinceng. Pinceng harap engkau orang gagah suka memandang muka pinceng dan tidak mengganggunya lagi."

"Hwe-sio yang bosan hidup. Tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan? Aku enggan membunuhmu karena engkau seorang pendeta dan tidak mempunyai urusan apapun denganku. Akan tetapi anak ini harus mati di tanganku. Hyaaaattt....!"

Dia lalu mengirim pukulan maut dengan tangan kanannya ke arah kepala anak itu, Pukulan Itu hebat dan dahsyat bukan main. Jangankan sampai kepalan itu, baru angin pukulan nya saja sudah dapat membunuh orang karena hawa sin-kang yang keluar dari ge rakan pukulan itu.

"Plakk!" kepalan kanan yang besar dan keras itu bertemu telapak tangan yang lunak halus seperti telapak tangan kanak-kanak. Dan pukulan itu terhenti dan tenaganya seolah amblas masuk ke dalam air. Si raksasa hitam merasa seperti memukul agar-agar atau air saja .

Tentu saja dia terkejut dan cepat menarik kembali tangannya dan memandang hwe-sio tua yang tidak dikenal nya itu. Kini baru dia menyadari bahwa dia berhadapan dengan seorang yang sakti! .

"Omitohud, sadarlah, sobat. Lalang merupakan bencana bagi ladang padi dan kebencian adalah bencana bagi kemanusiaan, karena itu persembahan

yang disajikan kepada mereka yang bebas dari kebencian mendatangkan pahala besar. Sobat yang baik, kekerasan hanya akan mendatangkan kehancuran bagi dirimu sendiri, ingatlah itu.".

Si raksasa hitam yang baru saja dengan mudahnya membunuh empat orang tokoh partai besar, tentu saja tidak mendengarkan semua peringatan hwe-sio tua itu. Dia sudah mencabut goloknya yang baru saja minum darah lima orang itu, golok yang sebulan lalu dicurinya dari gudang pusaka Istana, yaltu Mestika Golok Naga.

Begitu mencabut golok Itu, si raksasa hitam lalu menyerang dengan bacokan ke arah kepala hwe-sio tua itu Golok menyambar dengan suara berdesing, cepat dan kuat bukan main. Akan tetapi hwe-sio itu hanya menyebut "Omitohud...!" dan sedikit membungkukkan tubuhnya, golok itu luput. Si raksasa hitam menjadi penasaran dan semakin marah. Serangannya lalu dilanjutkan dengah bacokan-bacokan lain yang lebih kuat lagi .

Akan tetapi, dia merasa seperti membacok bayangan saja. Betapapun cepatnya dia menggerakkan goloknya, namun bacokannya tidak pernah mengenai sasaran, seolah tubuh kakek itu sudah tergeser lebih dulu, terdorong angin serangannya, seperti orang menyerang sehelai bulu yang amat ringan. Karena kakek Itu terus menerus mengelak, raksasa hitam itu mendapat akal. Yang penting baginya adalah membunuh anak itu karena anak itu yang tadl menyaksikan pertemuannya dengan empat orang tokoh partai besar.

Maka tiba-tiba saja dia membalik dan kini goloknya menyambar ke arah anak yang masih berlutut.

Akan tetapi golok itu tertahan di udara! Ketika dia mengangkat muka memandang, ternyata goloknya sudah dijepit dua buah jari tangan kakek itu.

Cepat dia membalik dan menggerak kan goloknya, akan tetapi tiba-tiba tangannya tak dapat digerakkan lagi karna secepat kilat kakek itu telah menotok bawah lengannya, membuat lengan itu lumpuh seketika. Ketika dia hendak menggerakkan tangan kirinya, kakek melanjutkan dengan totokan satu jari yang amat dahsyat, dalam sekejap mata saja tiga jalan darah terpenting di tubuhnya telah tertotok dan dia tidak dapat bergerak lagi seperti sebuah patung! .

"Omitohud....! Sobat, mulai hari ini, sadarlah dan kembalilah ke jalan benar. Kalau engkau melanjutkan kejahatanmu, maka kejahatan itu akan menyeretmu ke lembah kesengsaraan yang amat hebat. Nah, pergilah!"

Dia menepuk pundak raksasa hitam itu dan tubuh itu terhuyung ke belakang akan tetapi dia telah mampu bergerak kembali. Kini yakinlah si raksasa hitam bahwa dia tidak akan mampu menandingl hwe-sio tua itu, maka diapun melompat pergi dengan cepat.

"Nah, sekarang pembunuh itu telah pergi. Marilah kita cari ayahmu, anak yang baik," kata hwe-sio tua itu sambil menggandeng tangan Tiong Li. Mereka menuruni puncak dan tak lama kemudian mereka berdua sudah menemukan tubuh Tan Hok yang sudah menjadi mayat dengan kepala terpisah.

"Omitohud ...... !"

Hwe-sio tua itu merangkap kedua tangannya dan melihat Tiong Li menjerit dan menangis, berlutut memeluki tubuh ayahnya yang telah menjadi mayat. Hwe-sio tua itu menggeleng-geleng kepalanya.

"Omitohud, bagaimana dunia dapat menjadi tempat yang damai kalau nafsu dan kekerasan merajalela menguasai hati manusia?"

Dia lalu menghampiri Tiong Li yang masih menangis, lalu mengangkatnya bangun.

"Diamlah, anak yang baik. Yang mati tidak akan dapat hidup kembali oleh tangis. Kematian datang menjemput setiap orang, karena itu jangan di tangisi lagi. Mari pinceng bantu engkau menguburkan jenazah ayahmu dengan baik. Di manakah rumahmu? Kita dapat membawa jenazah ayahmu kembali ke keluargamu."

"Lo-suhu, ayah dan saya tinggal di dusun lereng bawah sana. Akan tetapi kami tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Kami hanya hidup berdua."

"ibumu?"

"Sudah meninggal sejak saya masih kecil, lo-suhu."

"Aih, anak sekecil inl sudah yatim piatu. Kalau begitu, bagaimana baiknya? Apakah dikubur di sini saja?"

Anak itu menganggguk. Baginya sama saja ayahnya akan dikuburkan di mana karena dia sudah mengambil keputusan bulat bahwa dia akan ikut dengan hwe-sio tua Ini yang mampu mengusir raksasa hitam yang jahat tadi.

Kemudian terjadilah peristiwa yang membuat Tiong Li terheran-heran . Dengan menggunakan sepotong kayu; bukan cangkul atau senjata tajam lainnya. kakek itu menggali tanah dan penggalian dengan menggunakan sepotong kayu itu terjadi sedemikian cepatnya sehingga dalam sekejap saja sudah tergali sebuah lubang yang cukup besar dan panjang untuk menguburkan jenazah ayahnya!.

Kakek itu lalu mengangkat Jenazah itu berikut kepalanya dan merebahkan ke dalam lubang dengan baik, Kemudian setelah kakek itu membaca doa untuk yang mati, lubang itu ditimbuni tanah oleh mereka berdua. Di atas gundukan tanah itu diletakkan sebuah batu panjang oleh si hwe-sio tua yang dengan mudahnya mengangkat batu yang belum tentu dapat diangkat empat orang laki-laki yang bertenaga besar .

Setelah itu, Tiong Li lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu, "Lo-suhu, saya sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, oleh karena itu perkenankanlah saya ikut dengan lo-suhu, menjadi murid lo-suhu," Dia berkata demikian sambil menangis.

"Omitohud, menolong orang tidak boleh setengah-setengah. Tanpa kau minta sekalipun, pinceng tidak akan menegakanmu. Anak yang baik, siapakah namamu dan siapa pula nama ayahmu7"

"Mendiang ayah bernama Tan Hok dan saya bernama Tan Tiong Li, lo-su-hu."

"Kalau begitu. di atas batu ini perlu dituliskan nama ayahmu agar kelak dapat menjadi peringatan bagimu." Hwe-sio tua Itu lalu menggunakan jari telunjuknya, menggurat-gurat pada batu besar dan nampaklah huruf-huruf seperti dipahat saja dan berbunyi : Kuburan Tan Hok.

"Marilah kita pulang, Tiong Li." kakek itu berkata dan dia menggandeng tangan anak itu. Segera Tiong LI merasa tubuhnya seperti terangkat dan meluncur dengan cepat mendaki puncak. Kakinya seolah tidak menyentuh tanah, akan tetapi tubuhnya meluncur cepat sekali seperti terbang dan sebentar saja mereka telah tiba di puncak di mana dia bertemu dengan kakek tadi.

"Puncak ini merupakan tempat tinggal pinceng dan disebut Pek-hong sen- kok (Lembah Gunung Burung Hong Putih). Mulai sekarang engkau tinggal di sini bersamaku."

Demikianlah, mulai hari itu Tiong Li menjadi murid kakek itu yang tidak mempunyai nama, melainkan memakai nama puncak itu sebagai namanya, yaitu Pek Hong San-jin (Orang Gunung Hong Putih). Anak itu memang rajin dan tahu membawa diri. Biarpun masih kecil dia sudah membantu kakek itu dengan segala macam pekerjaan. Mencari kayu kering, memasak air,, berkebun, memikul air dari sumber, membersihkan pondok kecil yang seperti gubuk itu, menyapu pekarangan. Dan diapun tidak pernah mengeluh harus makan nasi dan sayur-sayuran sederhana saja. Dia tidak tahu dari mana kakek itu mendapatkan beras, hanya kadang kakek itu meninggalkan puncak sampai sehari lamanya dan pulangnya membawa segala bahan keperluan hidup mereka.

Akan tetapi dari hwe-sio tua itu Tiong LI mempelajarl segala macam ilmu. Bukan saja dasar-dasar ilmu silat, melainkan juga Ilmu membaca dan menulis, bahkan setelah dia pandai membaca, dia mulai disuruh membaca kitab- kltab agama.

Beberapa tahun kemudian setelah Tiong Li memiliki dasar-dasar Ilmu silat, barulah gurunya mengajarkan ilmu silat. Ternyata kakek Itu merupakan seorang ahli semua ilmu silat.

"Ilmu silat banyak ragamnya," demikian antara lain kakek itu menjelaskan, "namun pada dasarnya mempunyai sumber yang sama. Mempergunakan tenaga sedikit mungkin untuk menghaslikan daya serang sebanyak mungkin. Semua ilmu silat ditujukan untuk

membela diri, dan dasar bela diri itu semua sama saja, hanya kembangannya yang berbeda sesuai dengan aliran masing-masing."

"Suhu, kalau Ilmu silat itu ditujukan untuk membela diri, mengapa ada Jurus-Jurus untuk menyerang?" Tanya Tiong Li.

"Membela diri bukan berarti bertahan saja. Menyerang dan merobohkan lawan juga merupakan bentuk bela diri. Akan tetapI, jangan sekali-kali menyerang orang yang tidak mengganggu kita atau jangan mendahului menyerang orang. Ilmu silat bukan dipelajari untuk melakukan kekerasan, bukan pula untuk mencari kemenangan, atau untuk menyembongkan diri. 0leh karena itu, di jaman dahulu, ilmu silat hanya dipelajari oleh orang-orang yang lemah, yang tertindas dan bertenaga kecil. Semua itu merupakan usaha untuk dapat membela diri dari penindasan mereka yang 1ebih kuat."

"Apalagi tujuan Ilmu silat selain untuk membela diri dari penindasan mereka yang sewenang-wenang, suhu?"

"Ilmu silat mengandung tiga unsur, Tiong Li. Pertama sekali, sebagaimana awal mulanya, ilmu silat adalah untuk menjaga kesehatan karena ilmu silat adalah olah raga yang baik sekali dan yang menyehatkan. Kedua, di dalam Ilmu silat dImasukkan unsur seni tari yang indah, yang sesuai dengan kelemasan dan kelincahan gerakan seorang manusia atau bahkan meniru gerakan hewan . Dan unsur ketiga adalah seni bela diri Itulah."

"Akan tetapi, teecu (murid) melihat ada ilmu-ilmu sesat seperti yang dipergunakan oleh raksasa hitam dahulu, suhu. Apakah memang ada ilmu bersih dan ilmu kotor?"

"Semua ilmu asal mulanya datang karena ada anugerah Yang Maha Kuasa sebagai dayanya sang budi atau disebut budi-daya yang menjadi kebudayaan manusia. Tidak ada yang bersih dan tidak ada yang kotor. Barulah ilmu itu menja di bersih atau kotor setelah dipergunkan manusia. Ilmu apapun kalau dipergunakan untuk kejahatan, maka ilmu itu menjadi sesat, Seperti halnya sebatang pisau, pisau itu tidak dapat disebut baik atau buruk, melainkan pisau waja saja; Setelah dipergunakan untuk bekerja di kebun atau di dapur, mengupas bahkan memotong sayuran maka pisau itu baik, akan tetapi kalau pisau itu dipergunakan untuk menyerang orang, melukai atau membunuh, maka pisau itu menjadi buruk. Sebetulnya yang jahat itu bukan, pisaunya, bukan pula ilmunya, melainkan manusianya. Semua itu hanya alat, ilmu silatpun dianugerahkan kepada manusla untuk dijadikan alat, yaitu sebagai olah raga, sebagai seni tari dan sebagai seni bela diri. Kalau dipergurnakan untuk berbuat kejahatan, yang Jahat bukanlah ilmu silatnya, melainkan orangnya. Kau ingat golok yang dipegang oleh raksasa hitam dahulu itu? Golok itu adalah sebuah pusaka yang langka didapatkan, kalau tidak salah golok itu adalah Mestika Golok Naga yang tempatnya di gudang pusaka istana. Nah, biarpun mestika itu sebuah pusaka yang ampuh dan keramat sekalipun, kalau dipergunakan untuk kejahatan, maka tetap saja menjadi jahat sifatnya. Tergantung yang mempergunakannya. Kepintaran itu baik bagi manusia, akan tetapi bagaimana kalau kepintaran itu dipergunakan untuk menipu orang orang lain yang bodoh ? "

Tiong Li mengangguk-angguk mengerti. Baru berusia belasan tahun dia sudah mendengar banyak sekali tentang kehidupan dari gurunya yang arif bijaksana.

****

Pencurian Mestika Golok Naga Itu menggegerkan kota raja. Terjadinya memang aneh sekali. Bukan pencurian biasa karena perbuatan itu dilakukan orang dengan terang-terangan. Seperti biasa, gudang pusaka itu dijaga siang malam oleh pasukan pengawal, tujuh orang banyaknya dan pengawal itu bukanlah perajurit biasa melainkan pengawal pilihan yang rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi. Akan tetapi pada malam hari itu, tahu-tahu pada keesokan harinya orang mendapatkan tujuh orang pengawal ini telah tewas semua dan di antara barang-barang pusaka yang demikian banyaknya, hanya sebuah saja yang hllang, yaitu Mestika Golok Naga.

Kaisar menjadi marah dan mengutus para ahli menyelidikinya. Para jagoan istana yang berilmu tinggi memeriksa mayat ke tujuh orang pengawal itu dan mereka mendapat kenyataan bahwa di antara para mayat ini terdapat tanda-tanda dengan ilmu apa mereka dibunuh. Ada yang terbunuh oleh pukulan Pek-lek-jlu (Tangan Geledek) yang mereka tahu merupakan ilmu pukulan dari Kun-lun-pai. Ada pula yang terbunuh oleh senjata rahasia paku yang disebut Touw-kut-teng (Paku Penembus Tulang) yang biasa dipergunakan oleh para pendekar Butong-pai. Ada pula yang tewas karena pukulan Ang-se-ciang (Tangan Pasir Merah) dari Siauw-Lim-pai dan ada pula yang tewas karena pukulan Ilmu Tiat-ciang (Tangan Besi) dari Hoa-san- pai.

Tentu saja para jagoan Istana melaporkan hal ini kepada kaisar. Pada waktu itu Kerajaan Sung telah pecah berantakan oleh serangan Kerajaan Cin yang menyerang sampai ke kota raja Kai feng. Kaisar beserta seluruh keluarganya tertawan dan dibuang. Semua ini adalah akibat pengkhianatan Jin Kui yang bersekutu

dengan Kerajaan Cin, sehingga Kerajaan Sung menjadi berantakan.

Akan tetapi, seorang pangeran adik Kaisar yang bernama Sung Kao Cung, berhasil melarikan diri dan tidak tertangkap oleh bangsa Yucen atau Kerajaan Cin dan Sung Kau Cung melarikan diri ke selatan, menyeberangi Sungai Yang-ce.

Di selatan ini, Sung Kao Cung naik tahta dan Kerajaan Sung berdiri kembali dalam tahun 1127. Akan tetapi karena kekuasaan Kerajaan Sung hanya berada di sebelah selatan Sungai Yang-ce, maka kerajaan Itu dinamakan Kerajaan Sung Selatan .

Daratan ClNa kemball terpecah menjadi dua. Di sebelah utara Sungai Yang ce berkuasa Kerajaan Cin, dan di sebelah selatan sungai itu berkuasa Kerajan Sung. Akan tetapi Kerajaan Sung Selatan ini amat lemah sehingga Kaisarnya terpaksa harus membayar upeti kepada Kerajaan Cin.

Memang tidak selamanya Sung Selatan tunduk. Ada kalanya terjadi pertempuran sengit antara kedua kerajaan itu. Akan tetapi dalam Kerajaan Sung Selatan, kekuasaan yang besar berada di tangan kaum tuan tanah yang tidak merasa berkepentingan untuk merebut daerah sebelah utara Sungai Yang-ce, maka pertempuran itu tidak pernah menjadi peperangan umum. Sebaliknya, Kerajaan Cin sendiri juga tidak memandang penting untuk merebut daerah Kerajaan Sung, karena daerah pertanian di selatan tidak menarik bagi mereka yang berasal dari Bangsa Nomad berkuda.

Yang terjadi adalah perang dingin. Dan yang lebih banyak mengadakan perlawanan kepada Bangsa Cin adalah orang-orang kang-ouw, para pendekar yang

masih mendendam dan membenci bangsa Cin yang telah menguasai Kerajaan Sung dan memaksa kaisarnya pindah ke selatan sehingga Kerajaan Sung menjadi sebuah negara yang lemah dan nampaknya seperti sebuah pemerintahan yang mengungsi. Para pendekar banyak yang seringkali bentrok dengan pasukan Cin di sepanjang perbatasan dan sepak terjang para pendekar ini kadang memusingkan Kerajaan Cin karena mereka banyak kehilangan.anak buah yang terbasml oleh pa?a pendekar.

Dalam keadaan seperti itulah tiba tlba saja Mestika Golok Naga itu lenyap dicuri orang dalam gudang pusaka Istana Kerajaan Sung. Ketika Kaisar Sung Kao Cung mendengar bahwa ada tanda-tanda bahwa yang membuhuh para pengawal adalah orang-orang dari empat perkumpulan besar Siauw-lim-pai, Bu- tong-pai, Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai, Kaisar menjadi marah. Kaisar mengutus para jagoannya membawa pasukan untuk mendatangi partai-partai itu.

Akan tetapi, para jagoan istana sendiri tidak percaya bahwa ke empat partai yang biasanya amat setia itu mencuri golok pusaka, dan mendatangi mereka bukan untuk melakukan penangkapan, melainkan mengajak mereka berunding membicarakan perkara pencurian itu.

Para ketua keempat partai persilatan itu berjanji akan berusaha mencari pencuri yang selain mencuri golok pusaka juga telah melakukan fitnah kepada nama perkumpulan mereka berempat. Mereka mengutus murid-murid pilihan mereka untuk menyebar dan melakukan penyelidikan, kalau perlu sampai ke sebelah utara Sungai Yang-ce-kiang.

Para ketua empat partai besar itu mengadakan pertemuan sendiri dan mereka terutama membicarakan

murid-murld mereka yang menjadi tokoh kelas tiga, yang mengadakan pertemuan di Liong-san akan tetapi tidak pernah kembali.

Mereka lalu mengutus murid-murid lain menyusul ke sana dan mendapatkan empat orang murid itu telah tewas dan mayat mereka telah menjadi kerangka. Mereka mengenali mereka dari pakaian dan senjata-senjata mereka saja.

"Omitohud! Jelas ini tentu perbuatan si pencuri itu dan dia tentu bukan pencuri sembarangan. Di balik perbuatannya mencuri ini agaknya terkandung maksud yang lebih besar lagi, Pertama, untuk mengadu domba antara para partai dan Kerajaan Sung, dan kedua untuk membingungkan para tokoh partai itu sendiri agar saling tuduh dan terjadi perpecahan. Pendeknya, di balik pencurian golok pusaka itu terkandung maksud untuk semakin melemahkan Kerajan Sung," kata ketua Siauw-lim-pai "Yang jelas, orang yang mencuri golok pusaka itu adalah seorang yang ahli banyak macam ilmu dan dia lihai sekali."

"Kami mencurigai Bangsa Yu-ce yang berdiri di balik semua ini " Sambung ketua Butong-pai ketika keduanya mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah itu.

"Bangsa Yu-cen pertama-tama menjalin persahabatan dengan kerajaan Sung hanya ketika mereka hendak menundukkan. Bangsa Khitan dan membutuhkan bantuan. Setelah mereka mengalahkan Bangsa Khitan, Kini mereka hendak menguasai Sung dengan berbagai cara."

"Benarlah demikian. Dahulu, Bangsa Khitan yang merupakan gangguan bagi kita, dan kini ternyata Bangsa

Yu-cen setelah kita bantu mengalahkan Bangsa Khitan, menjadi pengganggu yang lebih kejam lagi. Di sepanjang perbatasan mereka selalu membikin kacau dan mengganggu rakyat jelata. Harapan kita satu-satunya terletak kepada ... Jenderal Gak Hui yang berjaga di garis terdepan. Hanya Jenderal Gak itulah yang akan mampu menghancurkah Bangsa Yu-cen dengan Kerajaan Cin mereka!" kata pula ketua Siauw-lim-pai.

Kalau hendak menemukan lagi golok pusaka itu, klta harus mencarl kedaerah kekuasaan Cin di utara."

"Omitohud,. kata-kata to-yu. benar. Marl kita kirimkan murid-murid kita masing-masing untuk mencari ke sana. Kalau klta tidak dapat menemukan golok itu, tentu Kaisar akan memandang kepada kita dengan curiga."

Apa yang dibicarakan kedua orang ketua partai besar ini memang sebenarnya. Pada waktu itu, terdapat seorang jenderal yang setia kepada Kerajaan Sung, yaitu Jenderal Gak Hui. Kalau saja kaisar menuruti kehendak jenderal ini yang bermaksud menghajar Bangsa Yucen dengan kekerasan, mungkin Kerajaan Sung tidak sampai jatuh. Akan tetapi, Kaisar dipengaruhi oleh seorang Menteri bernama Jin Kui, seorang yang berjiwa pengkhianat sehingga Kaisar melarang Gak Hui untuk memukul pasukan Cin dan lebih suka mengeluarkan harta benda untuk membayar upeti kepada Bangsa Yu-cen.

Jenderal Gak Hui menjadi penasaran. Dia menghadap kaisar dan mengusulkan untuk membangun pasukan rakyat besar-besaran untuk merebut kembali daerah utara. Namun, Perdana Menteri Jin Kui membujuk Kaisar dengan alasan bahwa kalau gagasan Jenderal Gak Hui itu dilaksanakan, maka Kerajaan Sung akan hancur sama sekali. Dan celakanya, kaisar lebih percaya kepada

Perdana Menteri Jin Kui sehingga Kaisar melarang Jenderal Gak Hui untuk mengadakan penyerbuan ke utara. Jenderal Gak Hui adalah seorang panglima yang amat setia maka diapun menaati perintah kaisar dan menahan pasukannya di perbatasan, tidak bergerak maju lagi. Akan tetapi di mana terdapat pasukan Jenderal Gak Hui, daerah itu pasti aman dan tidak ada pasukan Cin berani mengganggu rakyat jelata.

Oleh karena itu, nama Jenderal Gak Hui disanjung dan dipuja rakyat sebagai pembela dan pelIndung rakyat jelata.

Demikianlah keadaan Kerajaan Sung pada waktu itu. Nampaknya saja aman tidak ada perang, akan tetapi sesungguh- nya kerajaan Ini selalu mengalah kepada Kerajaan Cin dan mengirim upeti, bahkan banyak pelanggaran dilakukan pasukan Cin di perbatasan. Hal ini membuat para pendekar menjadi dongkol sekali dan merasa terhina karena kedaulatan mereka terinjak-injak oleh Bangsa Yu-cen yang mereka anggap sebagai bangsa biadab dari utara.

Sang waktu meluncur dengan amat cepatnya dan sepuluh tahun telah lewat sejak Tiong Li menjadi murid kakek yang hanya dikenalnya sebagai Pek Hong San-jin. Dia telah menjadi seorang pemuda remaja berusia limabelas tahun yang bertubuh seperti seorang pemuda dewasa saja. Tinggi tegap dengan dada yang bidang. Wajahnya yang sederhana itu tampan dan gagah dan semuda itu dia telah mempelajari banyak macam ilmu.

Bukan saja ilmu silat yang tinggi, melainkan juga ilmu baca tulis dan ilmu keagamaan yang membuatnya berpandangan jauh dan mendalam mengenai kehidupan.

Pada suatu sore, seperti biasa setelah selesai melakukan tugas pekerjaannya, Tiong Li berlatih silat seorang diri di pekarangan depan rumah. Mula-mula dia bersilat tangan kosong, gerakannya lambat dan mantap, akan tetapi setiap gerakan tangannya mendatangkan angin yang membuat daun-daun dan bunga-bunga di pekarangan itu bergoyang-goyang. Makin lama gerakannya menjadi semakin cepat sehingga akhirnya tubuhnya tidak nampak jelas dan hanya bayangannya saja yang berkelebat ke sana sini. Ada seperempat jam dia bersilat tangan kosong, lalu menghentikan gerak annya. Ada sedikit keringat membasahi dahinya akan tetapi pernapasannya biasa saja, tidak terengah. Kemudian dia memungut sebatang kayu kering yang panjangnya seperti panjang pedang atau golok dan mulailah dia bersilat lagi, kayu itu dimainkan seperti orang memainkan sebatang golok. Membacok sana sini, menangkis dan menusuk.

Gerakannya seperti juga tadi, mula-mula lambat dan mantap, semakin lama semakin cepat sehingga akhirnya tubuhnya lenyap terbungkus gulungan sinar kehijauan dari kayu yang dimainkannya. Seperempat jam kemudian dia berhenti lagi.

"Bagus, Tiong Li. Kulihat engkau sudah mendapat kemajuan!" terdengar teguran dan Tiong Li membalikkan tubuh, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya yang ternyata baru datang setelah sehari bepergian.

"Semua ini berkat bimbingan suhu kepada teecu (murid)," kata Tiong LI dengan suara mengandung rasa terima kasih,

"Bukan, melainkan berkat ketekunan dan kerajinanmu, juga karena engkau memiliki bakat yang baik sekali. Berterima kesihlah kepada Tuhan, Tiong Li Ketahuilah,

bahwa manusia itu sebenarnya hanya sekedar alat yang dipergunakan Tuhan untuk melaksanakan kekuasaan Nya. Oleh karena itu, yang pandai itu adalah Tuhan, yang kuasa adalah Tuhan. Manusia yang bijaksana selalu akan menyerah pasrah kepada kekuasaan Tuhan dan selalu berusaha untuk dapat menjadi alat yang baik sehingga dapat dipergunakan Tuhan."

"Akan tetapi, suhu. Bukanlah segala daya upaya itu usaha manusia? Untuk mempelajari sesuatu, bukankah manusia harus menggunakan plkirannya?"

"Omitohud, tidakkah engkau melihat bahwa yang dinamakan pikiran itupun pemberian Tuhan pula? Kita terlahir dengan sempurna, dengan segala peralatan yang serba lengkap, tentu dimaksudkan agar kita mempergunakan semua itu dengan sebaiknya. Adalah suatu kesombongan kosong kalau seseorang membanggakan dirinya sebagai yang pintar dan yang berkuasa. Manusia itu tanpa. kekuasaan Tuhan tidak dapat berbuat apa-apa. Baru mengatur tumbuhnya rambut sendiri saja tidak mampu! Bahkan tumbuhnya rambutnya pun diatur oleh kekuasaan Tuhan. Segala sesuatu ini diatur oleh kekuasaan Tuhan, karena itu, sudah semestinya kalau kita menyerah dengan tulus ikhlas kepada kekuasaanNya, Kalau kekuasaan Tuhan sudah menghendaki kita mati, sewaktu-waktu kita dapat saja mati tanpa ada apapun yang akan mampu mencegahnya ".

Tiong Li menundukkan kepalanya dan pada saat itu dia merasa seolah semua bulu di tubuhnya bangkit berdiri. Terasa sekali olehnya bahwa hidupnya ini, luar dalam, dikuasai oleh kekuasaan Tuhan dan bahwa dia sesungguhnya adalah tidak memiliki kekuasaan apapun, Keyakinan ini menebalkan imannya bahwa segala

sesuatu ditentukan oleh Tuhan, dan tugas manusia hanyalah berusaha sedapat-dapatnya. Kalau menghadapl bahaya, berusahalah untuk menghindar. Kalau sakit berusahalah untuk berobat sampal sembuh. Untuk keperluan hidup seperti makan pakaian dan tempat tinggal berusahalah untuk mendapatkannya dengan bekerja.

Hanya itu tugas manusia. Berusaha sebaik mungkin. Ada pun bagaimana hasilnya, terserah kepada kekuasaan Tuhan yang mengaturnya.

"Suhu, harap jangan bicara tentang kematian, karena betapapun juga, teecu masih ingin melihat teecu dan suhu dalam keadaan sehat selamat."

"Omitohud...., siapa takut akan kematian, berarti belum dapat mengambil sikap menyerah sebulatnya kepada kekuasaan Tuhan. Nah, bangkitlah, Tiong LI dan duduk di sini. Pinceng hendak menceritakan hal-hal yang menimbulkan perasaan tidak enak di hati pinceng. duduk lah."

Mereka duduk di atas bangku yang berada di pekarangan itu. Setelah mereka duduk, Tiong Li bertanya, "Suhu pergi sejak pagi, kini pulang membawa berita apakah, suhu?"

"Berita yang buruk sekali, Tiong Li. Omitohud, apakah ini merupakan tanda bahwa Kerajaan Sung akan lenyap dari permukaan bumi ini ? Ketahuilah, Jenderal Gak Hui yang menjadi tumpuan harapan rakyat untuk membebaskan mereka dari ancaman Bangsa Yu-cen, bukan saja diperintahkan menghentikan gerakannya dan bahkan dipanggil untuk pulang ke kota raja oleh Kaisar! Padahal, kalau pasukan Jenderal Gak Hui sampai ditarik mundur, berarti pertahanan di tapal batas akan menjadi

lemah sekali dan pasukan Cin akan dengan mudah menyerbu ke daerah Sung."

"Akan tetapi, sebagai seorang panglima tentu saja Jenderal Gak Hui tidak dapat menolak perintah Kaisar."

"Itulah Jenderal Gak Hui adalah seorang panglima yang setia lahir batin, tentu akan menaati semua perintah Kaisar, bahkan rela mengorbankan nyawa demi negara. Akan tetapi perintah kaisar itu sungguh aneh sekali. Jenderal Gak Hui amat dibutuhkan di garis depan, mengapa malah dipanggil pulang ? Dan desas-desus yang pinceng terima mengkhawatirkan bahwa semua ini adalah ulah Perdana Menteri Jin Kui yang mempengaruhi Kaisar. Pada hal bukan rahasia lagi bahwa Perdana Menteri Jin Kui adalah seorang yang licik bahkan mencurigakan, ada persangkaan bahwa dia bersekutu dengan pihak Bangsa Yu-cen!"

"Akan tetapi, kalau benar demikian, kenapa dia dipercaya oleh Kaisar, suhu?"

" Itulah! Kaisar tidak percaya bahwa Perdana Menteri Jin Kui sesungguhnya adalah seorang menteri durna. Dia lebih percaya pada menteri yang khianat itu dari pada seorang panglima besar yang setia seperti Jenderal Gak Hui. Inilah sebabnya pinceng mengatakan bahwa barangkali semua Ini merupakan tanda bahwa Kerajaan Sung sudah tiba saatnya untuk hancur dan lenyap dari permukaan bumi."

"Suhu, mengapa mengkhawatirkan sampai sedemikian Jauhnya?"

"Banyak tanda-tandanya, Tiong Li. Dan engkau ingatlah selalu, sebagai seorang laki-laki sejati, pantanglah untuk menjadi seorang pengkhianat. Orang laki-laki harus tiga kali berbakti dalam hidupnya. Berbakti

kepada Tuhan , Berbakti kepada Negara dan berbakti ke pada orang tua. Kalau satu di antaranya dilanggar, dia bukan laki-laki sejati. ingatlah semua ini, Tiong Li "

"Teecu akan selalu mengingat dan menaati semua nasihat suhu."

Tiba-tiba terdengar suara tawa yang bergelak dan nyaring sekali

"Ha- ha-ha-ha, kalau engkau laki-laki sejati, bersiaplah engkau untuk membuat perhitungan denganku, kakek tua bangka!"

Guru dan murid itu menengok. Ternyata di situ telah berdiri dua orang, yang seorang adalah raksasa hitarn yang pernah mereka lihat sepuluh tahun yang lalu, yang memakal nama Si Golok Naga, dan orang kedua adalah seorang kakek yang kecil pendek dan demikian kurusnya sehingga seperti kerangka terbungkus tulang dan mukanya mirip tengkorak ! .

"Omitohud....! Engkau datang lagi, sobat. Sekarang apakah yang kau kehendaki?" tanya Pek Hong San-jin dengan sikapnya yang tenang sekali.

"Ha-ha-ha, apa lagi yang kukehendaki? Ini tentu bocah yang dulu kau selamatkan itu! Aku datang untuk membunuh kalian berdua!"

"Omitohud, sampai sekarang engkau belum juga menyadari kesesatanmu, Sobat ? "

Akan tetapi Tiong Li tidak sesabar gurunya.

"Si Golok Naga! Aku mengerti mengapa engkau hendak membunuh aku dan suhu. Aku telah melihat bahwa engkau membunuhi empat orang tokoh partai besar itu dan aku telah mendengar bahwa engkaulah pencuri golok pusaka dari Istana! Engkau tidak ingin

kenyataan semua itu tersiar, bukan? Engkau pencuri jahat, sudah mencuri maslh hendak melempar fitnah kepada orang-orang lain."

"Bocah keparat mampuslah!" bentak Si Golok Naga dan dia sudah menubruk maju dengan kedua tangan membentuk cakar. Jari-jari tangan besar yang membentuk cakar itu berbahaya sekali. Kalau sampai cakar itu dapat mencengkeram kepala Tiong Li, tentu kepala itu akan remuk dan orangnya tewas!.

Akan tetapi Tiong Li sekarang bukanlah anak berusia lima tahun seperti sepuluh tahun yang lalu. Dia telah menjadi seorang remaja yang amat lihai maka cengkeraman itu dapat dihindarkannya dengan lompatan ke kiri. Ketika raksasa hitam itu mengejar dan menampar dengan tangan kanannya, Tiong Li menangkis dengan lengan kiri-nya sambil mengerahkan tenaga sin-kang.

"Dukkl" Tubuh Tiong Li tergetar ke belakang akan tetapi si raksasa hitam itupun mundur dua langkah.

"Bagus, engkau agaknya telah memiliki sediklt kepandaian!" bentak raksasa hitam itu dan kini dia menyerang kalang kabut dengan pukulan-pukulan yang amat dahsyat. Tiong Li melawan, mengelak, menangkis dan bahkan membalas memukul dengan tidak kalah dahsyatnya. Pemuda ini telah mempelajari ilmu silat tinggi dari kakek hwe-sio tua itu, dan juga sudah menghimpun tenaga sakti yang cukup kuat.

Pertandingan antara mereka berjalan denqan seru dan seimbang. Pek Hong San-jin yang ingin melihat kemajuan muridnya, sengaja tidak mau menolong muridnya andaikata muridnya terancam bahaya.

Si raksasa hitam merasa penasaran Sekali. Sampai duapuluh jurus sama sekali dia tidak mampu mendesak Tiong Li dan pertandingan berjalan seimbang.

Dia tidak mau mempergunakan senjata karena merasa malu kalau harus bersenjata melawan seorang pemuda remaja yang bertangan kosong. Akan tetapi, agaknya tengkorak hidup yang datang bersama Si Golok Naga itu tidak bersabar lagi, dua kali tangannya mendorong ke depan dan terdengar suara berciutan, Pek Hong San-jin sendiri terkejut melihat pukulan jarak jauh yang demikian hebat. Dia hendak menangkis, akan tetapi terlambat. Tiong Li tiba-tiba didorong oleh tenaga yang amat dahsyat dan dia terhuyung ke belakang.

Kesempatan ini dlpergunakan oleh Si Goliok Naga untuk menghantamnya dengan tangan kiri yang tepat mengenai dada Tiong LI. Pemuda Ini terpental ke belakang dan roboh, tak dapat bergerak kembali dan pingsan .

Sementara Itu, Pek Hong San-jin sudah menangkls pukulan jarak jauh yang ke dua, juga dengan dorongan tangannya dan keduanya masing-masing tertolak ke belakang. Si tengkorak hidup mengeluarkan suara melengklng tlnggi dan dia lalu menyerang hwe-sio tua itu dengan pukulan-pukulan tangan terbuka yang mengeluarkan suara berciutan.

Akan tetapi hwe-sio tua itu mengimbanginya dengan dorongan-dorongan tangannya. Melihat kawannya sudah bertanding melawan hwe-sio tua itu dan si pemuda sudah roboh dan tentu tewas oleh pukulan tangan kirinya, raksasa hitam kini menerjang hwesio tua dan mengeroyoknya bersama si tengkorak hidup. Karena maklum akan kelihaian hwesio tua itu, si raksasa hitam

telah mencabut goloknya yang nampak hebat, yaitu golok naga!.

Hwe-sio tua itu bersikap tenang namun gerakannya cepat bukan main. Semua sambaran golok dapat dielaknya dengan mudah dan hal ini membuat si tengkofak hidup menjadi penasaran sekai . Dia terkenal sebagai seorang sakti, guru dari Golok Naga, dan sekarang dia harus mengeroyok hwe-sio itu berdua muridnya! Dengan pengerahan tenaga dia lalu mendorong dengan kedua telapak tangannya sambil mengeluarkan teriakan melengking.

"Hieeeeeehhhhhhh .... !!"

"Omitohud....!" Pek Hong San-jin berseru kaget dan dia menyambut dorongan kedua tangan si tengkorak hidup itu dengan tangannya. Tangan kanan itu bertemu dengan dua tangan si Tengkorak hidup dan melekat. Mereka saling dorong dan terjadilah adu kekuatan sin-kang yang menegangkan.

Melihat kesempatan baik ini, Si Golok Naga tidak mau menyia-nyiakannya dan diapun melompat ke depan, mengangkat goloknya tinggi-tinggi dan membacok ke arah kepala Pek Hong San-Jin.

Akan tetapi Pek Hong San jin menggerakkan tangan kirinya, mendorong ke arah penyerang itu dan sebelum golok mengenai kepalanya, lebih dahulu tubuh Si Golok Naga terkena dorongan tangan kiri itu dan dia terlempar sampai tiga tombak jauhnya dan jatuh berdebuk dengan keras. Ketika dia bangkit lagi, mukanya berubah pucat dan mulutnya menyeringai kesakitan.

)o-dw-o(

Jilid II

Pada saat itu, Pek Hong San-jin mengerahkan tenaganya dan mendorongkan tangan kanannya yang melekat pada kedua tangan si tengkorak hidup. Akibatnya tengkorak hidup itu pun terpental ke belakang dan dari mulutnya mengalir darah, tanda bahwa diapun sudah terluka di sebelah dalam tubuhnya.

Tanpa banyak cakap lagi, si raksasa hitam dan si tengkorak hidup yang telah menderita luka itu lalu meninggalkan tempat itu dengan langkah terhuyung, takut melanjutkan pertandingan melawan hwe-sio tua yang sakti itu.

Tiong Li siuman dan dia bangkit berdiri, agak terhuyung. Akan tetapi dia mendengar suhunya terbatuk-batuk dan tanpa memperdulikan dirinya sendiri yang juga terluka, dia menghampiri gurunya. Kakek itu terhuyung lalu menjatuhkan diri duduk di atas bangku. lalu muntahkan darah yang cukup banyak Suhunya telah terluka parah!

"Suhu. . . . . . . !" Dia menghampiri .

Pek Hong San-jin mengangkat mukanya. Dia telah mempergunakan tenaga yang berlebihan melawan dua orang yang sakti sehingga dia menderita luka parah tanpa di ketahui kedua orang lawannya yang melarikan diri. Dia melihat muridnya dan tersenyum! .

"Engkau tidak apa-apa, Tiong Li ...?" katanya dengan suara yang lemah sekali .

"Tidak, suhu. Akan tetapi suhu bagaimana ? Suhu muntahkan demikian banyak darah......."

"Omitohud . . . . mereka berdua itu .... kuat sekali.. Sayang kesaktian seperti itu..... dipergunakan untuk

berbuat jahat ... ! Tiong Li, engkau ingat semua nasihatku.....? Jangan ... jangan sekali-kali kau pergunakan ilmumu untuk kejahatan......"

"Tentu saja teecu ingat Suhu .. "

Tiong Li khawatir sekali melihat wajah gurunya demikian pucat seperti mayat sehingga dia lupa akan keadaan dirinya sendiri yang juga terluka parah disebelah dalam tubuhnya.

"Akan tetapi suhu. . . . . , marilah teecu bantu untuk menyalurkan sin-kang ke tubuh suhu.... "

Gurunya menggeleng kepala dan berkata lirih, "Tidak ada gunanya lagi.. "

"Suhu.......!" Tiong Li berseru ketika melihat suhunya terkulai. Cepat dirangkulnya suhunya agar jangan terjatuh dari atas bangku.

Gurunya memandangnya dengan tetap tersenyum. Menyedihkan sekali melihat bibir yang berdarah itu tersenyum!

"Tiong Li, ingatkah engkau ......akan pembicaraan kita tadi..., tentang ..... tentang kematian? Kematian bukanlah yang terakhir, Tiong Li....... dan sudah ditentukan oleh Tuhan, kita tinggal menyerah.... kehendak Tuhan terjadilah! "

"Suhu........! "

"Pinceng hanya pesan........ agar jenazah pinceng dibakar bersama gubuk itu....." Kepala itu terkulai dan napasnya putus.

"Suhu!" Tiong Li merebahkan tubuh yang tak bernyawa itu di atas bangku dan diapun terkulai, pingsan di atas tanah.

Tiong Li membuka dan mengedip-ngedipkan matanya. Mukanya basah terpercik air dan samar-samar dia melihat wajah seorang gadis remaja bersama seorang wanita dewasa yang cantik jelita.

Dia teringat akan kematian gurunya, teringat akan si raksasa hitam dan bibirnya bergerak, "Si Golok Naga........! lalu dia terkulai dan pingsan lagi.

Wanita itu memang cantik sekali. Usianya sekitar tigapuluh tahun, akan tetapi ia kelihatan seperti seorang gadis duapuluhan tahun. Rambutnya yang subur itu hitam mengkilap tersisir rapi dan digelung ke atas, terhias emas permata berbentuk burung Hong yang indah sekali dan tentu mahal harganya.

Anak rambut berjuntai di dahinya yang putih mulus dan alisnya juga hitam kecil panjang melengkung indah, melindungi sepasang mata yang amat tajam sinarnya. Sinar mata yang seolah menembus segala yang dipandangnya dan kadang sinar mata itu mencorong seperti binatang yang haus darah! Hidungnya kecil mancung dan mulutnya berbentuk manis dengan sepasang bibir yang selalu merah basah.

Wajahnya berbentuk bulat telur. Sungguh sebuah wajah yang cantik jelita, namun sinar mata dan tarikan pada mulut itu kadang membayangkan kekerasan nati yang mengerikan.

Tubuhnya juga padat menggairahkan, sedang dan ramping. Wanita cantik ini kalau sudah memperkenalkan namanya tentu akan membuat orang-orang kang-ouw terkejut setengah mati. Wanita yang amat cancik ini ternyata adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal sebagai seorang datuk sesat dengan nama julukan Ban-tok Sian-li (Dewi Selaksa Racun)!

Selain ilmu silatnya yang tinggi dan lihai bukan main, juga wanita ini terkenal sebagai seorang ahli racun dan kabarnya. sebuah goresan kuku jari tangannye saja sudah cukup membuat orang mati keracunan!

Bahkan tempat tinggalnya juga menjadi sebuah tempat yang menakutkan, yaitu di lembah Sungai Yang-ce dan lembah itu demikian ditakuti orang hingga diberi nama Lembah Maut.

Adapun gadis remaja yang bersamanya itu adalah seorang muridnya, bernama The Siang Hwi, berusia empatbelas tahun akan tetapi sudah pula mewarisi ilmu silat tinggi dari gurunya yang secantik dewi akan tetapi kadang dapat sekejam iblis itu.

Ketika Ban-tok Sian-li dan The Siang Hwi secara kebetulan mendaki puncak itu dalam penyelidikannya tentang Golok Naga, la menemukan seorang hwesio tua yang sudah tewas di atas bangku dan seorang pemuda remaja yang menggeletak pingsan di bawah bangku. Muridnya lalu disuruh mencari air dan memecikkan pada wajah pemuda itu agar siuman dan dapat ditanyal apa yang telah terjadi.

Ketika Tiong Li siuman dan satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya adalah "si Golok Nagal" kemudian pingsan kembali, tentu saja hati Bantok Sian-li menjadi tertarik sekali.

Kunjungannya ke Liong-san memang ada hubungannya dengan Golok Naga. la mendengar tentang golok pusaka yang di curi itu dan sudah sepuluh tahun belum juga dapat ditemukan kembali.

Mendengar bahwa Kaisar menjanjikan hadiah besar bagi siapa yang dapat mengembalikan golok pusaka itu tidaklah begitu menarik perhatiannya. Yang menarik

perhatiannya adalah golok itu sendiri karena la mendengar bahwa Golok Naga itu adalah sebuah senjata mestika yang amat ampuh. la ingin mencarinya, bukan untuk dikemballkan kepada Kaisar, melainkan untuk dimilikinya sendiri..

la mendengar pula bahwa empat orang-tokoh dari perkumpulan besar yang melakukan penyelidikan telah terbunuh di Liong-san. Maka ia mengambil kesimpulan bahwa ia. dapat mulai melakukan penyelidikan dari Liong-san. Tentu ada hubungannya antara Liong-san dengan pembunuh itu dan agaknya pembunuh itu tahu soal golok pusaka yang dicuri. Kalau tidak begitu, mengapa dia membunuh empat orang tokoh partai-partai besar yang kabarnya difitnah oleh si pencuri golok!

Demikianlah, mendengar pemuda remaja itu menyebut Golok Naga, tentu saja ia tertarik sekali.ia lalu memeriksa pemuda itu dan mengertilah ia mengpa pemuda itu setelah siuman lalu pingsan kembali. Pemuda itu menderita luka dalam yang amat parah, akibat dari pukulan beracun yang entah dilakukan oleh siapa.

Karena ia memang ahli tentang pukulan-pukulan beracun, maka Ban tok Sian-li lalu menyingsingkan lengan bajunya sehingga sepasang lengannya yang putih mulus itu nampak sebatas siku.

Kemudian ja menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung Tiong Li setelah menelungkupkan pemuda itu. Muridnya hanya berdiri menonton gurunya mengobati pemuda yang pingsan itu.

Seperempat jam kemudian setelah pengobatan dengan penyaluran tenaga sinkang itu dilakukan Ban-tok Sian-li pernapasan Tiong Li yang tadinya terengah dan

satu-satu, mulai normal kembali dan setelah ditotok di beberapa bagian jalan darah di tubuhnya,diapun siuman.

Ban-tok Sian-li bangkit berdiri, menghapus sedikit keringat dileher dan dahinya. la telah mengerahkan banyak tenaga untuk menyembuhkan pemuda itu. Akan tetapi ia rela karena ia tentu akan mendapatkan keterangan yang banyak dari pemuda itu tentang Golok Naga

Tiong Li membuka mata, bergerak bangkit duduk dan terkejut heran melihat wanita cantik dan gadis remaja itu.

"Siapakah Ji-wi (anda berdua)?" tanyanya. Akan tetapi dia teringat, menoleh dan melihat suhunya masih menggèletak di· atas bangku dalam keadaan tidak bernyawa lagi, maka dia lalu menjatuhkan diri berlutut dekat bangku dan menangis.

"Suhu......! "

Tiong Li merasa ada sentuhan halus sebuah tangan di pundaknya. Ketikadia menengok, ternyata gadis remaja itu yang menyentuh pundaknya dan gadis itu berkata.

"Engkau tadi terluka parah dan subo (guru) yang telah menyembuhkanmu. Jangan menangis dan ceritakan semuanya kepada subo.”

Mendengar ini, Tiong Li lalu bangkit dan memberi hormat kepada Ban-tok Sian-li, dengan air mata masih membasahi pipinya. "Terima kasih atas pertolongan bibi....."

"Aku bukan bibimu!" terdengar jawaban menyentak marah. Memang merupakan pantangan begi Ban-tok Sian-li kalau ia disebut sebagai orang yang lebih tua! Muridnya yang sudah mengenal watak subonya lalu berkata kepada Tiong Li,

"Subo adalah Ban-tok Sian-li, engkau boleh menyebutnya Sian-li (Dewi) bukan bibi."

Tiong Li yang mengenal baik sopan santun lalu berkata, "Maaf, terima kasih atas pertolongan Sian-li kepadaku."

"Aku tidak butuh terima kasihmu lebih baik kau cepat ceritakan dimana adanya Golok Naga!" kata pula Ban-tok Sian-li sambil memandang tajam penuh selidik.

"Golok Naga...?" Tiong Li memandang heran. "Aku tidak tahu tentang golok itu ...".

"Jangan bohong !" bentak Ban-tok Sian-li. "Ketika engkau sluman, tadi engkau berkata Si Golok Naga! Dan sekarang mengatakan tidak tahu?"

"Ahh,.Si Golok Naga? Memang benar, Sianli. Akan tetapi yang kumaksudkan adalah Si Golok Naga raksasa hitam itu yang bersama-temannva. Tengkorak Hidup itu telah membunuh guruku dan melukai aku."

"Apa hubungannya raksasa hitam dengan Mestika Golok Naga? hayo ceritakan semuanya! "

Tentu saja Tiong Li sudah dapat menduga bahwa raksasa hitam yang membunuhi empat tokoh partai besar dan juga membunuh ayahnya, kemudian bersama orang seperti tengkorak hidup itu membunuh suhunya, agaknya menjadi pencuri Mestika Golok Naga. akan tetapi dia tidak ingin menceritakan hal itu kepada wanita galak ini. Dia hendak merahasiakannya untuk dirinya sendiri. Dia sendiri yang akan mencari raksasa hitam itu yang telah membunuh ayah kandungnya kemudian membunuh pula suhunya.

"Aku tidak tahu, Sianli. Raksasa hitam itu menyebut dirinya sendiri Golok Naga dan dia datang bersama orang yang mukanya seperti tengkorak hidup."

"Mengapa dia datang membunuh gurumu dan melukaimu? Apa sebabnya?"

"Aku juga tidak tahu. Suhu tidak pernah mempunyal musuh, akan tetapi Golok Naga itu tiba-tiba muncul bersama temannya dan mengeroyok suhu."

"Dan hubungannya dengan Mesti Golok Naga?"

"Aku tidak tahu."

"Keparat! Aku sudah susah payah membuang banyak tenaga untuk menghidupkanmu kembali dan engkau tidak dapat memberi petunjuk tentang Mestika Golok Naga? Kalau begitu, apa perlunya aku mengobatimu? Lebih baik kau kubunuh saja karena engkau telah mengecewakan hatiku!"

Wanita itu sudah mengangkat tangannya, akan tetapi tiba-tiba gadis remaja itu melangkah maju menghadang dan menyembunyikan Tiong Li di belakang tubuhnya.

"Subo, aku tidak setuju! Pemuda itu tadi belum mati ketika subo menolongnya. Dan diapun tidak minta ditolong. Adalah subo sendiri yang menolongnya, kenapa sekarang subo hendak membunuhnya? Lihat, subo, gurunya sudah tewas dan siapa yang akan mengurus jenazah suhunya kalau kini muridnya subo bunuh pula? Subo, kita boleh bertindak keras kepada seorang yang bersalah kepada kita, akan tetapi pemuda ini sama sekali tidak bersalah kepada subo!"

Anak itu kelihatan berani sekali menentang kehendak subonya, dan sungguh aneh, ketika bertemu pandang dengan muridnya yang melindungi Tiong Li, Ban-tok

Sian-li menurunkan lagi tangannya dan menarik napas panjang.

"Sudahlah, membunuh anak inipun tak ada gunanya! Mari kita pergi!"

Dan sekali berkelebat Ban-tok Sian-li telah lenyap dari tempat itu. Demikian cepat gerakannya seolah-olah ia pandai menghilang saja.

Tiong Li memegang tangan gadis remaja itu. "Nona, engkau telah menyelamatkan nyawaku! Aku selama hidup tidak akan melupakanmu dan semoga kelak aku dapat membalas jasamu ini. Namaku Tan Tiong Li, nona. Dan bolehkah aku mengetahui namamu?"

"Namaku The Siang Hwi. Sudahlah, aku harus pergi agar subo tidak marah kepadaku!"

Siang Hwi menarik lepas tangannya lalu ia meloncat dengan tubuh ringan dan berlari cepat, sebentar saja sudah lenyap dari situ.

Tiong Li menghela napas panjang. Baru saja nyawanya beberapa kali terancam maut akan tetapi kalau memang Tuhan belum menghendaki dia mati, seperti wejangan gurunya, tetap saja dia tertolong. Mula-mula dia terancam maut ketika terpukul oleh Si Golok Naga, Tapi Ban-tok Sian-li yang menyembuhkannya.

Kemudian mestinya dia mati di tangan Ban-tok Sian-li, akan tetapi ada The Siang Hwi yang menyelamatkannya. Dan peristiwa yang baru saja terjadi membuka matanya bahwa setelah selama sepuluh tahun dia mempelajari ilmu, ternyata masih jauh untuk dapat dlpakai membela diri.

Melawan Si Golok Naga dan Si Muka Tengkorak Hidup saja tidak mampu, apa lagi melawan Ban-tok Sian-li ! Ilmu yang telah dikuasainya belum ada artinya.

Tentu saja pemuda remaja itu tidak tahu bahwa yang dihadapinya itu adalah datuk-datuk persilatan yang sakti. Kalau dia bertemu dengan tokoh-tokoh yang leblh rendah tingkatnya, maka ilmunya sudah lebih dari cukup.

Dia lalu mengangkat jenazah suhunya. Terasa ringan sekali jenazah itu dan baru sekarang dia menyadari betapa ringkih dan kurus tubuh suhunya. Heran bagaimana tubuh seringkih itu memiliki kesaktian yang hebat. Akan tetapi sekarang, di mana adanya semua kesaktian itu? Lenyap bersama matinya raga!

Kalau begitu, yang dinamakan ilmu kepandaian itu hanya untuk sementara saja, tidak kekal seperti adanya tubuh ini. Benar suhunya. Semua ini hanya alat! Dan sudah sepatutnya semua orang berusaha untuk menjadi alat yang baik bukan alat yang merusak! Alat yang baik akan dipergunakan Tuhan mengutarakan kekuasaannya, sebaliknya alat yang buruk hanya akan dipakai oleh setan untuk merajalela!

"Suhu, teecu bersumpah untuk menjadi alat yang baik bagi Tuhan Yang Maha Kuasa."

Dia teringat akan pesan terakhir suhunya sebelum meninggal. Suhunya minta agar jenazahnya dibakar bersama gubuk tempat tinggalnya. Hal ini hanya mengandung arti bahwa sepeninggal suhu nya, dia harus pula meninggalkan tempat itu, maka gubuknya disuruh bakar Dia merebahkan jenazah itu ke pembaringan suhunya.

Melihat pakaian suhunya berlepotan darah, dengan hati terharu dan tangan gemetar dia lalu mengganti

pakaian suhunya itu dengan pakaian yang bersih. Kemudian dia mengemasi pakaiannya sendiri, disatukan dalam buntalan, setelah sekali lagi memberi hormat sambil berlutut delapan kali di depan jenazah suhunya sambil menangis, dia berkata,

"Selamat tinggal, suhu, selamat tinggal dan., selamat jalan... !"

Dia sendiri menjadi bingung, harus mengucapkan selamat tinggal atau kah selamat jalan kepada gurunya! .

Dia lalu mengumpulkan kayu bakar, menumpuknya di sekitar pembaringan suhunya, kemudian, dengan air mata bercucuran, mulailah dia membakar tumpukan kayu bakar itu. Setelah api berkobar besar barulah dia keluar dari rumah itu, berdiri di pekarangan memandang api berkobar membakar pondok itu dengan air mata bercucuran membasahi kedua pipinya.

" Suhu .... suhu .... ahh , suhu .... "

Tiong Li mengeluh sambil menangis tersedu-sedu. Sepuluh tahun lamanya dia hidup bersama kakek itu yang menjadi pengganti ayahnya, pengganti segala galanya baginya. Menjadi gurunya, orang tuanya, sahabatnya. Dan kini, tiba-tiba saja gurunya mati dan dimakan api! Padahal, baru saja tadi gurunya masih bercakap-cakap dengan dia.

Malam mulai tiba dan cuaca mulai gelap sehingga api yang membakar pondok itu membuat cuaca disekelilingnya menjadi terang benderang.

Tiba-tiba saja di belakang Tiong Li terdengar orang tertawa bergelak, suara tawanya menembus keremangan malam itu bagaikan suara tawa iblis.

"Ha-ha-ha, si hwesio tua dari Pek hong-san kok telah mendahului kita. Ha ha-ha sungguh beruntung, sungguh baik sekali nasibnya, ha-ha-ha!"

Tiong Li terkejut dan membalikkan tubuhnya, siap untuk bertanding mati-matian. Akan tetapi yang dilihatnya bukanlah Si Golok Naga melainkan seorang kakek berpakaian jubah pendeta yang longgar. Kakek itu bertubuh pendek gendut seperti bola saja bentuknya dan dialah yang tertawa bergelak dan mengeluarkan ucapan tadi.

Di sampingnya berdiri seorang kakek lain yang juga berjubah longgar akan tetapi kakek ini tinggi kurus seperti tihang. Usia mereka sekitar enampuluh tahun. Kalau kakek pendek gendut itu masih tertawa terkekeh-kekeh seperti orang kesenangan, adalah kakek tinggi kurus memandang langit di mana sudah muncul bulan sepotong dan kakek kurus itu lalu bernyanyi ! Suaranya tinggi melengking sesuai dengan bentuk tubuhnya dan karena lehernya panjang, maka suaranya cukup merdu ketika dia bernyanyi.

"Sungguh membuat hati kita menjadi iri melihat keberuntungan hwesio tua ini betapa senangnya meninggalkan segala kepalsuan untuk menikmati kebebasan! Habislah derita, lenyap sengsara bebas menuai hasil karma! Aiih, hwe-sio tua dari Pek-hong-san kenapa pergi meninggalkan kami tanpa pesan ? "

Sehabis bernyanyi diapun ikut tertawa-tawa bersama si kakek gendut. Tiong Li menjadi marah dan hatinya dongkol sekali. Dia sedang menangis dan berkabung karena kematian suhunya, dua orang ini malah tertawa-tawa dan bersenang-senang! Akan tetapi karena nada bicara orang itu seperti orang-orang yang telah mengenal baik suhunya, dan siapa mereka tidak bermusuhan,

diapun bersikap hormat dan melangkah maju menghadapi kedua orang yang masih tertawa-tawa itu sambil mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat.

"Maaf, ji wi lo-cian-pwe. Siapakah ji-wi yang datang tertawa-tawa selagi saya berduka dan berkabung karena kematian suhu?"

Si pendek gendut itu yang menjawab sambil menyeringai,

"Kami berdua adalah sahabat-sahabat baik si hwesio tua. Pinto (aku) disebut Tee Kui Lojin (Si Tua Setan Bumi) dan saudaraku ini Thian Kui Lojin (Si Tua Setan Langit). Karena sudah lama tidak berjumpa dengan Pek Hong San-jin, malam ini kami datang berkunjung, siapa tahu dia seenaknya meninggalkan kami untuk bersenang-senang! Ha-ha-ha! Si Tua yang licik, meninggalkan kami disarang kepalsuan dan kesengsaraan ini!"

Tiong Li mengerutkan alisnya.

"Maaf, lo-cian-pwe. Saya kira siapa ji-wi ini tidak sepantasnya. Saya sedang menangis, berduka dan berkabung, akan tetapi jiwi datang bersenang dan tertawa-tawa. Dan ji-wi masih mengaku sebagai sahabat-sahabat baik suhu!"

"Ha-ha ha-ha!" Tee Kui Lojin tertawa geli seolah ucapan pemuda itu terdengar lucu sekali. "Kami memang sahabat baik dan kami amat menghormati dan sayang kepada si hwesio tua."

"Lebih tidak masuk diakal lagi !" bantah Tiong Li. "Kalau ji-wi menghormati dan sayang kepada suhu, mengapa tertawa melihat kematiannya?"

"Ha-ha, anak muda. Justeru karena kami sayang kepada suhumu, maka kami bersenang-senang melihat dia meninggalkan dunia.."

"Tidak masuk akal!" bantah Tiong li. "Bagaimana mungkin orang dapat bersenang-senang di tinggal mati orang yang disayangnya ? Saya menyayang suhu, dan ketika suhu meninggal saya merasa berduka sekali ! "

"Hemm, orang muda, engkau murid Pek Hong San-jin? Kenapa begini bodoh!"

Sekarang si jangkung Thian Kui Lojin berkata, mencela. "Kenapa pandanganmu masih sepicik itu? Sekarang aku hendak bertanya kepadamu, kalau engkau memang sayang kepada suhumu, mengapa setelah dia mati engkau tangisi dia. Mengapa?"

"Tentu seja, lo-cian-pwe, saya kehilangan suhu yang saya sayang dan mati. "

"Hemm, jadi engkau menangisi dirimu sendiri, ya? Engkau menangis karna merasa kasihan kepada dirimu sendiri yang ditinggalkan orang yang kau sayang ? Berarti engkau sama sekali tidak menangisi gurumu ! Dan pula, mengapa kematian ditangisi? Kita tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya dengan suhumu, kenapa ditangisi? Yang jelas sekali, dia telah terbebas dari siksa hidup, dari penyakit, dari permusuhan, dari kepalsuan dan segala macam kemunafikan dunia.. Kenapa ditangisi ? "

Tiong Li terbelalak dan dia merasa malu kepada diri sendiri. Tentu saja suhunya pernah bicara tentang kematian ini, dan diapun kini manyadari båhwa dia tadi menangis karena duka mengingat akan keadaan dirinya sendiri,sama sekali--bukan menangisi gurunya!. Bagaimana dia dapat menangisi nasib gurunya kalau dia

tidak tahu apa yang dialami gurunya setelah kematiannya?

"Saya menangisi suhu, menangisi kematiannya yang amat menyedihkan. Diatewas karena dibunuh oleh dua orang jahat. Apakah hal itu tidak menyedihkan?" bantahnya untuk memberi alasan tangisnya tadi.

Api masih berkobar-kobar membakar pondok dan Jenazah yang berada di dalamnya.

Kini Tee Kui Lojin yang bicara "Ha ha, kau berduka karena permainan pikiran dan perasaanmu sendiri. Kematian itu sudah merupakan garis yang tidak dapat diuboh oleh siapaun juga. Kalau saat kematian sudah tiba, biar engkau bersembunyi dilubang semut, maut akan tetap datang menjemput. Sebaliknya kalau saat kematian belum mestinya tiba, biar engkau diancam seribu ujung tombak, engkau akan tetap dapat mengelak. Kematian gurumu sudah garis, tidak dapat dielakkan lagi, seperti kematian yang datang pada setiap orang hidup di dunia ini . Adapun cara kematian itu yang merupakan penyebab kematian adalah buah karma. Roda karma pasti datang berputar dan pada saatnya akibat akan menyusul sebabnya. Usaha kita satu-satunya untuk menanam karma baik hanyalah dengan perbuatan baik yang tanpa pamrih."

"Perbuatan yang baik itu yang bagaimana, lo-cian-pwe?"

Tiong Li memancing karena dia tertarik sekali. Dari mendiang suhunya diapun sudah banyak mendapatkan wejangan tentang ini, akan tetapi cara mengungkapkan kedua orang kakek aneh ini agak berbeda walaupun intinya sama, maka dia ingin sekali mendengarnya.

"Ha-ha-ha, engkau anak yang cerdik, pantas untuk mendengar penjelasan tentang itu agar kelak tidak akan tersesat. Perbuatan baik itu adalah perbuatan yang bermanfaat dan mendatangkan kesenangan bagi orang lain. Ada perbuatan baik yang dilakukan dengan sengaja dan berpamrih. Perbuatan baik" seperti ini buahnya sudah langsung diterima sesuai dengan pamrihnya. Kesenangan atau pujian yang didapatkan karena perbuatan baik itu sudah menjadi buah yang langsung dipetik dan dinikmatinya sehingga sudah lunas. Akan tetapi perbuatan baik kedua adalah perbuatan yang tidak disengaja, bahkan tidak diketahuinya bahwa itu perbuatan baik, melainkan perbuatan yang timbul dari hati yang penuh belas kasih dan karena tidak disengaja atau diketahui bahwa perbuatan itu baik maka pelakunya tidak berpamrih dan tidak mengharapkan apapun. Nah, perbuatan seperti inilah yang masuk catatan karma dan mungkin buahnya diterima kemudian, cepat atau lambat. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari hati penuh belas kasih inilah yang memupuk karma baik. Mengertilah engkau, eh, siapa namamu, orang muda?"

"Terima kasih atas semua penjelasan itu, lo-cian-pwe. Nama saya adalah Tan Tiong Li dan saya telah menjadi murid suhu semenjak saya berusia lima tahun, sudah sepuluh tahun ini."

"Bagus, engkau murid berbakat dan berbakti. Sekarang ceritakan, bagaimana Pek-hong Sanjin tewas dan oleh siapa dan kenapa?"

Karena maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang sakti sahabat suhunya, maka tanpa ragu lagi Tiong LI lalu bercerita, diawali sejak dia berusia lima tahun.

"Ketika saya baru berusia lima tahun, saya bersama mendiang ayah saya pergi berburu binatang ke puncak

Liong san. Tanpa sengaja kami berdua melihat empat orang tokoh-tokoh partai besar sedang bercakap-cakap tentang lenyapnya Mestika Golok Naga yang katanya dicuri orang dan pencurinya membunuhi para pengawal dengan menggunakan ilmu dari empat partai besar itu. Tiba-tiba muncul seorang raksasa hitam yang mengaku berjuluk Si Golok Naga, dan dia menggunakan sebatang golok membunuh empat orang tokoh besar itu."

"Siancai ....., kami sudah mendengar tentang terbunuhnya para tokoh Siauw-limpai, Hoansapai, Butong-pai dan Kunlunpai di Liong-san itu. Sampai sekarang tidak ada yang tahu siapa pembunuhnya. Siapa kira engkau tidak hanya mengetahui bahkan menjadi saksi!" kata Thian Kui Lo-jin yang jangkung.

"Lanjutkan ceritamu, Tiong Li. Menarik sekali ceritamu," kata Tee Kui Lojin .

"Ayah lalu mengajak saya untuk melarikan diri. Akan tetapi Si Golok Naga agaknya mengetahui dan mengejar kami Ayah lalu menyuruh saya mendaki sebuah puncak lain dan ayah sendiri mengalihkan perhatian pengejar itu. Akhirnya ayah tersusul dan dibunuh oleh si Golok Naga, sedangkan saya ditolong oleh suhu Pek Hong San-jin, lalu diambil murid sampai hari ini....."

"Hemm, dan suhumu mati oleh Si Golok Naga itu pula ? terjadinya ?"

"Sore tadi suhu baru tiba dari perjalanannya sejak pagi dan selagi kami bicara, muncullah Si Golok Naga bersama seorang yang wajahnya sepert tengkorak hidup. Karena mereka menyatakan hendak membunuh suhu, saya lalu myerang Si Golok Naga, akan tetapi akhirnya dia merobohkan saya dengan sebuah pukulan beracun. Saya melihat suhu juga roboh dan saya memaksakan diri

menghampiri suhu. Suhu meninggalkan pesan agar jenazahnya di bakar bersama pondok ini, dan suhu meninggal dalam rangkulan saya. Kemudian saya roboh pingsan."

"Hemm, tapi kami melihat engkau sudah tidak terluka lagi, melihat gerakanmu dan suaramu," kata si jangkung Thian Kui Lo-jin.

"Memang ada orang yang menolong saya, lo-cian-pwe. Ketika saya siuman, ada seorang wanita dan seorang gadis remaja berada di sini. Wanita itu menurut keterangan si gadis remaja bernama Ban-tok Sian-li.. .."

"Sian-cai....! Dewi Selaksa Racun itu datang kepadamu dan mengobatimu dari pukulan beracun? Sungguh luar biasa sekali! Biasanya ia tidak perdulian orang lain."

"Memang ia menolong saya ada pamrihnya, lo-cian-pwe. Mungkin dalam keadaan setengah sadar saya telah menyebut Si Golok Naga dan dia tertarik, setelah mengobati saya lalu ia bertanya tentang Mestika Golok Naga. Ketika saya menjawab bahwa saya tidak tahu dan bahwa yang membunuh suhu hanyalah orang berjuluk Si Golok Naga dan Tengkorak Hidup, dan saya tidak tahu di mana adanya Mestika Golok Naga, ia menjadi marah dan hendak membunuh saya. Akan tetapi nyawa saya masih dilindungi Tuhan. Muridnya, seorang gadis remaja telah mencegah gurunya membunuh saya dan selamatlah saya."

"Hemm, tanpa kausadari, engkau telah terlibat dalam urusan yang akan membahayakan hidupmu selanjutnya, Tiong Li. Engkau melihat raksasa hitam itu membunuhi tokoh empat partai besar, berarti engkau seorang yang menjadi saksi mata atas perbuatannya itu karena

ayahmu, saksi kedua telah tewas. Si raksasa hitam itu tentu tidak akan pernah merasa lega dan puas kalau belum dapat membunuhmu. Untung engkau bertemu dan menjadi murid sahabat kami Pek Hong San-jin, kalau tidak tentu sudah dari dulu engkau terancam bahaya maut," kata Thian Kui Lo-jin.

"Lo-cian-pwe, sebenarnya siapakah raksasa hitam itu? Dan siapa pula si muka tengkorak yang telah membunuh suhu itu?"

"Kami tidak tahu. Akan tetapi melihat kelihaian dan keanehannya, agaknya dia dan si muka tengkorak itu bukan tokoh di dunia kang-ouw yang kita kenal. Mungkin dia datang dari daerah lain dan sangat boleh jadi dia datang dari negara Cin, merupakan tokoh dari utara atau barat yang memang banyak terdapat orang orang lihai yang aneh. Akan tetapi sudahlah, kami tidak tertarik kepada mereka, melainkan tertarik kepadamu. Karena engkau murid mendiang sahabat kami, maka kami tidak boleh tinggal diam melihat engkau terancam bahaya maut."

"Ha-ha-ha, jalan satu-satunya adalah bahwa engkau harus ikut bersama kami, menjadi murid kami, Tiong Li. Dengan demikian berarti kita tidak menyia-nyiakan semua jerih payah hwe-shio tua itu. Bagaimana, maukah engkau menjadi murid kami dan ikut bersama kami?" tanya Tee Kui Lo-jin sambil tertawa-tawa.

Mendengar pertanyaan itu, seketika Tiong Li menjatuhkan diri berlutut di depan mereka. Mereka adalah para sahabat gurunya, dan dia merasa bahwa ilmu kepandaiannya masih jauh untuk dapat dipakai melawan orang-orang pandai maka dengan rela dan senang hati dia lalu memberi hormat dan berkata, "Teecu menghaturkan terima kasih kalau ji-wi suhu (guru berdua)

suka mengambil teecu sebagai murid. Teecu akan menaati semua perintah dan petunjuk ji-wi suhu."

Dua orang aneh itu tertawa senang. Mereka tidak mempunyai murid dan tidak mempunyai keinginan untuk mengambil murid. Akan tetapi ketika bertemu dengan Tiong Li, melihat kebaktian Tiong Li terhadap gurunya, lalu melihat betapa Tiong Li terlibat dalam urusan besar dan anak itupun berbakat baik sekali, hati mereka tertarik dan mereka sepakat untuk menggembleng pemuda itu sebagai murid mereka.

Demikianlah, setelah api yang mem bakar pondok itu padam dan abunya beterbangan dibawa angin gunung, dua orang pertapa itu mengajak Tiong Li meninggalkan tempat itu.

"Biarlah abu jenazah Pek Hong San Jin diterbangkan angin bertebaran di seluruh permukaan bukit dan menjadi pupuk yang baik bagi tanaman di sini," kata Tee Kui Lo-jin sambil tertawa. "Ini sudah sesuai dengan kehendaknya."

Dua orang pertapa itu bertempat tinggal di Lembah Sungai Wu-kiang, di pegunungan Kui-san dan mengambil sebuah puncaknya sebagai tempat pertapaan, yaitu di puncak Ki-lin-san (Puncak Bu- kit Kilin). Disebut demikian karena puncak ini dari jauh seperti bentuk seekor ki-lin (hewan keramat setengah singa setengah harimau).

Seperti halnya ketika belajar kepada Pek Hong San-jin dahulu, sekali ini Tiong Li juga. belajar dengan tekun, hampir tidak pernah meninggalkan puncak sehingga dia tidak pernah tahu atau mendengar akan keadaan di dunia luar.

)odwo(

Sementara itu, di luar tempat pertapaan itu, terjadi banyak hal yang hebat. Melihat gerakan pasukan Cin (Kin) yang selalu melanggar perbatasan, kaum pendekar di dunia kang-ouw merasa penasaran sekali. Mereka tidak setuju dengan sikap Kaisar Kao Cung yang lemah dan yang lebih suka mengalah terhadap Kerajaan Kin, tanpa malu-malu mengajak Bangsa Yu-cen itu berdamai dan bahkan membayar upeti.

Di propinsi Ho pei dan Shan-si, di mana-mana para pendekar patriot membentuk pasukan-pasukan rakyat sendiri untuk melawan pasukan Kin yang selalu melanggar perbatasan dan melakukan perampokan dan pembunuhan pada penduduk dusun di sekitar perbasatan. Laskar laskar rakyat ini membuat sarang mereka di bukit bukit dan hutan-hutan di sepanjang Sungai Yang-ce.

Pernah sebuah laskar rakyat yang menamakan dirinya Laskar Pita Merah menyerbu sebuah perkemahan pasukan Kin (Cin) dan membasmi seluruh penghuninya! Semangat mereka berkobar-kobar, sungguh berbeda dengan sikap Kaisar Sung Kao Cung yang dianggap merendahkan martabat Kerajaan.

Yang bertugas mempertahankan kota raja Kai-feng yang telah jatuh ketangan musuh adalah Panglima Cung Ce. Kini dialah yang memimpin pasukan Kerajan Sung yang bertugas di garis depan. Pada suatu ketika, Panglima Cung Ce menyeberangi Sungai Yang-ce dan mengadakan perundingan dengan para patriot yang berjuang di seberang utara untuk merebut kembali daerah yang telah dikuasai musuh. Dia memerintahkan tujuhribu orang pasukan, dipimpin oleh pendekar Wang Yen, menerjang kepungan puluhan ribu orang pasukan

Kin dan berhasil mencapai dan menguasai Pegunungan Tai-hang-san. Mereka menghimpun lebih dari seratus ribu orang di Pegunungan Tai-hang-san ini dan berulang kali mengalahkan pasukan Kin dan memperkuat pasukan sendiri.

Berulang kali Panglima Cung Ce mengusulkan untuk menyerbu terus ke utara, namun Kaisar selalu menolak. Bahkan sebaliknya, Kaisar yang dikuasai oleh Perdana Menteri Jin Kui, merasa khawatir kalau-kalau Cung Ce yang bekerja sama dengan para pendekar patriot akan terlalu besar kekuasaannya dan mengancam kedudukan kaisar sendiri. Maka, selain menolak usul Panglima Cung Ce, kaisarpun memerintahkan orang orangnya untuk mengawasi gerak-gerik panglima itu dengan penuh kecurigaan.

Melihat keadaan itu, Panglima Cung Ce menjadi penasaran, marah dan kecewa bukan main. Sakit sekali hatinya. Dia yang setia dan membela negara untuk mengusir penjajah, untuk merebut kembali Kerajaan Sung di utara yang di kuasai musuh, selain dilarang menyerang ke utara, juga malah diawasi dan dicurigai.

Sakit hati ini membuat panglima yang sudah berusia tujuhpuluh tahun itu jatuh sakit berat. Namun, semangatnya tidak pernah pudar. Menjelang kematiannya dia mengundang para pendekar patriot dan membujuk mereka agar melanjutkan perjuangan membasmi musuh Dia meninggal dunia dengan hati mengandung penasaran sehingga matanyapun tidak dapat terpejam!.

Pada waktu itu terdapat seorang panglima lain yang gagah perkasa dan setia kepada negara, yaitu Gak Hui. Bersama seluruh putera-puterinya, panglima ini merupakan pejuang yang gigih dan sudah berulang kali

memukul mundur pasukan Kin. Panglima Gak Hui berasal dari kota Tang-yin di propinsi Honan, dari keluarga petani biasa. Akan tetapi ibunya adalah seorang wanita yang bijaksana dan berjiwa patriot sejati. Pernah ibu Gak Hui menuliskan kata-kata di punggung Gak Hui yang memerintahkan puteranya itu untuk berbakti kepada negara dan setia kepada Kaisar sampai mati! .

Panglima Gak Hui amat mencintai tanah airnya dan setelah bangsa Yu-cen menguasai Kerajaan Sung utara, dia amat membenci musuh ini. Dia menghimpun pasukan yang sebagian besar terdiri dari pemuda-pemuda petani yang amat patuh kepadanya. Dalam keadaan bagaimana pun, baik selagi kelaparan maupun kedinginan, tak seorangpun tentara berani mengganggu rakyat. Karena itu rakyat amat menyayang dan menghormati pasukan yang dipimpin Panglima Gak Hui dan di mana mana pasukan ini diterima dengan senang dan bangga oleh rakyat jelata.

Setelah beberapa kali memukul mundur pasukan Kin, Gak Hui membawa pasukannya maju terus ke utara dan bergabung dengan laskar rakyat di Tai-hang-san dan dengan para pasukan di Ho-pei.

Dalam tahun 1140, panglima besar Kerajaan Kin yang bernama Wu-cu memimpin pasukannya ke selatan. Akan tetapi di Shun-cang, propinsi An-hwi, pasukannya dihancurkan oleh pasukan Sung yang dipimpin oleh Jenderal Lui Chi. Juga jenderal Wu Lin menghantam pasukan Kin di Tu-feng propinsi Shen-si. Adapun Panglima Gak Hui sendiri menyerang dari Siang-yang propinsi Hu-peh. Panglima Gak Hui mengirim para patriot menyeberangi Sungai Kuning.

Mereka berhasil memorak-porandakan pertahanan musuh. Gak Hui mengejar sampai ke Yen-ceng propinsi

Ho-nan. Selurun kekuatan para pejuang di utara bergabung dengan Gak Hui. Rakyat mendukung, menyumbangkan ransum dan pasukannya menjadi senakin besar karena banyak sukarelawan memasuki pasukan itu dan berjuang dengan semangat yang tinggi.

Pada saat yang amat menguntungkan bagi perjuangan itu, setelah Panglima Gak Hui berhasil, tiba-tiba saja Kaisar Sung Kao Cung memerintahkan pasukan Gak Hui untuk mundur! Kaisar Sung Kao Cung amat dipengaruhi oleh Jin Kui itu bukan saja takut kalau perhubungannya dengan Kin memburuk, juga Perdana Menteri Jin Kui memperingatkan kaisar bahwa kekuasaan Gak Hui semakin besar dengan dukungan rakyat jelata. Semua ini dapat mendorong Gak Hui untuk mem- berontak dan membahayakan kedudukan Kaisar.

Kaisar sama sekali tidak tahu bahwa nasihat Jin Kui untuk berdamai dengan pihak Kin itu sebetulnya didasari oleh persekutuan yang dijalin Perdana henteri Jin Kui dengan pihak musuh! Jin Kui bersekongkol bahkan diperalat oleh Kerajaan Cin (Kin) sehingga apapun yang diperintahkan pihak Kin, selalu ditaati oleh Jin Kui.

Dalam tahun 1411, Panglima Kin Wu Cu menulis sepucuk surat rahasia kepada sekutunya, yaitu Jin Kui dan berkata, "Engkau menghendaki perdamaian, akan tetapi Gak Hui menyerang Hupei. Kalau engkau tidak segera membunuh Gak Hui, perdamaian tidak akan pernah ada!"

Demikianlah, Jin Kui membujuk Kaisar yang segera menulis surat perintah kepada Gak Hui untuk menarik mundur pasukannya sampai di perbatasan, dan memerintahkan Gak Hui untuk pulang ke kota raja. Surat panggilan untuk Gak Hui ini ditandatangi oleh kaisar sendiri. Pada waktu itu, semua orang sudah tahu bahwa

Kaisar dipermainkan dan dipengaruhi oleh Jin Kui dan banyak panglima, bahkan putera-puteri Gak Hui sendiri menasihatkan agar Gak Hui tidak memenuhi panggilan itu karena dikhawatirkan merupakan perangkap yang diatur oleh Perdana Menteri Jin Kui.

Namun, Panglima Gak Hui adalah seorang yang amat setia kepada kerajaan, kepada negara karenanya juga setia dan patuh kepada kaisar. Dia mengabaikan semua nasihat itu dan berkeras untuk memenuhi panggilan kaisar! Tidak percuma mendiang ibunya dahulu menuliskan kata-kata di punggungnya agar dia setia sampai mati kepada kaisar. Dengan gagahnya Gak Hui melakukan perjalanan pulang ke kota raja.

Dan benar saja seperti yang dikhawatirkan semua sahabat dan putera-puteri Gak Hui, setibanya di kota raja Gak Hui lalu ditangkap di dipenjarakan dengan tuduhan melanggar perintah dan telah lancang menyerang ke utara mengabaikan larangan kaisar! Semua ini tentu saja telah diatur oleh Perdana Menteri Jin Kui.

Melihat ini. para putera dan sahabat Panglima Gak Hui berusaha untuk membebaskan Gak Hui. Mereka mengamuk menyerbu penjara, bahkan sudah berhasil mendobrak runtuh pintu kamar tahanan Panglima Gak Hui, mengajaknya minggat dari situ.

Akan tetapi bagaimana sikap Gak Hui? Dia marah sekali kepada para pengikut dan para puteranya, "Aku bersumpah untuk setia kepada kerajaan, setia sampai mati dan kalian malah memberontak dan mencoba untuk membebaskan aku? Aku tidak akan melarikan diri!" demikian katanya.

Para perwira bawahannya, para sahabat dan puteranya membujuk berulang-ulang. "Ayah," kata

puteranya yang bernama Gak Liu. "Kalau ayah tidak mau pergi , itu berarti ayah mencari kematian sendiri. Jin Kui tentu tidak akan puas sebelum melihat ayah tewas!"

"Anak tidak berbakti. Engkau berani menganjurkan ayahmu menjadi pemberontak? Bukan Jin Kui yang dapat mengusai aku, akan tetapi Yang Mulia Sri Baginda Kaisar yang memerintahkan semua ini! Bagaimana aku dapat membangkang terhadap perintah Kaisar? Ketahuilah, kalian semua. Aku bersedia mati untuk Kerajaan dan kalau Kaisar menghendaki aku mati, maka matilah aku!. Nah, kalian pergilah sebelum aku membantu kerajaan untuk menangkap kalian semua!" .

Dengan hati yang hancur semua pendekar itu meninggalkan penjara yang sudah mereka serbu. mereka harus mengambil jalan darah untuk dapat keluar dari tempat itu dengan selamat, karena pasukan telah mengepung mereka. Ada berapa orang pendekar yang roboh dan tewas. Akan tetapi Gak Liu berhasil meloloskan diri dengan hati sedih sekali melihat ayahnya tidak mau ditolong.

Dan dengan tipu muslihatnya yang licik, Jin Kui berhasil membuat surat perintah palsu dari kaisar yang menjatuhkan hukuman mati kepada Gak Hui, dalam perintah palsu kaisar mengirim mangkok arak beracun untuk Gak Hui Tanpa ragu sedikitpun Gak Hui menerima sambil berlutut dan minum arak beracun itu sampai habis sambil berdiri tegak dan diapun mati dalam keadaan masih berdiri!.

Setelah Gak Hui tewas, maka perlawanan Kerajaan Sung dengan pasukannya terhenti. Kaisar mengadakan perdamaian yang amat menghina dan merendahkan martabat Sung dengan Kerajaan Kin. Tapal batas yang baru dibuat dan daerah luas antara sebelah utara Sungai

Huai dan Tasan-kuan di Shen-si jatuh ke tangan Kerajaan Kin! Selain ini, juga Kerajaan Sung harus membayar upeti duaratus 1imapuluh ribu tail perak dan duaratus limapuluh ribu gulung sutera halus setiap tahun! .

Biarpun Kerajaan Sung sudah berdamai dan mengalah, akan tetapi para pendekar patriot masih terus melakukan perlawanan. Untuk ini Kerajaan Kin membentuk pasukan-pasukan khusus untuk membasminya. Keadaan di sepanjang perbatasan menjadi ajang pertempuran gerilya.

0odwo0

Demikianlah keadaan Kerajaan Sung yang sama sekali tidak diketahui oleh Tiong Li yang sedang tekun belajar ilmu dari kedua orang gurunya.Kerajaan Kin juga mendesak Kerajaan Sung melalui sekutunya, yaitu Perdana Henteri Jin Kui untuk membasmi para pendekar patriot yang membentuk laskar laskar rakyat mengganggu Kerajaan Kin di sepanjang perbatasan. Kaisar Sung Kao Cung memberi kekuasaan kepada Menteri Jin Kui untuk memimpin pembasmian para "pemberontak" itu.

Dalam keadaan seperti itu, rakyat selalu gelisah. Di satu pihak mere itu diam-diam membantu para pejuang dan di lain pihak mereka takut akan gerakan pembersihan pasukan pemerintah, juga kadang-kadang ada pasukan Kin yang rnelakukan pengejaran jauh ke dalam Kerajaan Sung Selatan melanggar perbatasan.

Rakyat dicekam ketakutan dengan adanya perang gerilya yang dapat saja sewaktu-waktu terjadi di mana. Bahkan di kota raja sendiri rakyat merasa gelisah karena

Perdana Menteri Jin Kui tidak segan-segan rnelakukan pembersihan di kota raja menangkapi orang-orang yang dicurigai .

Dalam keadaan seperti itu, maka fitnah merajalela. Setiap orang dapat saja lakukan fitnah terhadap orang lain yang menjadi musuhnya, atau yang dibencinya. Sekali saja melapor bahwa seseorang dicurigai menjadi mata-mata pejuang, maka orang itu akan ditangkap dan disiksa untuk mengaku, kadang disiksa sampai mati! Maka terjadilah kepanikan di antara rakyat dan kesempatan ini banyak dipergunakan oleh para perwlra untuk menggertak rakyat untuk memancing keluarnya uang sogokan yang besar.

Mereka mendatangi seorang yang beruang, mengancam dan baru pergi setelah menerima sogokan, pada hal hartawan Itu sama sekali tidak terlibat perjuangan. Terlibat atau tidak, kalau sudah ditangkap kecil harapannya akan dapat pulang dalam keadaan hidup atau tidak cacat.

Malam yang gelap dan sunyl.. Hawa udara dingin sekali dan sore-sore rakyat di kota raja sudah tidak nampak di luar. Cuaca seperti itu lebih baik dihindari dengan masuk ke dalam rumah mendekati perapian. Apa lagi kalau berkeliaran di luar dan bertemu peronda pasukan keamanan, dapat saja terjadi hal yang bukan-bukan, dan merugikan mereka lahir batin.

Tiba-tiba di tengah malam yang sunyi dan gelap itu nampak sesosok bayangan berkelebat. Cepat sekali gerakan bayangan itu dan dia sudah melompati pagar tembok yang mengelilingi rumah gedung besar milik Perdana Menteri Jin Kui! .

Akan tetapi baru saja dia memasuki pekarangan, mendadak lima orang pasukan pengawal sudah mengepungnya dan mereka menyalakan obor.

"Berhenti! Siapa engkau berani memasuki pekarangan ini tanpa ijin?" bentak seorang pengawal.

"Hemm, aku yang masuk. Cepat bawa aku menghadap Perdana Menteri!" kata orang yang bertubuh tinggi besar itu.

Para perajurit pengawal itu mendekatkan obor untuk melihat siapa orang yang datang itu. Obor menerangi wajah yang menyeramkan dan berkulit hitam. Dan mereka semua mengenalnya dengan baik karena orang ini seringkali datang berkunjung dan menjadi kenalan baik Perdana Menteri.

"Ah, kiranya Hak-sicu yang datang. Kenapa mengejutkan orang dengan melompati pagar tembok dan tidak langsung saja ke gardu penjagaan di luar gerbang?"

"Lebih baik begini jadi tidak akan ada yang melihatku!" jawab orang itu. Dia itu bernama Hak Bu Cu dan bagi yang pernah bertemu dengannya segera akan mengenalnya sebagai orang yang mengaku berjuluk Si Golok Naga! .

Hak Bu Cu ini sebenarnya adalah seorang jagoan dari Kerajaan Kin dan dialah yang diutus oleh Kerajaan Kin untuk menjadi penghubung dengan Perdana Menteri Jin Kui. Dia dan Perdana Menteri Jin Kui yang mengatur pencurian Mestika Golok Naga itu, dengak maksud agar dunia kang-ouw saling menuduh sendiri dan karena keadaan para pendekar patriot menjadi lemah.

Hak Bu Cu inilah yang rnelakukan pencurian itu, dan dia pula yang membunuhi para tokoh empat partai besar. Golok itu oleh Hak Bu Cu diserahkan kepada atasannya, yaitu Panglima Wu Chu dari Kerajaan Kin. Dan dia sendiri membawa golok tiruan, golok yang sama besar dengan Mestika Golok Naga untuk mengelabui mereka yang hendak mencari dan merampas kembali Mestika Golok Naga. Hak Bu Cu ini adalah seorang yang lihai bukan main, mengerti banyak macam ilmu silat dan dia menjadi tangan kanan Panglima Wu Chu.

Para pengawal segera mengantarkan Hak Bu Cu masuk dan mereka melapor kepada Perdana Menteri Jin Kui yang belum tidur, masih bersenang-senang di dalam taman dihibur para selir dan dayangnya dengan tari-tarian.

Mendengar laporan pengawal bahwa Hak Bu Cu datang mohon menghadap Perdana Menteri Ji Kui segera memerintahkan semua selir dan dayang untuk mundur, kemudian dia menyuruh pengawal minta kepada tamu itu untuk masuk saja ke taman, di mana terdapat sebuah bangunan mungil terbuka yang tadi dipergunakan untuk menonton tari-tarian.

Setelah bertemu, Hak Bu Cu memberi hormat kepada Perdana Menteri Jin Kui yang langsung menegur. "Ah, Hak-sicu, angin apakah yang membawamu malam-malam begini datang berkunjung? Mari, duduklah di sini, Hak-sicu."

Hak Bu Cu, si raksasa hitam itu, setelah memberi hormat lalu duduk di depan Jin Kui, terhalang meja yang penuh dengan makanan dan minuman. Jin Kui menuangkan arak dalam cawan kosong lalu memberikannya kepada tamunya.

"Terima kasih, taijin. Saya datang diutus. oleh Wu-ciangkun untuk menemui taijin. Pertama-tama Wu-ciangkun menyampaikan hormatnya dan kedua kali dia menyuruh saya untuk membicarakan urusan penting dengan taijin," Hak Bu Cu lalu minum araknya.

"Hemm, urusan penting apakah, si-cu? Coba cepat ceritakan kepadaku."

"Begini, taijin. Akhir-akhir ini Wu-ciangkun dibikin pusing dengan munculnya sepasukan pejuang yang sungguh mengganggu kami dengan sepak terjang mereka di perbatasan. Pasukan ini sungguh. tangguh dan dipimpin oleh seorang laki-laki perkasa yang kabarnya adalah putera mendiang Panglima Gak Hui yang bernama Gak Liu."

"Hemm, Gak Liu itu memang putera mendiang Gak Hui yang paling berani dan berkepandaian tinggi. Dahulupun ketika ayahnya dipenjara, dia bersama teman-temannya sudah berani penyerbu penjara dan hampir saja dapat membebaskan ayahnya. Hanya Panglima Gak Hui yang tidak mau dibebaskan. Jadi sekarang dia memimpin pemberontak untuk mengacau di perbatasan? Sungguh kurang ajar ! " Perdana Menteri itu berkata.

Pada saat itu, muncul seorang pemuda berusia kurang lebih duapuluh lima tahun, berwajah tampan dan berpakaian mewah. Dia ini adalah Jin Kiat, putera Perdana Menteri. Jin Kui, seorang pemuda yang sombong, akan tetapi telah mempelajari ilmu silat yang cukup tinggi di samping ilmu sastra.

"Aha, kiranya Paman Hak yang datang!" serunya sambil memberi hormat dan dibalas oleh raksaša hitam itu

"Pantas di sini sepi-sepi saja tidak terdengar suara musik, kiranya ayah sedang menjamu seorang tamu terhormat."

"Jin Kiat, duduklah, kami sedang membicarakan urusan penting sekali. Hak sicu ini disuruh oleh Wu-ciangkun menyampaikan berita penting tentang para pemberontak. "

"Ada apa lagikah, ayah?"

"Ada sepasukan pejuang yang amat mengganggu di perbatasan, dan pasukan itu dipimpin oleh Gak Liu, puteri mendiang Panglima Gak Hui."

"Hemm, dia itukah? Yang dahulu menyerbu penjara?" Jin Kiat lalu ikut duduk menghadapi meja mendengarkan percakapan itu.

"Lalu apa yang dikehendaki oleh Wu-ciangkun?" tanya Jin Kui.

"Wu-ciangkun minta bantuan taijin untuk dapat menangkap Gak Liu dan menghukumnya, taijin," kata si raksasa hitam.

"Hemm, kalau begitu aku akan melapor kepada kaisar, akan kukatakan bahwa Gak Liu memberontak dan memimpin pasukan pemberontak. Setelah itu, maka dia akan menjadi buronan, dan kita tangkapi seluruh keluarganya, baik keluarga dekat maupun jauh, maka pernbersihan itu tentu akan memancing munculnya Gak Liu."

"Aku akan memimpin pembersihan itu, ayah! Keluarga Gak semua sudah menyingkir entah ke mana sejak matinya Gak Hui, dan kurasa di kota raja sudah tidak terdapat seorangpun yang she Gak Bahkan orang-orang Gak sudah ketakutan sendiri dan minggat. Akan tetapi

kalau diusut, tentu masih ada keluarga jauh dari pihak ibunya yang bukan she Gak Aku akan menyelidiki, ayah."

"Bagus, kalau engkau sendiri yang memimpin pembersihan, tentu akan berhasil. Akan tetapi aku akan minta bantuanmu, Hak-sicu, untuk membantu Jin Kiat karena siapa tahu, di antara keluarga mendiang Gak Hui itu akan terdapat orang-orang pandai yang tentu akan menyusahkan puteraku."

"Tentu saja saya selalu siap untuk membantu, tai-jin."

"Bagus, kalau begitu tinggallah di sini sampai aku melapor kepada Kaisar. Karena setelah melapor tentu aku dapat minta surat kuasa untuk melakukan penangkapan kepada seluruh keluarga Gak yang berada di sini. Setelah ada yang tertangkap, kita dapat memaksa keterangan darinya di mana kita dapat menemukan Gak Liu si pemberontak itu."

Demikianlah, dengan gembira mereka lalu melanjutkan makan minum sampai jauh malam dan Hak Bu Cu tinggal di rumah besar itu sebagai seorang tamu yang dihormati. Jin Kiat tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk minta petunjuk tentang ilmu silat kepada tamunya, dan sambil menanti ayahnya membuat laporan, diapun mempelajari beberapa jurus ilmu silat dari si raksasa hitam yang lihai.

Pada keesokan harinya, dalam persidangan, Perdana Menteri Jin Kui melaporkan kepada Kaisar.

"Yang Mulia, hamba mendengar berita yang tidak enak sekali bahwa terdapat pasukan pemberontak yang membikin kacau di perbatasan, memancing-mancing pertempuran dengan pasukan Kin. Perbuatannya ini berbahaya sekali karena setiap saat mereka dapat membalik dan berbalik menyerang pasukan kita sendiri.

Dan yang memimpih pasukan itu adalah putera si pemberontak Gak Hui yang bernama Gak Liu."

Tentu saja Kaisar marah sekali! mendengar laporan ini. "Apa Putera pemberontak itu berani membikin kacau? tangkap dia!" bentaknya.

"Hamba akan melaksanakan perintah itu, Yang Mulia. Mohon Yang Mulia mengeluarkan surat per intah penangkapan bukan hanya untuk Gak Liu, melainkan untuk seluruh keluarga pemberontak itu agar hamba dapat membasminya sampai bersih!"

Kaisar lalu membuat surat perintah itu dan dengan bekal surat perintah ini, dengan girang Jin Kui lalu pulang ke rumah gedungnya.

"Nah, dengan bekal surat perintah, engkau dapat melakukan penangkapan kepada siapapun tanpa khawatir lagi , Jin Kiat," kata ayah ini dengan bangga .

Sementara itu, Jin Kiat tidak tinggal diam dan dia sudah mengutus orangnya menyelidiki siapa yang masih terhitung sanak keluarga Gak. Dia mendengar bahwa ada seorang hartawan di kota raja bernama An Kiong. An Kiong ini kabarnya masih sanak keluarga Gak, dan masih terhitung paman dari Gak Liu dari pihak ibunya. Dan masih saudara misan ibunya.

"Ha-ha, aku tahu siapa yang harus kutangkap terlebih dahulu, ayah. Dia bernama An Kiong dan menjadi seorang hartawan yang terkenal di kota raja. Mari, Paman Hak, kita siapkan pasukan untuk mulai melakukan penangkapan."

Pemuda itu sambil membawa surat perintah lalu mengajak tamunya untuk mempersiapkan selosin perajurit pilihan yang di-ambil dari pasukan keamanan.

Dengan adanya Hak Bu Cu disampingnya, selosin orang perajuritpun sudah lebih dari cukup. Perajurit itu hanya untuk menambah keangkeran saja, karena kalau Hak Bu Cu membantunya, tanpa perajuritpun dia berani rnelakukan penangkapan terhadap siapapun juga. Setelah pasukan itu siap, berangkatlah Jin Kiat dalam pakaian panglima yang mewah, disertai Hak Bu Cu, dengan gagahnya keluar dari gedung ayahnya menuju ke rumah sang korban.

0odwo0

Sejak pagi sekali, banyak orang berdiri antri di depan rumah An-wangwi (hartawan An). Hampir setiap hari hartawan An ini membagi-bagi beras dan kadang juga uang kepada fakir miskin. Pada waktu itu, akibat terjadinya perang, banyak terdapat orang-orang miskin yang hidupnya terlantar.

Karena itulah, setiap kali hartawan An membagi bagi beras atau gandum, banyak yang antri minta bagian. Baik yang berpakaian seperti pengemis atau penduduk biasa, banyak yang antri.

Hartawan An Kiong memang terkenal sekali di kota raja sebagai seorang yang dermawan. Tangannya terlepas dan terbuka menolong siapa saja yang membutuhkan bantuan.

Pada pagi hari itu, selagi orang ramai antri dan menerima pembagian beras, lima kati setiap orang, tiba-tiba terjadi keributan. Seorang pengantri yang bertubuh tinggi besar, mendesak ke depan minta didahulukan. Pada hal, dia datang belakangan. Orang itu masih muda, berusia kurang lebih tigapuluh tahun dan sikapnya kasar sekali. Dia mendorong begitu saja orang-orang yang antri di depan, tidak perduli yang didorongnya itu wanita,

kakek-kakek atau kanak-kanak dan dia menuntut kepada petugas yang membagi beras untuk mengisi kantungnya dengan beras.

Si petugas melihat orang itu dan mengenalnya sebagai orang yang pagi tadi sudah mendapatkan jatahnya, "Eh, bukankah engkau tadi sudah mendapatkan lima kati?"

"Itu kan tadi. Akan tetapi aku sudah antri lagi dan setiap pengantri harus mendapatkan lima kati," katanya kukuh .

"Hem aturan siapa itu?"

"Aturanku!" kata laki-laki itu sambil melotot marah. "Cepat berikan bagianku, ataukah aku harus ambil sendiri?"

"Heii, engkau ini minta atau merampok?" bentak petugas yang membagi beras.

"Kalau merampok, engkau mau apa' balas si laki-laki tinggi besar itu Terjadilah perkelahian, akan tetapi lima petugas itu bukan lawan si laki-laki tinggi besar yang memukul dan menendang mereka sampai jatuh bangun.

Mendadak di tempat itu muncul seorang Wanita cantik bersama seorang gadis manis lain yang lebih muda. Gadi itu berusia kurang lebih sembilanbelas tahun, wajahnya manis sekali dan dia memandang kepada laki-laki itu denga alis berkerut. Gadis ini bukan lain adalah Siang Hwi, murid Ban-tok Sian li yang juga hadir di situ.

Guru dan murid ini berada di kota raja, baru tadi mereka datang dan mereka tertaril sekali melihat kerumunan banyak orang itu maka mereka mendekat dan melihat bahwa kerumunan orang itu adalah orang orang yang menerima bagian beras dari seorang

hartawan yang dermawan. Mereka merasa kagum sekali kepada hartawan itu. Pada masa itu, jaranglah terdapat hartawan yang demikian dermawan, yang membagi-bagi beras kepada fakir miskin dan siapa saja yang membutuhkannya.

An Kiong yang diberitahu cepat ke luar. Dia dengan wajah ramah lalu memberi hormat kepada laki-laki tinggi besar yang baru saja menghajar orang-orangnya itu. "Sobat, harap jangan marah. Kalau engkau menghendaki beras, marilah kuambilkan."

"Bagus, begitu baru baik. Nah, isilah kantung ini sampai penuh!' katanya.

An Kiong mengerutkan alisnya. "So bat, biasanya untuk setiap orang diberi lima kati. Yang minta banyak, kami khawatir kalau sampai persediannya kurang."

"Tidak perduli. Orang-orangmu bersikap kasar kepadaku. Harus dipenuhi kantung ini atau aku akan mengambil sendiri !"

"Perampok busuk!!"

0odwo0

Jilid III

Laki-laki itu menengok untuk melihat siapa yang berani memaki dia perampok busuk. Dan dia tercengang melihat bahwa yang memakinya adalah seorang gadis berusia belasan tahun yang amat cantik manis. Dia lalu melangkah maju menghampiri.

"Apa kau bilang, nona?"

"Aku bilang engkau perampok busuk, orang tidak tahu malu yang paling rendah budi di dunia ini!" gadis itu kembali memaki, sekali ini lebih ketus lagi.

"Hei , jaga mulutmu!" bentak laki- laki itu. "Engkau sudah memaki aku, hayo cepat beri ciuman atau kalau engkau tidak mau, mulutmu akan kurobek sebagai hukuman!" laki-laki itu menghampiri semakin dekat dan hendak merangkul .

"Plak-plak . .. . !!" Dua kali tangan gadis itu menampar dan laki-laki itu jatuh terjengkang lalu mengaduh-aduh sambil memegangi kedua pipinya yang menjadi bengkak dan giginya rontok sehingga mulutnya berdarah.

Akan tetapi dasar orang tidak tahu diri. Dalam rasa sakitnya, dia malah marah dan segera bangkit berdiri lalu menyerang gadis itu dengan pukulan kedua tangannya ! Karena dia memang tinggi besar dan kuat pukulannya itu gencar datang nya dan kuat sehingga membuat yang menontonnya menjadi khawatir akan keselamatan gadis itu. Akan tetapi mereka kecelik karena tidak sekalipun pukulan itu mengenai tubuh si gadis, bahkan sebaliknya, begitu gadis itu menggerakkan kakinya menendang, untuk kedua kalinya laki-laki itu terjengkang. Akan tetapi sekali ini, dia bangkit dengan perut mulas, dia memegangi perutnya dan lari dari situ tanpa menoleh lagi entah ketakutan entah untuk mencari tempat mengeluarkan isi perutnya yang terguncang !

Melihat ini, semua orang bertepuk tangan dengan girang dan memuji. Pada masa itu, memang banyak sekali orang yang memaksakan kehendaknya, baik dengan bantuan kedudukannya, kekuasaannya, hartanya, maupun kekuatannya. Dan rakyat yang sudah ketakutan itu biasanya tidak ada yang berani melawan. Maka, kini melihat orang yang bertindak sewenang-wenang mendapatkan hajaran, tentu saja mereka menjadi girang dan puas.

An Kiong mengenal orang pandai Dia lalu memberi hormat kepada gadis itu dengan ramah.

"Nona, engkau telah menolongku dan mengusir orang yang bertindak sewenang-wenang tadi. Kami mohon sudilah nona singgah di rumah kami untuk berkenalan dan untuk memberi kesempatan kepada kami mengucapkan terima kasih kami."

Sikap hartawan itu amat hormatnya dan kata-katanya pun teratur ramah dan rapi. Mendengar ini, The Siang Hwi lalu menengok kepada gurunya.

"Subo, bagaimana kalau kita singgah sebentar?"

Mendengar gadis itu menyebut subo kepada wanita cantik jelita yang sejak tadi hanya berdiri acuh saja, An wangwie lalu menghampirinya dan memberi hormat.

"Ah, kiranya toanio adalah guru nona ini? Maafkan kalau kami kurang hormat karëna tidak tahu. Toanio, kami mohon sudilah kiranya toanio dan nona singgah di rumah kami sejenak untuk berkenalan dan menghaturkan terima kasih. Kami adalah keluarga yang selalu mengagumi dan menghormati kaum pendekar seperti toanio berdua."

Sikap An-wangwe memang baik sekali sehingga Ban-tok Sian-li yang biasanya acuh saja kini-menjadi tertarik juga. Orang ini selain dermawan, juga ramah dan sopan sekali.

"Baik, kita sebentar singgah disini, Siang Hwi." katanya sambil mengangguk dan hartawan itu merasa girang bukan main. Dia memberi isarat kepada orang-orangnya untuk melanjutkan dengan pembagian beras dan dia sendiri tergopoh-gopoh mengiringkan dua orang wanita cantik itu memasuki rumahnya.

Sementara itu apa yang terjadi di luar rumah sudah terdengar oleh isteri dan empat orang anak hartawan itu, dan melihat. hartawan mengiringkan kedua orang masuk, merekapun menyambut dengan ramah dan hormat sehingga amat menyenangkan hati Ban-tok Sian-li.

Kedua orang tamu itu lalu dijamu oleh tuan rumah beserta semua keluarganya yang terdiri dari seorang isteri dan empat orang anak.

An Kiong mengangkat cawan araknya memberi hormat kepada mereka berdua "Kami hendak memperkenalkan diri kepada ji-wi yang mulia . Nama saya An Kiong, ini isteri saya dan empat orang anak saya yang berusia dari lima tahun sampai lima belas tahun. Kalau ji-wi tidak keberatan, kami ingin sekali mengetahui nama ji-wi yang mulia."

Sikap amat rendah hati ini menggerakkan hati Ban-tok Sian-li. Biasanya ia tidak pernah memperkenalkan nama aslinya, hanya memperkenalkan nama julukannya saja. Akan tetapi karena hartawan An bukan orang kangouw, dan tidak perlu ia menyembunyikan namanya, maka ia kini memperkenalkan nama aslinya, bahkan tidak menyebut nama julukannya.

"Aku bernama Souw Hian Li dan muridku ini bernama The Siang Hwi. Kami berdua adalah perantau yang datang dari Lembah Maut di tepi sungai Yang- ce."

"Aih, sudah kami duga bahwa ji-wi tentulah tokoh-tokoh kangouw yang perkasa dan budiman. Puteri kami yang sulung telah berusia limabelas tahun dan ia selalu ingin sekali belajar iImu silat, akan tetapi tidak pernah mendapatkan guru yang pandai. la selalu tertarik kepada mendiang pek-hua-nya (uwa-nya) yaitu Panglima Gak Hui, maka ingin sekali mempelajari ilmu silat tinggi. Kalau saja toa-nio sudi memberi petunjuk kepadanya, alangkah akan bahagianya hati kami ."

Diam-diam Ban-tok Sian-li Souw Hian Li terkejut. "Ah, kiranya An-wangwe masih terhitung keluarga mendiang Panglima Gak Hui? Sungguh mengherankan, mengapa engkau masih enak-enak tinggal di kota raja?"

An-wangwe tersenyum. "Ah, kami hanya keluarga jauh. Isteri mendiang Panglima Gak adalah kakak misanku, maka kami terhitung keluarga jauh. Pula, kami tidak pernah ikut urusan perjuangan, mengapa takut tinggal di kota raja? Kamipun tidak pernah melakukan kejahatan dalam bentuk apapun...."

Tiba-tiba terdengar ribut-ribut di luar. Serentak mereka keluar. Ternyata yang ribut-rlbut itu adalah selosin orang pasukan yang menyuruh para pembantu dan petugas yang membagi beras tadi menghentikan pekerjaannya dan mereka menyuruh semua orang pergi. Itulah selosin pasukan yang dipimpin oleh Jin Kiat dan Hak Bu Cu. Ketika Jin Kiat melihat An-wangwe muncul, dia lalu menudingkan telunjuknya dan berteriak lantang..

"An Kiong engkau mengumpulkan orang apakah hendak memberontak?" Anwangwe mengenai pemuda itu dan diapun cepat memberi hormat.

"Jin-kongcu, mengapa berkata demikian? Mereka ini adalah fakir miskin yang mengambil bagian beras yang kubagi-bagikan untuk mereka kongcu."

"Ahhh, jangan membantah. Lihat aku membawa surat perintah Yang Mulia Kaisar untuk menangkapi sejuruh keluarga pemberontak Gak Menyerahlah engkau sekeluargamu untuk kutangkap, An Kiong!"

Seketika wajah An Kiong berubah pucat mendengar ini. "Akan tetapi, kongcu .... kami ... kami bukan keluarga Gak! Kami keluarga An ...."

"Cukup Siapa tidak tahu bahwa engkau masih saudara misan ibu pemberontak Gak Liu?"

"Ampun, kongcu. Kongcu sendiri cukup lama mengenal keluarga kami yang tidak pernah berbuat salah apapun ....."

"Jangan banyak cakap! Perajurit, tangkap mereka semua!" perintah Jin Kiat .

"Kami tidak bersalah ! Kami tidak mau ditangkap!" terdengar bentakan dan An Siu Hwa, puteri sulung hartawan An itu. sudah mencabut pedangnya.

"Ha-ha-ha, puterimu ini gagah juga, An Kiong! Biar yang ini bagianku!" kata Jin Kiat dan diapun menubruk kearah gadis itu. Siu Hwa menyambutnya dengan tusukan pedang, akan tetapi ilmu silatnya masih terlampau rendah kalau dibandingkan Jin Kiat yang menjadi murid para jagoan istana.

Jin Kiat mengelak dan dari samping dia sudah menotok tubuh gadis itu sehingga Siu Hwa merasa

tubuhnya lemas, pedangnya terlepas dan ia jatuh ke dalam rangkulan Jin Kiat yang tertawa-tawa.

Para perajurit lalu menangkapi An Kiong, isterinya dan tiga orang anaknya yang lain, yang masih kecil-kecil. Melihat ini Ban-tok Sian-li menjadi marah sekali.

"Jahanam busuk, lepaskan mereka!" Ia menampar dua kali dan dua orang perajurit terjungkal dan tewas seketika. melihat ini, Hak Bu Cu terkejut dan maklum bahwa wanita cantik itu lihai sekali dan memiliki pukulan beracun.

Maka diapun segera menerjang maju dan segera terjadi pertandingan yang seru antara Hak Bu Cu melawan Ban-tok Sian-li yang juga terkejut karena di situ muncul raksasa hitam yang demikian dahsyat tenaga dan tinggi Ilmu silat nya.

Sementara itu, melihat betapa Siu Hwa telah dirangkul secara kurang ajar sekali oleh Jin Kiat, The Siang Hwi mengeluarkan suara melengking nyaring dan ia sudah menyerang pemuda itu dari samping. "lepaskan gadis itu!"

Jin Kiat yang masih merangkul dan tadi menciumi Siu Hwa, menggunakan tangan kiri menangkis pukulan Siang Hwi. Dia terlalu memandang rendah, maka ketika Tangan mereka beradu, hampir saja Jin Kiat terpelanting .

Dia melepaskan Siu Hwa dan terkejut bukan main karena ternyata gadis cantik manis itu memiliki tenaga sinkang yang membuat dia hampir roboh! Dia lalu mencabut pedangnya dan menyerang Siang Hwi. Akan tetapi gadis inipun mencabut sebatang pedang tipis dari punggungnya dan mereka sudah saling serang dengan hebatnya.

Para perajurit juga membantu Jin Kiat sehingga Siang Hwi dikeroyok banyak orang. Para perajurit itu tidak berani membantu Hak Bu Cu karena pertandingan antara Hak Bu Cu dengan wanita cantik itu hebat bukan main, Angin yang dahsyat menyambar-nyambar dari kaki tangan mereka sehingga tidak ada perajurit berani mendekat.

Seorang perajurit lari mencari bala bantuan dan tak lama kemudian berdatangan berpuluh-puluh perajurit kerajaan. Melihat ini, mau tidak mau Bantok Sianli lalu melompat jauh dan bersama muridnya ia terpaksa melarikan diri.

Tidak mungkin menghadapi pengeroyokan puluhan orang perajurit, apalagi,mereka berada di kota raja yang dapat mengerahkan ratusan bahkan ribuan orang perajurit yang tentu akan membahayakan sekali kepada mereka .

Terpaksa walaupun dengan hati mendongkol sekali, Ban-tok Sian-li dan The Siang Hwi membiarkan An Kiong sekeluarga ditangkap dan dibawa ke penjara.

Mereka berdua juga tidak lepas dari pengejaran para perajurit. Ke manapun mereka pergi, tentu bertemu dengan seregu perajurit dan beberapa kali mereka harus melakukan perlawanan merobohkan beberapa orang perajurit dan lari lagi .

Akhirnya mereka terjebak ke dalam sebuah lorong, pada hal kedua ujung lorong itu telah terjaga oleh ratusan orang perajurit. Pada saat mereka kebingungan itu, muncullah seorang pemuda berpakaian pengemis, pakaiannya tambal tambalan namun bersih.

"Toa-nio, sio-cia, mari ke sini. Tidak ada jalan keluar lain. Mari cepat!-" katanya kepada dua orang wanita itu.

Karena memang sudah tersudut, Ban tok Sian-li memberi isyarat kepada muridnya untuk mengikuti pemuda itu. Mereka memasuki sebuah rumah kecil dan dari rumah ini mereka dapat menyusup melalui lorong-lorong kecil, keluar dari lorong yang terkepung itu. Mereka lalu memasuki sebuah kuil. Kuil itu adalah sebuah kuil para pendeta wanita. Seorang ni-kouw tua menyambut kedatangan pemuda pengemis itu.

"Ceng-nikouw, tolonglah kedua orang sahabat ini. Mereka adalah buruan tentara. Cepat!"

"Baik, masuklah ke sini, ji-wi sio-cia!" kata ni-kouw tua itu kepada Ban-tok Sian-ii dan Siang Hwi. Pengemis itu lalu memberi hormat dan berkata kepada mereka.

"Untuk sementara ji-wi di sini aman. Aku akan mencari jalan untuk ji-wi dapat keluar dari kota raja. Sampai jumpa!"

Pengemis itu laiu menyelinap pergi dari situ dengan cepat. Ban-tok Sian-li dan Siang Hwi segera dibawa masuk ke dalam kamar dan mereka diberi pakaian ni-kouw untuk menyamar, dengan memakai penutup kepala berwarna kuning seperti kebiasaan calon-calon ni-kouw yang belum menggunduli rambutnya.

Benar saja. Tempat itu aman. Biar pun ada rombongan perajurit yang mengadakan pemeriksaan di situ, akan tetapi para perajurit ini tidak berani berbuat sesukanya. Kuil ini biasa dikunjungi oleh permaisur dan keluarga kaisar, maka perajurit pun menghormatinya.

Setelah keadaan agak aman, barulah mereka. berdua berkenalan dengan Ceng Ni-kouw, kepala ni-kouw di situ dan baru mereka tahu bahwa Ceng Nikouw adalah simpatisan para pejuang yang berusaha mengusir para pasukan Kin yang merajalela di perbatasan. Juga,

nikouw ini adalah pengagum mendiang Panglima Gak Hui.

Ketika mendengar dari The Siang Hwi mengapa mereka. menjadi buronan, karena membela An Kiong yang ditangkap sebagai anggauta keluarga mendiang Pang lima Gak Hиi, ni-kouw itu merasa senang telah dapat menolong mereka.

"Omitohud...., memang keadaan sekarang amatlah menyedihkan. Sebetulnya, semua ini gara-gara keluarga Jin itulah!"

"Apakah yang dimaksudkan adalah perdana Menteri Jin Kui?" tanya Ban-tok Sian-li yang merasa tertarik juga.

"Siapa lagi? Sebetulnya kaisar tidaklah jahat, akan tetapi kaisar amat lemahnya dan terlalu percaya kepada perdana menteri itu. Dahulu, Panglima Gak Hui tewas juga karena perdana menteri itu. Hal ini siapakah yang tidak tahu? Seluruh rakyat juga mengetahui belaka akan tetapi kekuasaan Jin Kui amat besar, siapa berani menentang dia? Dan puteranya itu tidak kalah jahatnya dengan ayahnya. Merampas anak gadis orang, bahkan isteri orang, apa saja yang tidak dilakukan pemuda jahat itu. Dan semua orang juga tahu bahwa Perdana Menterl Jin Kui itu diam-diam menjadi antek Kin. Hanya kaisar seorang yang tidak mau tahu dan tidak percaya. Aihh, entah apa yang akan terjadi dengan Kerajaan Sung"

"Akan tetapi kematian Gak Hui sudah lama terjadi. Sekarang mengapa tahu-tahu hartawan An Kiong ditangkap? Apakah bibi mengetahui sebabnya?" tanya Ban-tok Sian-li .

Ni-kouw Itu menghela napas panjang.

"Omitohud .... sebetulnya, kalau memang hendak ditangkap sudah dari dahulu. An Kiong itu masih saudara misan mendiang nyonya Gak Hui, maka dapat di kata masih sanak keluarga. Akan tetapi kalau sampai sekarang baru ditangkap hal ini tentu sudah lain jadinya. Mungkin Jin Kiat itu tergita-gila kepada puteri Sulungnya atau mungkin juga merupakan usaha untuk merampas kekayaannya. Pin-ni (aku) sendiri tidak tahu jelas mengapa dia sekeluarga ditangkap. Pada hal semua orang di kota raja tahu belaka bahwa hartawan An itu adalah seorang yang dermawan dan bijaksana, tidak pernah melakukan kejahatan sama sekali .

"Kalau begitu, pasti ada sebab tertentu dan mengapa Perdana Menteri Jin Kui sampai mengutus puteranya sendiri bahkan ditemani raksasa hitam yang lihai itu "

"Pin-ni juga tidak tahu. Lalu ji-wi ini siapakah dan bagaimana sampai terlibat dalam penangkapan An Kiong itu?"

"Nama saya Souw Hian Li dan ini murid saya bernama The Siang Hwi, bibi. Kami berdua kebetulan tertarik melihat Anwangwe membagi-bagikan beras kepada fakir miskin. Kemudian ketika terjadi penangkapan, kami berdua menjadi tamunya. Sayang sekali kami tidak dapat melindunginya dari tangkapan karena datangnya banyak pasukan kerajaan dan si raksasa hitam itu lihai bukan main. Terpaksa kami melarikan diri, kalau tidak kami tentu tertangkap oleh pasukan yang demikian banyaknya."

"Jangan ji-wi khawatir. dii sini ji-wi pasti aman. Tidak ada yang akan berani menggeledah sampai ke dalam karena kuil ini biasa dikunjungl permaisuri dan keluarga kaisar."

"Kami tidak mengkhawatirkan diri kami, bibi, yang kami khawatirkan adalah keadaan keluarga An yang ditangkap."

"Omitohud, apa yang dapat kita lakukan, toa-nio? Kekuasaan Perdana Menteri Jin Kui amat besar, hanya di bawah kekuasaan kaisar sendiri. Hanya kaisarlah yang dapat menghentikan semua perbuatannya. Apa daya kita?"

"Hemm, kalau perlu kami akan mempergunakan kekerasan untuk membebaskan hartawan An, atau dapat juga kami memaksa Perdana Menteri Jin Kui!" kata Ban-tok Sian-li sambil mengepal tinju.

la sungguh merasaya tidak rela melihat An Kiong, hartawan yang demikian bijaksana dan dermawan, diperlakukan sewenanq-wenang oleh siapapun juga. Memang demikianlah watak Ban-tok Sian-li. Kalau ia sudah tidak perduli, maka iapun tidak akan memperhatikan apapun yang terjadi kepada seseorang, ia akan acuh saja. Akan tetapi sekali ia membela orang, akan dibelanya sampai semampunya! .

"Harap toa-nio bersabar. Jin Kui itu besar sekali kekuasaannya dan dia dijaga oleh sepasukan pengawal yang berilmu tinggi. Berbahaya sekalilah kalau memasuki ruangan gedungnya. Sebaik nya kita menanti sampai Gan-enghiong datang."

"Gan-enghiong?"

"Oh ya, ji-wi belum mengetahui namanya. Pemuda yang membawa ji-wi ke sini, dia adalah putera ketua Hek-tung Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Tongkat Hitam). Biarpun golongan pengemis, namun mereka adalah para pengemis kang ouw yang gagah dan tidak pernah berbuat jahat, bahkan selalu siap menolong

orang yang tertindas. Bahkan ketuanya bersimpati kepada para pejuang, akan tetapi di kota raja tentu saja mereka tidak berani terang-terangan .

"Bukankah para pejuang itu berarti membela pula kedaulatan Kerajaan Sung?"

"Sebenarnya demikian. Para pejuang itu setia kepada kerajaan dan mereka memusuhi Kerajaan Kin, Akan tetapi, karena pengaruh Perdana Menteri Jin Kui, Kaisar menyalahkan para pejuang yang dianggap membikin kacau saja memancing permusuhan dengan Kin."

"Sungguh aku tidak mengerti. Kaisar dibela para pejuang malah memusuhi mereka. Pasti ada hal-hal kotor dan busuk tersembunyi dibalik semua, ini " kata Ban-tok Sian-li penasaran.

"Telah menjadi rahasia umum bahwa Perdana Menteri Jin Kui memang bersikap baik dan bersahabat terhadap Kerajaan Kin. Dia yang membujuk. Kaisar untuk berdamai dengan Kerajaan Kin. Contohnya Pang lima Gak Hui. Kurang bagaimana panglima besar Itu? Dia setia kepada Kaisar, akan tetapi kenyataannya dia dihukum mati hanya karena dia bersikap terus menentang Kerajaan Kin dan melancarkan serangan yang sama sekali tidak disetujui oleh Perdana Menteri Jin Kui."

"Sungguh celaka! Äpa yang akan terjadi dengan Kerajaan Sung sikapnya demikian lemah terhadap musuh yang selalu mengancam keamanan negara dan bangsa? Sungguh mengherankan sekali. Semestinya kaisar merasa bangga dan senang melihat rakyatnya setia dan membela kerajaannya. Pada hal, sudah amat luas tanah air yang dijajah bangsa Yu cen. Sepatutnya

kaisar menghimpun kekuatan rakyat untuk merampas kembali daerah yang direbut oleh penjajah Itu."

"Pikiran seperti toa-nio itulah yang membuat para pendekar patriot membentuk laskar-laskar rakyat dan menyerang pasukan Kin.Akan tetapi sayangnya di rumah sendiri mereka dimusuhi oleh pasukan Sung yang semestInya malah mendukung dan membela mereka.. Yah, beginilah keadaannya, toa-nio. Kita mampu berbuat apakah?"

Sampai jauh malam mereka bercakap-cakap Bantok Sian-li dan muridnya mendapat banyak keterangan dari ni-kouw itu sehingga hati datuk wanita itu menjadi semakin tertarik. Tadinya ia sama sekali tidak perduli tentang perjuangan akan tetapi kini ia mulai bersimpati kepada para pejuang.

O0dw0O

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Gan Kok Bu, yaitu pemuda yang menolong guru dan murid semalam dan menyembunyikan mereka ke dalam kuil ni-kouw, muncut di kuil itu.

Kedatangannya secara rahasia dan Ceng Nikouw lalu membawanya ke ruangan belakang dI mana dia bertemu dengan Ban-tok Si anli dan The Slang Hwi.

Begitu bertemu, Ban-tok Sian-li segera bertanya, "Saudara Gan, bagaimana kabarnya dengan An-wangwe dan keluarganya?"

Yang ditanya menggeleng kepalanya dan menghela napas panjang lalu berkata pendek,

"Celaka mereka itu...... "

Siang Hwi menjadi terkejut dan khawatir. "Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Benar-benar keparat ayah dan anak she Jin itu!" Kok Bu berkata sambil mengepel tinju. "Orang-orang yang tidak bersalah apapun, bahkan yang berjasa bagi rakyat jelata, dibunuhi secara kejam!"

"Dibunuh? Maksudmu, mereka semua dibunuh?" tanya Ban-tok Sian-li membelalakkan matanya yang indah.

"Tidak cuma dibunuh, mereka disiksa sampai mati."

"Akan tetapi, mengapa? Apa kesalahan mereka?" Ban-tok Sian-li kini bertanya dengan setengah berteriak. Sukar ia membayangkan orang tua yang berbudi itu dibunuh sekeluarganya begitu saja, bahkan disiksa sampai mati! .

"Menurut hasil penyelidikan kami melalui para perajurit pengawal, mereka itu disiksa untuk mengaku di mana adanya pemberontak Gak Liu. Karena tidak ada yang dapat mengatakan di mana adanya Gak Liu, mereka disiksa sampai mati dan dicap sebagai pemberontak. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi, puteri sulung An wangwe oleh Jin Kiat telah diperkosa kemudian diserahkan kepada pengawal sampai gadis itupun menemui ajalnya. Dan harta benda hartawan itu disita untuk negara yang tentu saja telah disaring dulu melalui tangan Perdana Menteri .

"Terkutuk! Kami tidak dapat mendiamkannya saja, subo!" tiba-tiba Siang Hwi berseru nyaring, mukanya berubah merah sekali saking marahnya.

"Benar! Kita harus bertindak. Malam ini juga kita berdua akan menyusup ke dalam gedung Perdana

Menteri Jin dan kita bunuhi mereka semua sekeluarga!" kata Ban-tok Sian-1i.

"Omitohud..., toa-nio dan nona pin-ni harap ji-wi tidak melakukan pekerjaan yang amat berbahaya itu. Salah salah ji-wi sendiri yang akan menderita celaka di tangan para pasukan pengawal."

"Kami tidak takut, bibi . Sudah menjadi resiko dunia persilatan, kalau tidak berhasil tentu gagal kalau tidak menang tentu kalah dan kekalahan ada kalanya membawa nyawa. Kami tidak takut!" kata Ban-tok Sian-li dengan ucapan yang keren dan tegas.

"Maaf, toanio dan siocia (nona) bukannya saya ingin mencampuri urusan ji-wi, akan tetapi benar seperti yang dikatakan Ceng Ni-kouw, menyerbu ke dalam gedung istana Perdana Menteri amat lah berbahaya. Perdana Menteri Jin Kui telah mengundang beberapa orang jagoan istana untuk mengawalnya, dan kedudukannya kuat sekali."

"Kami tidak takut!" kata pula Ban tok Sian-li. "Pendeknya malam ini kami harus dapat membunuh Perdana Menteri keparat Itu!"

Karena merasa tidak mampu untuk mencegah guru dan murid itu, Kok Bu hanya menghela napas panjang dan dia berpamit. Akan tetapi diam-diam dia ngumpulkan beberapa putuh anak buahnya yang paling lihai dan bersiap-siap untuk melindungi guru dan murid itu. Entah mengapa, hatinya merasa tidak rela melihat The Siang Hwi terancam bahaya kalau ikut gurunya menyerbu rumah ge dung Perdana Menteri Jin.

Malam itu amatlah sunyi dan dingin. Malam terang bulan yang sejuk. Akan tetapi seperti biasa, setelah agak malam semua penduduk memasuki rumahnya. Apa lagi

tersiar berita bahwa pasukan mencari-cari buronan dan ini berarti setiap saat dapat saja rumah penduduk diserbu pasukan, digeledah dan hal ini membuat setiap penduduk merasa ketakutan. Kalau kebetulen pasukan yang menggeledah itu dipimpin seorang perwira yang baik, maka penggeledahan berjalan wajar dan tidak terjadi gangguan kalau mereka tidak menemukan orang yang dicari di rumah itu.

Akah tetapi kalau ternyata sebaliknya, pasukan itu dipimpin oleh seorang perwira yang jahat, maka pasukan itu menggunakan kesempatan untuk menggerayangi harta milik penduduk, dan tidak segan-segan mengganggu wanita yang muda dan cantik.

Di antara bayang bayang pohon berkelebatan dua sosok bayangan yang gerakannya gesit bukan main. Mereka itu adalah Ban-tok Sian-li dan muridnya, The Siang Hwi. Dengan menyelinap diantara pohon-pohon mereka menghamplri gedung besar tempat tinggal Perdana Menteri Jin Kui dan tak lama kemudian mereka telah tiba di luar pagar tembok yang tinggi.

Di pintu gerbang pagar tembok itu terdapat gardu penjagaan dan di situ berkumpul belasan orang penjaga. Mereka secara bergilir meronda, mengelilingi gedung Itu.

Dengan gerakan ringan dan mudah saja, guru dan murid ini lalu melom- pati pagar tembok dan turun di sebelah dalam. Mereka telah berada di datam taman dan agaknya tidak ada penjaga yangmengetahui gerakan mereka. Dengan girang guru dan murid ini lalu melaya naik ke atas genteng dan dari sana me ceka mencari-cari, mengintai ke bawah .

Tiba tiba mereka berhenti bergerak dan mendekam di atas wuwungan. Mereka melihat pemuda yang bukan lain

adalah Jin Kiat bersama seorang laki-laki setengah tua duduk di sebuah ruangan yang lampunya terang, sedang makan minum.

Dari si kap Jin Kiat yang menghormat laki-laki setengah tua itu, mudah diduga bahwa orang itu tentulah perdana Menteri Jin Kui, ayah pemuda itu. Mereka berdua makan minum dilayani beberapa orang dayang dan di sekitar ruangan itu nampak lima orang perajurit pengawal menjaga.

"Kesempatan baik," bisik Ban-tok Sian-1i kepada muridnya. "Mari serbu!"

Dua orang wanita perkasa itu lalu melayang turun, dan mendadak saja semua penerangan di ruangan itu menjadi padam sehingga keadaannya menjadi gelap . Mereka terkejut dan maklum bahwa mereka terjebak. Dan tiba-tiba ruangan menjadi terang benderang kembali akan tetapi Perdana Menteri Jin Kui dan para dayang telah menghilang.

Yang ada hanyalah Jin Kiat yang kini memimpin belasan orang pengawal, di antaranya terdapat raksasa hitam yang lihai! Mereka itu telah mengepung guru dan murid itu.

Melihat guru dan murid ini, Jin Kiat segera mengenai mereka sebagai orang-orang yang pernah membela An Kiong sekeluarga ketika keluarga ttu hendak ditangkap, maka dia tertawa mengejek.

"Ha-ha-ha, kiranya kalian dua orang wanita pemberontak! Tangkap mereka! Terutama yang muda itu, tangkap hidup-hidup dan jangan lukai !"

Para pengawal itu sudah mencabut senjata masing-masing, dan Ban tok Sian-li yang maklum bahwa si tinggi

besar muka hitam itu amat lihai, sudah menerjang kepada raksasa hitam ini dengan pedangnya. Pedang di tangan datuk wanita ini bersinar hitam dan pedang itu amatlah berbahaya karena telah direndam racun yang amat berbahaya. Sekali terkena goresan pedang ini musuh akan tewas dan tidak mungkin dapat disembuhkan lagi.

Melihat wanita itu menghunus pedang yang bersinar hitam. Hak Bu Cu juga menghunus goloknya yang tersembunyi di balik jubahnya.

Melihat golok ini, Ban-tok Sian-li berseru kaget.

"Mestika Golok Naga ....! "

"Engkau sudah mengenal. golokku ! Bagus, hayo cepat menyerah sebelum golokku membuat engkau menjadi setan tanpa kepala ! "

Akan tetapi Ban-tok Sian-li sudah menggerakkan pedangnya, menyerang dengan dahsyatnya menusukkan pedang ke arah dada lawan.

Hak Bu Cu tidak berani memandang rendah. Dia sudah merasakan kelihaian wanita ini dan harus mengakui bahwa tanpa bantuan pengawal, kemarin dia tidak akan mampu menandingi wanita ini.

Maka diapun cepat menggerakkan golok yang besar itu menangkis sambl1 mengerahkan tenaga.

"Cringggg ..... trangg ..... !!"

Dua kali pedang bertemu golok dan bunga api berpijar menyilaukan mata. Beberapa orang pengawal sudah menyerbu dan Ban- tok Sian-li lalu dikeroyok.

Sementara itu, Siang Hwi juga sudah mengamuk, dikeroyok Jin Kiat dan orang-orangnya sehingga gadis ini, seperti juga gurunya, sudah dikepung ketat.

Guru dan murid itu mengamuk dan mereka sudah berhasil membunuh beberapa orang pengawal, akan tetapi datang pula regu pengawal yang lain sehingga mereka semakin terdesak. Ketika menge- lak dari sambaran banyak senjata; tiba tiba Ban-tok Sian-li terkena tendangan yang dilontarkan oleh Hak Bu Cu. Keras sekali tendangan itu dan Ban-tok Sian-li tidak sempat mengelak lagi, karena ia sedang mengelak dan menangkis sambaran banyak senjata para pengeroyok.

Tendangan itu mengenai paha kirinya. Biarpun paha itu tidak menderita luka, akan tetapi saking kerasnya tendangan itu, kakinya menjadi memar dan rasanya nyeri Ьукап main.

Tubuh Ban tok Sian-li terpelanting dan dengan cepat iapun bergulingan. Ketika, dua orang pengawal mengejarnya dengan bacokan golok, ia menggerakkan pedangnya dan dua orang pengawal itupun roboh mandi darah dan tewas seketika.

Ia melompat berdiri lagi dan mengamuk. Sudah lebih dari sepuluh orang pengawal roboh oleh pedangnya, demikian pula muridnya telah merobohkan banyak pengawal. Akan tetapi Jin Kiat ma sih terus mengepungnya dengan pengawal pengawal baru yang datang membantu.

Keadaan guru dan murid itu kini terdesak dan mereka dalam bahaya. Apa lagi kini Ban-tok Sian-li sudah terkena tendangan yang membuat gerakannya kurang lincah, sedangkan Hak Bu Cu terus mendesak dengan hebatnya.

Selagi mereka berdua terdesak, mendadak nampak banyak bayangan berkelebat dan muncullah belasan orang membantu guru dan murid itu. Mereka berpakaian seperti orang-orang kang-ouw, dan senjata mereka juga bermacam-macam.

Akan tetapi melihat bahwa yang muncul itu adalah Gan Kok Bu, Maklumlah Ban-tok Sian-li dan Siang Hwi bahwa orang-orang itu tentu para anggauta Hek-tung Kai-pang yang sengaja menyamar agar jangan ketahuan bahwa mereka anggauta perkumpulan pengemis itu. Maka mereka tidak mengenakan pakaian pengemis dan tidak pula menggunakan senjata tongkat hitam.

Bagaimanapun juga, setelah rombongan ini datang membantu, Baп-tok Si an-li dan Siang Hwi lolos dari kepungan. Kok Bu segera menghampirl mereka dan berseru, "Mari kita pergi !"

Karena maklum bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, pihaknya tentu akan menderita kekalahan dan akan celaka di tangan para pengawal, Ban-tok Sian-li yang sudah terluka pahanya lalu melompat pergi dan mengajak muridnya.

"Siang Hwi, kita pergi ! "

Siang Hwi juga meloncat pergi . Bantuan para anggauta Hek-tung Kai-pang memungkinkan mereka meninggalkan para pengeroyok itu.

Pada saat itu, bagian ki ri gedung itu terbakar, dibakar oleh anggauta Kai-pang yang bertugas untuk itu. Melihat ini, tentu saja para pengawal menjadi panik dan kesempatan ini memungkinkan mereka semua untuk melarikan diri, walaupun ada tiga orangg anggauta Kai-pang terpaksa ditinggal karena mereka sudah roboh dan tewas.

Kok Bu mengajak guru dan murid itu pergi bersembunyi di tempat rahasia ayahnya, yaitu ketua Hek-tung Kai-pang, Tempat ini adalah sebuah rumah seorang pejabat tinggi bagian kebudayaan.

Pejabat tinggi ini juga seorang yang bersimpati kepada para pejuang, maka memberikan rumahnya yang kosong untuk tempat bersembunyi ketua Hek- tung Kai-pang; Dan tidak akan ada orang yang mencurigai tempat itu karena tempat itu kadang-kadang dijadikan tempat peristirahatan sang pembesar tinggi.

Selain itu, masih ada hubungan keluarga antara pejabat tinggi itu dengan ketua Hek-tung Kai-pang yang bernama Gan Liang.

Adapun pusat Hek-tung Kai-pang sendiri berada di luar kota raja. Para anggauta Hek-tung Kai-pang dengan bebas berkeliaran di kota raja karena mereka tidak pernah membikin ribut dan mereka membantu para pejuang secara rahasia, tidak terang-terangan.

Ban-tok Sian-li dan The Siang Hwi disambut oleh Hek-tung Kai-pang-cu Gan Liang sendiri, seorang laki-laki berusia limapuluh tahun yang nampaknya masih gagah. Ayah Gan Kok Bu ini sudah mendengar dari, puteranya tentang sepak terjang wanita bernama Souw Hian Li dan muridnya yang bernama The Siang Hwi itu .

Ketika menyambut dua orang wanita itu, Gan Liang yang memberi hormat kepada Ban-tok Sian-li tertegun. Dia memandang wanita itu penuh perhatian, lalu berseru heran,

"Bukankah toanio ini Ban-tok Sian-li "

Yang di tanya balas memandang. "Bagaimana engkau dapat mengenaIku?"

"Siapa yang tidak mengenai Ban-tok Sian-li dari Lembah Maut yang ter sohor itu?"

Melihat sikap ayahnya yang nampak kaget dan juga tidak senang itu, Gan Kok Bu lalu mempersilakan mereka, duduk. Suasana menjadi agak kaku karena Gan Liang lebih banyak diam dari pada bicara.

Tentu saja hal ini dirasakan oleh Ban-tok Sian-li dan dengan terus terang datuk ini berkata,

"Agaknya Hek-tung Kai-pangcu tidak menyukai kehadiran kami di sini !"

"Ah, tidak! Sama sekal! tidak! Aku hanya terkejut dan terheran bahwa Ban-tok Sian-li tiba-tiba menjadi seorang pejuang yang membela An-wangwe, Pada hal dahulu engkau tidak pernah pemperdulikan perjuangan, Sian-li."

"Pang-cu, tidak ada orang yang boleh memaksaku untuk berjuang dan tidak ada orang pula yang boleh melarangku untuk berjuang. Karena itu, engkau tidak perlu heran," jawab Ban-tok Sian- li dengan ketus.

Wanita itu memang aneh wataknya. Kalau ia ditentang, ia akan bangkit melawan dengan keras. Dan kiranya ini sudah menjadi watak para datuk persilatan pada umumnya.

"Tidak, Sian-li, siapa berani mëlarangmu? Silakan tinggal di sin!, dan selama di sini, engkau akan aman dari pengejaran pasukan. Maaf, saya ada keperluan lain, terpaksa harus meninggal kan ji-wi."

Dia lalu keluar dari ruangan itu dan tinggal Kok Bu yang sikapnya jauh berbeda dengan ayahnya. Dia melayani dua orang tamunya dengan baik dan penuh penghormatan, lalu menunjukkan sebuah kamar untuk

mereka. Juga dia menyediakan makanan untuk kedua orang tamunya itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Siang Hwi sudah mandi dan keluar dari kamarnya. Gurunya masih beristirahat karena semalam gurunya itu hampir tidak tidur melainkan menghimpun tenaga murni untuk mengobati luka di pahanya yang memar.

Rumah pejabat itu cukup besar dengan pekarangan yang luas, dan di bela kang terdapat seb.uah taman bunga yang cukup indah dan luas pula. Siang Hwi memasuki taman itu. Udara pagi itu amat cerah, burung-burung masih banyak yang berkicau di taman itu, belum berangkat pergi mencari makan, Sinar matahari pagi mulai menghangatkan taman. Siang Hwi menghampiri serumpun kembang merah dan dipetiknya setangkai lalu di pasangnya di rambutnya.

"Nona ....!"

Ia terkejut dan memutar tubuhnya. Ternyata Kok Bu yang memanggilnya tadi dan pemuda itu berdiri di depannya„ terbelalak dan memandangnya dengan mata terpesona. Bagi Kok Bu, gadis itu nampak cantik jelita pagi itu, apa lagi dengan bunga merah di rambutnya, nampak seperti seorang bidadari dari kahyangan yang turun ke taman Itu bersama cahaya matahari pagi.

"Eh, Bu toako kiranya. Selamat pagi. Eh, toako engkau kenapakah?"

"Kenapa ...... ?"

"Engkau memandangku seperti belum pernah melihat aku saja!"

Kok Bu tersenyum salah tingkah dan menjawab gugup, "Aku.... ah, kembang di rambutmu itu membuatmu nampak cantik jellta seperti bidadari saja, nona ..... "

"Hemm, engkau terlalu memujiku, toako.!'

"Sungguh mati, aku bukan merayu atau memuji kosong, nona Siang Hwi. Engkau adalah gadis yang paling cantik yang pernah kutemui selama hidupku."

"Omong kosong! Engkau tinggal di kota raja, bahkan engkau banyak mengenal para bangsawan. Banyak putri bangsawan cantik jelita di kota raja, apa lagi puteri istana."

"Sudah banyak aku bertemu puteri bangsawan, akan tetapi tidak ada yang dapat menandingi engkau dalam hal kecantikan dan kegagahan, nona. Aku sungguh terpesona dan begitu bertemu denganmu, seketika aku jatuh hati. Maafkan kelancanganku ...."

Wajah Siang Hwi menjadi kemerahan akan tetapi ia tidak marah. Sikap pemuda ini terlalu jujur dan ucapannya itu bukan rayuan, hal ini ia dapat merasakan benar. Akan tetapi, sedikitpun ia tidak mempunyai perasaan cinta kepada pemuda yang baru dikenalnya itu, walau pun ia merasa berterima kasih dan juga kagum atas pertolongan pemuda ini kepadanya dan kepada gurunya.

"Sudahlah, toako, jangan bicara soal itu. Aku tidak senang mendengarnya. Sama sekali belum ada dalam pikiranku persoalan yang kau kemukakan itu. Maafkan aku."

Dan iapun pergi meninggalkan,pemuda itu menuju ke rumah untuk masuk ke kamarnya di mana gurunya masih tidur.

Akan tetapi ia melihat sesosok bayangan berkelebat dan tahulah ia bahwa bayangan itu adalah Gan-pangcu, ayah dari Kok Bu. Karena ingin tahu apa yang akan terjadi, ia menyelinap ke balik sebatang pohon dan mengintai.

Gan Liang klni bicarara keras kepada anaknya sehingga Slang Hwi tidak perlu mengerahkan pendengarannya untuk dapat mendengar apa yang dikatakan ketua Hek-tung Kai-pang itu.

"Apa? Engkau mencinta gadis itu? Tidak tahukah engkau murid siapa ia? Gurunya adalah Ban-tok Sian-li, datuk sesat yang tinggal di Lembah Iblis! Tidak, aku tidak suka kalau engkau mencinta gadis itu. Apa lagi menikah dengannya! Aku tidak suka berbesan dengan datuk sesat!"

Mendengar ini, Siang Hwi mengerutkan alisnya dan diam-diam ia pergi meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam gedung. la mendapatkan gurunya sudah bangun dan sudah mandi.

"Subo, sebaiknya kita cepat pergi dari tempat ini dan keluar kota raja," kata Siang Hwi.

Melihat wajah muridnya seperti orang yang marah, Ban-tok Siaп-li memandang penuh selidik,

"Ada apakah, Siang Hwi ?"

"Su-bo, aku mendengar Gan-pangcu berkata kepada puteranya bahwa dia merasa khawatir dan tidak senang kalau kita tinggal di sini lebih lama lagi karena dapat membahayakan dirinya dan perkumpulannya. Karena itu,

sebaiknyi kita pergi sekarang juga, subo. Mereka sudah menolong kita, tidak enak kalau harus menyusahkan mereka lebih lanjut."

Gurunya mengangguk. "Engkau benar, Siang Hwi. Kalau begitu mari kita berkemas dan pergi dari sini sekarang juga."

Siang Hwi menjadi girang dan cepat ia berkemas bersama gurunya.

Selagi keduanya berkemas, muncul Kok Bu di depan kamar mereka. Melihat kesibukan guru dan murid yang berkemas dan menggendong buntalan pakaian di punggung, dia terkejut sekali.

"Eh, toanio, dan nona.jiwi hendak pergi ke manakah?"

Ban-tok Sian-li yang menjawab tegas.

"Kami akan berpamit dan pergi dari sini sekarang juga."

"Akan tetapi, itu berbahaya sekali Ji-wi akan diketahui oleh para pengawal dan perajurit dan tentu akan di tangkap! Pula, di kota raja ini, ji-wi hendak bersembunyi di mana? Di sini merupakan tempat terbaik bagi ji-wi untuk bersembunyi."

"Kami hendak keluar dari kota.raja!" kata Siang Hwi yang bicara dan suaranya terdengar dingin.

"Tapi..... tapi itu lebih berbahya!" kata Kok Bu. "Semua pintu gerbang dijaga ketat oleh pasukan dan tidak mungkin Ji-wi dapat melewati pintu gerbang dengan selamat."

"Kami tidak takut! Akan kami lawan mati-matian!" kata pula Ban-tok Sian-Li .

"Aihh, kenapa ji-wi memaksakan diri? Kalau ji-wi memaksa, baiklah, akan kami atur agar ji-wi dapat melewati pintu gerbang dengan aman. Jalan satu-satunya hanyalah menyamar sebagai anggauta Hek-tung Kai-pang."

" Menyamar?" tanya Ban-tok Sian li .

"Jangan ji-wi khawatir. Di antar anak buah kami terdapat seorang yang ahli dalam hal mendandani orang dalam penyamaran. Dalam waktu singkat saja ji-wi sudah akan menjadi orang lain yang tidak akan dikenal bahkan oleh orang-orang terdekat. Bagaimana pendapat ji-wi? Kiranya itulah jalan satu-satunya untuk dapat menyusup keluar dari pintu gerbang dengan selamat."

Tentu saja guru dan murid itu tidak dapat menolak tawaran yang menarik dan juga menguntungkan itu. Anggauta Hek-tung Kai-pang yang ahli merias itu dipanggil dan segera dia mendandani Ban-tok Sian-li dan The Siang Hwi. Dalam waktu kurang dari satu jam, kedua guru dan murid ini benar-benar telah berubah, menjadi dua orang anggauta pengemis yang berjalan terbongkok-bongkok membawa tongkat .

Tak lama kemudian, di pintu gerbang utara, ada serombongan pengemis terdiri tujuh orang melewati pintu gerbang itu, para petugas jaga tentu saja tidak mau didekati para pengemis yang berpakaian kotor dan berbau. Maka merekapun membiarkan para pengemis itu lewat.

Setelah melewati pintu gerbang, para pengemis itu segera pergi berpencar. Dua di antara mereka yang berjalan terbongkok-bongkok melanjutkan perjalanann dengan cepat menuju ke barat. Akan tetapi belum lama para pengemis itu melewati pintu gerbang, tampak

belasan orang penunggang kuda tiba di tempat itu, yaitu rombongan pengawal rumah gedung Perdana Menteri, dipimpin oleh seorang raksasa hitam yang bukan lain adalah Hak Bu Cu.

"Apakah ada serombongan pengemis lewat di sini?" tanya Hak Bu Cu yang berpakaian perwira.

Para petugas jaga di pintu gerbang itu tidak mengenal Hak Bu Cu, akan tetapi melihat pakaiannya, mereka memberi hormat dan seorang di antara mereka menjawab bahwa baru saja ada serombongan tujuh orang pengemis lewat di situ dan keluar kota.

"Hayo cepat kejar!" bentak Hak Bu Cu dan anak buahnya lalu membedal kuda melakukan pengejaran keluar kota melalui pintu gerbang utara.

Bagaimana sampai para pengawal mencurigai serombongan pengemis itu? Semua ini adalah ulah ketua Hek-tung Kai-pang sendiri. Setelah dia membiarkan puteranya menolong dua orang wanita itu melarikan diri dengan mendandani mereka seperti dua orang pengemis, Gan Liang lalu mengutus seorang anak buahnya untuk memberitahu kepada Perdana Menteri Jin Kui bahwa ada serombongan penjahat yang menyamar pengemis melarikan diri keluar kota raja melalui pintu gerbang utara!

Tentu saja Perdana Menteri Jin lalu mengutus Hak Bu Cu untuk melakukan pengejaran. Sementara itu, mendengariakan perbuatan ayahnya ini, Gan Kok Bu marah sekali kepada ayahnya.

"Ayah, apa yang telah ayah takukan ini? Kenapa ayah mengkhianati mereka yang jelas membantu para pejuang?"

"Tadinya aku memang setuju engkau membantu mereka karena mereka membantu para pejuang. Akan tetapi setelah aku tahu siapa wanita yang kau bantu, aku lebih senang melihat mereka tertangkap. dan terhukum! Engkau tidak tahu siapa itu Ban-tok Sian-li ! Ketika ia masih gadis dahulu, telah banyak orang menjadi korban karena kecantikannya! Banyak pemuda tergila-gila kepadanya dan mengajukan pinangan. Akan. tetapi apa yang diiakukan? la menghina semua yang meminangnya dan menghajar setiap orang pria yang berani meminangnya, bahkan ada yang terbunuh olehnya! Wanita macam apa itu? Biarlah ia ditangkap dan menerima hukuman mati, baru puas hatiku ... "

Melihat betapa ayahnya nampak mendendam sekali kepada Ban-tok Sian-li, Kok Bu bertanya dengan alis berkerut,

"Hemm, agaknya ayah termasuk seorang yang telah ditolak pinangannya?"

Wajah ayahnya berubah kemerahan.

"Benar , dan ia telah merobohkanku, hampir saja membunuhku. Tak pernah aku dapat melupakan penghinaan itu!"

"Ayah, peristiwa itu telah terjadi bertahun-tahun yang lalu, kenapa ayah masih mendendam? Dan pula, sudah wajar kalau cinta seseorang ditolak, kenapa harus merasa sakit hati ? Tentang penyerangan itu, mudah diketahui. sebagai seorang ahli silat, agaknya ia hendak menguji setiap orang pemuda yang meminangnya, ia tidak ingin memperoleh suami yang kalah olehnya. Itu wajar saja, ayah ! "

"Sudahlah, engkau tahu apa ? Wanita itu memiliki pukulan beracun segalanya yang ada padanya beracun,

kukunya, rambutnya, dan juga hatinya beracun!". kata ayahnya dan meninggalkan puteranya yang merasa penasaran sekali. Yang tidak di ceritakan oleh Gan Liang adalah bahwa ketika hal itu terjadi dia sudah mempunyai isteri dan anak .

Karena kecantikan Souw Hian memang luar biasa sekali dan mendenger bahwa gadis itu mau diperisteri pria yang dapat mengalahkannya, maka diapun yang tergila-gila melihat kecantikannya, ikut masuk sayembara itu, dengan maksud kalau sampai dia berhasil wanita itu akan dijadikan isteri kedua..

Akan tetapi bukan saja dia tidak berhasil bahkan dia hampir tewas oleh pukulan beracun Souw Hian Li yang kemudian berjuluk Ban-tok Sian-Li .

Kok Bu merasa marah sekali kepada ayahnya. Dia anggap ayahnya tidak adil dan tidak benar tindakannya. Maka, dia lalu berkemas dan meninggalkan rumah itu tanpa pamit lagi kepada ayahnya Dia hendak menyusul Siang Hwi dan kalau tidak bertemu, dia akan membantu pergerakan para pejuang di luar kota raja.

Tadi dia memang tidak mengantarkan Siang Hwi dan gurunya karena kalau dia yang mengantar dan terjadi sesuatu amat berbahaya bagi Hek-tung Kai-pang karena para penjaga banyak yang sudah mengenalnya sebagai pimpinan Hek tung Kai-pang.

0odwo0

"Tiong Li, sudah lima tahun engkau mempelajari ilmu dari, kami berdua. Semua iImu yang kami kuasai telah kami berikan kepadamu, dan karena engkau sebelumnya telah digembleng oleh Pek Hong San-jin, maka kini

tingkat kepandaianmu sudah lebih tinggi dari pada tingkat kami berdua. Nah, sekarang setelah tiba saatnya untuk kita saling berpisah, apa yang hendak kaulakukan?" tanya Thian Kui Lo-jin yang tinggi kurus kepada muridnya.

"Usiamu sudah duapuluh satu tahun, sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan hidupmu sendiri. Kami hanya ingin mengetahui, jalan mana sekarang yang hendak kautempuh? Apa yang akan kaulakukan ? " tanya pula Tee Kui Lo-jin yang bertubuh gendut pendek.

Ditanya demikian oleh kedua ,orang gurunya, Tiong LI menjatuhkan dirinya berlutut menghadap kedua orang gurunya Itu.

"Suhu walaupun teecu sudah dewasa dan telah menerima gemblengan dari mendiang suhu Pek Hong San-jin kemudian dari suhu berdua, akan tetapi teecu sama sekali tidak mempunyai pengalaman. Teecu masih hijau dan kalau ji-wi suhu bertanya apa yang hendak teecu lakukan, teecu menjadi bingung. Teecu sendiri tidak tahu apa yang hendak Tëëcu lakukan setelah teecu terpaksa berpisah dari ji-wi suhu. Teecu mohon pe tunjuk!"

"Ha-ha-ha, bagus engkau masuh berrendah hati untuk bertanya. Pakailah sikap rendah hati ini untuk Selamahya,Tiong Li. Hanya orang yang rendah hati sajalah yang akan dapat memperoleh tambahan pengetahuan," kata Tee Kui Lok jin. "Tiong ki, manusia diberi kehidupan dan dilahirkan di dalam dunia ini tentu bukan percuma saja, bukan seperti binatang saja asal makan tidur lalu mati. Tuhan tentu mempunyai maksud tertentu terhadap manusia yang dibekali hati akal pikiran, diberi akal budi sehingga manusia dapat menentukan sendiri , memilih apa yang baik untuk dirinya. Manusia

bukanlah benda mati, bukan pula binatang atau tumbuh-tumbuhan. Manusia berakal budi, karena itu hidup di dunia ini haruslah bertanya kepada diri sendiri, apa yang dapat dilakukan demi diri sendiri,demi orang lain , demi kemanusiaan dan demi dunia pada umumnya. Jadikanlah dirimu seorang manusia yang berguna dan bermanfaat bagi kemanusiaan dengan perbuatan-perbuatan yang bijaksana,benar dan adil. Sia-sia sajalah manusia hidup didunia kalau hanya untuk menanti datang nya kematian tanpa melakukan sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan ."

"Akan tetapi; suhu. Apa yang harus dapat teecu lakukan? "

"Sian-cai, banyak sekali yang dapat kaulakukan, muridku," kata Thian Lo-jin." Kalau engkau tidak tahu apa yang kaulakukan, lalu untuk apa Engkau mempelajari semua ilmu itu? Kau tahu, di dunia ini terdapat banyak sekali kejahatan dilakukan manusia yang batinnya dikuasai Iblis. Engkau sudah memiliki ilmu kepandaian untuk menghadapi mereka yang suka melakukan perbuatan sewenang-wenang, menggunakan kekerasan mengandalkan tenaga dan kepandaian. Engkau dapat mencegah perbuatan jahat itu dan menolong mereka yang tertindas. Engkau dapat berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan demi perikemanusiaan. Dan engkau dapat juga membaktikan dirimu demi nusa dan bangsa, dapat membantu gerakan para pejuang yang membendung kekuasäan Bangsa Yucen yang semakin sewenang-wenang melebarkan kekuasaannya. Engkau dapat mengingatkan dan memberi hajaran kepadà para pembesar yang menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang nya, yang suka memeras dan menindas rakyat jelata. Wah banyak sekali yang dapat kau lakukan Tiong Li !"

"Teecu mengerti dan akan teecu laksanakan petunjuk suhu," kata Tiong Li.

"Akan tetapi berhati-hatilah, Tiong Li.Kekuatanmu itu dapat mendatangkan kekuasaan, dan kekuasaan yang bagaimanapun juga bentuknya dapat membuat orang menjadi lupa diri dan menyalahgunakan kekuasaannya . Oleh karena itu, engkau harus lebih waspada terhadap musuhmu itu, musuh tunggal yang tidak kelihatan akan tetapi yang kelihai annya sukar dilawan," kata Tee Kui Jin

"Siapakah musuh itu, suhu?"

"Musuh itu adalah dirimu sendiri hati akal pikiranmu sendiri. Kalau engkau sudah memiliki kekuatan dan kepandaian, lalu merasa diri memiliki kekuasaan, berhati-hatilah karena hati akal pikiranmu dapat dipergunakan oleh iblis untuk berbuat sewenang-wepang karena mengejar kesenangan bagi dirimu sendiri."

"Teecu mengerti, suhu. Teecu masih mengingat akan semua nasehat suhu Pek Hong San-jin bahwa teecu harus melakukan tiga macam kesetiaan, yaitu setia dan berbakti kepada Tuhan, berbakti kepada negara dan berbakti kepada orang tua atau guru. Dan teecu harus menjadi alat yang baik; untuk Tuhan Yang Maha Kuasa."

"Bagus! Kalau engkau masih ingat akan hal itu dan memegang semua keyakinan itu, maka kami pun akan merasa lega melepasmu, Tiong Li, " kata pula Tee Kui Lojin. "Hanya yang harus kau selalu Ingat, jangan terlampau mudah membunuh orang kalau tidak amat terpaksa dan perlu sekali. Jangan membunuh ,orang yang sudah tidak mampu melawan, jangan menyombongkan kepandaian dan ingat selalu, setiap orang lawan haruslah dihadapi dengan sikap hati-hati dan waspada, tidak boleh meremehkan orang lain. Dan

lagi, betapapun tingginya puncak gunung dan awan, masih ada langit yang lebih tinggi lagi, кагела itu jangan menganggap diri paling pandai ."

Setelah menerima banyak nasihat dari kedua orang gurunya, Tiong Li lalu turun gunung membawa buntalan pakaian yang sederhana dan membawa sebatang ranting kayu yang dijadikan pikulan buntalan pakaiannya.

Dia kini telah berusia duapuluh satu tahun, seoranq pemuda yang bertubuh tegap, langkahnya seperti seekor Harrmau, dadanya bidang pinggangnya ramping. Wajah pemuda ini sederhana namun tampan dengan tatapan mata yang kadang mencorong kadang lembut seperti mata seekor rajawali. Rambutnya hitam tebal digelung keatas dan diikat dengan pita kuning.

Dahinya lebar dan alis matanya berbentuk golok, hitam dan tebal, melindungi matanya yang tajam. Hidungnya mancung dan bibirnya selalu tersenyum seperti bayangan dari keadaan hati yang lapang: Dagunya agak berlekuk menunjukkan bahwa di balik keramahan senyumnya tersembunyi hati yang dapat mengeras, dan dagu itu menimbulkan kesan jantan kepadanya .

Setelah jauh meninggalkan puncak Ki-lin-san, dan tiba di lereng pegunungan Kui-san, Tiong Li berhenti Dia menoleh memandang ke atas, ke puncak Ki-lin-san. Nampak awan menyelimuti puncak itu dan dia teringat akan kedua orang gurunya, penghela napas lalu memandang jauh ke bawah. Nampak Sungai Wu-kiang berkelak-kelok dan berlenggak-lenggok seperti seekor ular besar melalui tebing-tebing gunung. Dan jauh di kaki pegunungan itu nampak pedusunan dalam kelompok-kelompok kecil.

Dia lalu menggunakan waktu selama limabelas tahun untuk mempelajari ilmu silat dan ilmu sastera. Dia bukan ahli sastera; sekedar dapat membaca dan menulis, dan sudah banyak kitab agama di bacanya. Mengenai ilmu silat, dia sudah mempelajari banyak macam ilmu, dan di antaranya adalah ilmu-ilmu simpanan ke tiga orang gurunya.

Dari Pek Hong San-Jin dia mempelajari Hui-eng Kiam-sut (ilmu Pedang Elang Terbang) dan Tai-lek Kim-kong-jiu (Tenaga Besar Sinar Emas) yang mengandalkan sinkang yang kuat?. Kepandaian ilmu tangan kosong mengandalkan sinkang ini ditambah lagi oleh ilmu Jian-kin-lat (Tenaga Seribu Kati) yang dipelajarinya dari Tee Kui Lo-jin, bersama ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan-kun, merupakan ilmu silat berantai Lima Anasir yang lihai.

Dari Thian Kui Lo-jin dia mempelajari ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang disebut Jiauw-sang -hui (Terbang Atas Rumput) dan I-kiong-hoan-hi-at (Ilmu Memindahkan Jalan Darah).

Dengan ilmu-ilmu itu maka kini Tiong Li, menjadi seorang pemuda yang sukar menemukan tandingan! .

Ketika melihat ke bawah ini, Tiong Li melamun, teringat akan hal-hal yang telah lalu dan tak terasa lagi hatinya menjadi kosong dan trenyuh, merasa hidup seorang diri dan hampa. Cepat-Cepat tangan kirinya mengusap ke arah kedua matanya yang tiba-tiba menjadi basah air mata! Untung tidak ada Tee Kui Lo-jin di situ.

Kalau gurunya yang gendut pendek itu melihatnya menangis, tentu guru itu akan tertawa terpingkal pingkal kemudian marah kepadanya. Bagi gurunya itu, pantang untuk menangis selama hidupnya. Tertawalah dan

jangan sekali sekali menangis, begitu pesannya berulang kali.

Duka timbul dari iba diri. Dan iba diri timbul kalau pikiran ini mengenang hal-hal yang lalu, mengenangkan segala kehilangan yang direnggut dari dirinya, atau kalau pikiran mengenangkan masa depan akan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Begitu mengenangkan masa lalu, Tiong Li teringat akan ayahnya yang terbunuh mati, akan Pek Hong San-jin yang juga terbunuh mati, kemudian dia membayangkan masa depannya yang dianggapnya kosong dan suram, tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini, tidak mempunyai tempat tinggal, tidak memiliki apa-apa kecuali sebuntal pakaian sederhana!

Masa lalunya muram, masa depannya suram! Lalu semua kenangan dan bayangan itu mendatang kan iba-diri, merasa diri paling sengsara di dunia ini dan setelah timbul iba diri, lalu muncullah du ka. Berbahagialah orang karena lepas dari duka kalau dia tidak mengenangkan masa lalu dan tidak membayangkan masa depan.

Kalau orang hanya menghadapi masa kini , saat ini, saat demi saat, apa adanya, wajar, maka kedukaanpun tidak akan pernah menyerang dirinya, Tentu saja waktu lalu boleh diingat, akan tetapi yang ada hubungannya dengan pekerjaan, demikian pula waktu yang akan datang boleh diperhitungkan untuk pekerjaan, akan tetapi kalau waktu lalu dan waktu mendatang itu dihu- bungkan dengan keadaan diri, maka hasilnya hanya akan mendatangkan rasa takut, dan rasa duka belaka. Tidak ada gunanya sama sekali .

Tiong Li yang sedang termenung teringat akan pelajaran ini , maka wajahnya menjadi cerah kembali . .

Lenyaplah segala kenangan masa lalu, hilanglah segala bayangan masa depan. Dan pemandangan di bawah lereng gunung nampak indah bukan main. Indah dan luas, terbentang luas di depan kakinya!.

Dan semua kekhawatiran dan keresahan tadi yang mengganggu batinnya lenyaplah seketika dan dia bangkit, mengayun langkah dengan tegapnya seperti seekor harimau melangkah menuruni lereng itu.

Yang dinamakan hidup ini adalah sekarang ini, saat demi saat, inilah hidup,sambung menyambung dari saat ke saat. Yang lalu itu sudah mati, tak perlu diingat kembali. Yang akan datang itu hanya lamunan, hanya khayal, tidak perlu dibayangkan.

Saat ini, sekarang ini, harus bersih dan benar dan segalanya akan berjalan dengan baik. Saat demi saat waspada dan benar, waktu yang lain tidak perlu dipikir. Masa lalu hanya menimbulkan kesedihan belaka, dan dendam kebencian.

Masa depan hanya mendatangkan rasa takut dan khawatir belaka. Akan tetapi kalau saat ini, yang kita hadapi saat demi saat, tidak ada rasa takut, tidak ada rasa sedih, yang ada hanyalah apa adanya.

Kini dia sudah berada di kaki pegunungan Kui-san. Sudah mulai ada pedusunan. Ketika dia sudah melewati beberapa buah dusun dan tiba di tepi sebuah hutan, tiba tiba dari balik pohon-pohon besar itu berloncatan limabelas orang yang rata-rata bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat.

Wajah mereka bengis dan mereka adalah orang-orang yang, biasa memaksakan kehendaknya sendiri, gerombolan perampok yang tidak segan melakukan bentuk kekerasan apapun untuk memaksakan kehendak.

Di antara limabelas orang itu terdapat kepalanya, seorang berusia empatpuluhan tahun yang bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh brewok, matanya besar dan tangannya memegang sebatang golok besar yang mengkilap saking tajamnya.

0o-dw-o0

Jilid IV

"Heii, berhenti!" Bentak kepala perampok ini sambil memandang dengan matanya yang besar menakutkan. "Siapa engkau, dari mana hendak ke mana?"

Tiong Li bersikap tenang walaupun dia sudah pernah mendengar dari para gurunya bahwa sekarang banyak gerombolan perampok dan gerombolan yang menamakan dirinya pejuang akan tetapi tidak segan melakukan segala bentuk kekerasan untuk merampok. Sebutan pejuang hanya untuk kedok saja.

"Namaku Tan Tiong Li, datang dari puncak gunung dan hendak turun gunung," jawabnya terus terang.

"Bagus, tinggalkan buntalan dalam pikulanmu itu atau tinggalkan kepalamu. Pilih!"

"Sobat, buntalan ini hanya terisi pakaian yang sederhana dan tidak ada harganya. Kutinggalkan tidak ada gunanya untuk kalian, maka tidak akan kutinggalkan," jawab Tiong Li tetap tenang, akan tetapi dia waspada karena orang-orang seperti ini tidak segan melakukan segala kecurangan pula.

"Kalau begitu, tinggalkan kepalamu. Aku ingin melihat engkau tidak berkepala lagi !" kata kepala perampok itu dan empatbelas orang anak buahnya menyeringai kejam.

Agaknya mempermainkan nyawa orang bagi mereka merupakan hiburan dan kesenangan tersendiri.

"Twa-ko, biarkan aku memuntir putus leher orang ini!" kata seorang anak buahnya yang bertubuh gendut sekali dan mukanya hitam seperti pantat ke wali. Setelah berkata demikian, dia sudah melangkah maju menghadapi Tiong Li,

"Orang muda, serahkan kepalamu untuk kupuntir sampai putus!" setelah berkata demikian, raksasa gendut itu lalu menerjang maju dengan kedua tangan dipentang seperti seekor biruang hendak menerjang, lalu tangan itu menangkap hendak mencengkeram kepala Tiong Li. Akan tetapi dengan tenang pemuda itu melangkah dua kali ke belakang, lalu kakinya mencuat dengan sebuah tendangan yang tepat mengenai perut yang gendut itu.

"Bukk!" Raksasa itu terjengkang keras dan dia akan bangkit berdiri, namun jatuh terduduk kembali sambil mengelus dan menekan perutnya yang terasa nyeri bukan main, mulas melilit-lilit.

Melihat si gendut ini roboh dengan sekali tendang saja, kawan-kawan nya menjadi marah dan mereka rnencabut golok, lalu menyerang Tiong Li kalang kabut. Juga kepala perampok tidak ketinggalan. Dia yang paling tangkas di antara teman-temannya sudah pula maju membacokkan goloknya kepada Tiong Li.

Tiong Li menggunakan ilmu meringankan tubuh Jiauw-sang-hui mengelak ke sana kemari dengan kecepatan yang luar biasa sehingga gerombolan perampok itu merasa seolah mereka menyerang sebuah bayangan saja yang berkelebaian ke sana sini .

Setelah menurunkan buntalannya dan memegang tongkatnya, Tiong Li lalu menggerakkan tongkatnya,

menyerang dengan totokan totokan dan seorang demi demi seorang kawanan perampok itu roboh bergu1ingan.

Kepala perampok menyerang dengan pengerahan sepenuh tenaganya, akan terapi goloknva terlepas ketika Tiong Li menotok pergelangan tangannya, Kemudian, sebuah tendangan merobohkannya. Limabelas orang perampok itu roboh semua mengaduh-aduh dan tidak mampu bangkit kembali. Tiong Li melompat ke dekat kepala perampok dan menodongkan ranting kayu itu kearah lehernya.

"Bagaimana, sobat? Apakah engkau masih ingin melanjutkan perkelahian ini?"

Kepala perampok itu mengerti betul bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar yang lihai sekali, maka tanpa malu-malu dia lalu berlutut.

"Ampunkan kami, tai-hiap. Kami seperti buta, tidak melihat bukit Thai-san menjulang tinggi di depan mata dan berani mengganggu tai-hap (pendekar besar)”

"Kalian memang buta. Bukan karena menyeranq aku, melainkan karena mengganggu rakyat jelata yang tidak berdosa. Kalian buta tidak melihat bahwa kalian merampoki sesama manusia yang sama sekali tidak bersalah. Apakah kalian begitu buta sehingga tidak melihat betapa rakyat jelata sudah amat menderita hidupnya ? Sepatutnya orang gagah-gagah dan kuat-kuat seperti kalian ini membantu manusia lain yang sengsara. bukan malah mengganggu rakyat ang sudah cukup menderita. Dari pada menggunakan tenaga dan kekuatan kalian mengganggu rakyat tanpa mengenal prikemanusiaan, lebih baik kalau kalian membantu perjuangan para pendekar patriot yang hendak membela negara mengusir penjajah Bangsa Yu-cen."

"Kami juga seringkali memasuki daerah Kerajaan Kin dan mengacau daerah musuh itu. taihiap. Kami membunuhi banyak orang dan merampas harta milik mereka....!" kepala perampok itu hendak memamerkan jasanya,

"Itu bukan perjuangan namanya ! Perjuangan tidak sama dengan merampoki. Perjuangan berarti menentang pasukan musuh yang mengacau di daerah Kerajaan Sung, atau maju perang bertempur melawan pasukan musuh. Akan tetapi kalian hanya memasuki daerah ! kekuasaan lawan untuk merampoki rakyat pula. Apabedanya rakyat di sana dan rakyat di sini ! Sama saja. Sebangsa dan mereka adalah orang-orang yang tidak berdosa. Orang-orang macam kalian ini sepantasnya dibasmi habis!" Tiong Li menggertak.

"Ampun, tai-hiap. "

"Berjanjilah bahwa kalian akan bergabung dengan para pejuang dan tidak melakukan perampokan lagi, dan aku akan memaafkan kalian. Ketahuilah, kalau kalian berjuang dengan sungguh-sungguh membela rakyat, maka rakyat tentu akan dengan rela hati memberikan apa yang mereka miliki untuk kalian makan."

"Saya berjanji, tai-hiap."

"Aku ingin kalian semua yang berjanji, tidak hanya engkau!"

"Kami berjanji, tai-hiap...!" semua orang berseru.

"Aku tidak memaksa kalian. Kalau kalian sudah berjanji, lakukanlah dengan sungguh-sungguh, penuhi janji itu. Akan tetapi kalau kalian tidak suka, boleh bangkit dan melawan aku sampai mati!"

"Kami tidak berani tai-hiap. Kami berjanji .... "

"Nah, baiklah, aku melepaskan kalian. Akan tetapi ingat, aku akan selalu mengamati dan kalau sekali saja aku melihat kalian masih melakukan perampokan, aku pasti akan membasmi kalian."

"Terima kasih, tai-hiap !" lima belas orang itu memberi hormat sambil berlutut, akan tetapi ketika mereka mengangkat muka, ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ seperti menghilang saja. Pengalaman itu membuat mereka jera dan ketakutan dan mereka benar benar mencari kelompok pejuang untuk menggabungkan diri !.

Setelah pengalaman itu, Tiong Li merasa bergembira. Kini dia mengerti apa yang dimaksudkan oleh guru-gurunya. Memang dia dapat mempergunakan kepandaiannya untuk kebaikan dan dia akan terus melakukannya. Di sepanjang perjalanannya, setiap kali bertemu gerombolan perampok, tentu dia menundukkan mereka dan membujuk mereka untuk bertaubat. Dan kalau ada hartawan atau bangsawan bertindak sewenang-wenang, diapun lalu turun tangan menghajar mereka dan membujuk mereka untuk mengubah sikap dan watak mereka yang tidak benar.

Tiong Li menuju ke kota raja. Di sepanjang perjalanan dia tidak kekurangan bekal karena orang-orang yang ditolongnya tidak segan memberinya bekal dan pakaian, melihat betapa pendekar ini tidak memiliki apa-apa.

Dan pemberian yang dilakukan dengan rela itupun tidak ditolak oleh Tiong Li kal rena dia memang membutuhkan bekal untuk biaya perjalanannya. Dia pantang untuk melakukan pencurian apa lagi perampasan barang milik orang lain, juga dia tidak sampai hati untuk mengemis.

Pada suatu pagi, ketika tiba di sebelah utara kota raja, di dekat sebuah hutan, dia melihat dua orang wanita sedang dikeroyok oleh sepasukan orang yang dipimpin oleh seorang raksasa hitam yang membuat jantungnya berdebar tegang karena dia mengenal raksasa hitam itu sebagai Si Golok Naga, orang yang telah membunuh ayahnya dan membunuh pula gurunya yang pertama, Pек Hong San-jin! Orang yang telah membunuh empat prang tokoh partai besar, pencuri Mestika Golok Naga dari istana .

Siapakah dua orang wanita itu? Bukan lain adalah Ban-tok Sian li dan The Siang Hwi ! Seperti diceritakan di bagian depan, kedua orang guru dan murid ini telah menyusup keluar dari pintu gerbang kota raja dengan menyamar sebagai pengemis. Setelah berhasil lolos dari pintu gerbang, sampai di tempat sunyi mereka menanggalkan penyamaran mereka dan berpisah dari para pengemis lain, melanjutkan perjalanan mereka.

Akan tetapi, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh derap kaki kuda dari belakang. Karena mereka telah tiba jauh dari pintu gerbang kota raja, kedua wanita itu tidak merasa gentar 1agi. Kalau mereka harus melawan musuh di kota raja, sungguh berbahaya karena selain mereka terkurung tidak mampu keluar, juga di kota raja banyak terdapat pasukan keamanan. Berbeda kalau berada di luar kota raja, tentu saja mereka tidak takut kalau hanya menghadapi belasan orang pengawal .

Mereka berhenti di tepi jalan dan ternyata yang mengejar mereka adalab pasukan pengawal pilihan yang dipimpil sendiri oleh Hak Bu Cu!

"Itu mereka! Kepung!"

"Bunuh!"

"Tangkap!"

Belasan orang pengawal itu berloncatan turun dari kuda mereka dan dengan senjata di tangan mereka menge- pung. Diam-diam Ban-tok Sian-li merasa kaget juga. Lagi-lagi si raksasa hitam yang muncul di situ, dan raksasa hitam itu telah menghunus goloknya yang hebat, yaitu Mestika Golok Naga. Ban-tok Sian-li merasa heran bukan main. Mestika Golok Naga adalah pusaka yang dicuri orang dari gudang pusaka kerajaan,kenapa sekarang berada di tangan seorang perwira pengawal? Akan tetapi ia tidak sempat berpikir terlampau jauh karena raksasa hitam itu sudah menerjangnya sambil membentak marah,

"Pemberontak, engkau hendak lari ke.mana? "

Golok itu menyambar dahsyat dan Ban-tok Sian-li cepat mengelak lalu membalas dengan pedangnya, dari bawah menusuk ke arah perut raksasa itu. Namun, Hak Bu Cu biarpun tinggi besar ternyata memiliki gerakan yang gesit juga karena begitu perutnya ditusuk, dia sudah dapat menghindar sambil mengelebatkan goloknya menangkis.

"Trangggg !" Bunga api berpijar ketika pedang bertemu golok dan ke dua orang ini sudah saling serang dengan sengitnya. Dan sebentar saja lima orang pengawal sudah membantu si raksasa hitam mengeroyok Ban-tok Sian-li. Wanita ini baru saja sembuh dari luka di pahanya.

Memang sudah tidak nyeri, akan tetapi kini dipakai bertanding, mengerahkan tenaga maka pahanya terasa pula agak nyeri karena memang belum pulih benar. Namun dengan gigih wanita itu membela diri dan dengan cepat balas menyerang para pengeroyoknya, seperti seekor harimau yang dikeroyok segerombolan srigala.

Sementara itu, Siang Hwi juga dikeroyok sepuluh orang pengawal yang rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi karena mereka yang diajak melakukan pengejaran oleh Hak Bu Cu memang merupakan pengawal-pengawal pilihan. Siang Hwi juga mengamuk seperti gurunya namun betapapun lihai gadis ini, para pengeroyoknya berjumlah banyak dan juga tangguh, maka tak lama kemudian iapun terdesak hebat.

Untung bagi Siang Hwi bahwa para pengawal itu sudah mendapat perintah Jin Kiat agar menangkap hidup-hidup gadis itu, maka penyerangan mereka hanya untuk mendesak dan mencari kesempatan untuk merobohkannya tanpa melukai berat. Dengah demikian, Sian Hwi masih dapat melawan dengan gigihnya.

Biarpun demikian, guru dan murid ini sudah terdesak dan agaknya tak lama lagi mereka tentu akan kalah. Dal am keadaan yang terancam bahaya itulah muncul Tiong Li. Pemuda ini mengenal si raksasa hitam, dan setelah dia mengamati penuh perhatian, dia mengenal pula Ban-tok Sian-li, apa lagi Siang Hwi, gadis yang pernah menyelamatkannya dari ancaman tangan Ban-tok Sian-li yang hendak membunuhnya.

Tidak sukar bagi Tiong Li untuk mengambil keputusan pihak mana yang harus dibantunya. Dan melihat betapa yang paling lihai di antara lawan kedua orang wanita itu adalah si raksasa hitam, dia melepaskan buntalan pakaiannya di atas tanah dan sambil memegang ranting di tangannya, dia meloncat dan berjungklr balik, tahu-tahu telah berhadapan dengan Hak Bu Cu sambil menotok dengan rantingnya ke arah siku kanan raksasa itu.

Biarpun yang dipergunakan hanya ranting, akan tetapi mengeluarkan suara bersiutan dan mendatangkan angin

pukulan yang amat kuat dan cepat sehingga amat mengejutkan Hak Bu Cu yang segera melempar tubuh ke belakang untuk menghindarkan lengannya dari totokan.

"Bibl, harap membantu adik Siang Hwi dan serahkan raksasa hitam ini kepadaku," kata Tiong Li yang lalu mengerahkan rantingnya menyerang lagi.

Serangannya amat cepat sehingga tidak memberi kesempatan bagi Hak Bu Cu untuk lebih dulu menyerang. Dia berusaha membacok dengan goloknya untuk menangkis dan sekaligus mematahkan ranting itu, akan tetapi ranting itu terlalu cepat gerakannya sehingga tidak pernah tersentuh golok. Sementara itu, melihat munculnya seorang pemuda yang lihai menghadapi si raksasa hitam, dan melihat betapa muridnya memang terdesak, Ban-tok Sian-li lalu meloncat dan membantu muridnya.

Lima orang pengawal yang tadi membantu Hak Bu Cu mengeroyok wanita itu, kinipun mengejar dan dua orang guru dan murid itu kini dikeroyok limabelas orang pengawal.

Hak Bu Cu melintangkan pedangnya dan membentak,

"Tahan!" Hendengar ini, Tiong Li menghentikan gerakapnya dan berdiri menghadapi musuh.besar itu sam bil memandang tajam.

"Orang muda, siapakah engkau ? Tidak tahukah engkau bahwa dua orang wanita ini adalah pemberontak? Kami menerima tugas dari Perdana Menteri Jin Kun untuk menangkap pemberontak, dan engkau berani membantu pemberontak? minggirlah dan jangan mencampuri kalau engkau tidak ingin dianggap pemberontak pula!"

"Aku bernama Tan Tiong Li dan aku bukan pemberontak, juga dua orang wanita ini bukan pemberontak. Akan tetapi engkaulah yang pemberontak dan pengacau. Engkau mencuri Mestika Golok Naga dan engkau membunuhi empat orang tokoh partai besar, membunuh pula ayahku, dan membunuh Peк Hong San-jin!"

Hak Bu Cu terbelalak dan memandang penuh perhatian. "Ahh.... kiranya engkau bocah keparat itu .... !"

Dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang dengan goloknya. Melihat golok ini, Tiong Li menjadi girang. Inilah golok pusaka yang dicuri itu. Dia harus mendapatkannya dan mengembalikan nya kepada Kaisar.

Hak Bu Cu merasa penasaran sekali. Jarang ada orang mampu menandinginya. Akan tetapi pemuda ini, walaupun hanya bersenjatakan ranting, akan tetapi memiliki gerakan yang demikian cepat dan ilmu silat yang aneh. Tubuhnya berkelebatan seperti bayangan saja sehingga matanya menjadi berkunang dibuatnya. Juga ranting itu demikian berbahaya, mengancam jalan darahnya dengan totokan bahkan beberapa kali mengancam matanya.

Biarpun di dalam hatInya Tiong Li mendendam kepada si raksasa ini kalau teringat akan kematian ayah kandungnya dan guru pertamanya, akan tetapi kesadarannya selalu membuatnya ingat bahwa dia tidak boleh sembarangan membunuh orang. Maka, diapun hanya mengirirn serangan untuk menundukkannya saja, mero bohkan tanpa niat membunuhnya! .

Sementara itu, guru dan murid itu mengamuk dan setelah Siang Hwi dibantu gurunya, dalam waktu sabentar saja ia dan gurunya sudah merobohkan dan membunuh lima orang pengawal! Yang sepuluh orang menjadi jerih, apa lagi setelah mereka melihat betapa pemimpin mereka juga kewalahan menghadapl pemuda yang memainkan ranting demikian hebatnya!

Maka mereka hanya mengepung sambil menjaga jarak, tidak berani mendesak seperti tadi dan kini kedua orang wanita itulah yang menghujankan serangan Kembali tiga orang pengawal terjungkal dan yang lain berlompatan mundur.

Suatu ketika, Tiong Li menyerang dengan kecepatan kilat dan rantingnya kini dengan tepat mengenai pergelangan tangan kanan Hak Bu Cu, membuat raksasa itu berteriak kaget karena seketika tangan kanannya menjadi lumpuh dan dengan sendirinya golok itupun terlepas dari pegangannya.

Sebelum golok itu jatuh ke atas tanah, Tiong Li sudah menyambar dengan tangan kirinya dan golok itu berada di tangannya. Ketika melihat ini, Hak Bu Cu menubruk kedepan untuk merampas kembali goloknya menggunakan tangan kirinya, akan tetapi dia disambut

sebuah tendangan berputar yang amat keras, membuat tubuhnya terlempar .

Malang baginya, tubuhnya yang tertendang itu terjatuh ke dekat Ban-tok Sian Li. Melihat si raksasa hitam itu jatuh ke dekat kakinya, secepat kilat pedang Ban tok Sian Li bergerak menyambar dan .... terpenggallah kepala raksasa hitam itu. Darah menyembur keluar dan kepala itu terpisah jauh dari badannya.

Melihat ini, tujuh orang pengawal menjadi terkejut dan mereka segera melarikan diri, meloncat ke punggung kuda dan kabur dengan ketakutan ! .

"Mereka akan datang membawa bala bantuan, kita harus cepat pergi dari slnil" kata The Siang Hwi sambil melompat dan lari, diikuti gurunya dan juga Tiong Li.

Setelah berlari jauh, barulah mereka berbenti dan Siang Hwi memandang kepada pemuda itu, lalu tersenyum.

"Tiong Li......!" katanya lirih.

"Siang Hwi, akhirnya kita dapat saling berjumpa juga," kata pula Tiong Li sambil tersenyum dan memberi hormat kepada Ban-tok Sian-li.

"Sian-li, saya harap Sian-li baik baik saja," katanya.

Ban-tok Sian-li mengerutkan alisnya. la sudah lupa kepada Tiong Li dan bertanya,

"Hemm, siapakah engkau?"

"Su-bo, apakah subo sudah lupa? Dia Tan Tiong Li, murid dari Peк Hon San-jin yang meninggal dunia ketika kita berkunjung ke Pek-hong San-кок dahulu itu."

"Ahhhh .... engkaukah anak muda itu? Akan tetapi .... " la tidak melanjutkan kata-katanya karena merasa terheran-heran.

Kepandaian pemuda itu dulu tidaktah terlalu hebat, akan tetapi sekarang, ia menyaksikan sendiri betapa pemuda itu mengalahkan si raksasa hitam hanya dengan menggunakan sebatang ranting! Dan ia melihat betapa golok milik raksasa hitam itu kini berada di tangan kiri pemuda itu.

"Engkau merampas golok raksasa itu?" tanyanya sambil memandang golok itu penuh perhatian.

"Ini adalah Mestika Golok Naga yang dicurinya dari gudang perpustakaan istana."

"Kenapa engkau merampasnya?"

"Untuk saya kembalikan kepada Kaisar tentu.saja," Kata Tiong Li.

Ban-tok Sian li tersenyum mengejek.

"Dan menerima hukuman berat dari Kaisar? Golok itu palsu!"

"Ehh .... ?" Tiong Li terkejut mendengar ucapan Ban tok Sian-li itu.

"Kalau Mestika Golok Naga yang aseli, engkau tidak akan mampu mematahkannya. Akan tetapi coba kaupatahkan golok itu!" kata pula wanita yang berpengalaman itu.

Tiong Li tidak percaya, lalu menggunakan kedua tangan untuk mematahkan golok itu.

"Krekkk!"

Golok itu patah menjadi dua potong dengan mudahnya.

Tiong Li terbelalak, dan memandang kepada Ban-tok Sian-li.

"Sian-li, bagaimana Sian-li dapat mengetahui bahwa golok itu palsu?"

"Mudah saja. Kalau Mestika Golok Naga yang aseli, tentu tadi pedangku sudah patah-patah kalau bertemu dengan pusaka itu. Akan tetapi, pedangku sama sekali tidak patah, gempilpun tidak. Itu berarti bahwa golok itu palsu adanya."

Tiong Li membuang gagang golok itu.

"Sungguh aneh. Dia sendiri mengaku mencuri golok pusaka dan bahkan membunuh empat orang tokoh partai besar, kemudian membunuh ayahku dan membunuh pula suhu Peк Hong San-jin untuk menyembunyikan rahasianya. Dan sekarang golok yang dipegangnya itu palsu! Aneh!"

"Kenapa aneh, Tiong Li? Kurasa dia ada yang mengutus, dan kalau benar dugaanku dia ada yang mengutus, maka golok aselinya tentu berada di tangan yang mengutusnya itu," kata Siang Hwi sambil memandang kepada pemuda itu penuh kagum.

Sejak pertama kali bertemu dulu, Siang Hwi memang sudah suka sekali kepada Tiong Li sehingga dibujuknya gurunya agar tidak membunuh pemuda itu. Kini ia melihat Tiong Li sudah men jadi seorang pemuda dewasa yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka Siang Hwi menjadi kagum bukan main.

Tiong Li juga memandang gadis itu dengan kagum. Kini Siang Hwi telah menjadi seorang gadis dewasa yang

cantik jelita, dan sinar matanya masih seperti dulu, lembut akan tetapi tajam sekali. Dan melihat ketika gadis itu tadi menghadapi para pengeroyoknya, dia maklum bahwa Siang Hwi memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tangguh.

"Aku akan mencari pengutusnya sampai kudapatkan golok pusaka itu!"kata Ban-tok Sian-li.

"Aih, subo. Golok itu menjadi milik negara, kalau kita dapat menemukannya harus dikembalikan kepada kaisar."

"Ah, engkau tahu apa! Kaisar amat lemah, lebih baik golok itu dipergunakaп untuk membantu perjuangan! Mari kita pergi!"

Wanita itu yang bagaimanapun merasa tidak enak dan tidak suka karena ia merasa kalah lihai oleh pemuda itu, sudah berkelebat pergi.

'Tiong.Li, aku harus pergi mengikuti subo," kata Siang Hwi sambil memandang kepada pemuda itu dengan menyesal

"Siang Hwi, pertemuan kita singkat sekali. Sebetulnya aku ingin banyak bercakap-cakap denganmu. Kapan kita dapat bertemu kembali? Aku tidak pernah melupakan engkau yang telah menyelamatkan nyawaku."

Siang Hwi tersenyum manis. "Kenapa engkau masih bicara begitu? Soal menyelamatkan nyawa, kalau tadi engkau tidak muncul, kukira aku dan subo akan tewas di tangan mereka. Karena itu, tidak ada hutang budi lagi di antara kita. Kalau memang berjodoh, tentu kelak kita akan dapat bertemu kembali."

Tiba tiba wajah gadis itu berubah merah sekali karena ia sudah terlanjur bicara tentang berjodoh, pada hal tentu

saja yang ia maksudkan berjodoh untuk bertemu kembali, akan tetapi dapat disalah artikan.

"Sudahlah, Tiong Li. Aku khawatir subo nanti marah. Selamat tinggal, Tiong Li. Aku kagum kepadamu yang kini telah menjadi seorang pendekar yang amat lihai."

"Selamat jalan, Siang Hwi, dan ingat, kita pasti akan dapat saling ber jumpa kembali dan dapat berfcakap-cakap lebih lama lagi."

Gadis itu melambaikan tangan lalu berkelebat pergi. Sampai lama Tiong Li berdiri termenung. Dia harus mengakui dalam hatinya bahwa dia amat tertarik kepada Siang Hwi dan merasa amat suka kepada gadis murid datuk wanita itu. Entah mengapa, begitu bertemu kembali dengan gadis itu, dia merasa ada kebahagiaan yang aneh menyelinap di dalam hatinya dan kini setelah berpisah, dia merasa kehilangan dan kesepian.

Cinta asmara memang ajaib. Merasa bahagia kalau bersanding, merasa tersiksa kalau berpisah. Ingin memiliki dan dimiliki, ingin menyenangkan dan di senangkan, ingin memanjakan dan dimanjakan. Ada rasa belas kasihan, ada rasa sayang yang mendalam dan kalau semua keinginan itu terpenuhi, hati penuh dengan kebahagiaan yang mendalam. Namun, cinta itu pula yang dapat mendatangkan derita dan siksa.

Kalau cinta tidak terbalas, kalau cinta dikhianati, kalau cinta berubah menjadi bosan. Maka cinta dapat berubah menjadi benci! Dan semua ini adalah ulah nafsu. Nafsu bertujuan satu, yakni ingin senang sendiri.

Cinta nafsu selalu menghendaki dirinya senang, maka cinta seperti ini membutuhkan balasan cinta, kalau tidak, cintanya akan berubah menjadi kebencian. Dapatkah seseorang mencinta, kalau yang dicinta itu tidak

membalas cintanya dan malah mencinta orang lain? Dapatkah seseorang mencinta kalau yang dicinta itu tidak menghiraukannya, bahkan mencibir dan menghinanya? Cinta yang bergelimang nafsu selalu menghendaki imbalan, jadi cintanya hanya merupakan cara untuk mendapatkan sesuatu. Jelas, bahwa cinta seperti ini adalah cinta nafsu.

Akan tetapi kita manusia tidak dapat melepaskan diri dari nafsu yang memang diikut sertakan dalam diri setiap orang manusia. Kalau kita mencinta seseorang, maka nafsu mendorong kita menuntut sesuatu yang menyenangkan dari orang yang kita cinta itu, baik yang kita cinta itu kekasih, isteri, anak, sahabat atau siapapun juga.

Kemanakah, larinya cinta kita kalau isteri kita menyeleweng dengan orang lain? Ke manakah perginya cinta kita kalau anak kita durhaka dan tidak berbakti kepada kita. Atau kalau seorang sahabat mengkhianati dan merugikan kita? Tidak, kita tidak dapat mencinta tanpa pamrih, tidak dapat mencinta demi cinta itu sendiri.

Bahkan bagi kebanyakan dari kita, cinta kita terhadap Tuhan sekalipun mengandung harapan-harapan dan imbalan .

Lemas rasanya kedua kaki Tiong Li ketika akhirnya dia meninggalkan tempat itu dan entah bagaimana, kakinya membawanya kembali ke kota raja ! Dia ingin melihat kota raja, sebuah kota yang kabarnya indah dan ramai.

0oo-dw-oo0

Tewasnya Hak Bu Cu tentu saja amat mengejutkan hati Perdana Menteri Jin Kui. Dia segera mengadakan

perundingan dengan para pembantunya, dan juga puteranya. Di dalam ruangan rahasia di bagian belakang gedung perdana menteri itu, berkumpullah mereka.

Yang pertama adalah Perdana Menteri Jin Kui, berusia limapuluh tahun lebih, sorang pembesar dengan pakaian mewah tubuhnya sedang saja, akan tetapi matanya yang sipit itu melirak-1irik dengan cara yang menunjukkan bahwa di memiliki watak yang cerdik dan licik sekali.

Mulutnya juga selalu tersenyum mengejek dan angkuh. Orang seperti ini pandai sekali menjilat-jilat atasan dan menghina dan menghimpit bawahan, dan kalau menjadi musuh amatlah berbahaya karena hatinya kejam dan banyak tipu muslihatnya. Dia duduk di kepala meja, dihadap oleh empat orang.

Yang pertama, duduk di sebelah kanannya adalah puteranya yang bernama Jin Kiat. Wajah pemuda berusia duapuluh lima tahun ini cukup tampan, akan tetapi juga bentuk wajahnya membayangkan kelicikan dan kecurangan. Terutama sekali pada matanya yang bergerak-gerak lincah itu.

Hidungnya juga melengkung seperti hidung kakaktua dan suaranya meninggi seperti suara wanita. Dia terkenal sebagai seorang pemuda mata keranjang, akan tetapi juga cerdik sekali dan selain ahli sastera juga ahli dalam hal ilmu silat, menjadi kebanggaan ayahnya. Orang ke dua adalah seorang berpakaian pendeta. Dia seorang tosu bernama Kui To Cin-jin, masih guru dari Jin Kiat karena tosu ini lah yang mengajarkan ilmu silat tlnggi kepada Jin Kiat. Selain sebagai guru pemuda itu, juga Kui To Cin-jin bertugas sebagai penasihat Perdana Menteri karena tosu yang berusia limapuluh lima tahun ini memiliki pandangan yang luas.

Kui To Cin-jin bertubuh kurus, tinggi dan wajahnya yang seperti wajah tikus itu memiliki jenggot yang panjang sampai ke dada, namun jarang dan tipis.

Orang ke tiga berpakaian seperti ahli silat dan dia bernama Ciang Sun Hok, menjadi jagoan dan tugasnya sebagai pengawal pribadi Perdana Menteri. Karena dia mengawal secara rahasia maka dia mengenakan pakaian biasa, tidak berpakaian sebagai perwira atau perajurit. Tubuhnya tinggi tegap dan dari pembawaannya jelas menunjukkan bahwa dia seorang yang kuat dan bertenaga besar di samping ilmu silatnya yang tinggi.

Ciang Sun Hok yang berusia empatpuluh lima tahun ini adalah seorang peranakan Khitan yang sejak muda sudah menghambakan diri kepada Perdana Menteri Jin Kui maka dipercaya penuh oleh pajabat tinggi itu.

Adapun orang ke empat adalah seorang panglima berpakaian mewah, bernama Ma Kiu It, berusia empatpuluh tahun dan juga dia bertubuh tinggi tegap sehingga nampak gagah dalam pakaian panglima. Dialah panglima pasukan pengawal Perdana Menteri Jin Kui .

Tiga orang pembantu dan puteranya inilah merupakan orang-orang yang dipercaya oleh Perdana Menteri Jin Kui di samping Hak Bu Cu, pembantu yang datang dari utara itu.

Atas bujukan Perdana Menteri Jin Kui inilah maka Kaisar bersikap lunak dan suka mengadakan perdamaian dan mengalah terhadap Bangsa Yu-cen atau Kerajaan Cin (Kin) .Hal ini sebetulnya tidak aneh kalau orang mengetahui asal usul Jin Kui yang penuh rahasia. Ketika ibu kandung Jin Kui masih seorang gadis, diam-diam ia mempunyai hubungan gelap dengan seorang pelayan keluarganya.

Pelayan ini adalah Bangsa Yu-cen. Dari Hubungan ini gadis itu mengandung dan melihat ini, orang tuanya marah kepada pelayan itu dan diam-diam si pelayan dibunuh dan gadis itu dinikahkan dengan seorang Bangsa Han yang bermarga Jin.

Setelah Jin Kui agak besar, Ibu kandungnya yang memberitahu kepadanya akan rahasia itu, bahwa ayah kandungnya sesungguhnya seorang berbangsa Yu-cen yang sudah meninggal dunia. Demikianlah rahasia itu.

Jin Kui menyadari sepenuhnya bahwa dia keturunan Yu cen dan biarpun dia sendiri merahasiakan hal ini, ketika dia menduduki jabatan sampai menjadi Perdana Menteri, melihat gerakan Bangsa Yu-cen tentu saja diam-diam diapun bersimpati. Inilah yang menyebabkan dia mati-matian berusaha agar kaisar berdamai dengan bangsa Yu-cen, apa lagi karena Kerajaan Kin banyak mengirim hadiah kepadanya dan sudah lama mengadakan persekongkolan dengannya.

Ketika mendengar berita bahwa Hak Bu Cu tewas di tangan dua orang wanita pemberontak itu, tentu saja Jin Kuil menjadi terkejut sekali dan segera dia mengadakan perundingan dengan empat orang itu.

"Celaka sekali!" Jin Kui menggebrak meja. "Hak Bu Cu tewas. Kalau Panglima Wu Chu mendengar akan hal ini, tentu dia merasa menyesal dan marah sekali. Jian Kiat, bagaimana engkau sekali ini tidak menyertai dia pergi sehingga dapat membantunya?"

"Ketika ayah menerima berita rahasia itu bahwa dua orang pemberontak wanita menyamar sebagai pengemis lolos dari pintu gerbang utara, ayah mengutus Hak Bu Cu membawa pasukan istimewa melakukan pengejaran dan

ketika itu saya tidak tahu," bantah Jin Kiat yang tidak mau dipersalahkan.

"Ma-ciangkun, panggil seorang di antara tujuh pengawai yang selamat itu ke sini. Aku ingin mendengar sendirt keterangan darinya."

"Baik, tai-jin." Ma Kiu It segera keluar dan tak lama kemudian dia datang lagi bersama seorang perajurit pe ngawal yang kelihatan ketakutan.

Setelah perajurit pengawai itu berlutut di depan Jin Kui, Perdana Menteri Jin Kui berkata dengan ketus,

"Ceritakan bagaimana matinya Hak Bu Cu.dengan jelas!"

"Begini, tai-jin. Kami llmabelas orang pengawai bersama Hak-slcu telah berhasil mengejar dua orang wanita pemberontak itu. Hak-sicu dibantu lima orang pengawal lalu menyerang yang tua sedangkan sepuluh orang pengawal menyerang yang muda dan sesuai dengan kinginan Yin-kongcu kami berusaha untuk menangkapnya hidjp-hidup."

Jin Kui mengerling dengan matanya yang sipit kepada puteranya.

"Hem, yang kaupikirkan hanya wanita saja!"

"Ayah, saya memang menyuruh menangkapnya hidup-hidup agar ia dapat menceritakan di mana adanya kawan-kawannya!" bantah Jin Kiat dengan cerdik.

"Lanjutkan!" perintah Jin Kui kepada pengawal itu.

"Sebetulnya kami sudah mulai mendesak dua orang wanita itu dan hanya tinggal menanti saatnya saja kami dapat menangkap dan merobohkan mereka. Akan tetapi muncul seorang pemuda yang membantu mereka.

Pemuda itu yang menghadapi Hak-sicu sedangkan dua orang wanita itu mengamuk dan melawan kami lima belas orang pengawal. Tanpa bantuan Hak-sicu, kami kewalahan dan delapan orang dari kami tewas oleh dua orang wanita itu. Kemudian kami melihat Hak Bu Cu terlempar dan jatuh dekat wanita yang lebih tua itu dan wanita itu lalu membunuhnya. Kami tujuh orang lalu melarikan diri."

"Hemm, siapa pemuda itu?"

"Kami semua tidak mengenalnya, tai-jin. Dia melawan Hak-sicu menggunakan sebatang ranting."

"Sebatang ranting? Melawan Hak Bu Cu yang bersenjata golok?" seru Kui To Cin-jin sambil mengelus jenggotnya.

"Benar, to-tiang. Pemuda itu lihai sekali dan gerakannya begitu cepat hingga nampak bayangannya saja."

"Seperti apa macamnya pemuda itu ? Apa engkau akan dapat mengenalnya kalau bertemu dengan dia?" tanya Jin Kui .

"Kami bertujuh tidak dapat melihatnya dengan jelas, tai-jin. Selain sibuk diamuk oleh dua orang wanita itu, juga gerakan pemuda itu begitu cepat sehingga yang nampak hanya bayangannya saja."

"Bodoh ! Sialan. Sudah, engkau boleh pergi!" Bentak Jin Kui Sambil menggebrak meja.

Pengawal itu dengan lega hati cepat-cepat meninggalkan tempat itu setelah memberi hormat. Dia merasa beruntung sekali hanya dibentak, tidak dihukum.

Setelah pengawal itu pergi lima orang itu melanjutkan perundingan mereka.

"Sekarang, bagaimana baiknya? Yang terutama sekali dihadapi adalah Panglima Wu Chu dari Kerajaan Kin. Bagaimana untuk menerangkan kepadanya bahwa pembantunya itu tewas di sini?"

Semua orang berdiam, memikir dan mencari jalan keluarnya.

"Tidak ada jalan lain," akhirnya Kui To Cin-jin mengemukakan pendapatnya, "kecuali menerangkan duduknya perkara yang sebenarnya, yaitu bahwa Hak-sicu tewas oleh pemberontak yang lihai. Tinggal mencari jalan untuk menghibur hatinya dan membuatnya berkurang kemarahannya."

"Bagaimana kalau mengirim barang berharga untuk mendingtnkan hatinya?" usul Panglima Ma Kiu It,

"Hmmm, kurasa itu tidak akan cukup. Selain Panglima Wu Chu sendiri kaya raya, juga Hak Bu Cu adalah pembantu utamanya yang amat disayang. Harus ada cara lain untuk menyenangkan hatinya," kata Perdana Menteri itu.

"Ahh, aku tahu caranya!" Tlba-tiba Jin Kiat berseru dengan girang."Ayah ingat ketika dia pernah berkunjung ke sini sebagai utusan Raja Kin? Ayah mewakili kaisar menjamunya di Istana dan aku yang duduk di sebelahnya melihat bahwa dia terpesona sekali ketika melihat tarian puteri Sung Hiang Bwee. Matanya melotot sampai akan keluar dari rongganya dan berulang kali dia menelan ludah dan bertanya kepadaku ten- tang puteri itu. Ketika aku member!tahu bahwa Sung Hiang Bwee itu puteri kaisar dari seorang selir, dia nampak kecewa dan menyesal sekali, berulang kali mengatakan sayang. Aku tahu benar bahwa dia tergila-gila kepada puteri itu!"

"Kalau sudah begitu, mengapa?" Ayahnya mendesak.

"Kalau kita dapat menyerahkan Hiang Bwee kepada Panglima Wu Chu tentu kemarahannya akan hilang. Baginya tentu Hiang Bwee cukup berharga untuk menggantikan nyawa Hak Bu Cu," kata Jin Kiat dengan cerdik.

"Hemm, apa engkau sudah gila? Ia puteri kaisar! Bagaimana mungkin menyerahkannya kepada Panglima Wu Chu?"

"Hanya puteri selir, ayah. Kalau kita dapat menculiknya tanpa ada yang tahu dan mengirimnya ke utara, tentu tidak akan ada yang mengetahui dan kaisar sama sekali tidak akan menyangka kita yang melakukan hal itu."

Jin Kui mengelus jenggotnya, matanya yang sipit nampak seperti terpejam dan dia mulai mengangguk-angguk, senyum di bibirnya semakin mengejek.

"Hemm, benar juga, akal itu boleh dikerjakan. Akan tetapi yang mengerjakan haruslah seorang ahli, tidak boleh sama Sekali sampai ketahuan orang,"

Dia mengelus jenggotnya dan memandang kepada empat orang itu dengan matanya yang sipit,

"Lalu siapa kira-kira yang dapat melakukan penculikan itu tanpa diketahui orang?"

"Ayah, siapa lagi yang lebih tepat untuk melakukannya kecuali Panglima Ciang Sun Hok? Dia adalah bekas jagoan istana yang sudah hafal benar akan keadaan di istana. Kalau dia yang melakukannya, aku tanggung akan berhasil dengan baik."

Ciang Sun Hok nampak agak gelisah ketika mendengar ucapan pemuda itu,akan tetapi tentu saja dia tidak berani membantah karena memang ia dahulunya

merupakan jagoan istana dan dimasukkan ke sana juga atas bantuan Perdana Menteri yang kemudian menariknya menjadi pengawal pribadinya sendiri.

"Bagus, apakah engkau sanggup melakukannya, Ciang Sun Hok?" tanya Jin Kui kepada pengawal pribadinya itu.

"Semua perintah tai-jin akan saya taati. Akan tetapi yang menjadi persoalan bukanlah menculik puteri itu. Hal itu memang mudah saja dilakukan. Akan tetapi persoalannya adalah, bagaimana membawanya keluar dari kota raja tanpa diketahui orang?"

"Itu mudah diatur," kata Perdana Menteri Jin Kui. "Setelah berhasil menculiknya keluar istana, sembunyikan dalam rumah penginapan An-lok. Kemudian, pada keesokan paginya aku akan mengirim para selir pergi keluar kota mengunjungi kuil itu dan kesempatan itu kau pergunakan untuk menyelundupkan puteri itu ke dalam kereta sehingga ia dapat dibawa keluar kota raja tanpa banyak kesulitan."

"Bagus, itu bagus sekali, ayah! Setelah tiba di luar kota, biar aku sendiri yang memimpin pasukan untuk me ngantarnya dengan kereta ke utara."

"Jangan engkau, Jin Kiat. Kalau sampai ketahuan bahwa kita yang mengatur penculikan, kaisar tentu tidak a- kan mengampuni kita. Biar Ciang Sun Hok saja yang melakukan tugas Itu."

"Baik, tai-Jln. Akan saya laksanakan semua perintah tai-jin."

Perundingan untuk mengatur siasat dilanjutkan sampai jauh malam dan akhirnya mereka bubaran, masing-masing mempersiapkan diri untuk rencana itu.

0oo-dw-oo0

Sung Hiang Bwee adalah puteri kaisar dari selir yang ke empat. Seorang gadis berusia delapanbelas tahun yang cantik jelita seperti bidadari dan sejak kecil puteri ini telah mempelajari segala macam kesenian, terutama sekali seni tari. Demikian indah dan pandainya ia menari sehingga setiap kali kaisar menyambut datangnya tamu agung sang puteri menerima perintah Ayahnya untuk memperlihatkan kemahirannya menari.

Karena ia seorang puteri, tentu saja martabatnya tidak dapat disamakan dengan para penari biasa, dan kalau ia menari, karena semua orang tahu bahwa ia puteri kaisar, tidak ada yang berani mengeluarkan kata-kata yang menyinggung, kecuali tepuk tangan memuji keidahannya menari.

Banyak sudah para putera bangsawan dan hartawan yang tergila-gila kepada puteri ini, akan tetapi sang puteri belum senang bergaul dengan pria. Juga kaisar belum melihat adanya seorang pemuda yang pantas menjadi suami puterinya yang cantik itu, maka sampai berusia delapanbelas tahun Sung Hiang Bwee masih belum bertunangan. la tinggal di istana bagian puteri dan mengajarkan seni tari kepada para puteri istana lain yang masih kecil, yaitu adik adik dan keponakan-keponakannya, puteri dari para pangeran tua dan muda.

Pada malam itu, setelah puteri mengajarkan tari kepada para muridnya, la beristirahat di bangunan tengah ta- man yang indah. Di bangunan terbuka ini ia merasa sejuk setelah tadi berkeringat mengajarkan tari. Angin malam yang sejuk seperti mengipasi dirinya sehingga ia yang duduk di atas bangku menjadi

mengantuk. Dua orang dayang yang melayaninya, duduk di atas lantai, menunggu sang puteri yang duduk melenggut.

Tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan dua orang dayahg itu tiba-tiba merasa tubuh mereka kejang, lalu lemas dan tahu-tahu mereka telah jatuh pingsan tertotok. Mendengar suara kedua orang dayang pelayannya roboh, Sung Hiang Bwee terkejut dan menengok.

Ia melihat seorang laki-laki berpakaian dan berkedok hitam sudah berdiri di depannya. Sebelum ia sempat berteriak, laki-laki itu sudah menotoknya dan iapun roboh dengan lemas tak ingat apa- apa lagi.

Orang behpakaian dan berkedok hitam itu mengeluarkan sebuah kantung hitam besar, memasukkan tubuh sang puteri ke dalam karung sutera itu, lalu memanggulnya dan sekali berkelebat dia sudah melayang pergi dengan cepat sekali dari tempat itu. Tidak ada orang lain melihat apa yang dia lakukan ini.

Ternyata orang itu adalah Ciang Sun Hok, pengawal pribadi Perdana Menteri Jin Kui. Dia sudah melakukan persiapan dengan baiknya, mengenakan pakaian dan kedok hitam sehingga andaikata ada juga yang melihatnya, tentu tidak akan mengenalnya. Dia sudah membuat perhitungan, tahu akan kebiasaan sang puteri yang setelah melatih tari biasanya memang mencari angin sejuk di taman itu.

Maka mudah saja dia menculik.puteri itu, dan sekarang setelah menangkap sang puteri, dia juga mengambil jalan rahasia yang hanya diketahui oleh para pengawai istana. Sebentar saja dia sudah keluar dari daerah istana, menyelinap di antara rumah-rumah orang

dan tanpa ada yang mengetahuinya, dia sudah melompat naik ke atas atap rumah penginapan An-lok.

Dia memang sudah memesan kepada pemilik rumah penginapan untuk mendapatkan sebuah kamar paling belakang dan tidak boleh siapapun juga mendekati kamar itu.

Dengan jalan melalui jendela, dia memasuki kamar itu, mengeluarkan sang puteri dari karung sutera dan merebahkan sang puteri yang masih dalam keadaan lemas tertotok itu ke atas pembaringan. Sung Hiang Bwee yang sudah sadar hanya dapat memandang dengan wajah ketakutan, akan tetapi ia tidak mampu bergerak atau bersuara. la hanya melihat betapa orang itu tidak mengganggunya, setelah merebahkan ia di atas pembaringan, orang berkedok hitam itu lalu meninggalkan kamar dan menutupkan daun pintunya dari luar.

Ciang Sun Hok memang keluar untuk mendengarkan berita. Ternyata sunyi saja, tanda bahwa hilangnya sang puteri belum diketahui orang dan hatinya merasa lega. Sekarang tinggal melanjutkan sesuai rencana, yaitu pada besok pagi-pagi menunggu Menteri Jin Kui yang akan mengirim para selirnya berpesiar keluar kota raja dan menyelundupkan sang puteri dalam kereta para selir itu.

Akan tetapi perhitungan rencana siasat yang sudah diatur sebaiknya itu ternyata tidak memperhltungkan hal-hal yang terjadi secara kebetulan. Tanpa mereka duga, kebetulan sekali Tiong Li yang berada di kota raja malam itu juga bermalam di hotel An-lok! Kamarnya agak di belakang dan karena malam itu dia belum tidur, masih duduk melamun, dia mendengar jejak какі di atas genteng itu, betapapun hati-hati Ciang Sun Hok berlompatan. Andaikata penculiк itu tidak membawa

beban, belum tentu Tiong Li dapat mendengarkan jejak kakinya, akan tetapi beban itu cukup be rat dan membuat kakinya agak berat menginjak atap sehingga terdengar oleh telinga Tiong Li yang terlatih baik.

Tentu saja Tiong Li menjadi curiga mendengar jejak kaki di atas genteng itu. Cepat dia lalu berpakaian, mengenakan sepatu dan tak lama kemudian dia sudah melompat naik ke atas atap rumah. Sunyi saja di atas rumah itu dan mulailah Tiong Li mengintai ke kamar-kamar belakang.

Dan di kamar paling belakang itulah dia melihat seorang gadis sedang rebah telentang, tidak bergerak sama sekali, hanya matanya saja yang memandang ke sana sini dengan ketakutan. Sekali pandang saja dia sudah dapat menduga bahwa gadis itu rebah secara tidak wajar dan mungkin sekali dalam keadaan tertotok. Maka, setelah membongkar jendela dengan mudahnya, dia melompat ke dalam kamar.

Sung Hiang Bwee terkejut, sekali melihat seorang pemuda berpakaian putih tiba-tiba meloncat masuk darl jendela. la terbelalak akan tetapi pemuda itu menaruh telunjuk di depan, mulut dan berbisik,

"Jangan takut, nona. Aku datang untuk menolongmu!"

Setelah berkata demlklan, dia menotok jalan darah di tubuh gadis itu. sehingga Hiang Bwee dapat bergerak lagi. Akan tetapi karena sudah mendapat isyarat, ia tidak berteriak.

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dan masuklah Ciang Sun Hok yang masih berkedok. Dia terkejut dan heran melihat seorang pemuda berpakaian putih sudah berada di kamar dan sang puteri sudah dapat duduk di pembaringan. Tahu lah dia bahwa pemuda itu yang

menolongnya, maka tanpa banyak cakap lagi dia menyerang Tiong Li dengan pukulan dahsyat.

Ciang Sun Hok adalah seorang jagoan yang lihai sekali, memiliki tenaga yang amat kuat. Pukulan yang ditujukan ke arah Tiong Li mendatangkan angin berdesir keras.. Akan tetapi dengan tenang sekaii Tiong Li menangkis pukulan itu dengan lengannya.

" Dukk .... "

Dua lengan bertemu dan Ciang Sun Hok terkejut sekali, merasa seperti bertemu dengan lengan yang amat lunak sehingga tenaganya lenyap begitu bertemu dengan lengan itu! .

Dia melompat ke samping lalu menyerang lagi dengan pukulan yang lebih hebat, sekali ini dia memukul dengan jari tangan terbuka, seperti orang mendorong. Inilah jurus "Mendorong Kereta Emas" sebuah pukulan yang disertai tenaga sIn-kang yang kuat sekali.

Melihat ini, Tiong Li juga mendorongkan tangan kanannya sehingga kedua telapak tangan bertemu di udara.

" Desss .... " Sekali ini Ciang Sun Hok merasa betapa telapak tangannya bertemu dengan dinding baja yang amat keras dan akibatnya, dia terdorong ke belakang sampai menabrak dinding.

Pengawal Itu terkejut sekali dan maklumlah dia bahwa lawannya amat tangguh. Dia khawatir bahwa suara gaduh perkelahian itu akan terdengar orang dan rahasianya akan terbuka, maka tanpa bicara apa-apa lagi tubuhnya menyelinap keluar dari pintu kamar itu, pergi melarikan diri. Lebih baik pergi sekarang sebelum terbuka kedoknya!

Tiong Li tidak mengejar, melainkan menoleh kepada gadis yang duduk ke takutan di atas pembaringan itu.

"Nona siapakah dan apa yang telah terjadi ? Siapa pula si kedok hitam itu?"

"Terima kasih atas pertolonganmu, tai-hiap. Aku bernama Sung Hiang Bwee, seorang puteri istana. Tadi ketika berada di taman istana, muncul si kedok hitam itu membuatku pingsan dan membawaku ke tempat ini. Aku tidak tahu siapa dia dan mengapa dia menculikku."

Tiong LI terkejut sekali dan sejenak dia hanya dapat menatap wajah yang cantik jelita itu. Pantas demikian cantik dan pakaiannya demikian indah, pikirnya. Kiranya seorang puteri Kaisar

"Maafkan saya, nona. Saya tidak tahu bahwa пола seorang puteri istana !" katanya sambil memberi hormat.

"Sudahlah, dalam keadaan begini tidak perlu bersikap sungkan," kata Hiang Bwee. "Engkau telah menyelamatkan aku dari penculikan, tolonglah antar aku pulang ke istana !"

"Baik, tuan puteri," kata Tiong Li dengan sıкap hormat.

Sementara itu, Ciang Sun Hok melarikan diri dari hotel, langsung menghadap Perdana Menteri Jin Kui untuk melaporkan kegagalannya karena munculnya seorang pemuda baju putih di dalam kamar hotel di mana dia menyekap puteri Sung Hiang Bwee.

Mendengar ini, Jin Kui menjadi marah.

"Apakah mungkin pemuda itu yang telah menyebabkan tewasnya Hak Bu Cu?"

"Mungkin sekali, tai-jin. Ilmu silatnya sungguh hebat sekali dan karena saya khawatir kalau keributan itu

menarik perhatian banyak orang, terpaksa saya menlnggalkan pergi sebelum ada orang datang."

"Tentu puteri itu akan diantar pulang ke istana. Biar aku sendiri membawa pasukan menghadangnya " kata Jin Kui yang merasa penasaran sekali karena rencananya gagal.

Dia lalu membawa dua losin pengawal, diikuti pula oleh jagoan Ciang Sun Hok untuk menghadang perjalanan pulang puteri Sung Hiang Bwee.

Demikianlah, ketika Tiong Li mengantar sang puteri kembalI ke istana dengan berjalan kaki, mereka berdua bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Jin Kui.

"Tangkap penculik!" teriak sang perdana menteri.

Ciang Sun Hok dan para pengawal sudah mengepung Tiong LI dengan sikap mengancam.

"Tahan .... !"

Seru puteri Sung Hiang Bwee sambil mengangkat tangan ke atas.

"Jin-taijin harap jangan salah sangka. Pemuda ini sama sekali tidak menculikku, bahkan dia yang membebaskan aku dari tangan penculik! Kalau kalian mengeroyok dan mencelakai dia, aku akan melapor kepada ayahanda Kaisar!"

Gertakan ini mengena. Jin Kui segera memberi aba-aba agar pasukannya mundur.

"Ah, begitukah? Kalau begitu kami salah sangka. Siapakah namamu, orang muda?"

"Nana saya Tan Tiong Li, taijin,"! jawab Tiong Li dengan hormat. "Kebetulan saja saya membebaskan

sang puteri dari tangan penculik dan saya memenuhi perintah sang puteri untuk mengantarkannya pulang ke istana."

"Bagus, jasamu akan dicatat, Tiong Li. Sekarang pergilah dan serahkan sang puteri kepada kami. Kami yang akan mengantarkannya pulang ke istana."

"Baiк, tai-jin."

"Tidak, Jin-taijin. Saya ingin mëngajak penolong saya ini ke istana dan melaporkan tentang jasanya kepada ayahanda kaisar !" kata puteri itu dan terpaksa Jin Kui tidak dapat membantah. Maka, bersama pasukannya dia lalu mengawal kedua orang itu memasuki istana .

Malam itu juga kaisar menerima puterinya yang dikawal Tiong Li. Kaisar marah sekali ketika mendengar bahwa puterinya diculik orang. Jin Kui yang ikut menghadap segera mendahului,

"Tidak salah lagi, Yang Mulia. Ini pasti perbuatan kaum pemberontak laknat itu!"

"Benar, kita harus hancurkan pemberontak-pemberontak itu. Kalau tidak, tindakan mereka akan menjadi semakin- kurang ajar!"

Kaisar lalu memandang kepada Tiong Li, "Siapakah namamu, orang muda?"

"Nama hamba Tan Tiong Li, Yang Mulia."

"Tiong Li, jasamu besar sekali telah menyelamatkan puteri kami. Karena itu, kami hendak menghadiahkan pangkat perwira pengawal kepadamu."

"Ampun beribu ampun,Yang Mulia. Banyak terlma kasih atas anugerah yang paduka berikan kepada hamba. Akan tetapi hamba minta waktu, Yang Mulia

pada saat ini hamba masih mempunyai banyak urusan pribadi yang harus diselesaikan, maka perkenankan hamba menyelesaikan urusan pribadi lebih dahulu, barulah kelak hamba akan menaati perintah paduka. "

"Hemm, baiklah. Kalau engkau sudah selesai dengan urusanmu, datanglah menghadap kepada kami dan kami akan memberi anugerah pangkat kepadamu."

Setelah mendapat perkenan dari Kaisar, Tiong Li lalu meninggalkan istana Akan tetapi ketika dia sudah tiba di ruangan paling depan, tiba-tiba ada yang memanggilnya.

"Tan-taihiap .... !"

Tiong Li menengok dan alangkah herannya melihat bahwa yang memanggiInya itu adalah sang puteri, Sung Hiang Bwee. Tentu puteri itu telah mengambil jalan pintas maka dapat mendahuluinya tiba di ruangan luar itu.

"Tuan Puteri ...." Dia memberi hormat.

"Ah, Tai-hiap, jangan menyebutku tuan Puteri. Namaku Sung Hiang-Bwee," kata puteri itu dengan ramah dan manis .

"Eh, nona Sung Hiang Bwee .... "

"Hah, begitu lebih akrab, bukan Tai-hiap, kenapa engkau menolak pemberian pangkat oleh ayahanda kaisar? Akti ingin sekali engkau menerimanya sehingga engkau dapat tinggal di istana, menjadi pengawal dan kita dapat setiap saat saling berjumpa....."

"Saya belum siap untuk menjadi pengawal, nona. Saya masih mempunyai banyak urusan pribadi dan masih ingin bebas dari ikatan pekerjaan."

"Akan tetapi, tai-hiap, kalau engkau pergi, sampai kapan kita akan dapat saling bertemu kembali?" gadis itu bertanya, suaranya terdengar penuh kecewa dan penyesalan.

"Sekali waktu kita tentu akan dapat bertemu kembali, nona. Setelah saya merasa bahwa saatnya tiba, saya ten tu akan menghadap Sribaginda Kaisar kembali untuk membantu beliau."

"Benarkah, tai-hiap? Saya akan selalu menanti kedatanganmu. Saya akan merasa kehilangan sekali kalau taihiap tidak segera datang kembali. Selamat Jalan, tai-hiap."

"Selamat tinggal, nona."

Mereka berpisah karena sudah nampak beberapa orang dayang dan pengawal memandang mereka dari kejauhan dengan sinar mata heran. Dan diam-diam Tiong Li merasa heran akan sikap gadis puteri kaisar itu. Kenapa sikapnya demikian ramah dan akrab? Apakah karena merasa telah ditolongnya? Dia merasa tidak enak sendiri. Hiang Bwee adalah puteri kaisar, dan dia hanya seorang pemuda miskin putera petani dan pemburu sederhana. Agaknya tidak pantas kalau mereka bersahabat.

Tiong Li sama sekali tidak tahu bahwa ketika dia bercakap-cakap dengan Hiang Bwee tadi, terdapat sepasang mata yang mengintai dengan sinar mata mencorong penuh iri hati dan kemarahan. Mata itu adalah mata Jin Kiat! .

Sebetuliya, sudah lama Jin Kiat tergila-gila kepada Hiang Bwee dan beberapa kali dia dengan jelas menyatakan perasaan hatinya kepada gadis itu. Akan tetapi Hiang Bwee tidak menanggapinya, bahkan

membelakanginya, tidak perduli bahkan kelihatan tidak suka kepadanya. Karena itu, untuk membalas sakit hatinya, dia mengusulkan kepada ayahnya agar menculik dan menyerahkan gadis itu kepada Wu Chu, panglima Kin itu.

Akan tetapi, penculikan itu digagalkan seorang pemuda dan kini dia melihat dengan mata kepala sendiri betapa Hiang Bwee bercakap-cakap dengan pemuda itu, dengan sikap demikian mesra. Hati siapa takkan menjadi panas dan cemburu ?

0oo-dw-oo0

Jin Kiat mengerahkan pasukan untuk melakukan pengejaran terhadap Tiong Li.Akan tetapi dia tidak berani turun tangan di kota raja. Tiong Li baru saja akan dihadiahi pangkat oleh kaisar. Kalau dia menyerangnya, maka tentu kaisar yang berterima kasih kepada pemuda itu menjadi tidak senang kepadanya. Dia hanya membayangi dengan dua losin pasukan dan ditemani pula oleh seorang ,yang berusia enampuluh tahun, tinggi kurus dengan muka seperti tengkorak.

Itulah Tang Boa Lu, Manusia Tengkorak, guru dari mendiang Hak Bu Cu. Manusia Tengkorak ini yang dahulu bersama Hak Bu Cu telah menyerang Pek Hong San jin sehingga mengakibatkan tewasnya hwe-shio pertapa di Liong San itu.

Tang Boa Lu ini memang diperbantu kan kepada Perdana Menteri Jin Kui oleh pang lima Bangsa Kin yaitu Wu Chu. Melihat sepak terjang Tiong Li, Jin Kiat menduga bahwa agaknya pemuda yang lihai inilah yang telah menyelamatkan Hiang Bwee dari penculikan, yang

dulu pernah mengalahkan dan mengakibatkan kematian Hak Bu Cu.

Menurut para pengawal, pemuda yang mengalahkan Hak Bu Cu dan menyebabkan Hak Bu Cu tewas di tangan Ban-tok Sian-li, adalah seorang pemuda yang terlalu cepat gerakannya sehingga tidak dapat dikenali wajahnya, akan tetapi para pengawal itu mengetahui bahwa pemuda itu lihai bukan main. Dan pemuda yang menolong Hiang Bwee inipun amat lihai sehingga jagoan istana Ciang Sun Hok tidak mampu menandinginya.

Inilah sebabnya ketika melakukan pengejaran, dia mengajak Tang Boa Lu. Dan Manusia Tengkorak ini pun ikut dengan penuh semangat ketika diberitahu bahwa mungkin pemuda yang dikejarnya itu yang telah menewaskan Hak Bu Cu, muridnya.

Betapa senang rasa hati Jin Kiat, ketika dia melihat Tiong Li pergi ke rumah penginapan An-lok untuk mengambil pakaiannya dan membayar sewa kamar, kemudian pemuda itu langsung saja pergi keluar dari kota raja. melalui pintu selatan.

Terbukalah kesempatannya untuk menyerang dan membunuh pemuda itu! Mereka segera melakukan pengejaran dan setelah tiba di tempat yang sunyi, cukup jauh dari pintu gerbang selatan, Jin Kiat dan Tang Boa Lu membawa dua losin pasukan itu menyusul dan mengepung Tiong Li.

"Berhenti!" bentak Jin Kiat sambil mencabut pedangnya.

Dihadang dan dikepung duapuluh enam orang itu, Tiong Li bersikap tenang saja, apa lagi ketika melihat paкa ian para anak buah pasukan itu adalah paкaian perajurit; Kerajaan Sung. Baru saja dia hendak diangkat

perwira oleh kaisar, maka tentu saja kini dia tidak berprasangka buruk terhadap pasukan Sung.

"Ciang-kun," katanya kepada Jin Kiat yang berpakaian panglima. "Ada keperluan apakah ciang kun menyusul saya? Apakah ada perintah dari Sribaginda Kaisar-?"

"Benar, Sribaginda Kaisar mengutus kami untuk menangkapmu!" bentak Jin Kiat.

Tentu saja Tiong Li merasa terkejut sekali mendengar ucapan yang ketus ini. Dia mengerutkan alisnya dan bertanya, "Apa kesal ahanku?"

"Kesalahanmu sudah jelas! Engkau sëorang pemberontak! Engkau membantu dua orang wanita pemberontak melawan pasukan pemerintah. Engkau harus ditangkap!"

Tiong Li teringat akan pertempurannya ketika dia membantu Ban-tok Sian Li dari The Siang Hwi, dan tentang pertandinqannya melawan Si Golok Naga.

"Hemm, kalau benar Sribaginda Kaisar memerintahkan untuk menangkap aku, Coba perlihatkan surat perintahnya " Dia merasa curiga.

"Tidak perlu surat perintah! Engkau menyerah atau kami akan menggunakan kekerasan membunuhmu!" bentak Jin Kiat.

"Kukira tidak akan semudah itu, sobat! Tanpa surat perintah Kaisar, aku tidak akan menyerah!"

Mendengar ini, Jin Kiat lalu berseru keras, "Serang! Bunuh!!"

Jin Kiat sendiri sudah menggerakkan pedangnya menyerang Tiong Li sedangkan Si Muka Tengkorak juga

sudah menggerakkan kedua tangannya memukul dari jarak jauh.

Melihat Si Muka Tengkorak, walaupun kini mengenakan pakaian panglima, Tiong Li tiba-tiba teringat. Orang inilah yang dulu bersama Si Golok Naga mengeroyok suhunya, Peк Hong San-jin! Kini mengertilah dia mëngapa kelompok pasukan ini, yang dipimpin oleh pemuda tampan dan Si Muka Tengkorak, menghadangnya dan hendak menangkapnya.

Tentu Si Muka Tengkorak itu akan membalaskan kematian Si Golok Naga!

0oo-dw-oo0

Jilid V

Dengan mudah dia mengelak dari sambaran pedang Jin Kiat, akan tetapi ketika pukulan jarak jauh dari Muka Tengkorak itu melandanya, dia terkejut. Kiranya tenaga Si Muka Tengkorak ini luar biasa kuatnya, maka tidak heran ketika dahulu dia terkena pukulan jarak jauh itu, dia sampai pingsan dan Peк Hong San-jin sampai terluka parah yang menyebabkan kematiannya.

Cepat dia mengerahkan tenaga Jian-kin-lat (Tenaga Seribu Kati) untuk melawan hantaman itu dan ketika kedua tangan bertemu, keduanya terdorong mundur, tanda bahwa tenaga yang terkandung dalam dorongan dan tangkisan itu seimbang kekuatannya.

Si Muka Tengkorak yang menjadi heran dan terkejut bukan main. Kini diapun teringat setelah memandang wajah Tiong Li. Tidak salah lagi, pemuda ini adalah pemuda remaja belasan tahun yang dulu pernah

dilihatnya di Pek-hong San-кок, murid dari Рек Hong San-jin.

Dahulu, ketika baru berusia limabelas tahun saja sudah mampu menandingi Hak Bu Cu, dan sekarang ternyata telah memiliki tenaga sinkang yang mampu menandingi pukulan Angin Badai yang tadi dia lontarkan!

"Kau ..... ?" bentaknya. "Kau murid Рек Hong San-jin? Engkau yang telah membunuh muridku?"

"Hemm, kiranya engkau Si Muka Tengkorak yang dahulu datang bersama Si Golok Naga! Benar aku yang merobohkan muridmu, dia jahat sekali. Habis engkau mau apa!? Bagaimana engkau dapat bergabung dengan pasukan kerajaan?"

Mendengar percakapan itu, Jin Kiat sudah membentak dan memerintahkan anak buahnya, "Cepat, serang dan bunuh pemuda pemberontak ini "

Dan Tiong Li sudah diserang dari semua jurusan. Karena lawannya yang mengeroyok amatlah banyaknya, Tiong Li lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuh Jouw-sang-hui dan tubuhnya berkelebatan seperti berubah menjadi bayang-bayang menghindarkan semua senjata yang menyambar ke arahnya.

Pada saat itu terdengar sorak sorai dan muncullah duapuluh orang yang berpakaian seperti petani, dipimpin seorang pemuda tinggi besar yang gagah perkasa. Pemuda ini bersenjatakan sepasang kapak dan begitu terjun ke pertempuran, pemuda itu sudah merobohkan dua orang yang mengeroyok Tiong Li.

Melihat ini, Jin Kiat dan para perajurit menyambut dan terjadilah pertempuran sengit, sedangkan Si Muka Tengkorak bertanding melawan Tiong Li.

"Bunuh para pemberontak !"

Jin Kiat berseru nyaring, akan tetapi hatinya gentar sekali ketika dia mengenal pemuda tinggi besar bersenjatakan sepasang kapak itu. Pemuda itu bukan lain adalah Gak Liu, putera mendiang Jenderal Gak Hui yang semenjak kematian ayahnya, tetap melanjutkan perjuangan menghimpun tenaga rakyat dan kadang juga menentang pasukan Sung sendiri kalau melihat pasukan itu melakukan pe- nindasan terhadap rakyat jelata!.

Ketika tadi Gak Liu melihat Jin Kiat dan Orang-orangnya mengeroyok serang pemuda, tidak sukar baginya untuk membantu pemuda itu karena dia tahu siapa Jin Kiat. Putera Perdana Menteri ini sudah berbuat dosa yang tak terhitung banyaknya. Terutama sekali merampas dan menodai wanita-wanita, baiк yang sudah bersuami maupun gadis-gadis yang dipaksanya, mengandalkan kedudukan, harta benda dan kekuatan.

Gak Liu memang membenci sekali putera Perdana Menteri ini, sebagai putera musuh besarnya dan dia segera mengamuk dengan kapaknya, mendekati Jin Kiat.

Jin Kiat mengamuk dengan pedangnya dan dia mencari jalan untuk meloloskan diri. Setelah merobohkan dua orang pengikut Gak Liu, dia melompat ke luar dari pertempuran dan hendak melarikan diri. Memang Jin Kiat ini mempunya i watak pengecut. Melihat Si Muka Tengkorak belum juga dapat menang melawan pemuda itu, dan kemudian melihat Gak Liu, dia menjadi ketakutan dan ber usaha meloloskan diri.

Akan tetapi dengan tiga kali lompatan jauh, Gak Liu sudah dapat menghadangnya. Kedua tangannya memegang kapaknya yang berlumuran darah dan

wajahnya yang gagah itu nampak bengis sekali sehingga Jin Kiat menjadi semakin jerih.

"Gak Liu, minggir kaul Apakah engkau ingin dlhukum mati pula seperti ayahmu!"

Bentakan ini sungguh salah alamat. Gak Liu tidak menjadi takut atau mundur mendengar bentakan ini, bahkan amarahnya makin berkobar.

"Jahanam busuk, engkaulah yang akan menerima hukuman mati dari ku!"

Dia menyerang dengan sepasang kapaknya dan Jin Kiat terpaksa melayaninya bertanding.

Pertandingan mati-matian karena keduanya mengerti bahwa siapa yang kalah tidak akan lolos dari maut. Jin Kiat mengerahkan seluruh tenganya dan mengeluarkan semua ilmu pedangnya untuk memenangkan pertandingan itu.

Sementara itu, rombongan perajurit itu mendapat serangan hebat dari para pejuang sehingga mereka terdesak. Juga pertandingan antara Tang Boa Lu dengan Tiong Li berlangsung tidak seim bang lagi.

Betapapun lihainya Si Muka Tengkorak, namun menghadapi Tiong Li akhirnya dia kewalahan juga. Apa lagi ketika Tiong Li memainkan ilmu silat Ngo-heng-lian-hoan-kun, dia menjadi repot sekali.

Dalam hal tenaga sinkang, dia juga tidak mampu menandingi pemuda itu. Setelah bertanding lewat limapuluh jurus, Si Muka Tengkorak mulai terengah-engah dan mandi keringat. Terlalu banyak tenaga yang dia kerahkan. Padahal, lawannya masih nampak segar dan bahkan makin lama tenaganya menjadi semakin kuat. Tahulah Tang Boa Lu bahwa kalau dia nekat

melanjutkan pertandingan itu, dia akan menderita kekalahan.

Dia tidak mau nekat mengadu nyawa karena dia hanya menjadi orang yang diperbantukan kepada Perdana Menteri Jin Kui. Untuk apa dia membela Jin Kiat sampai mati? Melihat pemuda itu terus mendesaknya, dia mengerahkan tenaga terakhir dan mengirim pukulan jarak jauh sambil mengeluarkan bentakan dahsyat. Kembali dia telah mengirim dengan pukulan jarak jauh yang bernama ilmu pukulan Angin Badai !.

Akan tetapi sekali ini Tiong Li tidak mau memberi hati kepadanya. Dia sudah menyambut pukulan itu dengan Tal lek-kim-kong-jiu! Dua tenaga sakti bertemu di udara menggetarkan bumi di sekitarnya dan akibatnya tubuh Si Muka Tengkorak terpental dan jatuh bergulingan, dari mulutnya keluar darah segar tanda bahwa dia telah terluka dalam!

Dia tahu akan bahaya, maka tubuhnya bergulingan terus, lalu dia melompat Jauh dan melarikan diri. Tiong Li tidak mengejarnya. Biarpun Si Muka Tengkorak itu yang menyebabkan kematian suhunya, namun dia tidak mendendam, sesuai dengan ajaran mendiang Peĸ Hong San-jin. Dia hanya membantu para pejuang yang menghadapi para perajurit.

Tinggal enam orang perajurit yang masih melawan dan melihat keadaan mereka demikian terdesak, enam orang ini lalu melarikan diri cerai berai tanpa pimpinan lagi.

Cuma tinggal Jin Kiat kini yang masih melawan Gak Liu mati-matian. Dia tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri lagi karena sepasang kapak di tangan Gak Liu mendesaknya dengan hebat.

Wajah Jin Kiat sudah menjadi pucat hatinya diliputi ketakutan yang amat sangat. Si Muka Tengkorak sudah melarikan diri, semua anak buahnya juga sudah tewas atau lari, tinggal dia sendiri. Akan tetapi Gak Liu juga tidak mengandalkan kawan-kawannya. Dia melarang anak buahnya yang hendak mengeroyok.

"Biarkan aku menghadapinya sendiri!" teriaknya ketika ada yang hendak membantunya.

Para anak buahnya tidak berani maju dan hanya menjadi penonton sambil mengepung tempat itu. Tentu saja Jin Kiat makin tak dapat lolos karena pengepungan itu, maka diapun melawan dengan nekat dan mati-matian. Dia mengeluarkan seluruh ilmu pedangnya untuk melawan, akan tetapi sepasang kapak di tangan Gak Liu itu hebat bukan main, seperti sepasang naga berebut mestika, menyambar-nyambar dari segala jurusan.

"Singggg ...... tranggg ....!!"

Pedang yang menyambar itu ditangkis oleh sepasang kapak yang menjepitnya dan pedang itu patah menjadi dua! Sebuah tendangan kaki Gak Liu membuat Jin Kiat jatuh tersungkur. Kini Jin Kiat tidak dapat lagi menahan rasa takutnya. Dia merangkak dan berlutut mengangkat kedua tangannya ke atas dan minta-minta ampun.

"Hemm, ingat engkau ketika para gadis dan wanita itu minta-minta ampun kepadamu? Apakah engkau mengampuni dan melepaskan mereka! Engkau malah menertawakan mereka. Rasakan ini!" Kapak itu menyambar dan mengenai kepala Jin Kiat yang seketika roboh terpelanting dengan kepala pecah.

"Ini untuk hukumanmu. Terimalah ini, dan ini, dan ini ...! "

Kedua kapak itu bertubi-tubi menghantami tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi Itu. Di antara anak buah Gak Liu yang memaling kan muka karena tidak tahan melihat peristiwa yang mengerikan itu. Agaknya Gak Liu melampiaskan semua dendam atas kematian ayah dan saudara-saudaranya' dan melampiaskan amarahnya kepada putera perdana Menteri Jin Kui yang dibencinya itu.

Tiba-tiba kapaknya tertahan di udara. Ada orang yang memegangi kedua lengannya dan dia tidak mampu menggerakkan tangan lagi walaupun dia sudah mengerahkan tenaga! Gak Liu terkejut dan menoleh. Ternyata yang menahan kedua tangannya adalah pemuda yang tadi bertanding dengan Si Muka Tengkorak.

"Sudah cukup, twa-ko. Menyiksa tubuh yang sudah menjadi mayat dan yang tak dapat melawan lagi bukanlah perbuatan seorang gagah, melainkan perbuatan seorang yang gila karena dendam."

Mendengar perkataan itu, Gak Liu menurunkan kedua kapaknya dan memandang kepada Tiong Li penuh perhatian, lalu dia memandang kepada mayat Jin Ki at yang hancur, kemudian menghela na- pas panjang.

"Engkau benar, sobat,"

Lalu dia memerintahkan semua anak buahnya untuk mengubur semua jenazah, bukan hanya jenazah teman-teman, akan tetapi juga jenazah semua perajurit termasuk jenazah Jin Kiat.

Kemudian dia mengajak Ti ong Li duduk di bawah pohon untuk bercakap-cakap dan berkenalan,

"Ilmu silatmu hebat sekali, sobat muda. Siapakah namamu dan bagaimana engkau tahu-tahu dapat dikeroyok oleh Jin Kiat dan anak buahnya?"

"Nama saya Tan Tiong Li, dan sebelum saya menceritakan mengapa saya diserang mereka, lebih dulu saya ingin tahu siapakah twa-ko yang gagah perkasa ini?"

"Hemm, namaku Gak Liu."

"She Gak? Mengingatkan aku akan Jenderal Gak Hui," kata Tiong Li lebih ramah karena melihat Gak Liu juga ramah kepadanya.

"Mendiang Jenderal Gak Hui adalah ayahku."

Tiong Li terkejut dan cepat bangkit lalu memberi hormat.

"Ah, kirariya putera mendiang Jenderal Gak Hui yang amat terkenal gagah perkasa dan budiman itu!? Maafkan kalau saya bersikap kurang hormat!"

Gak Liu menghela napas panjang, "Aihhh, mendiang ayahku memang seorang gagah perkasa dan budiman. Akan tetapi aku ....aku hanya seorang pejuang biasa yang kadang naik darah, sama sekali tidak budiman. Aku tidak mau membonceng ketenaran nama ayahku. Saudara Tiong Li, aku melihat Ilmu silatmu tinggi sekali. Bagaimana sampai engkau tadi dikeroyok oleh iblis kecil putera Perdana Menteri Jin Kui itu?"

Kembali Tiong Li terkejut, Dia sudah lama mendengar nama Perdana Menteri Jin Kui yang dibenci, banyak orang dan dimaki sebagai seorang menteri durna yang menghasut dan membujuk Kaisar sehingga mau mengalah terhadap Bangsa Kin, Jadi pemuda yang dibantai tadi adalah putera Menteri Jin Kui itu? Kini mengertilah dia. Dia sudah mendengar bahwa kematian Jenderal Gak Hui adalah gara-gara Perdana Menteri Jin Kui. Jadi sekarang putera Jenderal Gak Hui membuat pembalasan terhadap putera Perdana Menteri Jin Kui!

"Hemm, kiranya dia itu putera Perdana Menteri Jin Kui? Pantas engkau begitu membencinya, Gak-twako, tentu karena dendam."

"Bukan hanya dendam, Tan-te (adik Tan), akan tetapi pemuda itu memang seorang yang tidak kalah jahat dari ayahnya. Dia suka mempermainkan wanita dan diapun menindas rakyat yang tidak mau menjilat-jilat kepadanya. Dia sudah pantas mati seperti itu. Lalu bagaimana engkau sampai dimusuhi olehn dia?"

"Aku sendiri tidak tahu dengan jelas, twa-ko. Aku pernah menolong seorang puteri kaisar yang diculik penjahat. Aku mengantarnya pulang ke istana. Kaisar hendak memberi anugerah pangkat, akan tetapi aku tidak mau dan aku pergi meninggalkan istana. Eh, tahu-tahu di sini dikejar oleh rombongan itu dan pemuda tadi mengatakan bahwa dia diperintah oleh kaisar untuk membunuhku dengap alasan bahwa aku seorang pemberontak. Aku minta tanda perintah kaisar, akan tetapi dia tidak dapat membuktikannya maka aku melawan ."

"Hemm, bedebah itu! Sama dengan ayahnya. Menggunakan nama Kaisar yang lemah untuk menuduh semua orang pemberontak. Tan-te, engkau seorang

yang berilmu tinggi, marilah engkau bergabung dengan kami!"

"Maaf, Gak-twako. Aku setuju sekali dengan perjuangan rakyat menentang Kerajaan Kin dari utara dan usaha untuk mengusir mereka dari tanah air. Akan tetapi akupun setia kepada Kerajaan Sung dan karenanya aku tidak suka memusuhi Kaisar yang harus kubela. Aku amat setuju dengan sikap dan tindakan mendiang Jenderal Gak, ayahmu sendiri."

"Aaahh, itu merupakan suatu titik kelemahan! Karena kekerasan hatinya mempertahankan kelemahan itulah ayah sampat diracuni dan menemukan kematian nya secara menyedihkan sekali. Tidak, Tan-te, sikap itu keliru. Musuh besar kita memang Bangsa Kin yang harus kita usir dari tanah air, akan tetapi banyak sekali pejabat korup dan penindas rakyat, pejabat yang pada lahirnya saja setia kepada kaisar akan tetapi pada dasarnya hanya mencari keuntungan sendiri, pejabat demikian itu malah melemahkan kerajaan dan perlu dibasmi. Kerajaan perlu dibersihkan dari para pejabat semacam itu ! "

"Akan tetapi itupun merupakan pemberontakan karena mereka adalah pejabat pemerintah. Kecuali urusan pribadi, maka tidak akan melibatkan pemerintah. Kalau sudah merupakan permusuhan terbuka dengan pasukan mereka itu merupakan pemberontakan. Pantas saja kalian dianggap pemberontak."

Gak Liu tertawa. "Ha-ha-ha, engkau masih hijau dalam hal perjuangan, Tan-te. Nanti kalau engkau sudah mengalami sendiri, apa lagi kalau sudah bentrok dengan Perdana Menteri Jin Kui, baru engkau mengerti apa yang kumaksudkan dengan membasmi para pejabat korup dan jahat,"

"Maaf, Gak-twako. Aku sendiri biarpun bersimpati kepada para pejuang, belum ingin melibatkan diri. Aku hanya ingin melangkah sebagai seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, melindungi mereka yang tertindas dan menentang mereka yang melakukan ke kerasan untuk memaksakan kehendaknya."

"Baiklah, Tan-te. Aku yakin akhirnya engkau akan bergabung juga dengan para pejuang."

Mereka lalu berpisah dan Tiong Li memandang kepergian orang gagah itu bersama anak buahnya dengan termenung. Dia sudah banyak mendengar dari para gurunya tentang Jenderal Gak Hui, dan dia melihat betapa Gak Liu itupun memiliki kegagahan yang mengagumkan. Kalau para pejuang seperti Gak Liu itu pendiriannya, agaknya Bangsa Kin akan dapat diusir keluar dari tanah air.

Sayang, Kaisar memang lemah dengan adanya banyak pejabat macam Jin Kui yang mempe ngaruhlnya.

0oo-dw-oo0

Si Muka Tengkorak melarikan diri kembali ke gedung Perdana Menteri Jin Kui membawa luka dalam dan membawa berita buruk. Dia masih sempat mengintai ketika Jin Kiat terbunuh oleh Gak Liu dan dia bergegas kembali ke rumah Perdana Menteri Jin Kui untuk melapor.

Sepasang mata sipit yang biasanya bergerak cepat dengan cerdiknya Itu kini terbelalak, mukanya sebentar pucat Sebentar merah ketika dia mendengar laporan tentang kematian puteranya.

"Apa .... ? Gak Liu membunuh Jin Kiat puteraku? Celaka......! Jahanam betul ! Ahhhhh ... "

Hampir gila Jin Kui dibuatnya karena marah dan sedih hatinya. Dia berjalan hilir mudik di ruangan itu, sebentar mengepal tinju, sebentar menangis seperti orang gila.Dia segera mengumpulkan semua orang kepercayaannya untuk diajak berunding.

Ciang Sun Hok, jagoan yang dipercaya itu, lalu Kui To Cin-jin yang menjadi guru Jin Kiat, Ma Kiu It panglima pengawal Jin Kui, dan Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak hadir sambil menundukkan muka karena maklum bahwa majikan mereka sedang marah dan berduka.

"Celaka....! Mereka membunuh anak ku! Apa yang kita perbuat sekarang?" Berulang kali Jin Kui berteriak dan akhirnya Kui To Cin-jin memberanikan dirinya untuk bicara.

"Tai-jin, karena jelas bahwa pembunuhnya adalah Gak Liu, maka kita kerahkan pasukan untuk mencari dan menangkap pemberontak itu."

"Akan tetapi semua ini gara-gara puteri selir itu!, Kalau Jin Kiat tidak mengejar pemuda bernama Tan Tiong Li itu tentu dia tidak akan tewas di tangan Gak Liu. Puteri selir itu harus tetap ditangkap dan terutama Tiong Li itu harus dapat dibunuh!"

Kui To Cin-jin berkata,

"Maaf,Tai-jin. Untuk menghadapi Tan Tiong Li tidaklah mudah. Saya sendiri sudah merasakan ? kehebatan ilmu kepandaiannya .seorang pemuda sakti. Karena itu, kalau tai-jin setuju, saya akan memanggil beberapa orang kawan yang berilmu tinggi dari utara untuk bersama-sama menghadapinya."

"Baik, engkau boleh berangkat sekarang juga untuk memanggil mereka!" kata Jin Kui yang sudah marah dan bernafsu sekali untuk membalas penyebab kematian puteranya.

"Setelah berunding, dia lalu menetapkan keputusannya. Pertama, puteri Sung Hiang Bwee harus tetap ditangkap dan diserahkan kepada Panglima.Wu Chen dari Kerajaan Kin. Kedua, sebarkan fitnah bahwa yang menculik sang puteri adalah; para pemberontak yang dipimpin oleh Gak Liu. Ke tiga mengerahkan pasukan untuk melakukan pembersihan terhadap para pemberontak. Ke empat, mencari.Tan Tiong Li dan Gak Liu sampai dapat dan membunuh mereka. Dan kelima dari para penyidik kini telah diketahui bahwa dua orang wanita yang membantu para pemberontak adalah Ban-tok Sian-li dan muridnya dari Lembah Maut dan harus diserbu.

Dan untuk pelaksanaan semua ini, Kui To Cin-jin akan memanggil dua orang sutenya dari utara. Dua orang sutenya itu adalah pertapa-pertapa dari Kui-san dan memiki ilmu kepandaian yang tidak dibawah tingkat ilmu kepandaian Kui To Cin jin sendiri.

Mereka adalah какак bёгadik, yang tua berusia limapuluh tujuh tahun dan bernama Ouw Yang Kian berjuluk Toat-beng-jiauw (Cakar Pencabut Nyawa) dan adiknya Ouw Yang Sian berusia limapuluh tahun berjuluk Hek-bin- kwi (Setan Muka Hitam).

Sebagai para sute dari Kui To Cin-jin memang kepandaian masing-masing tidak setinggi kepandaian Kui To Cin-jin, akan tetapi kalau mereka maju bersama, Kui To Cin- jin itupun tidak akan mampu menandingi mereka.

Malam yang sunyi. Kembali di Istana ada bayangan hitam berkelebat cepat sekali dan tahu-tahu dia sudah berada di atas genteng kamar Sung Hiang Bwee. Semenjak terjadi penculikan atas diri puteri selir ini, Kaisar memerintahkan kepada para pengawal agar setiap malam diadakan penjagaan secara bergantian di depan kamar sang puteri.

Maка pada saat itupun nampak empat orang pengawal berdiri di depan kamar sang puteri, Akan tetapi bayangan hitam yang memakai kedok ini tidak merasa gentar, bahkan dia lalu melayang turun di depan empat orang itu. Sebelum empat orang itu sempat berteriak, baru menggerakkan senjata mereka, tahu-tahu mereka trlah roboh semua, tertotok dengan kecepatan luar biasa.

Kemudian si kedok hitam mendobrak daun pintu. Dua orang dayang yang menemani Hiang Bwee terkejut dan berteriak, akan tetapi sebelum suara mereka sempat keluar dengan nyaring, tubuh mereka juga sudah roboh pingsan.

Tinggal sang puteri yang terbelalak memandang, lupa untuk menjerit saking kaget dan takutnya. Orang berkedok yang amat lihai itu cepat menyambarnya, menotoknya dan memanggulnya setelah memasukannya kedalam karung sutera. Seperti yang dilakukan oleh Ciang Sun Hok dahulu, sekarang ini diapun melarikan diri melalui jalan rahasia sehingga dia tiba di luar istana tanpa diketahui orang lain.

Kini, berbeda dengan penculikan terdahulu, di luar istana sudah menanti sebuah kereta yang ditumpangi oleh perdana Menteri Jin Kui sendiri! Si kedok hitam lalu membawa masuk puteri da lam karung sutera hitam itu. kemudian setelah memberi Isyarat dia lalu berkelebat lenyap.

Pelaku pencullkan yang amat lihai ini bukan lain adalah Si Muka Tengkorak sendiri. Kereta lalu dijalankan oleh kusir kereta menuju ke rumah gedung Perdana Menteri Jin Kui.

Andaikata ada orang melihat kereta itu, tentu takkan ada yang berani mencoba untuk menegur atau menyelidiki karena siapa orangnya berani menegur Perdana Menteri Jin Kui ? Kereta itu masuk halaman gedung terus ke belakang, ke arah istana dan di sini, tanpa terlihat orang lain, sang puteri diturunkan dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar.

Hiang bwee dikeluarkan dari karung sutera dan direbahkan di pembaringan dalam keadaan tertotok, kemudian kaki tangannya diikat dengan kain sehingga seandainya totokannya sudah punah, iapun tidak akan mampu bergerak.

Hiang Bwee hanya melihat dua orang berkedok hitam yang mengeluarkannya dari dalam karung hitam dan yang mengikat kaki tangannya. Ketika ia sudah terbebas dari totokan, ia meronta- ronta-namun usahanya sia-sia karena ka ki tangannya terikat kuat oleh kain sehingga ia tidak merasa nyeri, hanya tidak mampu bergerak. ia membuka mulut hendak mengeluarkan teriakan minta tolong, akan tetapi seorang berkedok masuk kamarnya dan berkata,

"Nona, sebaiknya nona tidak mengeluarkan suara kalau tidak ingin kutotok lagi sehingga tidak mampu bergerak."

Hiang Bwee tentu saja merasa tidak enak kalau ditotok, maka ia lalu mengangguk. "Kalau nona berjanji akan diam saja dan menurut, kami tidak akan

mengganggu nona dan tidak akan membe- lenggumu lagi."

"Aku akan menurut. Lepaskan ikatan kaki tanganku," kata puteri itu.

Si kedok hitam itu bukan lain adalah Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak. Dia merasa yakin bahwa gadis ini tidak akan mampu berbuat sesuatu. Andaikata berteriak sekalipun, tidak akan terdengar oleh orang di luar gedung.

Maka, sesuai dengan pesan Perdana Menteri Jin Kui-bahwa nona yang akan dipersembahkan kepada Panglima Besar Wu Chu itu jangan sampai menderita, dia lalu melepaskan ikatan kaki tangannya. Hiang Bwee lalu bangkit duduk, menggosok gosok kaki tangan bekas ikatan. la memandang ke kanan kiri. Kamar itu indah dan besar, bukan kamar orang biasa. Tentu kamar seorang yang kaya raya, pikirnya. la bangkit dan hendak menghampiri pintu. Akan tetapi Si Muka Tengkorak berkata,

"Sebaiknya nona tidak beranjak dari kamar ini. Kamar ini terjaga ketat dan nona tidak akan bisa melarikan diri."

Setelah berkata demikian, Si Mijka Tengkorak yang berkedok itupun keluar dari kamar itu dan menjaga di luar kamar bersama para pengawal .

Hiang Bwee membuka daun pintu yang segera ditutupnya kembali ketika la menghadapi todongan tombak empat orang pengawal. Ketika ia membuka daun jendela, iapun melihat ujung tombak dan dua orang penjaga di luar jendela.

Ditutupkannya kembali daun jendela itu dan iapun duduk di atas kursi. Mengapa ia diculik ? Siapa

penculiknya ? Tidak, bukan orang berkedok itu. Tentu orang berkedok itu hanya seorang utusan, dan ada orang di balik semua ini yang mendalanginya. Akan tetapi apa maunya orang itu menyuruh menculiknya? Hatinya mulai merasa takut dan teringatlah ia kepada Tan Tiong Li! Ah, kalau saja Tiong Li menjadi pengawalnya dan berada di Istana, belum tentu ia akan dapat diculik orang. Akan tetapi, siapa tahu pendekar itu akan muncul lagi menolongnya.

Ia ingin berteriak, ingin menjerit minta tolong. Akan tetapi ia teringat dan menahan keinginannya. Menjerit belum tentu terdengar orang dan akibatnya ia akan ditotok kembali. Ah, tidak enak. Lebih baik begini. Setidaknya ia masih dapat bebas bergerak dan bicara.

Akhirnya sang puteri melupakan segalanya dan merebahkan dirinya di tempat tidur yang indah itu dan dapat tidur pulas.

Pada keesokan harinya, pagi pagi sudah muncul dua orang dayang yang membawa air untuk mencuci badan, bahkan melayaninya. Akan tetapi ketika ia mencoba untuk menanyai mereka, keduanya hanya menggeleng kepala dan tidak mengeluarkan suara, tidak berani bicara sepatah katapun! Hiang Bwee tidak perduli, setelah membersihkan badan ia lalu makan sarapan yang dibawa oleh dua orang wanita pembantu itu. Setelah selesai, dua orang wanita itu keluar lagi .

Tak lama kemudian, si kedok hitam masuk lagi. Hiang Bwee segera meregurnya.

"Siapakah engkau? Mengapa engkau menculikku dan membawaku ke sini? Apakah engkau tidak takut akan hukuman berat kalau sampai tertangkap?"

"Nona, harap jangan banyak bertanya dan menurutlah saja," kata si kedok hitam dan tiba-tiba saja tangannya menyambar. Hiang Bwee terkulai dalam keadaan pingsan.

Ia lalu dipondong dan diangkat keluar dari dalam kamar dan tak lama kemudian la sudah berada di dalam sebuah kereta, di tengah-tengah antara empat orang selir Perdana Menteri Jin Kui! Karena dijepit di tengah-tengah, puteri itu nampaknya seperti seorang di antara selir-selir itu. Pada hal puteri itu berada dalam keadaan pingsan.

Kereta itu dijalankan menuju ke pintu gerbang utara, dikawal oleh seorang perwira pengawal yang menunggang kuda. Ketika melewati penjagaan pintu gerbang, Semua perwira memberltahukan kepada para penjaga bahwa para selir Perdana Menteri pagi Itu hendak pergi mengunjungi kuil yang berada di luar kota.

Para penjaga tidak berani banyak rewel, hanya menjenguk sebentar ketika tirai kereta disingkap oleh seorang selir dan melihat bahwa yang berada di dalam kereta adalah selir-selir yang muda dan cantik. Kereta lalu malewati plntu gerbang dan menuju ke utra.

Setelah agak jauh dari pintu gerbang, telah menanti sebuah kereta lain yang lebih kecil. Kereta ini dikusiri oleh Ciang Sun Hok sendiri dan bahkan dikawal oleh Si Muka Tengkorak. Sang puteri lalu dipindahkan ke dalam kereta dan kemudian kereta para selir melanjutkan perjalanan ke kuil.

Setelah sang puteri dipindahkan ke dalam kereta kecil, ditemani Si Muka Tengkorak, dengan cepat tangan Tang Boa Lu membebaskan totokannya. Hiang Bwee sadar

kembali, membuka matanya dan ia menahan jerltnya ketika melihat seorang yang mukanya seperti tengkorak duduk dl depannya.

"Sssst, tidak perlu menjerit nona. Tidak akan ada yang mendengar dan kalau engkau menjerit, terpaksa aku akan menotokmu pingsan lagi. Aku tidak akan mengganggumu!"

Hiang Bwee memandang muka itu dengan jijik dan ngeri. "Siapakah engkau? Dan aku.... akan dibawa ke manakah?"

"Aku adalah seorang panglima Kerajaan Kin .... "

"Ohhh ....!" Hiang Bwee terkejut sekali mendengar bahwa ia telah terjatuh ke tangan musuh!"

"Jangan takut, nona kami tidak akan mengganggumu engkau hanya dijadikan tawanan dan akan kuserahkan kepada panglima kami. Kalau nona diam saja dan menurut, kami akan memperlakukanmu dengan baik."

Hiang Bwee hanya mengangguk-angguk,matanya masih terbelalak, mukanya masih pucat. la maklum bahwa untuk sementara ini ia tidak dapat berbuat sesuatu dan memang lebih baik menurut saja dari pada dibuat pingsan seperti tadi.

Kereta lalu dibalapkan menuju ke utara, memasuki daerah antara Kin dan Sung yang merupakan daerah tak bertuan.

Kereta itu berjalan dengan cepat karena ditarik oleh empat ekor kuda. Akan tetapi ketika kereta sudah mendekati daerah Kin, tiba-tiba saja dari balik rumpun alang-alang dan batang-batang pohon berlompatan belasan orang, Kereta terpaksa berhenti karena dihadang orang-orang yang memegang pedang dan

golok, Jumlah mereka ada limabelas orang, dipimpin seorang pemuda yang tampan dan gagah memegang pedang.

"Berhenti! Siapa di kereta dan hendak pergi kemana?" Bentak pemuda itu.

Mendengar ini, dan melihat ada belasan orang menghadang kereta Hiang Bwee berteriak,

"Aku puteri Kaisar diculik ...." Suaranya terhenti karena Si Muka Tengkorak sudah menotoknyal Tafig Boa Lu segera meloncat keluar dari dalam kereta dan bersama Ciang Sun Hбk menghadapi belasan orang itu.

"Kalian Jangan mencampuri urusan кami ...!!" bentak Ciang Sun Hok. "Aku adalah Seorang panglima perrgawal dari Perdana Menteri Jin Kui, dan harus mengantarkan gadis ini ke suatu tempat."

"Bebaskan sang puteri!" terdengar teriakan.

"Bunuh antek Menteri Jin Kui yang jahat!" terdengar teriakan lain.

Akan tetapi pemuda yang memimpin gerombolan itu mengangkat tangan kiri ke atas menyuruh anak buahnya berhenti berteriak, kemudian dia berkata kepada Ciang Sun Hok.

"Benarkah gadis itu puteri kaisar yang diculik? Tidak mungkin engkau panglima Perdana Menteri kalau engkau menculik seorang puteri istana!"

Karena didesak demlklan itu, Ciang Sun Hok menjadt marah dan dia membentak,

"Kalian memang harus dlbasmi!"

Dan dia sudah menubruk kedepan dengan cengkeramannya. Pemuda Itu terkejut melihat serangan

yang amat dahsyat Itu. Dia melompat ke belakang dan menggerakkan pedangnya menyerang dan begitu dia malnkan pedangnya, tahulah Ciang Sun Hok bahwa dia berhadapan dengan seorang murid Kun-lun-pai yang hebat sekali llmu pedangnya. Maкa diapun mencabut pedang dari punggungnya dan mereka sudah terlibat dalam perkelahian yang seru.

Sementara itu, belasan orang sudah mengepung dan hendak membantu pimpinan mereka, akan tetapi Si Muka Teng korak mengamuk. Amukannya demikian hebatnya sehingga dalam beberapa detik saja empat orang sudah roboh oleh hantaman tangannya. Apa lagi ketika dia melolos sehelai sabuk rantai baja yang ujungnya runcing tajam lebih banyak lagi anak buah para pejuang itu yang roboh bermandikan darah.

Melihat ini, pemuda Kun-lun-pai terkejut bukan main dan sebelum dia dapat berbuat sesuatu, Si Muka Tengkorak sudah melompat dekat membantu Ciang Sun Hok. Rantainya yang panjang sudah melibat pedang pemuda itu dan sekali renggut pedang itupun terampas dan di lain saat Ciang Sun Hok sudah mengirim sebuah tendangan yang membuat pemuda itu terjungkal dan pingsan! Para anak buah pejuang yang tinggal lima orang itu lalu melarikan diri, tak sanggup melawan dua orang yang ilmunya tinggi itu.

"Kita tangkap pemuda Kun-lun-pai ini, bawa menghadap sebagai hadiah kepada panglima!" kata Si Muka Tengkorak dan Ciang Sun Hok setuju saja.

Pemuda itu lalu dibelenggu dan dilemparkan ke dalam kereta, sedangkan Si Muka Tengkorak duduk di depan bersama Ciang Sun Hok. Kereta lalu dibalapkan lagi menuju ke utara, memasuki perbatasan daerah Kin.

Hiang Bwee terkejut dan juga khawatir sekali melihat pemuda yang dilempar masuk. Tadinya ia mengira bahwa pemuda itu Tan Tiong Li, akan tetapi ternyata bukan dan hatinya menjadi agak lega.

Kini ia memperhatikan pemuda itu. Seorang pemuda yang tampan dan dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya. Ketika pemuda itu merintih, Hiang Bwee membantunya untuk bangkit dan duduk di atas bangku kereta di depannya. Pemuda itu membuka matanya dan menjadi bengong ketika memandang wajah seorang gadis cantik jelita yang duduk didalam kereta.

Kemudian dia teringat dan berusaha untuk meronta dan melepeskan diri dari ikatan, namun sia-sia, ikatan itu terlampau kuat, Dia lalu menyadari keadaannya. Kedua orang itu terlalu kuat buat dia dan mereka duduk didepan. Andaikata dia mampu melepaskan ikatannyapun akan percuma saja.

Dia ti dak dapat melepaskan diri dari mereka berdua. Dia teringat akan teriakan tadi lalu mengangkat muka, memandang lagi kepada gadis itu. Hiang Bwee juga sedang memandang kepadanya. Dua sorot mata bertemu dan Hiang Bwee menunduk.

"Nona, benarkah engkau puteri Sri baginda Kaisar?"

"Benar., aku diculik dari Istana," kata Hiang Bwee lirih. Akan tetapi betapapun lirihnya mereka bicara, tetap saja dapat terdengar oleh dua orang yang duduk dI depan. Dan agaknya kedua orang itu tidak perduli karena yakin bahwa dua orang tawanan mereka itu tidak akan dapat berbuat sesuatu untuk membebaskan diri.

"Mau dibawa ke mana, nona?"

"Aku tidak tahu. Siapakah namamu?"

"Saya bernama Souw Cun Ki, murid Kun-lun-pai yang bergabung dengan para pejuang."

"Souw-enghiong (pendekar Souw), engkau harus berusaha untuk membebaskan aku namaku Sung Hiang Bwee,puteri kaisar ..."

"Ha-ha-ha, jangan bermimpi!" tiba tiba terdengar Ciang Sun Hok tertawa. "Kalian tidak akan dapat bebas dan kalau banyak membuat ulah, kami akan memukul pingsan kalian!"

Mendengar ini, Cun Ki memberi isyarat dengan matanya kepada puteri itu agar berdiam diri. Dia maklum bahwa ucapan itu bukan bualan kosong belaka. Kedua orang itu memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi, dan andaikata dia dapat membebaskan kedua kaki tangannya sekalipun, dia tidak akan mampu menandingi mereka. Apa lagi dia telah kehilangan pedangnya.

Akhirnya kereta dapat mencapai perbentengan di mana Panglima Besar Wu Chu berada. Panglima ini seorang laki- laki yang gagah, berusia empatpuluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar dan wajahnya gagah perkasa dengan jenggot lebat, matanya lebar dan dia memang sejak mudanya menjadi perwira. Ketika dia mendengar laporan pembantunya, Si Muka Tengkorak bahwa Hak Bu Cu tewas di tangan seorang pemberontak, dia marah sekali.

"Kenapa Perdana Menteri Jin tidak suruh tangkap pembunuh itu dan menghadapkannya kepadaku?" Bentaknya marah.

Ciang Sun Hok yang menjadi utusan Perdana Menteri Jin Kui segera memberi hormat.

"Harap thai-ciangkun tidak berkecil hati. Kami akan mencari sampai dapat pembunuh itu dan sekarangpun sudah menjadi buruan kami. Sementara itu, Jin-taijin mohon maaf dan untuk menghibur hati thai-ciangkun, Jin-tai- jin mengirimkan seorang siuli (wanita cantik) untuk menghibur hati Ciang- kun."

"Hemm, terima kasih atas perhatian Jin-taijin. Akan tetapi aku sudah mempunyai cukup banyak selir dan tidak membutuhkan wanita cantik," kata panglima besar itu dengan suara masih mengandung kemarahan.

"Akan tetapi thai ciangkun belum tahu siapa yang dikirimkan kepada thai ciangkun. ia adalah puteri Kaisar Sung!"

"Aha! Puteri Kaisar Sung?"

"Ya, dan puteri yang pernah membuat thai-ciangkun terkagum-kagum ketika ciangkun berkunjung ke istana," tambah pula Ciang Sun Hok.

"Cepat bawa ia masuk ke sini !" perintah panglima besar itu dengan hati tertarik sekali.

Mendengar bahwa wanita itu adalah puteri Kaisar Sung, tentu saja persoalannya menjadi lain lagi. Ketika puteri itu sudah dibawa masuk dan berdiri dengan kepala tunduk di hadapannya, ia tersenyum lebar dan wajahnya yang gagah itu menjadi berseri-seri. Dia teringat akan puteri yang pandai menari dan ketika dia berkunjung ke Istana Kaisar Sung dan disuguhi tarian puteri ini, dia memang sudah tergila-glla, akan tetapi tidak berdaya karena penari itu adalah puteri Kaisar! Dan sekarang, ternyata Perdana Menteri Jin dapat mengirim puteri yang pernah membuatnya terglila-gila itu kepadanya, bahkah mempersembahkan kepadanya! .

"Ah, puteri yang pandai menari itu!" katanya sambil memandang dengan penuh kagum.

Sung Hiang Bwee mengangkat muka dan memandang kepada panglima utu dengan alis berkerut.

"Kalau engkau sudah tahu bahwa aku puteri Kaisar, cepat kirim aku kembali kalau engkau tidak menghendaki ayahanda Kaisar marah kepadamu ! "

Panglima besar itu hanya tertawa dan memerintahkan beberapa orang dayang untuk membawa sang puteri ke dalam gedungnya. Hiang Bwee lalu di iringkan beberapa orang dayang ke dalam, dengan memegang! kedua lengannya dari kanan kiri.

Kini wajah panglima itu. menjadi cerah dan agaknya dia sudah melupakan lagi tentang kematlan pembantu yang di sayangnya, yaitu Hak Bu Cu.

Kini Si Muka Tengkorak yang ingin mendapat pujian melaporkan bahwa dia juga menangkap seorang pemimpin pemberontak yang penting karena pemuda itu lihai sekali dan masih tokoh Kun-lun- pai .

"Hemm, Kun-lun-pai berani terang-terangan memusuhi kita? Bawa dia masuk!"

Souw Cun Ki diseret masuk dalam keadaan terbelenggu. Dia berdiri tegak di depan Panglima Wu Chu dan baru berlutut setelah dari belakang lututnya ditendang oleh Si Muka Tengkorak.

"Benarkah engkau seorang tokoh Kun-lun-pai?" tanya Panglima Wu Chu sambi1 memandang wajah yang tampan itu. "Siapa namamu dan siapa menyuruh engkau melakukan perlawanan terhadap Kerajaan Kin?"

"Aku memang murid Kun-lun-pai bernama Souw Cun Ki, akan tetapi aku melawan penjajah Kin tidak atas

suruhan siapa-siapa, melainkan kehendakku sendiri! Kalau mau hukum, laksanakanlah, aku tidak takut mati !"

"Hemm, kamipun tidak percaya bahwa Kun-lun-pai terang-terangan memusuhi kami! Kalau demikian halnya, kami akan mengutus pasukan untuk membasmi Kun-lun-pai! Pengawal, masukkan dia dipenjara sambil menanti penyelidikan apakah benar Kun-lun-pai memusuhi kita!"

Empat orang pengawal lalu maju dan menyeret Cun Ki untuk dibawa dan dimasukkan ke dalam penjara.. Setelah itu, Panglima Wu Chu menjamu Ciang Sun Hok sebagai utusan Perdana Menteri Jin Kui sambil bercakap-cakap membicarakan keadaan di Kerajaan Sung.

"Harap thai-ciangkun jangan khawatir. Jin-taijin sedang berusaha sekuatnya untuk menghancurkan para pemberontak itu dan kami yakin akan dapat menangkap pembunuh Hak Bu Chu," kata Ciang Sun Hok ketika mereka menghadapi perjamuan.

"Aku percaya akan hal itu dan sampaikan terima kasihku kepada Jin-tai jin atas pengiriman puteri itu." KataWu Chu dengan gembira membayangkan betapa dia akan dilayani oleh seorang puteri tulen, bahkan puteri dari Kaisar Sung.

Sebuah penghormatan yang teramat besar! Bahkan rajanya sendiri tidak memperoleh kehormatan seperti itu!

Akan tetapi, betapa kecewa hati Pangiima besar Wu Chu. Ketika malam itu dia memasuki kamar Sung Wang Bwee, puteri itu sama sekali tidak mau menerimanya dengan Ьaik, apa lagi mela- yaninya. Puteri itu bahkan memaki-маkі ia sebagai orang tidak tahu malu.

"Engkau dulu menjadi tamu ayahanda Kaisar dan diterima dengan penuh penghormatan. Siapa tahu engkau hanya seorang manusia rendah budi, seorang pengecut besar yang menyuruh orang mencullk aku. Jangan dekati aku. Kalau sampai meraba tubuhku, aku akan membunuh diri!"

Panglima Besar Wu Chu adalah seorang jantan. Selama ini, hampir setiap wanita mengharapkan untuk menjadi selirnya. Dia adalah orang mempunyai kekuasaan besar di Kerajaan Kin, menjadi orang kedua setelah raja. Dia gagah perkasa dan royal, maka mana ada wanita menolaknya.

Kini, berhadapan dengan puteri Sung Hiang Bwee, dia malah dimaki-maki! Dia bukan seorang laki-laki yang suka memaksa atau memperkosa wanita. Maka tentu saja dia menjadi marah bukan main karena merasa terhina.

"Bawa ia ke penjara! Jebloskan ke dalam kurungan sampai ia bersedia melayani aku!" bentaknya dengan marah setelah dia membujuk-bujuk dengan halus sampai kasar tidak dapat menundukkan hati puteri itu..

Para pengawal lalu menggiring Hiang Bwee masuk ke dalam penjara. Agaknya panglima itu hendak memancing agar sang puteri dan orang Kun-lun-pai itu bercakap-cakap mengenai rahasia pemberontakan, maka dia menyuruh kurung puteri itu berdekatan dengan kamar tahanan Souw Cun Ki hlngga mereka dapat saling bicara melalui celah-celah jeruji baja yang memisahkan mereka.

Ketika melihat penolongnya berada di kamar sebelah, hati Hiang Bwee agak terhibur dan segera ia mendekati dan memegang jeruji baja itu sambil memandang ke kamar sebelah.

Souw Cun Ki terkejut dan heran melihat sang puteri dimasukkan dalam kamar penjara sebelahnya.

"Eh, kenapa engkau Juga dipenjara, nona?" katanya dan dalam keadaan seperti itu, dia lupa akan peradatan bersikap dan berbicara kepada sang puteri kaisar! Hiang Bwee juga tidak memperdulikan pemuda itu menyebutnya nona dan berengkau ke padanya.

"Aku menolak kehendaknya yang terkutuk dan dia marah lalu aku dipenjarakan!" jawabnya."Biar aku dibunuh mati sekalipun, aku tidak akan sudi menyerah kepadanya!"

Cun Ki memandang kagum. Heran dia melihat seorang puteri kaisar demikian tabahnya menghadapi segala kesulitan yang demikian menyudutkannya.

"Ah, engkau seorang pemberani, nona. Sungguh aku kagum dan hormat kepadamu."

"Akan tetapi engkau, Souw-enghiong. Demi menolong aku, engkau sendiri sampai tertangkap dan nyawamu terancam."

"Акц tidak takut mati, nona. Mati dalam perjuangan merupakan suatu kehormatan bagiku. Mati bukan apa-apa bagiku, akan tetapi aku amat memprihatinkan dirimu, nona.. Engkau terancam bahaya yang hebat, bahkan mungkin bahaya maut."

Gadis itu tersenyum! Hampir Cun Ki tidak percaya kepada matanya sendiri. Dalam keadaan seperti ttu, gadis itu masih dapat tersenyum demikian manisnya.

" Dalam hal keberanian menghadapi kematian, engkau bukan seorang diri, enghiong. Aku sendiripun tidak takut mati kalau kehormatanku terancam. Aku lebih menghargai kehormatan dari pada kematian."

"Nona...... engkau.... engkau Seorang Wanita yang mulia dan bijaksana, aku kagum sekali !" kata Cun Ki dengan suara terharu.

Panglima Wu Chu marah sekali mendengar laporan penjaga akan isi percakapan mereka itu dan dia memerintahkan menahan terus kedua orang itu.

0oo-dw-oo0

Istana gempar lagi pada keesokan harinya ketika kaisar mendengar laporan para pengawal dan dayang. Puteri Sung Hiang Bwee kembali dicuHk orang berkedok hitam! Kaisar lalu memanggil semua menteri dan panglima dan memerintahkan mereka semua untuk berusaha menemukan puteri dan menghukum penculiknya dengan hukuman yang paling berat.

"Ampun, Yang Mulia. Menurut pendapat hamba, penculiknya pastilah pemuda yang bernama Tan Tiong Li itu."

Kaisar mengerutkan alisnya. "Ah, tidak masuk diakal! Pemuda itu bahkan yang menolongnya dari penculiknya yang pertama kali. Bagaimana kini engkau menuduh dia menjadi penculiknya?"

"Dengan perhitungan yang tepat, Yang Mulia. Menurut basil laporan para penyelidik, terjalin hubungan antara

pemuda itu dengan tuan puteri sejak ia ditolong. Dan mengingat bahwa pemuda itu belum lama ini bergabung dengan pemberontak Gak Liu, bahkan mengakibatkan kematian anak laki-laki hamba, maka hamba yakin bahwa penculiknya tentulah dia ! Bukan menculik, melainkan sudah bersekutu dengan sang puteri yang ingin melarikan diri dari istana untuk dapat berkumpul dengan pemuda itu!"

"Jin Kui, kalau engkau ternyata tidak mengucapkan tuduhan yang benar, kami dapat marah sekali kepadamu ! " bentak kaisar.

"Akan tetapi kalau hamba berkata benar bagaimana, Yang Mulia ? Kalau pemuda itu dapat tertangkap, tentu akan dapat ditemukah di mana adanya puteri paduka."

"Kalau begitu tangkap dia!"

'Akan tetapi, dahulu paduka pernah menjanjikan kedudukan kepadanya, kalau sekarang tanpa perintah penangkapan paduka, bagaimana hamba dapat melaksanakannya?"

"Baik, kubuat perintah penangkapan Tan Tiong Li!" kata Kaisar yang sedang sedih dan khawatir karena terculiknya Sung Hiang Bwee.

Perdana Menteri Jin Kui memang cerdik sekali. Tentu saja dia tahu bahwa yang menculik Hiang Bwee bukan Tiong Li melainkan Si Muka Tengkorak, bahkan dia yang mengatur semua itu. Dan untuk memperkuat pengejaran terhadap Tiong Li pertu sekali ada surat perintah Kaisar sehingga dia dapat mengerahkan seluruh tenaga pasukan.

Bagaimana kalau nanti Tiong Li tertangkap dan Hiang Bwee tidak dapat diajak pulang? Mudah saja. Bunuh

pemuda itu, habis perkara dan katakan kepada Kaisar bahwa Hiang Bwee telah terbunuh oleh pemuda itu.

Mulailah Perdana Menteri Jin Kui melaksanakan semua rencananya untuk membalas kematian puteranya. Hiang Bwee yang menjadi gara-gara kematian puteranya sudah terbalas, dan sekarang tentu telah menjadi selir Panglima Besar Wu Chu, dan Tiong Li sudah dijadikan buronan pemerintah.

Kemudian dia mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Kui To Cin-jin dan dua orang sutenya yang sudah datang dari utara, yaitu kakak beradik Ouw Yang, menyerbu ke Lembah Maut untuk membasmi Ban-tok Sian-li dan anak buahnya yang dianggap telah membantu pemberontak! Juga pasukan ini ditugaskan untuk mencari para gerombolan pemberontak dan membasminya, terutama sekali yang dipimpin oleh Gak Liu.

Dengan surat perintah penangkapan atas diri Tan Tiong Li dari Kaisar, maka kini di mana-mana terpasang pengumuman tentang pelarian Tan Tiong Li sebagai orang buruan. Pada saat itu Tiong Li sedang berkunjung ke dusun lereng Liong-san untuk bersembahyang didepan makam ayahnya dan juga untuk ber sembahyang di bekas pondok gurunya, Pek Hong San-jin yang dulu dibakarnya bersama jenazah kakek itu.

Setelah selesai bersembahyang dia meninggalkan pegunungan Liong-san dan beberapa hari kemudian tibalah dia di kota Cun-keng. Begitu memasuki kola itu, dia melihat banyak orang berkerumun membaca sehelai pengumuman yang di tempel di dinding. Dia ikut berdesakan untuk membacanya dan betapa terkejutnya melihat wajahnya terpampang di pengumuman itu dan di situ disebutkan bahwa siapa yang dapat menangkap

Tiong Li, pemberontak dan penculik puteri akan diberi hadiah oleh Kaisar!.

Tiong Li terkejut bukan main dan pada saat itu dia mendengar orang berteriak di sebelahnya. "Wah, ini dia orangnya, pemberontak dan penculik puteri itu!"

"Bukan! Aku bukan pemberontak apalagi penculik puteri!" bantah Tiomg Li.

Akan tetapi orang-orang itu sudah mengenalnya dari gambar yang terlukis di pengumuman dan banyak orang segera mengulur tangan untuk menangkaprnya. Tiong Li tidak mau melawan mereka yang hanya bertindak karena pengumuman itu dia mengelak lalu melarikan diri dengan cepat keluar kota Cun-keng, dikejar orang banyak dan tak lama kemudian ada pasukan penjaga kota yang ikut mengejar. Akan tetapi dia telah lari jauh meninggalkan kota dan tiba dalam hutan di luar kota.

Dia berhenti berlari dan duduk di atas batu, termenung. Dia menjadi orang buruan. Dan kaisar sendiri yang mengumumkan bahwa siapa dapat menangkapnya akan diberi hadiah. Puteri telah diculik orang.

Siapakah puteri itu? Apakah Hiang Bwee kembali dicilik orang dan kaisar menyangka dia yang me lakukannya? Fitnah keji ! .

Kata fitnah ini mengingatkan dia kepada Jin Kui. Orang itu penuh dengari siasat licik dan fitnah keji. Dahulupun ketika dia menolong Hiang Bwee malah akan di fitnah sebagai penculiknya, dan ketika dia keluar kota, dia malah diserang puteranya dengan fitnah memberontak.

Perdana Menteri Jin Kui patut dicurigai sebagai pelempar fitnah dan kalau dia yang melempar fitnah,

tentu dia tahu pula siapa yang menculik sang puteri. Tidak ada lain jalan, dia harus ke kota raja untuk melakukan penyelidikan. Akan tetapi karena gambarnya terpampang di mana-mana, tidak mungkin dia memasuki kota raja begitu saja. Dia akan ditangkap sebelum dapat melakukan apa-apa, baru memasuki pintu gerbang saja dia akan dikepung pasukan dan ditangkap.

Setelah mencari akal, Tiong Li melanjutkan perjalanannya dengan menyamar sebagai pengemis. Dia mengotori muka dan tangannya, memakai sepatu butut, pakaiannya juga butut dan penuh tambalan, memakai sebuah caping butut: yang lebar menutupi mukanya. Dengan pakaian seperti itu, benar saja dia tidak diperhatikan orang dan dapat melakukan perjalanan dengan leluasa.

Siapa orangnya yang akan mencurigai seorang pengemis berpakaian. butut, bersepatu butut, memakai caping rusak pula dan kaki tangan dan mukanya kotor seperti orang yang sudah berhari-hari tidak pernah mandi? .

Demikian pula ketika Tiong Li memasuki pintu gerbang kota raja Hang-couw, para penjaga keamanan di pintu gerbang itu tidak memperdulikan, bahkan memandang jijik dan menghardiknya agar cepat pergi jangan terlalu lama berada di pintu gerbang! .

Akan tetapi tanpa setahu Tiong Li, ada seorang yang memperhatikannya sejak dia memasuki pintu gerbang, bahkan ketika dia berjalan memasuki kota, orang itu membayanginya dari jauh, tanpa sadar bahwa dia dibayangi orang karena yang berjalan di belakang nya, agak jauh itu adalah seorang pengemis yang memegang tongkat hitam. Orang itu masih muda dan wajahnya tampan gagah biarpun bajunya baju pengemis.

Memang, pengemis muda itu bukan lain adalah Gan Kok Bu, putera ketua Hek-tung Kai-pang yang pernah menolong Ban-tok Sian-li dan yang jatuh cinta kepada The Siang Hwi. Ketika Kok Bu melihat seorang pengemis baju butut masuk ke pintu gerbang, orangnya tidak dikenalnya, dan juga tidak ada tanda-tanda dari sebuah perkumpulan pengemis, dia menjadi curiga dan membayangi. Dia menduga bahwa pengemis bercaping butut itu adalah seorang yang menyamar, dan dia tidak tahu orang itu berdiri di pihak mana.

Seorang pejuang ataukah seorang mata-mata Kerajaan Kin yang menyelundup masuk, Karena curiga, dia lalu membayangi. Kecurigaannya semakin bertambah ketika dia tidak melihat pengemis itu pergi ke pasar atau tempat-tempat ramai melainkan berjalan keliling kota dan beberapa kali melewati rumah gedung Perdana Menteri Jin Kui.

Kalau sedang lewat di depan gedung ini, pengemis muda itu memandang penuh perhatian. Juga ketika melewati papan pengumuman tentang pemberontak yang akan ditangkap, pengemis muda itu memandang dengan penuh perhatian. Gan Kok Bu semakin curiga dan dia kini mendekati, memandang penuh perhatian dan akhirnya matanya yang tajam mengenal pengemis muda itu seperti lukisan orang yang diburu pemerintah, yang bernama Tan Tiong Li. Mengertilah dia. 0rang ini adalah buruan itu, seorang pemberontak, berarti seorang pejuang! Dia harus memperingatkannya karena dalam kota raja disebar banyak mata-mata Oleh Perdana Menteri Jin Kui.

Tiong Li menjadi terkejut sekali ketika melihat seorang pengemis muda mendekatinya dan berbisik,

"Saudara Tan Tiong Li, mari kau ikuti aku dan kita bicara ..... "

Karena orang itu jelas sudah mengenalnya, Tiong Li terpaksa mengikuti ke mana orang itu pergi. Dia tidak menyangka buruk, akan tetapi tetap bersikap waspada sehingga kalau orang itu berniat buruk, dia sudah dapat menjaga diri. Orang itu mengajaknya keluar masuk 1orong-lorong sempit yang sunyi kemudian mengajaknya memasuki sebuah bangunan lama yang kosong. Di situ berkumpul banyak pengemis dari bermacam usia dan keadaan. Ada yang timpang, ada yang buta, dan ada yang membawa anak, ada laki-laki dan perempuan.

Ketika orang itu lewat, para pengemis itu kelihntan tunduk kepadanya dan mereka memberi jalan dengan sikap hormat, bahkan di sebuah ruangan sebelah dalam ketika orang itu masuk dan memberi isyarat, para pengemis yang tadinya berada di situ lalu menyingkir tanpa berkata apapun.

Dalam rumah gedung tua kosong itu terdapat sedikitnya duapuluh orang pengemis dan agaknya menjadi Semacam tempat berteduh atau bermalam mereka.

Setelah ruangan itu kosong, orang itu mempersilakan Tiong Li duduk di lantai, berhadapan dengan dia. Sejenak mereka saling pandang dan Tiong Li ber kata dengan suara berbisik.

"Saudara siapakah dan bagaimana bisa mengenalku?"

"Namaku Gan Kok Bu, putera dari ketua Hek-tung Kai-pang. Aku dapat mengenalmu karena betapa baikpun penyamaranmu, kalau orang sudah menaruh curiga dan mengamati penuh perhatian, tentu akan dapat melihat

persamaan antara saudara dengan gambar di papan pengumuman itu."

"Dan dengan maksud apa engkau mengundangku ke sini?" tanya Tiong Li, memandang tajam.

Kok Bu tersenyum. "Tidak dengan maksud buruk, sobat. Ketahuilah bahwa kami semua bersimpati dan membantu perjuangan para pejuang."

"Akan tetapi aku bukan seorang pejuang " kata Tiong Li.

Gan Kok Bu tersenyum. "Orang yang disebut pemberontak oleh Perdana Menteri Jin Kui, adalah seorang pejuang."

"Perdana Menteri Jin Kui?"

"Ya, tentu dia yang berdiri di belakang pengumuman itu. Entah kesalahan apa yang kau lakukan terhadap dirinya maka dia memasang pengumuman itu atas nama kaisar. Engkau berhati-hatilah,sobat, karena Perdana Menteri itu licik sekali dan dia telah menyebar banyak mata-mata di kota raja."

Maklumlah Tiong Li bahwa orang ini tentu sudah lama tadi membayanginya dan melihat dua kali dia lewat di depan rumah Perdana Menteri. Maka dia tidak perlu tagi pura-pura.

"Begini, saudara Gan Kok Bu. Memang benar bahwa aku hendak melakukan penyelidikan karena sesungguhnya aku, sama sekali tidak bersalah. Aku tidak menculik puteri istara. Nah, dapatkah engkau memberi keterangan kepadaku mengenai hal itu? Pertama, puteri siapakah yang diculik orang? Siapa namanya nya?"

"Puteri yang paling terkenal di kota raja, namanya Sung Hiang Bwee. la diculik orang beberapa hari yang

lalu, diculik di waktu malam oleh orang berkedok yang melumpuhkan para pengawal dan dayang."

Diam-diam Tiong Li merasa khawatir sekali. Kembali Sung Hiang Bwee di culik orang! Mungkin penculiknya yang dulu bergerak lagi. Memang orang itu lihai sekali, dan agaknya tidak sukar bagi orang itu untuk merobohkan para pengawal dan menculik sang puteri. Akan tetapi siapa berdiri di balıк Ini semua ? Melihat betapa Perdana Menter Jin Kui yang berdiri di belakang fitnah yang dilemparkan kepadanya, mungkin juga pembesar itu yang mengetahui perihal penculikan puteri itu.

"Agaknya kalau Perdana Menteri Jin Kui melakukan fitnah terhadap diri ku bahwa aku yang menculik sang puteri, dia tahu. siapa pelakunya."

Gan Kok Bu mengangguk-angguk sangat boleh jadi walaupun aku masih sangsi apakah dia yang mendalangi penculikan, Kalau benar demikian, untuk apa? Kalau yang mendalangi itu puteranya, Jin Kiat, memang sangat boleh jadi karena puteranya itu mata keranjang. Akan tetapi Jin Kiat telah tewas oleh Pendekar Gak Liu, maka sulit lah menduga siapa dalangnya."

"Akan tetapi setidaknya Perdana menteri itu tentu mengetahuinya ," kata Tiong Li.

"Akupun menduga demikian. Lalu, apa yang hendak kaulakukan, Tan tai- hiap? Aku sudah mendengar pula bahwa engkau bentrok dengan Jin Kiat dan justeru ketika engkau dikeroyok itu muncul Gak Liu yang kemudian berhasil membunuh Jin Kiat. Mungkin juga karena itulah maka engkau difitnah karena sekarang Perdana Menteri Jin Kui juga berusaha keras untuk menangkap Gak Liu."

"Aku harus menyelidiki ke rumah Jin Kui ! "

Kok Bu nampak terkejut sekali. ."Akan tetapi itu amat berbahaya! Rumah itu dikepung dan dijaga ketat sekali!"

"Aku tidak takut dan dapat mengatasi bahaya itu."

"Akan tetapi, kalau engkau masuk ke sana lalu diketahui dan dikejar-kejar, bagaimana mungkin engkau akan dapat melakukan penyelidikan? Ah, aku mempunyai akal dan aku akan membantumu, Тал-taihiap! Aku akan membawa beberapa orang kawan untuk mengacau dipintu gerbang, untuk menarik para penjaga agar berdatangan ke pintu gerbang. Nah, dalam keadaan panik itu tentu engkau dapat menyusup melalui tembok yang ditinggalkan para penjaganya. Bagaimana pendapatmu, taihiap?"

Wajah Tiong Li berseri. "Akal yang bagus sekali ! Terima kasih banyak atas bantuanmu, saudara Gan. Akan tetapi hal ini akan merepotkan engkau saja."

"Aih, tidak ada kata repot! Bukankah kita sama-sama pejuang yang membela kepentingan rakyat jelata? Malam ini kita bergerak, Tan-taihiap."

Demikianlah, pada malam hari itu,Tiong Li sengaja mengenakan pakaian serba hitam dan Kok Bu membawa belasan orang rekan dari Hek-tung Kai-pang tanpa setahu ayahnya karena sejak ayahnya mencela Siang Hwi sebagai murid Ban-tok Sian-li dan melarang dia bergaul dengan gadis itu, Kok Bu masih marah kepada ayahnya.

0o-dw-o0

JILID VI

Dia mencari jejak Siang Hwi namun tidak berhasil sehingga kembalilah dia ke kota raja. Dengan belasan

orang rekan itu, Kok Bu menyamar dan berpakaian biasa, tidak seperti pakaian anggauta hek-tung Kai-pang.

Pada saat yang ditentukan, Kok Bu dan kawan-kawannya membakar api besar di dekat pintu gerbang rumah kediaman Jin Kui. Ketika melihat api berkobar dan melihat belasan orang menyerang para penjaga di pintu gerbang, para penjaga lain datang berlarian ke tempat itu untuk menghadapi para perusuh.

Akan tetapi setelah para penjaga semua berkumpul dan tidak kurang dari tigapuluh orang pasukan jaga melakukan perlawanan, Kok Bu memberi isyarat kepada kawan-kawannya dan segera melarikan diri. Tak seorangpun di antara mereka terluka karena merekapun tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, hanya me mancing saja agar semua penjaga berdatangan ke pintu gerbang.

Sementara itu, dengan gerakannya yang ringan dan gesit seperti seekor burung walet, Tiong Li menggunakan ilmu Jouw-sang-hui, melompat ke atas tembok yang sudah ditinggalkan penjaganya dan melompat masuk ke sebelah dalam tembok pagar. Dia menyusup ke dalam taman sehingga tidak nampak, bersembunyi dan menyelinap di balik rumpun bunga, atau batang pohon yang tumbuh di dalam taman itu. Akhirnya, tak lama kemudian dia sudah berada di atas atap gedung tempat tinggal Perdana Menteri Jin Kui .

Di atas sebuah ruangan di mana duduk Perdana Menteri Jin Kui, dia mendekam dan mengintai ke bawah. Dilihatnya Perdana Menteri Jin Kui duduk dijaga oleh lima orang pengawal dan tak lama kemudian muncullah seorang yang amat dikenalnya, yaitu Si Muka Tengkorak yang lihai ! .

"Bagaimana Apa yang terjadi di luar?" tanya Perdana Menteri Jin Kui kepada Si Muka Tengkorak.

Tang Boa Lu melapor. "Hanya ada belasan orang pengacau yang membikin ribut di pintu gerbang. Akan tetapi setelah para penjaga datang menyerang, mereka kabur dan menghilang di kegelapan malam. Mereka itu hanya beberapa orang pemberontak pengecut yang agaknya hendak mencoba untuk menyerang para penjaga akan tetapi setelah mendapat perlawanan lalu melarikan diri."

"Ah, para pemberontak itu memperhebat pengacauannya. Jangan-jangan mereka tahu tentang puteri ....."

"Aih, apa yang mereka ketahui, tai-jin? Puteri Sung Hiang Bwee kini telah berada di tangan Panglima Besar Wu Chu di Kerajaan Kin, tidak ada seorangpun yaog mengetahui, harap tai-jin jangan khawatir."

Kemudian bermunculan Ciang Sun Hok, Ma Kiu It, dan juga Kui To Cin-jin.

"Sungguh celaka. Di kota raja terdapat belasan orang pemberontak dan kalian tidak mengetahuinya. Ini sungguh berbahaya sekali."

"Hemm, bagaimana dengan tugas kalian? Apakah dapat menangkap para pengacau itu?"

"Kami telah melakukan pengejaran akan tetapi mereka itu lenyap dalam kegelapan malam, tai-jin," Ciang Sun Hok melapor.

Ma Kiu It, panglima pengawal Jin Kui, segera berkata, "Jangan khawatir, tai-jin. Besok pagi saya akan mengerahkan pasukan untuk melakukan pembersihan di

dalam kota. Saya juga mencurigai para pengemis Hek-tung Kai-pang."

"Ada apa dengan mereka? Bukankah selama ini para pengemis Hek-tung Kai-pang tidak pernah melakukan pelanggaran?" tanya Jin Kui.

"Memang benar, mereka tidak melakukan kejahatan atau pelanggaran apapun. Akan tetapi saya mendengar bahwa mereka semua mempelajari ilmu silat dan kabarnya malah mereka memiliki banyak jagoan. Hal ini amat berbahaya karena siapa tahu diam-diam mereka itu membantu para pemberontak!"

"Kalau begitu lakukan penggeledahan dalam sarang mereka Kalau mendapatkan senjata tajam, sita dan kalau sikap mereka mencurigakan, lakukan penangkapan!"

"Baik, tai-jin."

Tiong Li sudah mendengar cukup. Pertama, dia sudah tahu bahwa yang diculik adalah Sung Hiang Bwee dan kiranya puteri itu diserahkan kepada Panglima Besar Wu Chu dari kerajaan Kin. Siapa lagi yang punya ulah seperti itu kalau bukan Perdana Menteri Jin Kui ? Tiong Li mengepal tinjunya kalau ingat betapa puteri yang cantik jelita itu telah diserahkan kepada panglima Bangsa Kin!

Dan berita kedua juga amat penting. Besok pagi akan diadakan penggeledahan di Hek-tung Kai-pang yang mulau dicurigai! Dia harus memberitahu kepada Kok Bu secepatnya. Karena itu, dengan hati-hati dia meninggalkan gedung itu dan memasuki taman.

Akan tetapi sekarang, jalan keluarnya sudah tertutup. Semua tembok terdapat penjaganya, di sebelah dalam dan luar tembok sehingga tidak mungkin dia keluar tanpa diketahui orang. Akan tetapi dia tidak perduli.

Dengan menggunakan iImu Jouw-sang-hui, dia melompat ke atas tembok. Para penjaga melihat dan mengejarnya, akan tetapi dua orang penjaga yang terdekat segera roboh begitu Tiong Li menggerakkan kakinya. Dan sebelum para penjaga lain dapat menyerangnya, dia sudah berkelebat dan lenyap ditelan kegelapan malam.

Tentu saja para penjaga menjadi gempar dan segera melaporkan kepada Perdana Menteri Jin Kui. Perdana Menteri Jin Kui menjadi pucat wajahnya mendengar laporan bahwa baru saja ada orang keluar dari dalam tembok pagar rumahnya.

Berarti tadi ada orang yang berkeliaran di rumahnya! Pada hal di situ terdapat Ciang Sun Hok, Ma Kiu It, Kui To Cin-jin dan bahkan Tang Boa Lu. Dan mereka semua tidak mengetahuinya. Ini hanya membuktikan betapa lihainya orang yang menyusup masuk tadi. Dan mungkin orang itu sudah mendengarkan percakapan antara dia dan para pembantunya.

" Celaka! Kejar, cari dan tangkap orangnya!" teriaknya kepada para pembantunya.

Empat orang itu segera berlompatan mengejar, akan tetapi tentu saja mereka hanya berputar-putar dalam kegelepan malam tanpa menemukan siapa- siapa!.

Tiong Li yang mengenakan pakaian hitam itu kembali ke rumah gedung kosong dl mana Gan Kok Bu sudah menanti nya. "Bagaimana hasilnya, taihiap?"

"Ada berita amat penting dapat kudengar," kata Tiong Li. "Puteri Sung Hiang Bwee itu ternyata diculik untuk diserahkan kepada Panglima Besar Wu Chu dari Kerajaan Kin dan sekarang sudah berada di sana!"

"Jahanam busuk! Puteri kaisar diserahkan kepada Panglima Kin? Jin Kui memang seorang pengkhianat busuk!"

"Ada berita yang lebih penting sekali untuk kalian," kata Tiong LI. "Besok pagi-pagi panglima pengawal dari Jin Kui akan mengadakan pembersihan terhadap Hek-Tung Kai-pang."

"Ah, apa alasannya?" seru Kok Bu terkejut sekali .

"Agaknya Hek-tung Kai-pang mulai dicurigai karena anggautanya banyak yang mempelajari silat. Besok akan dilakukan pernggeledahan di sarang Hek- tung Kai-pang. Kalau bertemu senjata tajam akan disita dan kalau si kap kalian mencurigakan akan dilakukan penangkapan ! "

"Terima kasih, Tan-taihiap. Berita ini memang penting sekalI untuk kami. Nah, selamat tinggal. Sekarang juga aku harus memberitahu ayah dan kawan-kawan agar mereka bersiap-siap menghadapi pemeriksaan besok pagi."

Kok Bu meninggalkan Tiong Li yang kembali menyamar sebagai seorang pengemis dan malam itu juga meninggalkan kota raja. Untung baginya bahwa kecurigaan terhadap para pengemis belum sampai kepada para petugas jaga di pintu gerbang sehingga dengan mudah dia menyelinap keluar dari pintu gerbang tanpa banyak halangan.

-o0dw0o-

Perkumpulan Ceng-liong-pang yang berpusat di pegunungan Ceng-liong-san adalah sekelompok pejuang yang gigih. Ketuanya, Gui Kong Sek adalah seorang patriot sejati. Biarpun usianya sudah limapuluh tahun

lebih, akan tetapi dia masih menjadi pejuang yang gigih, memimpin anak buahnya yang sebanyak dua ratus orang itu untuk melawan dan menentang penjajah Bangsa Kin. Karena letaknya berada di perbatasan antara Kerajaan Sung dan Kerajaan Kin, terletak di daerah tak bertuan yang amat luas, maka mudah bagi para pejuang Ceng-liong-pang untuk mengganggu pasukan Kin.

Baik pasukan Kerajaan Kin maupun pasukan Sung yang menganggap mereka itu pemberontak, mengalami kesulitan untuk membasmi kelompok ini, Setiap kali diserbu, ketompok ini cerai berai bersembunyi di pegunungan Ceng-liong-san, dan mengadakan perlawanan gerilya yang merugikan pasukan yang hendak membasmi mereka.

Gui Kong Sek adalah seorang ahli silat Butong-pai yang berkepandalan tinggi, juga berwatak gagah. Dalam waktu luang, kalau tidak ada pertempuran, dia bisa mengasingkan diri dalam sebuah gua untuk bersamadhi.

Kalau sudah berada di dalam gua itu tak seorangpun anak buah boleh mengganggunya, kecuali terjadi hal yang penting sekali dan dia dapat bertahan sampai beberapa hari bersamadhi di dalam gua itu.

Pada suatu hari Gui Kong Seng menyudahi samadhinya setelah lima hari berada di dalam gua, dan semua anggauta Ceng-liong-pang merasa heran melihat si kap ketua mereka begitu pendiam, tidak sepertl biasanya. Bahkan berhari hari ketua itu tidak pernah lagi mengadakan pertemuan dengan para murid dan pembantunya untuk membicarakan përjangan.

Pada suatu hari sang ketua memanggil para murid dan pembantunya, dan dengan suara tenang dan berwibawa dia berkata kepada mereka,

"Selama ini kita telah salah jalan. Dalam samadhiku aku merenungkan semua yang telah kita lakukan selama ini dan aku merasakan suatu kesalahan yang besar, Kita harus mencontoh mendiang Jenderal Gak Hui yang setia kepada kaisar sampai mati. Kita juga harus setia kepada pemerintah Sung dan kaisar, maka kita harus mencegah adanya pemberontakan terhadap Kerajaan Sung! Kita harus membantu kerajaan untuk membasmi para pemberontak!"

Tentu saja semua murid, dan sute dan pembantu menjadi heran sekali melihat perubahan ini. Sang Ketua yang hidup sebatang kara dan tidak berkeluarga itu kelihatan amat berubah!

"Akan tetapi, pangcu," kata seorang sutenya. "Apakah itu berarti bahwa kita tidak lagi memusuhi Bangsa Kin?"

"Semua tergantung keputusan pemerintah. Kalau Kerajaan Sung memusuhi Kin, kita juga harus memusuhinya. Akan tetapi kalau Kerajaan Sung berdamai dengan Kin, kita tentu saja tidak boieh menentangnya. Pendcknya, kita harus bekerja untuk Kerajaan Sung dan tidak menentang politik dan pendiriannya!"

Dia lalu membubarkan pertemuan itu dan tentu saja keputusan ini amat menghebohkan para angguta Ceng-liong- pang. Selama ini perkumpulan itu disegani kawan dan lawan sebagai pejuang yang amat gigih, dan kini tahu-tahu ke tuanya membanting haluan ke arah yang ber lawanan ! .

Dan keheranan itu bertambah menjadi penasaran ketika dua pekan kemudian, perkumpulan itu menerima kunjungan tamu, yaitu para jagoan dari kota raja para

pembantu Perdana Menteri Jin Kui yang membicarakan tentang pembasmian para pemberontak!.

Hal ini tentu saja membuat para anggauta Ceng-liong-pang menjadi penasaran sekali, terutama dua orang sute dari Hui Kong Sek. Mereka merasa curiga dan hendak melakukan penyelidikan. Akan tetapi, pada malam hari itu, kedua orang sute ini kedapatan tewas di kamar sang ketua yang segera memanggil semua anggauta dan menunjuk mayat kedua orang sutenya sambil berkata,

"Lihat, mereka ini hendak berkhianat dan bermaksud membunuhku! Akan tetapi mereka tidak berhasil dan berbalik terbunuh olehku. Hendaknya mereka ini menjadi contoh kepada kalian. Siapa yang hendak berkhianat akan mengalami nasib yang sama! Nah, siapa lagi yang hendak membantah keputusanku bahwa mulai sekarang kita harus setia kepada Kerajaan Sung dan membasmi para pemberontak?"

Semua anggauta menjadi ketakutan dan tidak ada yang berani membantah, Bukan itu saja. Setelah Gui Kong Sek bersekutu dengan orang orang kepercayaan Menteri Jin Kui, mulai berdatangan utusan dari Kerajaan Kin!.

Dan berkat bantuan Gui Kong Sek, banyak kelompok pejuang yang dapat dibasmi. Sarang mereka diserbu atas petunjuk ketua Ceng- liong-pang itu, bahkan para anggauta Ceng-liong-pang dipaksa untuk ikut menyerbu .

Pada suatu hari, Tiong Li yang melakukan perjalanan untuk mencari puteri Sung Hiang Bwee, tibalah di daerah kekuasaan Ceng-liong-pang. Selagi dia berjalan seorang diri, kini dia tidak lagi menyamar sebagai pengemis sejak keluar dari kota raja, mendadak bermunculan duapuluh orang lebih yang menghadangnya.

Tadinya dia mengira bahwa mereka adalah perampok-perampok, akan tetapi melihat pakaian mereka yang pantas, dia mengira mereka itu kelompok pejuang. Dengan tenang Tiong Li menghadapi seorang tinggi kurus yang agaknya menjadi pemimpin dari kelompok orang itu.

"Sobat-sobat sekalian,ada keperluan apakah anda sekalian menghadang perjalananku?"

Mendadak seorang di antara mereka berseru,

"Aku mengenal orang ini. Gambarnya terpampang di mana-mana. Dia adalah Tan Tiong Li, pemberontak yang melarikan puteri istana itu!"

"Tangkap dia!"

"Jangan sampai lolos pemberontak ini !"

Orang-orang itu berteriak-teriak dan menghunus senjata, mengepung Tiong Li .

Tiong Li berusaha menyabarkan mereka,

"Kawan-kawan, harap jangan terburu nafsu. Memang benar aku bernama Tan Tiong Li dan memang benar gambarku terpampang di papan pengumuman di mana-mana, akan tetapi semua itu hanyalah fitnah belaka. Aku bukan seorang pemberontak dan aku sama sekali tidak menculik puteri Istana."

"Bohong ...... !"

"Mana ada maling mengaku pencuri?"

"Serang dia! Bunuh!"

Orang-orang itu sudah tidak terkendalikan lagi, beramai-ramai mereka menyerang Tiong Li. Pemuda itu mengelak dari semua serangan itu, tubuhnya

berkelebatan dan begitu dia menggerakkan tangan kaki, para pengeroyok itu berpelantingan seperti daun-daun kering di terbangkan angin!

Si Tinggi kurus sendiri menggunakan pedangnya menusuk dada Tiong Li, akan tetapi dengan mudah Tiong Li meloncat ke samping dan sebelum si kurus sempat menyerang lagi, sebuah totokan membuatnya roboh dengan lemas dan tidak dapat bangkit kembali.

Tiong Li terus mengamuk dan dalam waktu singkat semua orang yang berjumlah duapuluh tlga orang itu telah roboh semua! Dia memang tidak bermaksud membunuh, maka mereka itu hanya mengalami salah urat atau tertotok saja, tidak ada yang terluka berat ataupun tewas.

Tiong Li mendekati si tinggi kurus dan sekali tepuk dengan tangannya, dia membebaskan totokannya, lalu bertanya,

"Sebetulnya kalian siapakah dan mengapa memusuhiku ? Kulihat kalian bukan perampok."

Si tinggi kurus maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki kesaktian. "Kami adalah anggauta Ceng-liong-pang."

"Hemmm..!" Tiong Li mengerutkan alisnya dengan heran. "Bukankah menurut pendengaranku Ceng-liong-pang adalah sebuah perkumpulan para pejuang patriot yang menentang penjajah Kin? Kenapa menyerang aku yang difitnah oleh Perdana Menjeri Jin Kui?"

Si tinggi kurus itu menghela napas panjang,

"Ini semua atas perintah pang-cu. Entah apa yang terjadi, pangcu kami telah berubah sama sekali. Bukan saja berhubungan dengan para utusan Perdana Menteri

Jin Kui, akan tetapi juga dengan utusan dari Kerajaan Kin!"

"Ah ...... !" Tiong Li terkejut sekali. "Apa yang telah terjadi?"

Si tinggi kurus ini adalah seorang murid tertua dan dia sendiri sebenarnya tidak setuju dengan tindakan gurunya, apa lagi setelah kedua orang paman gurunya tewas oleh gurunya sendiri. Kini, bertemu dengan seorang pemuda sakti yang dimusuhi Perdana Menteri Jin Kui, timbul harapannya kalau-kalau pemuda ini dapat membongkar rahasia apa yang terkandung di balik perubahan sikap ketua mereka itu.

"Terjadinya beberapa bulan yang lalu, Setelah keluar dari tempat samadhinya, pangcu menjadi berubah sama sekali. Dia melarang kami melakukan gerakan menyerang pasukan Kin, bahkan tak lama kemudian dia menerima utusan dari Menteri Jin Kui, dan utusan dari pasukan Kin. Dan kemudian dia bahkan memaksa kami untuk memusuhi para pejuang yang disebutnya sebagai pemberontak-pemberontak yang patut dibasmi."

"Apa alasannya?"

"Katanya kita harus mengikuti jejak mendiang Jenderal Gak Hui yang setia kepada kaisar sampai mati. Kita tidak boleh menentang kebijaksanaan Kaisar dan kalau Kaisar berbalik dengan penjajah Kin, kitapun harus mengikuti jejak Kaisar. Dengan sikapnya itu, dia membantu pasukan Sung untuk membasmi kaum pejuang. Hal ini amat mendukakan kami semua akan tetapi kami tidak berdaya, tai-hiap."

"Ah, sungguh mencurigakan!" kata Tiong Li. "Mungkin ketua kalian itu di ancam dan dipaksa. Aku harus menyelidiki persoalan ini!"

Si tinggi kurus itu menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki Tiong Li dan perbuatan ini diturut oleh semua anak buahnya.

"Kami akan merasa berterima kasih sekali kalau taihiap suka menyelidiki. Dua orang paman guru kami yang hendak menyelidiki masalah itu bahkan dibunuh sendiri oleh ketua kami."

"Jangan khawatir, aku akan menyelidikinya. Pasti ada sebabnya yang membuat ketua kalian berubah pendirian secara mendadak seperti itu. Nah, mari bawa aku menghadap dia !"

Duapuluh tiga orang itu lalu berramai-ramai mengantar Tiong Li ke sarang mereka. Kedatangan mereka disambut oleh para anggauta lainnya yang berjumlah kurang lebih duaratus orang itu, dan ketika mereka mendengar bahwa pemuda itu adalah Tan Tiong Li yang di cari-cari oleh pemerintah, dan mendengar bahwa pemuda itu hendak menyelidiki sang ketua yang berubah pendirian, sebagian besar dari mereka merasa senang sekali. Ada memang beberapa orang di antara mereka yang berplhak ke pada sang ketua, akan tetapi. jumlah mereka tidak banyak dan mereka disuruh diam oleh para anggauta yang menghendaki agar Tiong Li menyelidiki perubahan sikap ketua mereka. Berbondong-bondong mereka lalu mengantar Tiong Li menghadap Gui Kong Sek, ketua mereka.

Gui Kong Sek sedang berbincang- bincang dengan seorang tamunya, yaitu utusan dari pasukan Kin yang datang ke marin. Tamu ini adalah seorang utusan panglima Besar Wu Chu yang bernama Un Ci Siang, seorang bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan nampaknya kuat sekal!.

Begitu mendengar suara ribut-ribut di luar, ketua Ceng-liong-pang bersama tamunya lalu berlari keluar.

Mereka melihat para angguta berbondong datang mengiringkan seorang pemuda tampan. Melihat pemuda ini, Gui Kong Sek terbelalak dan berteriak sambil menudingkan telunjuknya kepada Tiong Li.

"Dia pemberontak itu, penculik puteri kaisar! Tangkap dia!"

Akan tetapi anak buahnya tidak ada yang bergerak, dan Tiong Li sambil tersenyum melangkah maju menghampiri Gui Kong Sek.

"Anak buahmu tidak akan menangkap aku, pangcu. Bahkan mereka mempercayaiku untuk bicara denganmu. Harap pangcu menjawab terus terang saja semua pertanyaanku."

Gui Kong Sek mengerutkan alisnya.

"Bicara denganmu? Bicara apa lagi !? Engkau seorang pemberontak laknat !"

"Aku bukan pemberontak dan bukan pula penculik puteri. Hal ini tentu engkau tahu benar kalau memang engkau telah bersekutu dengan Perdana Menteri Jin Kui. Pangcu, aku mewakli para anggauta Ceng-liong-pang untuk bertanya kepadamu. Kenapa engkau mengubah sikap mu sebagal seorang pejuang ? Engkau bersekutu dengan Perdana Menteri Jin Kui dan engkau berbaik dengan orang-orang Kin yang seharusnya kau musuhi. Apa artinya ini semua?"

"Aku taat kepada Perdana Menteri berarti taat kepada pemerlntah. Kami bukan pemberontak melainkan pejuang yang membela kepentingan. Kerajaan Sung."

"Akan tetapi mengapa bersekutu dengan orang Kin?"

"Kerajaan Sung tidak memusuhi kerajaan Kin, melainkan ingin bersahabat, kita hanya mendukung politik yang digariskan oleh Kaisar! Tan Tiong Li, engkau lancang mencampuri urusan dalam perkumpulan kami!"

"Urusan dalam perkumpulan Ceng-liong-pang adalah urusan kita semua yang merasa sebagai pejuang yang hendak mengusir bangsa Kin dari tanah air Engkau telah berbalik haluan, mengubah pendirian tentu ada sebab tertentu. Apakah engkau dipaksa oleh Perdana Menteri Jin Kui, atau engkau telah makan suapan Bangsa Kin? Kenapa pula engkau membunuh dua orang sutemu yang hendak menyelidiki masalah perubahan sikapmu itu?"

Mendengar ini, Un Ci Siang yang tinggi besar itu telah menjadi marah dan tidak sabar lagi.

"Pang-cu, kalau bocah ini mengganggumu, biarkan aku yang mengusirnya untukmu!"

"Jangan usir, melainkan tangkap hidup atau mati karena dia seorang buronan pemerintah Sung!" kata Gui Kong Sek.

Tiong Li sudah mendengar dari orang-orang Ceng-liong-pang tadi bahwa tamu inipun utusan panglima Kin, maka dia memandang dengan mata bersinar.

"Engkau seorang perwira Kin, musuh besar kami! Engkaulah yang harus menyerah kepada kami!"

Si tinggi besar itu sudah mencabut sebatang golok yang besar dan mengkilap tajam, membentak,

"Pemberontak laknat, kematian sudah di depan mata, jangan banyak mulut tagi!" Dan diapun sudah menyerang dengan goloknya. Serangannya dahsyat sekali karena memang raksasa ini memiliki tenaga yang besar .

Tiong Li mengelak dan membalas dengan tendangan yang juga dapat dielakkan lawan.Ternyata raksasa itu adalah seorang jagoan dari Kin, memiliki ilmu siat yang cukup tangguh. Akan tetapi lawannya adalah Tiong Li, seorang pemuda yang telah memiliki kesaktian, maka biarpun hanya bertangan kosong, Tiong Li sama sekali tidak terdesak, bahkan ketika dia memainkan ilmu silat Ngo-heng Lian-hoan-kun, si raksasa menjadi repot sekali harus mengelak ke sana sini.

Pertandingan seru itu menjadi perhatian semua anggauta Ceng-liong-pang dan melihat betapa tamunya belum juga berhasil merobohkan Tiong Li, mendadak Gui Kong Seng mengeluarkan teriakan nyaring dan dia sudah melompat ke depan menggunakan pedangnya untuk mengeroyok!

Pada saat itulah para murid dan anggauta Ceng-liong-pang memandang heran. Mereka sama sekali tidak mengenal ilmu pedang yang dimainkan ketua mereka! Bukan ilmu pedang dari Ceng-liong-pang yang dimainkan ketua itu, melainkan ilmu pedang yang asing sama sekali bagi para murid Ceng-liong-pang, namun harus diakui bahwa ilmu pedang itupun dahsyat sekali! .

Biarpun dikeroyok dua oleh orang yang bergolok dan berpedang sedangkan dia sendiri bertangan kosong, namun sama sekali Tiong Li tidak pernah terdesak. Memang kedua orang lawannya memainkan pedang dan

golok dengan dahsyat dan cepat, membentuk dua gulungan sinar yang melingkar-iingkar, namun tubuh Tiong Li seperti berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara dua gulungan sinar itu.

Tak pernah golok dan pedang itu dapat mengenai tubuhnya dan ketika dia menggunakan ilmu pukulan Thai-lek Kim-kong-jiu, golok yang berada di tangan Un Ci Siang terlepas karena lengannya kena dihantam tenaga sakti itu sehingga tergetar hebat.

Di lain saat, ketika Tiong Li membalik untuk menghantam Gui Kong Sek, orang ini sudah meloncat ke belakang dan bersama tamunya dia melarikan diri ! Agaknya baik Un CI Siang maupun Gui Kong Sek maklum bahwa mereka berdua tidak akan mampu menandingi Tiong LI, maka keduanya segera kabur cerai berai !.

"Jangan biarkan orang Kin itu lolos!" teriak Tiong LI kepada anak buah Ceng-liong-pang dan dia sendiri segera mengejar Gui Kong Seng. Orang-orang Ceng-liong-pang bagalkan baru sadar dari mimpi, Tadi mereka bengong dan terkagum-kagum melihat betapa Tiong Li mampu menandingi pengeroyokan dua orang itu dan kini, melihat Un Ci Siang melarikan diri, mereka segera beramai- ramai mengejar dan mengepung sambil me ngacung acungkan senjata untuk mengeroyok.

Un Ci Siang terkepung dan mengamuk dengan tangan kosong. Amukannya merobohkan sedikitnya lima orang anggauta Ceng-liong-pang, akan tetapi karena jumlah mereka amat banyak, akhirnya jagoan dari Kerajaan Kin itu jatuh juga menjadi korban puluhan senjata yang membuat tubuhnya hancur dan tewas.

Setelah menewaskan Un Ci Siang, para anggauta Ceng-liong-pang itu lalu ikut mengejar ketua mereka sendiri yang dikejar oleh Tiong Li.

Dengan panik Gui Kong Sek lari ke gua di mana dia biasa bertapa. Akan tetapi Tiong Li tetap mengejarnya dan melihat bahwa dia tidak dapat melepaskan diri dari pengejarnya, ketua Ceng-liong-pang ini lalu masuk ke dalam gua tempat dia biasa bertapa itu.

Gua itu besar dan gelap dan ketika tubuh ketua Ceng-liong-pang itu masuk ke dalamnya dia segera ditelan kegelapan gua itu. Dengan berani Tiong Li mengejar masuk dengan sikap hati-hati dan waspada sekali. Tiba-tiba dia mendengar desir angin dari depan dan sangat cepat tubuh nya mengelak ke samping. Tiga batang piauw (pisau terbang) meluncur lewat tubuhnya dan dia terus mengejar ke da1am.

Kiranya gua itu bukan hanya lebar, akan tetapi juga dalam dan merupakan semacam terowongan yang berlika-liku. Di sebelah dalam keadaannya tidak segelap di bagian luar karena mendapat sorotan sinar dari atas, mungkin dari celah-celah di mana sinar matahari dapat masuk.

Ketika dia masuk terus akhirnya dia tiba di sebuah ruangan dan Tiong Li berhenti melangkah dan memandang dengan mata terbelalak. Dia melihat ketua Ceng-liong-pang yang tadi sudah berdiri didekat seorang laki-laki yang terbelenggu kaki tangannya sambil menodongkan pedangnya ke dada laki-lakl itu.

Dan laki-laki itu memiliki bentuk wajah yang serupa benar dengan ketua Ceng-liong-pang itu! Sekarang mengertilah Tiong Li. Ketua Ceng-liong-pang yang dikejarnya tadi adalah ketua yang palsu, sedangkan

ketua aselinya menjadi menjadi orang tahanan di dalam gua ini, dibelenggu kaki tangannya! .

Pantas saja ketua Ceng-liong-pang membawa anak buahnya menyeleweng dan bersengkongkol dengan Perdana Menteri Jin Kui dan orang Kin, kiranya dia adalah ketua palsu! .

"Jangan mendekat, atau orang ini akan kubunuh lebih dulu !" bentak ketua palsu itu.

"Hemm, biar engkau membunuhnya juga bagaimana engkau akan dapat lolos dari sini? " Tiong Li balas menggertak. Diam-diam mendengar lapat-lapat suara para anggauta Ceng-liong-pang yang mengejar menuju tempat itu.

"Aku punya usul. Bagaimana kalau engkau membebaskan dia sedangkan aku membebaskanmu, membiarkan engkau keluar dari sini dan melarikan diri?"

Ketua palsu itu memang menghendaki demikian.

"Bagaimana aku dapat percaya kepadamu?" bentaknya.

"Aku Tan Tiong LI bukan orang yang suka melanggar janji. Aku bersumpah tidak akan mengganggumu dan membiarkan engkau keluar dari sini kalau engkau membebaskan tawanan itu! Kalau engkau tidak percaya dan tidak mau, silakan lakukan apa saja akan tetapi jangan harap dapat lolos dari tanganku! "

Gertakan ini mengenal sasaran. "Baik, aku akan membebaskan dia dan minggirlah!"

Tiong Li minggir memberi Jalan kepada orang itu yang segera meloncat melewati Tiong Li dan berlari keluar terowongan gua. Tiong Li tidak memperdulikannya lagi karena dia percaya bahwa ketua palsu itu tentu akan

bertemu dengan para anggauta Ceng-liong-pang yang melakukan pengejaran dan sudah tiba di depan gua!

Dia lalu meloncat ke dekat orang yang terbelenggu itu.

"Apakah engkau ini pangcu Gui Kong Sek yang aseli?"

Orang itu mengangguk lemah. "Benar, dan orang tadi adalah seorang kaki tangan Bangsa Kin yang menyamar sebagai diriku, ketika aku bersamadhi disini, tiba-tiba aku diserang dan ditotok sehingga tidak berdaya."

Tiong Li lalu membebaskan kaki tangan orang itu dan mengajaknya keluar. Mereka mendengarkan suara ribut-ribut di luar gua .

"Aku adalah ketua kalian! Kalian mau apa? Apakah hendak berkhianat kepadaku? Apakah kalian semua minta mati?"

Tiba-tiba Gui Kong Sek yang aseli meloncat ke depan.

"Jangan percaya, dia pembohong. dan dia menyamar sebagai aku. Akulah Gui Kong Sek yang aseli, yang selama ini dia tahan, di dalam gua!"

Semua orang terkejut melihat ada dua Gui Kong Sek, akan tetapi mereka semua percaya kepada Gui Kong Sek yang pakaiannya kumal dan kurus ini, maka segera mereka mengepung Gui Kong Sek yang palsu. Orang itu menggunakan pedangnya mengamuk, akan tetapi dia di keroyok dan kini Gui Kong Sek yang aseli juga sudah menerima sebatang pedang dari anak buahnya dan dengan sengit ikut menyerang.

Tiong Li hanya menonton saja. Dia sudah bersumpah tidak akan mengganggu Gui Kong Sek palsu itu, dan dia sudah memperhitungkan bahwa ketua palsu Itu tidak akan dapat meloloskan diri karena para anggauta Ceng-liong-pang sudah tlba di depan gua. Perhitungannya

tepat sekali dan kini ketua palsu itu di keroyok oleh banyak sekali anggauta Ceng-liong-pang yang membantu ketuanya yang aseli.

Biarpun ketua palsu itu cukup lihai, akan tetapi kini dia menghadapi ketua aseli yang juga hebat Ilmu pedangnya, ditambah lagi pengeroyokan puluhan orang anggauta Ceng-liong-pang. Akhirnya diapun roboh dan menjadi sasaran puluhan batang senjata tajam sehingga tubuhnya hancur lebur.

Tiong Li hendak mencegah akan tetapi sudah terlambat. Dia hanya menyatakan penyesalannya kepada Gui Kong Sek ketua Ceng-liong-pang.

"Sayang sekali, kalau dia ditangkap hidup-hidup tentu kita dapat bertanya siapa dalang semua ini ? "

"Maafkan kami, taihiap. Kami tidak lagi dapat menahan kemarahan."

"Sudahlah, sekarang pangcu mempunyai tugas baru yang amat berat dan penting, yaitu membersihkan nama Ceng-liong-pang yang sudah terlanjur buruk di mata para pejuang."

Setelah itu Tiong Li berpamit dan diantar sampai keluar dari daerah Ceng liong-pang oleh ketuanya dan para anggautanya yang berterima kasih sekali. Kalau tidak ada pertolongan pemuda perkasa itu tentu Ceng-liong-pang terlanjur menjadi sebuah perkumpulan yang menyimpang dan menyeleweng! .

Tiong Li melanjutkan perjalanannya, hatinya diliputi kekhawatiran melihat betapa plhak Bangsa Kin agaknya berusaha benar-benar untuk bersama Perdana Menteri Jin Kui menumpas para patriot pejuang.

-0odwo0-

Ban-tok Sian li Souw Hian Li tinggal di Lembah Maut, sebuah lembah yang curam dan berbahaya di tepi Sungai Yang-ce, Karena tempat itu memang merupakan perbukitan dengan lembahnya yang curam dan banyak terdapat jurang, berbahaya sekali, maka disebut Lembah Maut. Di tempat berbahaya ini Ban-tok Sian-li mempunyai sebuah rumah gedung yang megah, tinggal di situ bersama muridnya, The Siang Hwi dan beberapa orang pembantu wanita.

Di sekeliling rumahnya terdapat pondok-pondok mungil dan ini merupakan tempat tinggal anak buahnya yang berjumlah sekitar tigapuluh orang. Para anggauta itu, yang juga merupakan murid-murid yang dilatih oleh The Siang Hwi yang mewakili gurunya, adalah wanita yang berusia dari duapuluh sampai tigapuluh tahun.

Biarpun namanya Lembah Maut, akan tetapi tempat ini mempunyai bagian yang subur sekali sehingga mereka dapat bercocok tanam di tanah subur itu.Ada pula yang setiap hari mencari ikan di Sungai Yang-ce.

Pada suatu hari, setelah mandi Siang Hwi bertemu dengan gurunya di beranda depan, Ban-tok Sian-li Souw Hian Li sepagi itu juga sudah mandi dan nampak segar sehingga Siang Hwi menjadi kagum. Gurunya itu nampak selalu tetap muda, pantas menjadi kakaknya yang hanya berbeda satu dua tahun. Pada hal, gurunya itu sepuluh atau sebelas tahun lebih tua darinya.

"Selamat pagi, subo."

"Selamat pagi, Siang Hwi. Kenapa engkau kelihatan wajahnya agak pucat dan muram?"

"Semalam aku kurang tidur, subo Aku mendapatkan mimpi buruk sekali membuat aku sukar tidur."

Gurunya tersenyum. "Ihh, seperti anak kecil saja engkau, Siang Hwi. Kenapa mimpi saja dipikirkan sampai tidak dapat tidur?"

"Entahlah," subo. Akan tetapi sungguh mimpi itu membuat teecu tidak dapat tidur dan hati merasa gelisah. S ngai Yang-ce meluap dan airnya sampa menghanyutkan semua yang berada di sini !"

Senyum Ban-tok Sian-li semakin melebar.

"Anak bodoh! Mana mungkin air Sungai Yang-ce dapat naik ke lembah ini? Andaikata benar terjadi banjir, tidak mungkin air sungai dapat naik ke tempat yang tinggi ini!"

Baru saja percakapan mereka sampai ke situ, tiba-tiba terdengar suara hiruk plkuk dan sorak sorai. Seluruh anak buah Lembah Maut menjadi gempar karena tiba-tiba sekali tempat itu sudah diserbu oleh pasukan yang besar jumlahnya! Tidak kurang dari seratus orang perajurit Kerajaan Sung menyerbu tempat itu, dan tanpa banyak cakap ,lagi telah menyerang.

Siang Hwi dan Ban-tok Sian-li cepat berlari keluar sambil membawa pedang dan mereka segera disambut oleh Kui To Cin-jin dan Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak!. Segera terjadi pertempuran hebat antara Ban-tok Sfan-li dan Tang Boa Lu, sedangkan The Siang Hwi sudah bertanding melawan Kui To Cin-jin yang bersenjatakan rantai baja.

"Tangkap pemberontak!"

"Hancurkan mereka!"

Teriakan-teriakan itu terdengar dan Ban-tok Sian-li tidak merasa perlu untuk bertanya lagi. Memang ia kini bersimpati kepada para pejuang dan semenjak peristiwa di kota raja, yaitu tewasnya An Kiong hartawan dl kota raja yang dibelanya itu, la sudah dianggap sebagai pemberontak pula.

Maka, iapun mengamuk dan mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk merobohkan lawan, Akan tetapi lawannya, Si Muka Tengkorak, merupakan lawan yang setingkat dengannya sehingga pertandingan itu men--jadi amat seru.

Sementara itu, para anggauta pasukan Kerajaan Sung ketika mendapat kenyataan bahwa lawan mereka semua adalah wanita yang rata-rata masih muda dan cantik, mereka merasa gembira sekali dan berusaha keras untuk menangkap mereka hidup-hidup. Karena jumlah mereka seratus orang lebih sehingga jauh lebih besar dari pada jumlah anak buah Lembah Maut yang hanya tigapuluh orang, maka dengan cepat mereka dapat mendesak lawan.

The Siang Hwi yang mendapatkan lawan Kui To Cin-jin, merasa kewalahan. Orang yang berjubah seperti pendeta dan bersenjata rantai baja ini memang lihai bukan main. Mukanya yang seperti tikus, kini tersenyum dan Jenggotnya yang panjang bergoyang-goyang. Biarpun tubuhnya tinggi kurus, namun rantai yang menyambar-nyambar dengan amat kuat dan setiap kali bertemu dengan pedangnya, Siang Hwi merasa betapa telapak tangannya panas dan tergetar hebat .

Setelah lewat limapuluh jurus, Siang Hwi sudah tidak kuat bertahan lagi.

"Tranggg ..... !"

Dengan keras sekali pedangnya bertemu rantai baja dan pedang itu terlepas dari pegangannya dan sebelum sempat menghindar, sebuah tendangan membuat ia terpelanting dan sebuah totokan menyusul, membuat ia ti dak mampu bergerak lagi.

Pada saat itu, sebagian besar anak buah Lembah Maut juga sudah tertawan dan ada pula beberapa orang yang terluka parah dan tewas. Akan tetapi lebih banyak yang tertawan hidup-hidup.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, Ban-tok Sian-li memutar pedangnya dengan kecepatan hebat dan ia dapat membuat lawannya terpaksa mundur. Kesempatan ini ia pergunakan untuk meloncat jauh ke belakang dan Ban- tok Sian-li melarikan diri. la tidak ingin tertangkap atau terbunuh pula karena maklum bahwa pihaknya sudah menderita kekalahan.

Akhirnya semua anggauta Lembah Maut telah kalah. Duapuluh orang tertawan hidup-hidup dan mereka itu berada dalam rangkulan para perajurit yang tertawa-tawa penuh kemenangan. Kui To Cin-jin menawan Siang Hwi karena dia tahu bahwa muridnya, mendiang Jin Kiat pernah tergila-gila kepada gadis ini dan seolah gadis ini yang patut dimintai pertanggungan jawab. Maka dia bermaksud membawanya kepada Perdana Menteri Jin Kui untuk diadili karena gurunya dapat melarikan diri.

Sarang itu lalu dirampok habis-habisan, kemudian rumah gedung dan semua pondok yang mengelilinginya dibakar oleh pasukan itu.

Kui To Cin-jin tidak memperdulikan nasib para anggauta Lembah Maut. Dia menyerahkan mereka kepada anak buahnya yang bagaikan segerombolan serigala yang haus darah lalu mempermainkan dan

memperkosa mereka sampai puas dan merekapun di tinggalkan mati di tempat itu. Melihat ini, Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak juga tidak perduli sama sekali.

The Siang Hwi yang melihat ini merasa sakit sekali hatinya dan diam-diam ia bersumpah bahwa kelak ia akan berusaha untuk membalas sakit hati ini kepada dalangnya yang ia duga bukan, lain adalah Perdana Menteri Jin Kui, Akaп tetapi pada saat itu ia tidak berdaya sama sekali, menjadi tawanan Kui To Cin-jin.

la memang tidak diganggu dan Kul To C in jin melarang para perajurit mengganggunya karena ia hendak diserahkan kepada Perdana Menteri Jin Kui untuk diadili, akan tetapi ia di ikat kedua tangannya dan dinaikkan kuda di depan Kui To Cin-jin, ditelungkupkan melintang di atas punggung kuda .

Kui To Cin-jin dan Tang Boa Lu menunggamg kuda di depan pasukan itu. Mereka berdua merasa gembira karena telah berhasil membasmi para pemberontak di Lembah Maut. Perdana Menteri Jin Kui memerintahkan jagoannya yang diandalkan, yaitu Kui To Cin-jin untuk memimpin penyerangan itu, dan mengingat bahwa Bantok Sian-li amat lihai, maka dia minta agar Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak membantunya.

Dan ternyata mereka berhasil. Biarpun Ban-tok Sian-li dapat melarikan diri, akan tetapi muridnya dapat ditangkap dan semua anak buahnya dibasmi habis!.

Dua orang jagoan ini sama sekali tidak tahu bahwa ketika mereka tiba di sebuah jalan sunyi dan berpapasan dengan seorang pria muda yang memakai caping dan menutupi mukanya dengan caping, pria muda itu lalu membayangi mereka dari belakang. Tidak menyangka

sama sekali bahwa pria muda itu adalah orang yang selama ini mereka cari-cari, yaitu Tan Tiong Li .

Tan Tiong Li sedang dalam perjalanan mencari puteri Sung Hiang Bwee yang terculik orang dan dibawa ke daerah Kin, dan baru saja dia meninggalkan Ceng-liong-pang ketika dia dari jauh melihat rombongan pasukan itu. Dia menutupi mukanya dengan caping dan betapa kagetnya ketika ia melihat The Siang Hwi rebah melintang di atas kuda yang ditunggangi oleh Kui To Cin-jin!. Tahulah dia bahwa gadis itu ditawan, maka dia lalu membayangi dengan cepat. Bahkan tanpa mereka ketahui, dengan mengambil jalan pintas dia mendahului mereka dan naik ke atas pohon tepi jalan.

Dia sudah memperhitungkan dengan cermat sekali, maka ketika rombongan itu lewat, dan tepat ketika kuda yang ditunggangi Kui To Cin-jin berada di bawah pohon, pemuda itu lalu melayang turun. Bagaikan seekor burung garuda yang besar dia menyambar tubuh Siang Hwi dari atas kuda Kui To Cin-jin, tanpa pendeta itu dapat menghalangi karena gerakan dengan ilmu Jouw-sang-hui itu cepat bukan main dan tahu-tahu Siang Hwi telah berada dalam pondongan nya ! .

Ketika melihat siapa orangnya yang merampas gadis tawanannya itu,Kui To Cin-jin terkejut sekali dan cepat dia berteriak,

"Tangkap orang itu .... !! "

Tang Boa Lu yang lebih dulu dapat mengejar dengan loncatannya, akan tetapi Tiong Li yang sudah membebaskan ikatan tangan gadis itu, membalik dan melontarkan pukulan Thai-lek Kim-kong- jiu kepada Si Muka Tengkorak. Tang Boa Lu terkejut dan menangkis dengan pengerahan tenaga.

"Desssss ...... !"

Dua tenaga sinkang yang kuat itu bertemu di udara dan akibatnya Si Muka Tengkorak hampir terpelanting!.

"Mari kita pergi!" kata Tiong Li sambil menggandeng tangan Siang Hwi dan membawanya loncat jauh.

Melihat ke tangguhan pemuda itu, Si Muka Tengkorak menjadi jerih kalau harus melawan sendiri, sedangkan yang lain-lain masih belum cukup kepandaian mereka untuk dapat melakukan pengejaran.

Terpaksa Kui To Cin-jin hanya dapat menyumpah-nyumpah dan mengajak mereka melakukan pengejaran. Akan tetapi semua usaha itu sia-sia belaka. Yang dikejar sudah lenyap entah ke mana. Dengan uring-uringan Kui To Cin-jin terpaksa mengajak mereka kembali ke kota raja, melapor kepada Perdana Menteri Jin Kui bahwa usaha pembasmian ke Lembah Maut sudah berhasil baik akan tetapi Ban-tok Sian-li dan muridnya telah berhasil melarikan diri.

-o0odwo0o-

Tiong Li berhenti berlari dan memandang kepada Siang Hwi yang terengah engah kelelahan karena dipaksa melarikan diri dengan cepat sekali itu. Dia melihat wajah gadis itu pucat dan wajahnya yang cantik jelita itu diliputi kedukaan besar.

"Hwi-moi....." tegurnya sambil memandang kepada gadis itu dengan penuh iba.

"Li-koko ...... !" Dan tiba-tiba saja gadis itu menangis.

Tiong Li terkejut dan merangkulnya,

"Hwi-moi, ada apakah ...... ?"

Siang Hwi menangis di dada pemuda itu, lupa bahwa ia telah berada dalam pelukan orang. la hanya ingin menumpahkan semua kedukaan pada saat itu dan baginya dada pemuda itu merupakan tempat bersandar yang sentausa dan aman. Karena maklum bahwa gadis itu baru saja mengalami hal yang hebat dan mungkin mendukakan, Tiong Li mendiamkan saja menangis, bahkan menahan dirinya untuk tidak bertanya tentang gurunya yang tidak nampak.

Setelah tangis itu mereda, barulah Siang Hwi sadar bahwa ia berada dalam pelukan Tiong Li. la menjauhkan diri, melihat betapa baju bagian dada Tiong Li sudah basah air matanya.

"Ah, maaf, koko, bajumu menjadi basah .... " katanya tersipu.

"Tidak mengapa, Hwi-moi. Sekarang ceritakan, apa yang telah terjadi denganmu dan bagaimana engkau sampai tertawan oleh orang-orangnya Perdana Menteri Jin Kui itu ? "

"Tempat kami .telah dlserang pasukan tadi, koko. Semua anak buah telah ...dibunuh .... " la tidak sampai hati menceritakan betapa semua anak buah itu dihina dan diperkosa sebelum di bunuh.

"Ah, dan di mana subomu?"

"Subo dapat melarikan diri akan tetapi aku tertawan. Tempat kami dirampok dan dibakar habis. Aku.... ah, entah apa yang akan terjadi dengan diriku kalau saja

tidak ada engkau yang menolongku, koko. Aku berterima kasih kepadamu...."

"Hussh, tidak perlu bicara tentang terima kasih. Sudah selayaknya kita saling bantu. Dahulupun kalau bukan engkau yang menolong, aku sudah lama mati dl tangan subomu. Sekarang, bagai mana, Hwi-moi? Apa yang akan kaulakukan?"

Siang Hwi menghela napas panjang dan memandang pemuda itu dengan memelas."'Aku tidak tahu, koko. Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Tempat sudah dibakar, subo juga entah pergi ke mana. Aku tidak tahu ke mana harus pergi dan apa yang harus kulakukan," katanya bingung.

"Kalau engkau hendak mencari subomu, mari kutemani dan kubantu mencarinya."

"Ke mana kita harus mencarinya?

la melarikan diri dan kami berdua tentu kini menjadi buruan pemerintah. Ke manapun kita pergi tentu akan diburu dan kalau ketahuan akan ditangkap. Aih koko, aku tidak mengira sekali........nasibku akan menjadi begini."

"Sudahlah, moi-moi. Bagaimana kalau engkau kembali kepada keluargamu? Aku akan mengantarmu ke sana."

Gadie itu memejamkan jnatanya dan kembali beberapa butir air mata mengalir keluar dan cepat dihapusnya.

"Li koko, aku sudah tidak mempunyai keluarga, sudah tidak mempunyai orang tua. Aku hidup sebatang kara di dunia ini, tadinya aku hanya mempunyai subo, akan tetapi sekarang ... " Gadis Itu memandang sedih sekali.

Tiong Li memegang kedua lengan gadis itu.

"Besarkan hatimu, Hwi-moi, Ketahuilah bahwa aku sendiri juga seorang yatim piatu yang tidak mempunyai siapa-siapa lagi, kita sama-sama sebatang kara akan tetapi.... bukankah kita ini sekarang saling... memiliki ? Aku akan membantumu dalam segala hal, dan akan melindungimu, kalau perlu dengan taruhan nyawaku, Hwi-moi...."

"Li-koko ..... engkau begini baik. Sejak dahulu engkau amat baik kepadaku. Kenapa engkau begini baik kepada ku, koko? Bahkan subo yang biasanya baik kepadaku meninggalkan aku ketika aku tertawan. Akan tetapi engkau... ah, mengapa engkau begini baik kepadaku?"

"Mengapa? Aku sejak pertama kali bertemu sudah amat tertarik kepadamu, Hwi-moi, tertarik karena kebaikan hatimu ketika engkau mencegah subomu untuk membunuhku. Aku sudah suka sekali kepadamu dan aku .... ah, aku cinta padamu, Hwi-moi. Tidak terasakah olehmu?"

TIba-tiba Siang Hwi menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali. "Aku.... aku merasakan itu.koko."

"Dan bagaimana dengan perasaan hatimu, Hwi moi? Bagaimana perasaan hati mu terhadap aku?"

Sampai lama Siang Hwi tidak mampu menjawab. Bagaimana seorang gadis dapat membuka rahasia hatinya begitu saja ? Ia merasa tersipu dan malu sekali.

"Koko, aku.... aku hanya pasrah kepadamu. Aku.... kalau engkau tidak berkeberatan, aku akan ikut denganmu ke manapun engkau pergi. Aku akan membantumu sekuat kemampuanku dan aku.... aku akan setia kepadamu."

Tiong LI merasa gembira sekali dan berbesar hati

"Akan tetapi bagaimana kalau kita bertemu lagi dengan.su bomu? Engkau akan meninggalkan aku dan ikut lagi kepada subomu? "

"Tidak! Subo telah meninggalkan aku ketika aku tertawan. Aku tidak lagi mau ikut subo. Aku ingin Ikut engkau, koko!"

"Hanya ikut saja? Sebagai apa?"

"Terserah kepadamu, aku hanya me nurut. Sebagai muridmu, atau sebagai pelayanmu, aku tidak akan menolak."

Tiong Li merasa terharu sekalI dan tlba-tlba dia merangkul lagi gadis Itu, Dikecupnya kening yang halus; itu dan dia berbisik,

"Bagaimana kalau engkau Ikut denganku sebagai.... tunangan ku, sebagai kekasihku, sebagai calon isterlku? Aku cinta padamu, Hwi-moi."

Dengan tersipu Siang Hwi menyembu nylkan mukanya di dada pemuda itu. "Sudah kukatakan aku pasrah dan ш menurut saja semua keinginanmu, koko."

"Akan tetapi, cintakah engkau kepadaku?" Tiong Li mencium rambut kepala yang bersandar di dadanya itu.

Siang Hwi tidak menjawab, akan tetapi Tiong Li merasa dengan dadanya betapa kepala itu mengangguk-angguk! Dan itu sudah cukup baginya. Hatinya merasa demikian besar dan gembira. Dia menangkap tubuh itu, lalu dilemparkannya ke atas, ditangkap dan dilemparkan lagi.

Siang Hwi terkekeh dan menjerit-jerit kecil,akan tetapi Tiong Li tetap melambungkannya ke atas dan menangkapnya lagi seperti sebuah bola. Siang Hwi lalu mengerahkan tubuhnya sehingga berat. Akan tetapi

Tiong LI dapat menangkapnya dan ketika melambungkannya lagi gadis itu menggunakan ginkangnya untuk meloncat dan berjungkir balik se hingga ketika ia turun kepalanya terlebih dulu. la menjulurkan kedua tangannya untuk menangkis tangkapan kekasihnya sambil terkekeh. Tiong Li menerimanya dan merangkul, memondongnya seperti anak kecil dan mengecup kedua pipinya.

"Aih, engkau nakal, Li-ko ! " Siang Hwi berkata, akan tetapi ia merangkulkan lengannya ke leher pemuda itu.

Demikianlah, kedua orang muda itu bermain-main dan bermesraan dengan hati penuh kasih sayang.

0o-dw-o0

Jilid VII

Setelah semua gejolak cinta itu mereda. Siang Hwi bertanya, "Sekarang kita hendak pergi ke mana, koko?"

Tiong Li lalu menceritakan tentang lenyapnya puteri Sung Hiang Bwee.

"Puteri itu menurut keterangan yang kudapatkan dari percakapan Perdana Menteri Jin Kui, telah dibawa, ke utara dan diserahkan kepada Panglima Wu Chu, panglima besar Bangsa Kin. Akan tetapi Perdana Menteri melakukan fitnah sehingga Kaisar mengumumkan penangkapan atas diriku dengan tuduhan menculik puteri itu."

"Ihh, betapa jahatnya Perdana Menteri itu!" kata Siang Hwi.

"Jahat dan licik sekali, Hwi-moi Karena itu, aku harus menyusul ke utara untuk menemukan kembali sang

puteri dan mengembalikan kepada Kaisar. Barulah dengan demikian namaku akan bersih dan kedok Perdana Menteri Jin Kui akan terbuka. Dan engkau ikut menemaniku mencari sang puteri."

"Ke daerah kekuasaan Kin?"

"Ya benar, ke utara."

"Baiklah, koko, ke manapun engkau pergi, aku ikut."

Demikianlah, sepasang kekasih ini lalu melanjutkan perjalanan menuju ke utara, melewati perbatasan atau daerah tak bertuan dan memasuki wilayah Kerajaan Kin.

0o-dw-o0

Pada suatu pagi Tiong Li dan Siang Hwi memasuki kota Lok-yang. Kota ini menjadi ibu kota ke dua sesudah Kai Feng yang tetap dijadikan kota raja oleh Bangsa Kin. Bangsa Kin memerintah dengan tangan besi sehingga rakyat Bangsa Han merasa tertindas akan tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu.

Pasukan Bangsa Kin adalah pasukan yang kuat dan kejam, terutama sekali terhadap rakyat jelata Bangsa Han. Betapapun juga, Kerajaan Kin membiarkan rakyat berdagang seperti biasa sehingga keadaan kota-kota cukup ramai dengan perdagangan. Yang memberatkan rakyat adalah pajak yang dipungut secara liar dan sembarangan. Para pejabatnya mempunyai wewenang sehingga siapa yang dapat memberi suapan besar, merekalah yang lolos dari himpitan pajak.

Di antara para orang Han yang pandai banyak pula yang mengabdi kepada Kerajaan Kin dan mereka yang benar-benar setia mendapat penghargaan dan menduduki pangkat tinggi. Akan tetapi banyak pula orang

pandai yang bahkan menyembunyikan diri. tidak mau membantu pemerintah Kin walaupun mereka juga tidak melakukan pemberontakan biarpun diam-diam mereka masih mengharapkan kembalinya pemerintah Kerajaan Sung.

Tiong Li dan Siang Hwi memasuki kota Lok-yang karena mereka mendengar bahwa Panglima Besar Wu Chu berkedudukan di Lok-yang walaupun perbentengan besarnya berada di luar kota Lok-yang. Di sini mereka tidak dikenal maka merka merasa aman untuk melakukan penyelidikan. Di Kerajaan Sung, Tiong LI sudah merupakan buronan pemerintah yang gambarnya terpampang di mana-mana sehingga tentu saja dia tidak dapat melakukan perjalanan dengan aman.

Setelah mendapatkan dua kamar di Sebuah rumah penginapan, Tiong Li mengajak kekasihnya untuk keluar dan mereka memasuki sebuah rumah makan yang tidak jauh letaknya dari gedung tempat tinggal Panglima Wu Chu. Mereka tadi sudah berjalan-jalan di sekitar gedung itu dan melihat betapa gedung itu terjaga ketat oleh para perajurit.

Sambil memesan makan, mereka menanti datangnya masakan sambil bicara berbisik-bisik. "Mungkinkah sang puteri berada di gedung tadi?" tanya Siang Hwi berbisik. "Dan apa yang akan kau lakukan selanjutnya, koko?"

"Kita harus menyelidiki hal itu. Hwi-moi. Penjagaan amat ketat, maka biarlah aku sendiri yang malam nanti me-akukan penyelidikan ke dalam gedung tu untuk melihat apakah sang puteri berada di dalam ataukah tidak. Engkau menanti saja di rumah penginapan, Hwi-moi."

Siang Hwi mengangguk, maklum bahwa ilmu kepandaiannya masih jauh untuk dapat menyelinap masuk kedalam gedung itu tanpa diketahui penjaga dan kalau ia ikut, ia hanya akan mengganggu dan merepotkan saja. Mungkin ia masih dapat menggunakan ginkangnya untuk menyelinap masuk, akan tetapi andaikata ketahuan, maka sukarlah baginya untuk meloloskan diri tanpa ketahuan mengingat bahwa di gedung panglima besar itu tentu terdapat banyak jagoan yang lihai.

Hidangan datang dan keduanya makan minum tanpa bercakap-cakap. Pada saat itu masuk tiga orang berpakaian perwira Kin dan dengan lagak sombong dan suara keras mereka minta disediakan arak baik dan bebek panggang.

"Cepat sediakan dan araknya yang terbaik! Panggang bebeknya yang kering sehingga kulitnya renyah dan sedap!" teriak mereka. Mereka berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun.

Tiong Li melirik ke arah kiri. Di sana duduk seorang kakek berusia enam puluhan tahun dan kakek ini duduk seorang diri, capingnya yang lebar diletakkan di atas meja dan rambutnya panjang digelung ke atas. Dia melihat betapa kakek itu memandang kepada tiga orang perwira dengan alis berkerut tanda tidak senang hatinya.

Seorang perwira yang termuda kebetulan melihat Slang Hwi dan dia menyeringai. "Wah, ada bidadari di sini!" katanya kepada dua orang kawannya. Mereka semua menengok dan memandang kepada Siang Hwi.

"Hebat! Kalau engkau berhasil mengajak ia minum bersama kita,, barulah engkau patut disebut jagoan

jantan!" kata seorang di antara mereka kepada perwira termuda.

"Hem, mengapa tidak? Kalian lihat saja!" kata perwira itu sambil bangkit dari tempat duduknya, kemudian dengan langkah agak terhuyung karena dia sudah minum setengah mabok sebelum masuk rumah makan itu, dia menghampiri meja Siang Hwi dan Tiong Li.

."Nona yang jelita, kami mengundang nona untuk minum-minum bersama kami sambil menikmati bebek panggang. Harap nona tidak menolak, dan kami akan memberi hadiah yang besar."

Siang Hwi mengerutkan alisnya dan menurutkan hatinya, ingin ia menghajar perwira itu. Akan tetapi pandang mata Tiong Li melarangnya dan iapun menjawab ketus.

"Aku sudah makan dan minum," katanya sambil menunjuk ke atas meja.

"Aih, makan sayur begini mana enaknya? Kami mengundangmu dengan hormat, nona kami perwira-perwira dari panglima besar. Marilah!" Perwira itu memegang lengan kiri Siang Hwi. dan ber usaha menariknya. Dengan gemas sekali Siang Hwi lalu menggunakan telunjuk tangan kanannya, menggunakan kuku telunjuk itu menggurat lengan yang memeganginya sambil berkata.

"Aku tidak mau. Lepaskan tanganku!"

Tiong Li bangkit berdiri dan memberi hormat kepada perwira itu.

"Ciangkun, isteriku sudah makan minum bersama aku suaminya, dan tidak menghendaki makan minum bersama ciangkun, harap tidak memaksa."

Perwira itu melepaskan tangan Siang Hwi dan memandang kepada Tiong Li dengan mata melotot. "Isterimu? Apa salahnya kalau hanya menemani kami makan minum?"

Pada saat itu, tiba-tiba kakek di meja sebelah kiri itu berkata. "Hemmm, agaknya Panglima Besar Wu Chu tidak dapat mendidik para perwira pembantunya.Hendak kulihat apa yang akan dilakukan kalau aku melaporkan Hal ini kepadanya!"

Perwira itu terkejut dan memandang kepada kakek itu. Dia tidak mengenal kakek itu, akan tetapi kata-kata kakek itu agaknya membuatnya jerih. Dia menghampiri meja kawan-kawannya, berbisik-bisik kemudian mereka bertiga meninggalkan rumah makan tanpa menanti pesanan mereka.

Tiong Li dan Siang Hwi mengerling ke arah kakek itu, akan tetapi kakek itu minum arak dari cawannya dan tidak memperdulikan mereka. Karena peristiwa itu keduanya merasa tidak enak, takut menjadi perhatian orang maka keduanya segera menghabiskan makanan dan membayar lalu meninggalkan rumah makan itu.

Mereka berdua lalu mengunjungi taman rakyat yang terkenal indah di Lok yang, akan tetapi baru saja mereka memasuki taman itu, mereka melihat kakek yang tadi sudah berada di depan, duduk di atas sebuah bangku! Melihat mereka kakek itu mengangkat capingnya sambil tersenyum.

Diam-diam Tiong Li terkejut. Begitu cepatnya kakek itu mendahului mereka ke tempat ini, sungguh mengejutkan dan betapa cepatnya. Dia lalu mengambil Keputusan untuk berkenalan karena dia merasa dibayangi oleh kakek itu. Di ajaknya Siang Hwi menghampiri kakek yang

duduk di atas bangku itu. Untung di tempat itu tidak ada orang lain sehingga dia dapat bicara dengan leluasa.

"Maafkan kami, paman. Kami ingin menghaturkan terima kasih atas pertolongan paman di rumah makan tadi, mengusir tiga orang perwira yang hendak kurang ajar," kata Tiong Li sambil mengangkat tangan memberi hormat, di turut oleh Siang Hwi.

"Hemm, kalian bukan suami isteri, mengapa mengaku suami isteri?" tanya kakek itu dengan suara mengejek.

Kedua orang muda itu terkejut.

"Bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa......" kata Siang Hwi .

"Sikap kalian menunjukkan bahwa kalian bukan atau belum menjadi suami isteri !" kata kakek itu .

"Alasan itu hanya untuk menolak ajakan perwira tadi, paman," kata Tiong Li cepat.

"Kalian tidak perlu berterima kasih kepadaku. Kalian dapat menjaga diri dengan baik, tanpa bantuanku mereka bertiga tidak akan dapat berbuat sesuatu terhadap kailan. Akan tetapi kenapa nona begitu kejam? Perwira itu memang kurang ajar, akan tetapi perlukah membuat dia terluka beracun yang amat berbahaya? "

Tiong Li terkejut. Dia sendiri tidak melihat kekasihnya menyerang orang tadi, bagaimana dapat dikatakan melukai beracun yang berbahaya? Dia menoleh kepada Siang Hwi dan melihat kekasihnya merasa terkejut dan heran pula. "Engkau melihat apakah, paman?".

"Hemm, engkau menggurat lengannya dengan kuku jarimu dan aku melihat guratan itu sudah menimbulkan warna merah kebiruan yang membengkak!"

"Hwi-moi......!!" Tiong Li kini memandang kekasihnya dengan mata terbelalak.

Siang Hwi tersenyum. "Hebat sekali ketajaman pandanganmu, paman. Akan tetapi engkau jangan khawatir, koko. Aku hanya menggurat kulit lengannya dan dia hanya akan menderita sakit bengkak pada lengannya itu tanpa membahayakan nyawanya. Apa kaukira aku begitu mudah membunuh orang? Biarlah sekedar memberi hajaran agar lain kali dia tidak akan memandang rendah kaum wanita, dan diapun tidak akan tahu bahwa aku yang membuat lengannya membengkak."

Tiong Li kini menghadapi kakek itu .dan memberi hormat pula. "Kiranya paman seorang yang amat lihai, harap maafkan kami yang tidak mengenal paman."

"Sudahlah, akan tetapi pesanku agar kalian berhati-hati di sini. Banyak terdapat jagoan yang amat lihai dan tinggi ilmu kepandaiannya. Kalau perbuatan nona tadi diketahui oleh seorang di antara para jagoan, tentu kalian dicurigai sebagai mata-mata Kerajaan Sung dan keadaan bisa berbahaya.Selamat tinggal!"

Setelah berkata demikian, kakek bercaping itu lalu bangkit dan berjalan pergi dengan cepat. Karena di taman itu terdapat banyak orang yang mulai berdatangan, Tiong Li dan Siang Hwi tidak berani melakukan pengejaran.

"Wah, belum apa-apa sudah bertemu dengan perwira kurang ajar dan seorang kakek yang lihai ," kata Tiong Li. "Mulai sekarang kita harus berhati-hati dan waspada, jangan mencari keributan."

"Akan tetapi bagaimana kalau ada orang berbuat atau berkata kurang ajar terhadap diriku, koko? Apakah harus di diamkan saja?"

"Tentu saja tidak,.akan tetapi dari pada menanggapi mereka, lebih baik kita tinggal pergi."

"Kalau mereka mengejar dan memaksa?"

"Wah, kalau begitu, aku sendiri akan turun tangan menghajar mereka. Aku tidak ingin siapa saja mengganggumu, Hwi-moi !"

Mendengar jawaban ini barulah puas hati Siang Hwi. "Aku menaati semua pesanmu, koko."

"Nah, malam ini aku jadi melakukan penyelidikan ke rumah Panglima Besar Wu Chu dan engkau menanti aku di kamar penginapan."

"Baik, koko."

0o0-d-w-o0o

Bayangan Tiong Li berkelebat seperti burung malam ketika dia berlompatan di luar tembok pagar rumah gedung Panglima Besar Wu Chu. Dengan mudah dia dapat melompati pagar tembok yang tidak ada penjaganya dan melompat masuk ke bagian dalam pagar tembok itu. Setelah mendekam agak lama di taman dan melihat keadaan sudah aman, para petugas jaga sudah meronda lewat, dia lalu menyelinap di antara pohon-pohon dan rumpun bunga, menuju ke bagian belakang gedung itu. Dia pikir kalau benar sang puteri berada disitu, tentu berada di bagian belakang gedung, di bagian puteri.

Setelah melihat sekeliling tidak nampak penjaga, dia lalu melompat ke atas genteng. Akan tetapi baru saja dia berjalan beberapa meter, kakinya menyangkut tali yang agaknya banyak di pasang di situ. Segera terdengar suara hiruk pikuk disusul suara kentungan dan terompet dibunyikan orang..

Celaka kiranya kakinya tadi menyangkut alat yang sengaja dipasang orang sehingga menimbulkan suara hiruk pikuk. Kedatangannya telah ketahuan! Tentu saja dia tidak berani mengambil resiko. Dilihatnya dari atas genteng betapa para penjaga sudah banyak berlarian, bahkan ada yang dengan gesitnya melompat Keatas genteng.

Di antara para penjaga itu terdapat banyak orang lihai ...... pikirnya dan diapun cepat melompat turun dan lari ke dalam taman. Ada penjaga yang melihat bayangannya lalu berteriak mengejar. Banyak penjaga melakukan pengejaran. Akan tetapi dengan cepat sekail tubuh Tiong Li sudah melayang naik ke pagar tembok, lalu melompat keluar dan menghilang dalam kegelapan malam. Dia berhasil lolos, akan tetapi nyaris saja dia terkepung!

Karena tidak mungkin malam itu mengadakan, penyelidikan, dia lalu berlari cepat menuju ke rumah penginapan. Akan tetapi ternyata dua kamar mereka telah kosong. Tidak nampak Siang Hwi di dalamnya dan sebagai gantinya dia melihat sebatang pisau belati tertancap di atas meja menusuk sehelai surat. Dengan jantung berdebar tegang dia membaca surat itu.

"Kalau hendak bertemu dengan gadis itu, pergilah kelereng bukit Fu-niu-san di selatan."

Tiong Li membuang pisau itu dan mengantungi suratnya, lalu tubuhnya melesat lagi keluar dari jendela.

Jantungnya berdebar penuh kegelisahan.. Mencari puteri Sung Hiang Bwee yang di culik orang belum berhasil, kini Siang Hwi telah diculik orang pula! Atau demikian mudahkah Slang Hwi diculik orang? Dia tidak percaya. Gadis itu memiliki kepandaian tinggi dan cukup lihai untuk membela diri, bahkan memiliki banyak macam pukulan beracun yang ampuh. Hanya orang yang amat tinggi ke pandaiannya saja yang akan mampu menun dukkan dan menculik Siang Hwi. Akan tetapi mengapa penculik meninggalkan surat? Jelas, penculik itu sengaja memancingnya untuk datang ke Fu-niu-san. Dia tidak takut. Biar harus ke neraka sekalipun, untuk menolong Siang Hwi, akan didatanginya juga!.

Fu-niu-san terletak di sebelah selatan kota Lok-yang, maka dia lalu keluar dari kota itu melalui pintu gerbang selatan, dan terus berlari cepat menuju ke bukit itu. Akan tetapi malam terlalu gelap baginya. Terpaksa dia berjalan perlahan melanjutkan tujuannya ke bukit itu.

Baru pada keesokan harinya, ketika matahari, mulai bersinar, dia tiba di kaki bukit Fu-niu-san. Ke mana dia harus pergi? Perbukitan itu terlalu luas dan tentu saja mempunyai lereng yang tak terhitung banyaknya! Akan tetapi tiba-tiba, dalam keremangan fajar itu; dia melihat api berkelap-kelip di atas sebuah lereng di depannya. Di seluruh tempat itu hanya ada api itu yang nampak, tidak ada di tempat lain lagi dan ini tentu bukan hal yang kebetulan saja. Agaknya orang telah memberi tanda kepadanya! Diapun tanpa ragu lagi terus mendaki lereng di depan itu.

Api itu ternyata sebuah api unggun yang sengaja dibuat orang di depan sebuah pondok besar yang terpencil! Dan di sekitar pondok itu berdiri belasan orang yang semua memegang sebatang golok. Dari sinar api

unggun itu Tiong Li melihat bahwa golok yang mereka pegang itu merupakan sebatang golok besar yang berukir naga. Mestika Goloki Naga! Kenapa begitu banyak? Tiong Li teringat akan golok yang dahulu dirampasnya dari Si Golok Naga. Mestika Golok Naga yang dipegang oleh Hak Bu Cu itu ternyata palsu, dan kini begitu banyak orang memegang golok yang persis seperti Mestika Golok Naga. Tentu saja semuanya palsu!.

Dia menjadi khawatir sekali akan nasib Siang Hwi. Maka, diapun dengan berani meloncat ke depan belasan orang itu yang segera mengepungnya.

Pintu pondok itu terbuka dan dengan heran sekali Tiong Li melihat seorang laki-laki tinggi besar yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun berdiri tegak dengan golok semacam pula di tangan. Dan di sebelahnya berdiri Siang Hwi! Akan tetapi gadis ini bebas, dan bahkan tersenyum kepadanya!

"Hwi-moi......!"

"Koko, akhirnya engkau datang juga."

Siang Hwi lari menghampiri Tiong Li dan pemuda itu memegang kedua tangannya. "Hwi-moi, apa yang terjadi? Kenapa engkau berada di sini?"

"Perkenalkan, koko. ini adalah Ciu-ciangkun. Dialah yang mengajak aku ke sini karena katanya kalau aku berada di rumah penginapan, akan berbahaya sekali. Katanya engkau belum tentu berhasil dan diketahui rumah penginapan di mana-kita bermalam, kita tentu akan dikejar dan ditangkap. Maka dia mengajakku ke sini dan sengaja mengundangmu datang ke sini. Mereka memperlakukan aku dengan hormat dan baik, koko. Dan Ciu-ciangkun ini telah mengenal subo."

Ciu Bhok Hi, perwira itu,.memberi hormat kepada Tiong Li. "Kami telah mendengar tentang.namamu, saudara Tiong Li. Bukankah engkau yang menjadi orang buronan Kerajaan Sung? Dan nona ini adalah murid Ban-tok Sian-li yang kebetulan telah kukenal. Namaku. Ciu Bhok Hi dan aku menjadi komandan dari pasukan Golok Naga yang membantu Panglima Besar Wu Chu. Kami semua sudah mengetahui bahwa engkau hendak mendatangi gedung panglima besar.".

"Akan tetapi kalau sudah mengetahui, mengapa memancing aku ke sini, dan tidak mengepung dan menyerangku di sana saja? Apa artinya semua ini?"

"Ha-ha-ha engkau begitu tidak sabar. Marilah masuk kedalam pondok, saudara Tan Tiong Li. Kita bicara di dalam!"

Dengan berani Tiong Li menghampiri dan mereka bertiga, Tiong Li Siang Hwi dan komandan itu memasuki pondok. Sementara itu, cuaca sudah mulai terang, akan tetapi api lampu penerangan dalam pondok masih dinyalakan.

Tiong Li dan Siang Hwi duduk di atas kursi menghadapi meja bundar yang besar, berhadapan dengan Ciu Bhok Hi. Setelah memandang tamunya dengan penuh perhatian, Ciu Bhok Hi menghela napas panjang.

"Tidak kusangka bahwa orang yang menggegerkan Kerajaan Sung masih begini muda. Bahkan engkau telah dapat menandingi jagoan-jagoan seperti mendiang Hak Bu Cu dan juga Tang Boa Lu, sungguh mengagumkan sekali!"

"Ciangkun terlalu memuji. Sebaiknya ciangkun cepat menceritakan apa maksud ciangkun memancing kami berdua datang ke tempat ini."

"Semua ini menunjukkan bahwa Panglima Besar Wu Chu adalah seorang yang dapat menghargai dan menghormati orang orang pandai seperti taihiap. Panglima kami tidak menghendaki menyambut tai-hiap sebagai musuh, melainkan ingin sekali jika taihiap sudi membantu pemerintah Kin. Di Kerajaan Sung taihiap sudah dimusuhi, dijadikan orang buronan, karena itu alangkah baiknya kalau taihiap mulai sekarang hidup di sini. Panglima Besar Wu Chu sudah menyediakan pangkat yang tinggi untuk taihiap dan siocia."

Tiong Li mengerutkan alisnya. Agaknya kedatangan di Kerajaan Kin disalah tafsirkan oleh mereka, disangka dia melarikan diri karena menjadi orang buruan pemerintah Sung.

"Hemm, aku menjadi orang buruan karena di fitnah, disangka menculik seorang puteri Istana. Karena itu, aku harus membuktikan bahwa bukan aku penculiknya, dan aku mendengar bahwa sang puteri itu telah berada di rumah gedung Panglima Wu Chu."

"Memang benar, akan tetapi Panglima Wu Chu bukan seorang yang suka menculik wanita. Beliau menerima puteri itu sebagai hadiah dari seseorang...."

"Aku tahu! Tentu dari Perdana Menteri Jin Kui, bukan? Sungguh laknat Perdana Menteri itu!"

"Sudahlah, taihiap. Tugasku hanya untuk membujukmu agar suka bekerja dengan panglima besar kami. Bagaimana jawabanmu?"

"Kalau aku menolak?"

"Taihiap, kepandaianmu boleh jadi tinggi, akan tetapi ketahuilah bahwa pasukan golok naga kami adalah pasukan yang amat tangguh dan kami kira taihiap berdua tidak akan dapat lolos dari sini dengan selamat. Akan tetapi kami. tidak menghendaki hal ini terjadi, maka harap taihiap suka mempertimbangkan dengan baik."

"Hemm, kalau aku menerima, apa tugasku?"

"Kerajaan Kin dan Kerajaan Sung telah bersahabat baik. Antara raja dan Kaisar Sung telah ada kesepakatan untuk tidak saling menyerang. Akan tetapi, masih banyak bekas pengikut Panglima Gak Hui yang tidak mau menerima perdamaian itu dan mereka masih suka membuat kacau dan menyerang pasukan kami. Tugas taihiap adalah membasmi pengacau itu yang berada di perbatasan, demi berlangsungnya hubungan baik antara ke dua negara."

"Hemm, bagaimana, Hwi-moi, pendapatmu?"

"Aku hanya menyerah kepadamu, koko," kata gadis itu sejujurnya karena memang ia bingung memikirkan hal itu.

"Yang aku sama sekali tidak mengerti, bagaimana engkau dapat mengetahu gerak-gerik kami, ciangkun?" tanya Tiong Li kepada Ciu Bhok Hi. Orang yang ditanya tertawa.

"Ha-ha-ha, ini menunjukkan ketelitian kami, taihiap. Semenjak taihiap memasuki wilayah kami, kami telah menerima kabar bahwa taihiap berdua mungkin masuk daerah kami dan kami telah menyebar mata-mata untuk menyelidiki. Dan ketika taihiap berdua berada di rumah penginapan, di rumah makan, peristiwa dengan para perwira yang kurang ajar, semua peristiwa itu telah kami ketahui belaka."

"Ahhhh!" Tiong Li terbelalak. "Mengerti aku sekarang! Kakek yang bercaping itu!".

"Ha-ha-ha, dia hanya seorang di antara mata-mata kami, taihiap. Nah, ketahuilah bahwa kami semua telah siap siaga dengan baik sekali. Kalau semua kekuatan kami ini ditambah lagi dengan kekuatan taihiap yang lihai, pasti Panglima Besar Wu Chu akan menjadi girang sekali dan dengan bantuan taihiap, semua perusuh di perbatasan itu akan dapat dibasmi habis."

"Tidak, aku terpaksa tidak dapat menerima penawaran kedudukan oleh panglima kalian. Selain aku sendiri masih mempunyai banyak urusan pribadi, juga aku tidak ingin terikat oleh kedudukan di manapun. Sampaikan maafku kepada panglimamu."

"Taihiap, apa lagi yang menjadi penghalang bagi taihiap untuk membantu Kerajaan Kin? Banyak pendekar yang membantunya, bahkan tokoh-tokoh kang-ouw juga membantu. Kalau ada urusan pribadi, taihiap dapat mengandalkan kami untuk membereskannya."

"Ciu-ciangkun, Li-koko sudah jelas menyatakan tidak setuju, apakah masih belum jelas bagimu? Ketahuilah, sekali Li-koko mengeluarkan pernyataan tidak akan ditarik kembali dan kami berdua tidak akan menuruti permintaanmu!" kata Siang Hwi yang agaknya gembira dengan penolakan Tiong L i itu.

"Bagus! Kalau begitu jangan harap dapat keluar dari tempat ini dengan selamat! Hanya ada dua pilihan, menjadi kawan atau menjadi lawan!" kata Ci Bhok Hi sambil melompat keluar.

"Bagaimana, koko?"

"Kita lawan mereka dan melarikan diri!" kata Tiong Li dengan tenang "Siapkan pedangmu, karena mungkin pasukan Golok Naga ini berbahaya."

Siang Hwi mencabut pedangnya dan mereka berdua keluar pula dari pondoik itu. Dan mereka melihat bahwa mereka telah terkepung oleh delapanbelas orang yang semua memegang golok, dipimpin oleh Ciu Bhok Hi.

Melihat sikap dan kedudukan mereka, barisan golok itu nampaknya memang teratur rapi sekali .

"Ciu-ciangkun, kami tidak menghendaki permusuhan. Maka, biarkan kami pergi !" Tiong Li masih membujuk.

"Menyerah atau mati!" bentak Ciu Bhok H i dan diapun sudah memerintahkan anak buahnya untuk menyerang. Tiga orang menerjang maju dan menyerang dengan golok mereka terhadap diri Tiong Li sedangkan tiga orang lagi menyerang Siang Hwi.

Gadis itu memutar pedangnya dan menangkis tiga batang golok itu lalu balas menyerang, akan tetapi pedangnya bertemu dengan golok-golok lain yang menangkis.

Tiong Li menggunakan gerakan Jauw sang-hui, dengan cepat tubuhnya berkelebat di antara gulungan sinar golok dan semua bacokan golok. Akan tetapi tiga batang golok lain sudah menyusui! dan segera kedua orang itu dikepung dan dikeroyok dengan hebatnya. Meman hebat sekali barisan golok itu.

Akan tetapi tidak terilalu hebat bagi Tiong Li, bahkan Siang Hwi juga dapat membela diri dengan pedangnya. Memang rapi sekali susunan penyerangan golok itu, akan tetapi karena kepandaian pribadi masing-masing tidaklah terlalu tinggi, tenaga sinkang mereka tidak terlalu

kuat, maka mudah bagi Tiong Li untuk mulai membalas beberapa orang sudah bergelimpangan jatuh bangun.

Setelah merobohkan delapan orang dengan tendangan dan tamparan tangannya, Tiong Li mengajak Siang Hwi untuk melarikan diri, Dia bahkan menyambar tangan gadis itu dan diajaknya berlari cepat menggunakan ilmu Jouw-sang-hui.Biarpun para anggauta barisan golok itu melakukan pengejaran, namun sebentar saja kedua orang itu lenyap di balik pohon-pohon .

Selagi Tiong Li dan Siang Hwi berlari cepat tiba-tiba muncul seorang hweshio tua di depan mereka yang mengangkat tangan ke atas menahan mereka. Tiong Li dan Siang Hwi berhenti akan tetapi mereka curiga. Jangan-jangan hwe-shio inipun kaki tangan Panglima Besar Wu Chu, seorang mata-mata! .

"Siapakah lo-suhu dan ada keperluan apakah menghadang perjalanan kami?" tanya Tiong Li dengan suara tegas.

"Omitohud, pinceng melihat kailan dikejar-kejar pasukan Golok Naga, sebaiknya kalau pinceng membantu kalian bersembunyi, Bukankah kalian ini warga Sung yang setia?"

"Dan lo-cianpwe, bukankah seorang mata-mata dari Panglima Wu Chu?" tanya Siang Hwi yang juga curiga, dan pedangnya sudah siap-untuk menyerangnya.

"Omitohud, kalau benar pinceng mata-mata, engkau lalu mau apa nona?"

"Engkau layak mampus!" Bentak Siang Hwi yang segera membacokkan pedangnya. Akan tetapi dengan lincah sekali hwe-shio tua gemuk itu mengelak. Siang

Hwi menyerang terus sampai tujuh kali beruntun, akan tetapi semua serangannya mengenai tempat kosong dan hwe-shio itu kini meloncat ke atas sebuah dahan pohon yang tinggi.

Tiong Li melihat gerakan ginkang yang hebat itu dan mencegah Siang Hwi mengejar terus.

"Lo-suhu, benarkah lo-suhu mata-mata dari Wu Chu yang ditugaskan menangkap kami?" tanyanya karena kalau benar demikian, dia sendiri hendak melawannya.

Hwe-shio itu melayang turun. "Omitohud, ilmu pedang yang hebat sekali. Nona, harap jangan terburu nafsu. Aku juga seorang yang setia kepada Kerajaan Sung. Bagaimana engkau tega menyangka pin-ceng itu pengkhianat yang mengabdi kepada Kin ? Percayalah, pinceng bermaksud untuk menyembunyikan kalian dan kalau keadaan sudah mereda, baru kalian boleh melanjutkan perjalanan. Sekarang ini setelah kalian dikejar Barisan Golok Naga, keadaan kalian berbahaya dan kemanapun kalian pergi ke wilayah ini, tentu akan menjadi orang buruan. Pinceng Ceng Ho Hwe-shio, seorang murid Siauw-lim-pai, apakah kalian masih juga tidak percaya?"

Tiong Li cepat memberi hormat. "Kalau begitu, kami percaya dan sebelumnya kami menghaturkan terima kasih atas kebaikan lo-suhu."

"Marilah, jangan bicara saja, ikuti pin-ceng," kata hwe-shio Itu yang lalu mendaki sebuah lereng menuju ke kuil yang berada di puncak bukit. Tiong Li dan Siang Hwi mengikutinya dan ternyata hweshio itu dapat berlari cepat sekali sehingga Siang Hwi terpaksa harus mengerahkan tenaga agar jangan sampai tertinggal.

Tentu saja tidak demikian dengan Tiong Li yang dapat mengikuti hwe-shio itu tanpa, banyak mengerahkan tenaga.

Kuil itu cukup besar dan dihuni oleh duapuluh orang hwe-shio. Dan ternyata mereka ini, walaupun tidak menentang pemerintah Kin secara terang-terangan, semua adalah orang-orang yang masih setia kepada Kerajaan Sung.

Tiong Li dan Siang Hwi mendapatkan dua buah kamar di sebelah dalam, dan mereka mendengar pula ketika diluar banyak orang berdatangan. Rombongan itu adalah Barisan Golok Naga yang mengejar sampai ke kuil, akan tetapi ketika Ceng Ho Hwe-shio mengatakan bahwa dua orang yang dicari tidak kelihatan datang ke kuil, rombongan itu tanpa memeriksa percaya saja lalu pergi.

Hal ini menunjukkan bahwa para hwe-shio itu dipercaya oleh pemerintah Kin. Dan memang hal ini adalah karena Siauw-lim pai tidak pernah memberontak atau memperlihatkan sikap melawan. Dan di antara para pejabat Bangsa Kin yang menganut agama Buddha, maka mereka itu menghormati para hwe-shio dari kuil itu.

Setelah percaya benar kepada Ceng Ho Hwe-shio, Tiong Li dan Siang Hwi dengan terus terang menceritakan pengalaman mereka dan maksud mereka memasuki wilayah Kin.

"Lo-suhu, saya adalah orang yang difitnah oleh Perdana Menteri Jin Kui, di tuduh menculik puteri Sung Hiang Bwee sehingga di Kerajaan Sung saya menjadi buruan pemerintah yang hendak menangkap saya sebagai seorang pemberontak. Kemudian saya mendengar bahwa sebetulnya yang menculik sang puteri

adalah kaki tangan Perdana Menteri Jin Kui sendiri, dan sang puteri diserahkan kepada Panglima Wu Chu sebagai hadiah. Oleh karena itulah maka kami datang ke sini untuk membuktikan apakah benar sang puteri berada di sini dan kalau mungkin saya akan menolongnya untuk dikembalikan ke kota raja sehingga nama saya dapat menjadi bersih, dan ke kejaman dan pengkhianatan Perdana Menteri Jin Kui dapat terbongkar."

"Omitohud! Perdana Menteri Jin Kuj adalah seorang yang amat jahat dan licik. Jenderal Gak Hui yang gagah perkasa dan setia itu sampai tewas secara sia-sia hanya karena kelicikan Perdana Menteri Jin Kui itu. Andai kata engkau dapat menolong sang puteri keluar dari sini dan kembali ke kota raja Hang-couw, bagaimana engkau dapat menuduhnya? Tidak ada bukti bahwa yang menculik adalah orangnya. Engkau harus berhati-hati sekali berhadapan dengan orang macam Jin Kui itu, orang muda."

"Biarpun begitu, saya harus menolong sang puteri. dengan kesaksian sang puteri bahwa saya bukan penculiknya, nama saya akan dapat dibikin bersih, tidak lagi dicap sebagai pemberontak. Akan tetapi saya tidak tahu dengan pasti, apakah berita yang saya terima itu benar bahwa sang puteri berada di tempat tinggal Panglima Wu Chu?"

"Pin-ceng juga mendengar bahwa Panglima Besar Wu Chu menerima hadiah seorang puteri kaisar. Dan dari keluarga wanita panglima itu yang bersembahyang di sini, pinceng mendengar bahwa sang puteri menolak dijadikan selir panglima itu, dan karenanya sekarang masih menjadi orang tahanan."

"Di rumah panglima itu?"

"Tentu saja, karena tahanan itu merupakan tahanan istimewa, agaknya untuk membujuk agar sang puteri mau menjadi selirnya."

Tiong Li mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, dia harus menyelidiki sendiri ke tempat tinggal panglima itu. "Lo-suhu, saya melihat Barisan Golok Naga itu amat tangguh. Dan senjata golok mereka hebat sekali. Apakah lo-suhu mengetahui asal usul barisan golok itu?"

"Barisan Golok Naga itu merupakan pasukan khusus yang dibentuk oleh Panglima Besar Wu Chu, dan memang terdiri dari orang-orang yang lihai. Dibentuknya juga belum begitu lama, mungkin mendapat latihan khusus di benteng panglima itu. Engkau harus berhati-hati menghadapi mereka, orang-muda. Mereka itu selain lihai, juga kabarnya kejam dan dengan mudah membunuh orang yang dimusuhi."

Kini Tiong Li merasa yakin. Agaknya Mestika Golok Naga ada pula pada panglima besar Bangsa Kin itu.Ini berarti bahwa pencuri Mestika Golok Naga, yaitu Hak Bu Cu yang tewas ditangan Ban-tok Sian-li telah menyerahkan pusaka itu kepada panglima besar itu. Dia percaya bahwa Hak Bu Chu, seperti juga Tang Boa Lu, adalah kaki tangan Kin yang sengaja dikirim untuk membantu usaha Perdana Menteri Jin Kui untuk menghadapi golongan yang membenci pemerintah Kin. Orang-orang seperti Hak Bu Cu dan Tang Boa Lu itu cukup lihai untuk melakukan penculikan itu, di samping beberapa orang jagoan yang menjadi kaki tangan perdana menteri itu. Menurut dugaannya, baik Mestika Golok Naga maupun puteri Sung Hiang Bwee berada di rumah Panglima Besar Wu Chu ! .

Sehari itu Tiong Li memeras otaknya untuk mencari jalan bagaimana dia akan dapat merampas kembali

Mestika Golok Naga dan sekaligus membebaskan sang puteri. Dia harus menggunakan akal. Kalau hanya mempergunakan kepandaian silatnya saja, mungkin dia akan dapat keluar masuk dari tempat itu mengandalkan kepandaian, akan tetapi untuk membawa keluar sang puteri? Sungguh merupakan pekerjaan yang amat sukar, bahkan tidak mungkin dilaksanakan! .

"Lo-suhu," dia ninta keterangan kepada Ceng Ho Hweshio. "Apakah lo-suhu mengetahui, siapa yang menjadi orang kesayangan Panglima Besar Wu Chu.? Barangkali seorang di antara puteranya, atau selirnya?"

"Dia hanya mempunyai seorang putera biarpun ada beberapa orang puterinya, karena itu dia amat menyayang puteranya itu lebih dari segalanya."

"Berapa usia puteranya itu?"

"Masih kecil, paling banyak lima tahun usianya. Kenapa engkau menanyakan hal itu?"

"Tidak apa-apa, lo-suhu. Saya hanya sedang berpikir dan mencari akal bagaimana saya dapat membebaskan sang puteri dan sekaligus mencari kembali pusaka Kerajaan Sung yang dicuri orang."

Tiong Li kini mendapat akal. Dia harus menggunakan akal itu, kalau dia ingin berhasil. Malam itu dia menemui Siang Hwi di kuil itu, dan mengajaknya bercakap-cakap.

"Hwi-moi, aku Sudah mendapatkan, akal. Kuharap saja akal ini berhasil baik, karena kalau tidak, akan sia-sia perjalanan kita, bahkan mungkin berbalik akan membahayakan kita."

"Bagaimana akalmu itu, koko?"

Dengan berbisik-bisik Tiong LI berkata kepadanya. "Kita sekarang, malam ini juga, pergi ke gedung

Pangiima Besar Wu Chu. Engkau tidak perlu ikut masuk, melainkan menanti di luar sambil bersembunyi. Aku akan memaksa panglima itu untuk menyerahkan pusaka itu dan membebaskan sang puteri. Setelah berhasil, engkau membawa sang puteri ke sini dan menyembunyikan di sini."

"Bagaimana engkau akan dapat memaksanya, koko?" tanya Siang Hwi khawatir.

"Jangan khawatir, aku telah mengetahui kelemahannya. Aku tentu akan dapat memaksanya melakukan itu. Tugasmu hanya mengantar sang puteri ketempat ini dan bersembunyi di sini menanti sampai aku datang."

"Baik, koko. Akan tetapi berhati hatilah. Ciu Bhok Hi itu dengan Pasukan Golok Naganya amat berbahaya."

"Aku tahu dan aku akan selalu berhati-hati. Kita harus mengenakan pakaian serba hitam, Hwi-moi dan setelah berganti pakaian, kita berangkat."

Demikianlah, diantar oleh Ceng Ho Hwe-shio sampai keluar dari kuil, dua orang muda itu meninggalkan kuil melalui tembok belakang kuil agar tidak kelihatan oleh orang lain. Kemudian, keduanya mempergunakan ilmu lari cepat menuruni lereng bukit itu dan menuju ke Lok-yang. dengan mudah mereka melompati pagar tembok tinggi yang mengelilingi kota Lok-yang, kemudian memasuki kota itu, menyelinap di antara rumah-rumah penduduk. Karena gerakan mereka memang ringan dan cepat, maka mereka hanya nampak seperti dua bayangan hitam saja.

Akhirnya mereka dapat mendekati rumah gedung Panglima Besar Wu Chu. "Engkau menanti di sini. Baru keluar dari sini kalau engkau melihat aku keluar dari pintu

gerbang itu membawa sang puteri. Sebelum aku muncul, jangan sekali-kali memperlihatkan diri, Hwi-moi."

"Baik, koko."

"Nah, aku pergi, Hwi-moi!"

"Nanti dulu, koko."

Tiong LI menahan langkahnya dan membalik. "Ada apa lagi, Hwi-moi?"

Gadis itu menghampiri dan merangkul leher Tiong Li. "Engkau...... yang hati-hati menjaga dirimu, koko."

Tiong Li menunduk dan mencium dahi gadis itu. "Aku tahu, aku masih belum ingin berpisah darimu, Hwi-moi. Rngkau juga berhati-hatilah. Menyingkirlah kalau ada orang mendekat tempat ini ."

Kemudian Tiong Li berkelebat dan lenyap ditelan kegelapan malam.

Untung bagi mereka. Malam itu gelap sekali karena udara mendung dan angin bertiup mendatangkan hawa dingin. Karena udara buruk, maka jarang ada orang keluar dari rumahnya dan suasana di sekeliling tempat itu sunyi sekali. Akan tetapi penjagaan di rumah gedung Panglima Besar Wu Chu tetap ketat. Di depan pintu gerbang berkumpul belasan orang perajurit yang berjaga. Dan Tiong Li sudah tahu bahwa di atas genteng terdapat alat-alat rahasia yang dapat memberi tahu kalau ada orang datang melalui atap.

Dia sudah melompati pagar tembok dan tiba di taman. Agaknya taman ini yang paling aman karena banyak pohon-pohon. Dia mengintai dari balik rumpun bunga yang tebal dan melihat dua orang peronda membawa lampu teng berjalan datang sambil bercakap-cakap. Tiong Li berpikir sejenak dan mengambil keputusan yang

amat berani. Dia menanti sampai dua orang itu datang dekat. lalu tiba-tiba dia meloncat dan sekali kedua tangannya bergerak, dua orang itu sudah menjadi lumpuh tertotok dan lampu teng sudah berpindah ke tangannya! .

Dia memandangi kedua orang itu dengan lampu teng menyinari wajah mereka. Orang yang tinggi besar Itu memandang dengan wajah ketakutan sedangkan yang kurus bahkan mendelik dengan marah. Dia lalu menotok lagi yang kurus sehingga roboh pingsan, mengikat kaki tangannya dengan sabuk orang itu sendiri, juga mulutnya ditutup kain, lalu menyeretnya ke balik semak belukar. Sedangkan yang tinggi besar itu dia to-tok urat gagunya sehingga tidak dapat bicara. dan dalam keadaan masih tertotok lemas itu, diancamnya orang itu sambil menodongkan golok di batang lehernya.

"Engkau ingin hidup?" gertaknya.

Orang tinggi besar itu mengangguk-angguk lemah. Hanya kaki tangannya saja yang tidak mampu digerakkan.

"Engkau tidak ingin mampus?" kembali dia bertanya.

Orang itu menggeleng-gelengkan kepala dengan mata terbelalak penuh ketakutan.

"Baik, kalau begitu, aku minta engkau mengantarkan aku ketempat di mana Panglima Wu Chu berada. Sanggup?"

Orang itu memandang liar ke kanan kiri, nampak ketakutan dan agaknya sulit untuk mengambil keputusan.

"Hayo jawab, atau engkau ingin aku menyembelihmu sekarang juga!" Goloknya ditempelkan ke kulit leher.

Orang itu cepat mengangguk-angguk, menyatakan sanggup.

Tiong Li lalu melucuti pakaian si kurus dan dipakainya pakaian itu. Dia menyamar sebagai seorang petugas ronda. Kemudian, dengan golok telanjang di tangan, dia membebaskan si tinggi besar yang ketakutan, akan tetapi orang tinggi besar itu biarpun sudah dapat menggerakkan kaki tangan, tetap saja dia tidak dapat mengeluarkan suara :

"Nah, sekarang bawa aku ke sana. Awas, sekali saja engkau melakukan gerakan yang tidak kukehendaki, golok ini akan memenggal lehermu!"

Kembali dia menempelkan golok di leher orang itu yang nampak menggigil saking takutnya. Tiong Li merasa senang. Pilihannya tepat. Orang tinggi besar ini berhati kecil dan penakut sehingga dapat diharapkan akan menaati semua perintah nya.

"Bawa lampu teng ini dan berjalanlah di depan," bisiknya. "Bersikap biasa saja kalau bertemu penjaga lain se olah tidak terjadi sesuatu. Dan cepat bawa aku ke tempat di mana Wu Chu berada!" Dari belakang dia menodongkan goloknya ke punggung orang itu dan bergeraklah mereka meninggalkan taman.

Orang itu benar-benar ketakutan, mereka memasuki gedung itu dari pintu belakang dan empat orang penjaga yang melihat dua orang peronda ini tidak menaruh perhatian. Apa lagi wajah Tiong Li terhalang bayangan si tinggi besar yang membawa lampu di depannya, sehingga wajah Tiong Li terliputi kegelapan.

Setelah melalui jalan berlika liku, dari jauh orang itu menunjuk ke sebuah ruangan. Tiong Li melihat seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun, tinggi besar dan

mukanya brewok, sedang bermain-main dengan seorang anak laki - laki.

"Itukah Wu Chu?" bisik Tiong Li dan 'tawanannya mengangguk.

"Antarkan aku ke kamar puteranya !" kata pula Tiong Li.

Orang Itu menunjuk ke depan, ke arah-anak yang sedang bermain-main dengan orang tinggi besar itu.

"Kaumaksudkan anak itu puteranya?"

Orang itu mengangguk. "Engkau tindak berbohong?" tanya Tiong Li yang merasa gembira.bukan main.

Sungguh baik sekali peruntungannya, sekaligus dapat menemukan Panglima Besar Wu Chu dan puteranya. Sebetulnya dia ingin menculik putera itu yang masih kecil dan yang di sayang untuk ditukar dengan sang puteri dan Mestika Golok Naga. Akan tetapi sekarang keduanya berada di situ. Sungguh kebetulan yang menguntungkan sekali.

Orang itu menggeleng kepalanya. "Awas. engkau kutinggal dulu di sini dalam keadaan tertotok, kalau engkau berbohong, aku akan kembali di sini untuk memenggal lehermu. Benar engkau tidak membohong?"

Orang itu kembali menggeleng kepala keras-keras dan Tiong Li segera merampas lampu teng sambil menotok orang itu sehingga roboh pingsan tanpa mengeluarkan suara karena dia sudah menahan tubuhnya.

Kemudian, sambil membawa lampu teng dia menghampiri ruangan yang terbuka itu. Orang tinggi besar yang sedang main-main dengan anak itu. ketika melihat seorang peronda menghampiri, segera

memondong anak itu dan menghardik, "Mau apa engkau ke sini!"

"Maafkan saja, ciangkun. Ada seorang yang menanyakan di mana adanya Panglima Besar Wu Chu."

"Siapa orang yang bertanya tentang aku itu?" bentak sang panglima marah karena dia merasa terganggu dengan kemunculan peronda itu.

"Aku yang menanyakannya!" kata Tiong LI dan tiba-tiba dia meloncat ke depan, tangan kirinya menyambar tahu-tahu anak itu telah berada dalam cengkeraman tangan kirinya.

"Keparat! Kembalikan anakku!" teriak Wu Chu sambil menubruk untuk merampas anaknya. Akan tetapi, biarpun dia seorang panglima besar dan ahli dalam urusan peperangan, namun dalam hal ilmu silat, dia masih jauh kalau dibandingkan Tiong LI. Sambarannya luput dan sebaliknya, tiba-tiba golok di tangan Tiong Li sudah menodong dadanya.

"Sedikit saja bergerak, golok ini akan menembus jantungmu, ciangkun!" bentak Tiong Li sementara itu anak kecil yang berada dalam pondongan tangan kirinya sudah menjerit-jerit menangis.

PangTima Besar Wu Chu tidak berani bergerak lagi akan tetapi dia sempat berteriak memanggil pengawal. Tak lama kemudian sedikitnya tigapuluh orang pengawal memenuhi tempat itu, akan tetapi mereka tidak berani

bergerak ketika melihat panglima mereka di todong dan putera panglima mereka dipondong seorang pemuda yang berpakaian peronda. Di antara para pengawal itu terdapat lima orang anggauta Golok Naga, dan mereka segera mengenal pemuda itu yang mereka sudah rasakan kelihaiannya ketika mengepung dan mengeroyoknya.

"Semua mundur! Siapa berani bergerak berarti matinya panglima dan puteranya!" bentak Tiong Li dan para pengepung itu dengan sendirinya melangkah mundur. Ada pula yang berlari keluar memanggil bala bantuan sehingga sebentar saja tempat itu penuh dengan pasukan.

"Orang muda, apa sebenaknya yang kaukehendaki?" Panglima Wu Chu yang masih tenang itu bertanya.. Dia adalah seorang panglima besar, tidak mudah panik walaupun ditawannya puteranya membuat dia khawatir sekali.

"Tidak banyak," kata Tiong LI, "Nyawamu dan nyawa anakmu ini hendak kutukar dengan kebebasan puteri Sung Hiang Bwee dan Mestika Golok Naga!"

"Akan tetapi .... "

"Jangan banyak cakap lagi. Kalau tidak setuju, aku akan membunuh puteramu dulu baru engkau!"

Para pasukan itu hendak menerjang maju, akan tetapi Panglima Wu Chu membentak mereka agar tidak bergerak. "Kalian jangan bergerak! Perwira Tong, cepat ambilkan sebuah golok naga!"

Yang disebut perwira Tong itu seorang yang pendek gendut segera maju dan menyerahkan sebatang golok yang berukir naga kepada Tiong Li.

"Apakah ini Mestika Golok Naga7" tanyanya kepada Wu Chu.

"Benar!"

Tiong Li mengambil golok itu, menekuk dengan kedua tangan sambil memodong anak itu dan golok itu patah menjadi dua potong!

"Kau bohong!" dia menghardik dan menodongkan senjatanya sehingga sedikit melukai kulit dada panglima itu. "Serahkan yang aselinya atau anakmu akan kusembelih!" Kini dia menempelkan goloknya ke leher anak itu yang menjerit-jerit ketakutan.

Panglima Wu Chu memandang dengan khawatir sekali. "Cepat ambilkan Mestika Golok Naga di kamarku, tergantung di dinding!" perintahnya dan perwira Tong itu segera berlari pergi. Tak lama kemudian dia telah kembali membawa sebatang golok dalam sarung.

"Cabut golok itu dan serahkan kepadaku!" bentak Tiong Li.

Perwira itu memandang atasannya dan Panglima Wu Chu mengangguk-anggukkan kepalanya.Tiong Li menerima golok itu dan baru memegangnya saja dia sudah yakin bahwa inilah golok aselinya. Dia mengadukan golok yang dipegangnya dengan golok itu dan goloknya patah menjadi dua dengan mudah! Kini dia memegang Mestika Golok Naga itu dan mengikatkan sarungnya di pinggang. Karena anak itu masih dipondongnya, Panglima Wu Chu tidak berani bergerak.

"Sekarang bawa keluar sang puteri. Cepat!"

"Bawa ia keluar!" kata Panglima Wu Chu.

Kembali perwira Tong yang berlari lari dan tidak terlalu lama kemudian dia sudah datang lagi mengikuti seorang

wanita yang bukan lain adalah Sung Hiang Bwee. Puteri itu masih menjadi orang tahanan karena ia selalu menolak keinginan Wu Chu dan begitu melihat Tiong Li, sang puteri menangis menghampiri.

"Akhirnya engkau datang juga menolongku.....!" Sang puteri saking girangnya hendak merangkul Tiong Li akan tetap! pemuda itu berkata.

"Nona, bersiaplah untuk keluar dari tempat ini. Harap engkau berjalan di belakangku," kata Tiong Li dengan singkat. Melihat kesungguhan sikap pemuda ini yang menodong Panglima Wu Chu dengan goloknya, puteri itupun maklum akan gawatnya keadaan.

"Baik, taihiap. Sungguh aku girang sekali melihat engkau," katanya lalu iapun berdiri di belakang pemuda itu.

Tiba-tiba dua orang pengawal dengan nekat menubruk dan menyerang Tiong Li. Tiong Li menggerakkan goloknya dan nampak sinar terang berkelebat di susul robohnya kedua orang itu, mandi darah.

"Sekali lagi ada yang bergerak, yang akan kubunuh adalah panglima dan puteranya!" bentak Tiong Li dengan hati khawatir juga karena kalau sekian banyaknya pasukan mengeroyoknya, biarpun dia akan dapat membunuh panglima itu, dia tentu tidak tega membunuh puteranya dan dia tidak akan mampu melindungi sang puteri!

"Tolol ! Jangan ada yang menyerang!" teriak sang panglima yang tentu saja mengkhawatirkan dirinya sendiri dan puteranya.

"Ciangkun, sekarang engkau berjalan di depanku dan mengantarku keluar dari rumah ini. Hayo cepat dan jangan ada yang mendekat!"

Panglima itu terpaksa menurut dan semua pengawal hanya dapat mengikuti saja tidak berani terlalu mendekat.

Tiong Li sambil memondong anak yang kini sudah agak mereda tangisnya, menodongkan goloknya ke punggung sang panglima dan Sung Hiang Bwee melangkah di belakangnya.

Setelah tiba. di luar pintu gerbang Sehingga tentu akan kelihatan oleh Siang Hwi, Tiong Li berteriak, "Hwi-moi, cepat kau ke sini!"

Gadis itu meloncat dekat dan semua pasukan tidak sempat menghadangnya. "Bawa sang puteri pergi dari sini. Awas, kalau ada yang menghalangi atau mengejar, aku akan membunuh panglima dan puteranya!" Tiong Li berseru dengan suara berwibawa.

"Mari, sang puteri!" kata Siang Hwi sambil menggandeng tangan Sung Hiang Bwee, diajak pergi dari situ dengan cepat. Tidak ada seorangpun berani menghalangi dan tidak ada pula yang berani melakukan pengejaran. Sebentar saja bayangan kedua orang gadis itu lenyap ditelan kegelapan malam. Siang Hwi membawa puteri itu keluar dari kota melalui pagar tembok yang dilompatinya sambil menggendong puteri itu. dani ia segera mengajak puteri itu berlari menuju ke perbukitan Fu-niu-san.

Sementara itu, Tiong Li yang masih memondong anak itu, minta diantar keluar dari pintu gerbang timur untul mengalihkan perhatian. Sedikitnya seratus orang perajurit tetap saja mengikutinya dari jarak yang tidak

terlaui dekat dan panglima itu masih terus di todong di depannya. Setelah agak jauh dari pintu gerbang, barulah Tiong Li menurunkan anak itu dari pondongannya dan anak itu segera dipondong ayahnya!.

"Ciangkun, maafkan aku. Terpaksa aku mengambil cara ini untuk membebaskan sang puteri dan untuk mengambil kembali Mestika Golok Naga. Engkau tidak berhak atas keduanya. Kalau aku menjadi engkau, aku tidak akan mengerahkan orang mencariku. Selain percuma, juga kalau aku menjadi marah mungkin peristiwa seperti ini akan terulang lagi. Akan tetapi belum tentu aku akan membebaskanmu! Nah, selamat tinggal!" Tiba-tiba Tiong Li meloncat dan berkelebat menghilang di dalam kegelap an malam.

"Kejar dan Tangkap dia!" Kini panglima itu berteriak-teriak dan dia sendiri mendekap dan menciumi puteranya dengan hati lega karena putera yang disayangnya itu selamat.

Saking marahnya hati Panglima Wu Chu, dia memerintahkan pada malam hari itu juga untuk membunuh Souw Cun Ki, pemuda Kun-lun-pai yang dulu pernah hendak menolong sang puteri. Tanpa banyak alasan lagi malam hari itu juga Souw Cun Ki dibunuh oleh para pengawal di dalam kamar tahanannya!

-o0o-d.w-o0o-

Siang Hwi mengajak Hiang Bwee ke puncak bukit di mana kuil Siauw-lim-si itu berada dan cepat mereka diterima oleh Ceng Ho Hwe-shio dan diajak ke sebelah dalam.

"Enci, siapakah engkau?" tanya puteri itu kepada Siang Hwi.

"Saya bernama The Siang Hwi, nona," jawab Siang Hwi dengan hormat. "Dan ini adalah Ceng Ho Hwe-shio, ketua kuil ini yang melindungi dan menyembunyikan kita. Di sini, engkau tidak usah khawatir karena tidak ada yang akan berani mencari ke dalam."

"Aku tidak khawatir selama Tan-taihiap berada bersamaku," jawab puteri Itu. "Bukan main gagah dan lihainya Tan-taihiap. Berani menawan Panglima, Wu Chu dan memaksanya membebaskan aku Akan tetapi, bagaimana dia akan dapat membebaskan diri dari kepungan pasukan sebanyak itu?"

"Harap jangan khawatir, aku yakin, bahwa Li-koko akan mampu membebaskan diri."

"Hemm, apa hubunganmu dengan Tan-taihiap, enci?"

Wajah Siang Hwi berubah kemerahan ditanya seperti itu. "Kami... kami adalah sahabat baik yang bekerja sama untuk membebaskanmu dari tempat tinggal Panglima Wu Chu. Sudahlah, nona. Engkau telah melakukan perjalanan melelahkan dan mengalami banyak hal yang menggelisahkan, harap beristirahat dan tidur."

"Bagaimana aku dapat tidur sebelum Tan-taihiap datang? Aku harus melihat dia selamat dulu dan tiba di sini," kata puteri itu dan Siang Hwi merasa hatinya tidak enak sekali. Dari sikapnya, jelas baginya bahwa sang puteri ini rupanya amat tertarik dan memperhatikan Tiong Li. Dan ia sudah mendengar dari Tiong Li betapa pemuda itu pernah membebaskan puteri ini dari tangan seorang penculik dahulu. Mereka sudah saling mengenal.

Baru menjelang pagi Tiong LI yang melarikan diri dari pintu gerbang timur itu tiba di situ. Bayangannya berkelebat dan tahu-tahu dia sudah berada di depan dua orang gadis itu.

"Tan-taihiap.....!" Sang puteri berseru gembira, bangkit berdiri dan menyongsong pemuda itu, lalu tanpa ragu dan sungkan lagi ia memegang kedua tangan Tiong Li.

"Engkau membuatku tidak dapat tidur, khawatir kalau engkau tidak dapat lolos dari kepungan mereka! Bagaimana, taihiap? Apakah engkau sudah membunuh jahanam Wu Chu itu?"

"Tidak, nona. Aku sudah berjanji menukarkan nyawanya dan nyawa puteranya dengan dirimu dan Mestika Golok Naga!"

"Ah, sayang. Orang macam itu sebaiknya dibunuh saja!" kata sang puteri dengan kecewa. "Dan kapan engkau akan mengantar aku pulang ke istana? Sekali ini ayah tentu akan girang sekali dan engkau tidak boleh lagi menolak anugerah pemberian ayahanda Kaisar'"

"Kita tidak boleh tergesa meninggalkan tempat ini, nona. Panglima Wu Chu tentu sedang mengerahkan pasukannya untuk melakukan pengejaran sampai di perbatasan. Bahkan mungkin dia sudah menghubungi Perdana Menteri Jin Kui untuk membantunya melakukan penangkapan terhadap diriku kalau aku berhasil melewati perbatasan. Sebaiknya untuk selama beberapa hari ini kita tinggal dulu di sini."

"Omitohud! Selamat, selamat, Tan-sicu. Engkau telah berhasil! Benar sekali, tuan puteri. Sebaiknya cu-wl tinggal di sini dulu sampai pengejaran itu mereda. Pin-ceng akan menyuruh para murid menyelidiki. Kalau sudah mereda, barulah kalian pergi meninggalkan kuil

dan kembali ke selatan," kata Ceng Ho Hweshio yang muncul dan tersenyum lebar kepada Tiong Li.

Tiong Li memberi hormat kepada hwe-shio tua Itu. "Kalau tidak ada pertolongan dari lo-suhu, semua usaha kami akan sia-sia belaka. Juga jasa Hwi-moi tidak boleh dilupakan, ia yang telah mengawal sang puteri sampai kesini tanpa diketahui orang. Engkau memang hebat, Hwi-moi!"

Slang Hwi tersenyum dengan hati senang, la tahu bahwa kekasihnya iti sengaja memujinya untuk menyenangkan hatinya. "Ahh, aku hanya membantumu, koko. Tidak usah terlalu memujiku! Engkaulah yang hebat. Tak kusangka engkau akan dapat menawan mereka semudah itu. Dan engkau telah berganti pakaian seorang di antara penjaga. Lucu sekali. Ceritakan, koko, bagaimana engkau melakukannya?"

Sang puteri mengerutkan alisnya. Dilihatnya betapa akrab kedua orang muda itu dan dari pandang mata mereka saja ia sudah dapat tahu bahwa ada apa-apa di antara mereka!

"Ya, ceritakanlah, Tan-taihiap. Akupun ingin mendengarnya, " akhirnya ia berkata agar jangan merasa terlalu tersisih.

Tiong Li lalu menceritakan pengalamannya ketika menyandera Wu Chu dan puteranya sambil menyamar sebagai seorang peronda. Semua yang mendengarnya memuji, bahkan Ceng Ho Hwe-shio menarik napas panjang sambil berkata. "Omitohud, engkau memang luar biasa sekali, Tantaihiap! Biarpun aku belum melihatnya sendiri, aku yakin bahwa engkau memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Kalau boleh pin-ceng mengetahui, siapakah gurumu, sicu?"

Terhadap hwe-shio yang sudah menolongnya itu, Tiong Li tidak ingin menyembunyikan keadaan dirinya. "Saya mempunyai tiga orang guru, lo-suhu. Guru saya yang pertama adalah mendiang Pek Hong San-jin, yang kedua adalah suhu Thian Kui Lo-jin dan ke tiga Tee Kui Lo-jin."

Ceng Ho Hwe-shio terbelalak. "Omitohud....! Pin-ceng mengenal siapa mereka! Kiranya sicu murid orang-orang sakti itu. Pantas saja kalau begitu dan pinceng merasa girang sekait dapat membantu murid mereka."

Demikianlah, setelah tinggal disitu selama sepekan dan dari para hwe-shio yang melakukan penyelidikan di peroleh keterangan bahwa kini tidak ada lagi pasukan yang mencari-cari mereka, Tiong Li lalu mengajak Siang Hwi dan puteri itu untuk meninggalkan kuil.

Mereka membeli tiga ekor kuda atas bantuan para hwe-shio dan mereka meninggalkan kuil itu dengan menunggang kuda. Untung bahwa puteri Hiang Bwee biarpun tidak pandai silat akan tetapi mempunyai kegemaran ikut ayahanda kaisar pergi berburu binatang buas sehingga ia pandai menunggang kuda.

-0oodwoo0-

JILID VIII

Puteri dan Siang Hwi tidur sekamar ketika berada di kuil dan dalam kesempatan ini, sang puteri yang tadinya merasa cemburu kepada Siang Hwi, mendengar pengakuan Siang Hwi bahwa gadis itu saling mencinta dengan Tiong Li.Setelah mendengarkan pengakuan ini, Hiang Bwee dapat menerima kenyataan, ia adalah seorang puteri, tidak mungkin begitu saja menjatuhkan

cintanya kepada setiap orang pria. Baginya, per jodohannya berada di tangan Kaisar dan ia tidak mungkin dapat memilih jodohnya sendiri.

Perjalanan itu melalui padang luas dan pada suatu hari mereka sudah tiba di daerah Kerajaan Sung. Ketika mereka menjalankan kudanya perlahan-lahan karena sudah lelah dan mencari tempat yang baik untuk mengaso, tiba-tiba muncul seorang wanita di tempat sunyi itu yang menghadang perjalanan mereka.

"Subo......!!" Siang Hwi berseru dan cepat ia melompat turun dari kudanya untuk menghampiri Ban-tok Sian-li yang berdiri tegak memandang mereka dengan sinar mata tajam, terutama pandang matanya kepada Tiong Li ia bahkan acuh saja terhadap muridnya yang menghampirinya .

"Subo, kami telah berhasil membebaskan tuan puteri Sung Hiang Bwee dan merampas kembali Mestika Golok Naga!" kata Siang Hwi yang hendak mengabarkan berita menggembirakan itu kepada subonya, juga hendak memamerkan jasa besar yang telah dibuat oleh Tiong Li.

Akan tetapi gurunya tidak menjawab, melainkan maju menghampiri Tiong Li dan juga sang puteri yang sudah melompat turun dari atas kuda mereka Tiong Li memberi hormat.

"Sian-li, apakah selama ini engkau baik-baik saja?" tegurnya ramah. Bagaimanapun juga, wanita ini adalah guru dari kekasihnya yang selayaknya dihormatinya.

Akan tetapi Ban-tok Sian-li memandang ke arah pinggangnya di mana tergantung Mestika Golok Naga dalam sarungnya .

"Tan Tiong Li, engkau sudah berhsil merampas kembali Mestika Golok Naga?"

"Benar, Sian-li. Inilah dia!" kata Tiong Li. "Kami akan mengembalikan kepada Sri baginda Kaisar, bersama sang puteri."

"Berikan kepadaku! Golok Pusaka itu tidak sepatutnya berada di tangan Kaisar yang lemah. Berikan kepadaku untuk kupakai membasmi Bangsa Kin dan mengusirnya dari tanah air."

"Subo.....!" seru Siang Hwi.

"Maafkan, Sian-li. Akan tetapi golok pusaka ini memang milik istana, maka harus kembali ke istana juga."

Tiba-tiba Ban-tok Sian-li melompat kedekat puteri Hiang Bwee dan sekali mencengkeram pundak puteri itu, ia membuat puteri itu terkulai roboh. Sambil tersenyum mengejek Ban-tok Sian li melompat ke belakang.

"Subo, apa yang kau lakukan ini?" teriak Siang Hwi terkejut.

"Nona Hiang Bwe.....!" Tiong Li juga berseru, sama sekali tidak mengira bahwa Ban tok Sian-li akan melakukan hal itu sehingga dia tidak keburu mencegahnya. Wajah puteri itu menyeringai kesakitan dan pucat sekali. Baju di pundaknya robek dan nampak

pundaknya merah menghitam! Melihat ini, terkejutlah Tiong Li karena dia maklum bahwa pundak itu telah terluka beracun yang amat hebat.

"Subo, kenapa engkau melakukan ini?" tanya Siang Hwi dengan bingung, dan kepada Tiong Li ia berkata, "Koko, inilah luka Ban-tok-ciam (Jarum Selaksa Racun), tidak ada obatnya, Kecuali subo, tidak ada seorangpun yang akan mampu menyembuhkannya dan dalam waktu sehari semalam, yang terluka akan tewas!"

Tiong Li marah sekali. Kiranya ketika mencengkeram tadi, tangan Ban-tok Sian-li menggunakan jarum beracun yang dimasukkan ke dalam pundak puteri itu.

"Ban-tok Sian-li, apa maksudmu dengan perbuatan ini? Engkau telah meracuni puteri Kaisar? Kenapa engkau hendak membunuhnya?" Tiong Li sudah siap untuk menyerang wanita itu. Akan tetapi Ban-tok Sian-li bertolak pinggang dan tersenyum.

"Siapa mau membunuhnya? Ingat, aku mempunyai obat pemunahnya seperti yang dikatakan Siang Hwi. Biar Siang Hwi sendiri tidak kuberi obat pemunahnya maka kalau engkau menghendaki puteri itu sembuh, serahkan Mestika Golok Naga kepadaku!"

"Subo......!" Siang Hwi kembali berseru penasaran.

"Diam! Engkau tidak boleh mencampuri urusan ini!" bentak gurunya, "Bagaimana. Tiong Li? Maukah engkau menukar nyawa puteri itu dengan Mestika Golok Naga ?"

Tiong Li berdiri dengan kedua tangan terkepal dan dia ragu ragu. Dia dapat mengalahkan wanita itu. akan tetapi dia meragu apakah dia dapat memaksanya menyerahkan obat pemunah. Wanita seperti itu memiliki kekerasan hati

yang aneh, mungkin sampai mati dia tidak akan dapat memaksanya.

"Tiong Li, jangan mencoba-coba untuk menyerangku. Selain belum tentu engkau akan dapat mengalahkan aku dengan mudah, juga andaikata engkau menang dan aku mati, apa gunanya? Puteri itu akan mati pula bersamaku Nah, serahkan Mestika Golok Naga kepadaku!"

"Sian-li, jangan menggertak aku. Aku masih mempunyai sinkang cukup kuat untuk mengusir hawa beracun dari tubuh sang puteri!" Tiong Li balas menggertak.

"Hi-hik, boleh kau coba kalau engkau ingin melihat puteri itu cepat mati. Bukan hawa beracun yang mematikannya, melainkan darahnya sudah keracunan. Betapapun kuatnya sinkangmu, tidak akan dapat membersihkan darahnya."

Tiong Li memandang kepada Siang Hwi untuk bertanya pendapat gadis itu yang tentu saja lebih mengerti dan gadis itu mengangguk dengan muka sedih, "la tidak berbohong, koko. Racun Ban-tok ciam langsung membuat darah keracunan dan tidak dapat diusir dengan sin-kang, hanya dapat disembuhkan dengan racun pemunah lain yang hanya dimiliki subo."

Tiong Li menghela napas panjang. Tidak percuma kiranya wanita itu berjuluk Ban-tok Sian-li! Ternyata penggunaan racunnya amat jahat. Hanya lawan, yang amat tangguh saja. yang akan mampu mengalahkan seorang wanita berbahaya seperti ini. Entah bagaimana nanti kalau ia sudah memiliki Mestika Golok Naga! Akan tetapi, bagaimanapun juga ia tidak mungkin mengorbankan nyawa sang puteri.

"Tan-taihiap, bawalah pulang pusaka itu dan serahkan kepada ayah. Katakan bahwa aku tewas di tangan wanita ini. Ayah tentu akan mengerahkan seluruh pasukan untuk menangkapnya dan biarpun ia akan terbang ke langit, tentu akhirnya ayahanda kaisar akan dapat menangkapnya !"kata Hiang Bwee dan mendengar ucapan puteri ini, diam-diam Ban-tok Sian-li menjadi ketakutan sekali. Kalau ucapan gadis itu dituruti Tiong Li, ia tidak akan mendapatkan Mestika Golok Naga malah, akan menjadi buronan pemerintah. Ucapan gadis bangsawan itu bukan gertak kosong belaka. Kalau Kaisar marah dan mengerahkan pasukan mencarinya, ke mana ia akan dapat melarikan diri?

Akan tetapi Tiong Li berpendapat lain. Dia tidak mau mengorbankan nyawa puteri itu. Dia akan menyerahkan golok dan setelah puteri terbebas dari ancaman maut dan kembali ke istana, dia akan mulai lagi dan berusaha merampasnya dari tangan Ban-tok Sian-li kelak. Dia melepaskan ikatan sarung golok dari pinggangnya.

"Baik, aku akan menyerahkan golok pusaka, akan tetapi bagaimana aku dapat yakin bahwa engkau akan memberikan obat pemunahnya yang benar? "

"Hemm, ada Siang Hwi di sampingmu, ia tentu akan dapat mengetahui mana obat pemunah aseli mana yang palsu," kata Ban-tok Sian-li. "Akan tetapi siapa berani tanggung bahwa setelah menerima obat pemunah, engkau tidak akan menyerangku dan tidak memberikan golok itu?"

"Aku adalah seorang laki-laki sejati. Aku berjanji bahwa setelah menukar golok dengan obat pemunah di sini, aku tidak akan menyerangmu. Akan tetapi kalau lain kali kita bertemu jangan salahkan aku kalau aku memberi

hajaran kepadamu dan merampas kembali golok pusaka!"

"Baik, berikan golok itu dan akan kuberikan obat pemunah," katanya.

"Perlahan dulu!" kata Tiong Li. "Berikan dulu obat pemunah dan. setelah dipastikan tidak palsu, baru akan kuserahkan golok ini kepadamu. Nama dan kehormatanku menjadi jaminan janjiku!"

Ban-tok Sian-li lalu melemparkan sebungkus obat bubuk kepada Tiong Li dan pemuda Itu lalu menyerahkan kepada Siang Hwi. Gadis ini membuka buntalan, mencium obat bubuk itu dan ia lalu menghampiri sang puteri yang masih menyeringai kesakitan. "Tuan puteri, minumlah semua obat bubuk ini." Dikeluarkannya sebotol arak ringan dan obat itu lalu diminumkan dengan arak ringan. Setelah minum obat itu, perlahan-lahan rasa nyeri itu menghilang dan warna biru kehitaman pada pundak juga mulai berkurang. Siang Hwi lalu menyedot keluar jarum itu dengan isapan mulutnya dan menggigit jarum itu lalu membuangnya. Kemudian ia minum sisa obat yang memang disediakan untuk dirinya agar ia tidak terpengaruh sisa racun yang berada di jarum. Setelah itu ia memandang kepada Tiong Li dan mengangguk.

"Sekarang tuan puteri sudah aman," katanya lirih.

Tiong Li menyerahkan Mestika Golok Naga kepada Ban-tok Sian-li yang menerimanya sambil tersenyum dan wajahnya cerah gembira sekali. Dicabutnya golok itu untuk memeriksanya.Nampak sinar berkilat ketika golok dicabut dan wanita itu mengangguk senang, lalu disimpannya kembali golok ke dalam sarungnya, di

ikatkan sarung itu di punggungnya dan iapun melompat pergi tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

"Subo, tunggu dulu...!" teriak Siang Hwi dan gurunya berhenti berlari, lalu membalikkan tubuh memandang kepada muridnya.

"Mau bicara apa lagi?" bentaknya. "Bukan aku yang bicara, akan tetapi koko Tiong Li mempunyai sesuatu yang ingin ia sampaikan kepadamu!" kata Siang Hwi sambil memandang kepada kekasihnya. Pemuda ini maklum apa yang berada dalam pikiran gadis itu, maka diapun melangkah maju dan memberi hormat kepada Dewi Selaksa Racun itu.

"Sian-li, aku dan Hwi-moi sudah saling mencinta dan saling berjanji untuk menjadi suami isteri. Mengingat bahwa Hwi-moi sudah tidak mempunyai keluarga lagi, maka aku mengajukan pinangan kepadamu sebagai gurunya untuk meminang Hwi-moi menjadi jodohku!"

Puteri Sung Hiang Bwee memandang semua ini dengan mata terbelalak penuh keheranan dan kengerian. Bagaimana orang-orang kang-ouw itu bersikap ketika mengajukan pinangan. Pinangan diajukan di antara mereka, secara terus terang tanpa perantara lagi. Seolah bukan gadis yang diminta untuk diperisteri, seperti minta, sebuah benda saja! .

Ban-tok Sian-li memandang kepada muridnya. "Siang Hwi sudah dewasa, ia boleh memutuskannya sendiri. Andaikata aku ikut campur sekalipun ia tidak akan taat kepadaku. Terserah kepada kalian!" Setelah berkata demikian wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Siang Hwi saling pandang dengan Tiong Li dan tiba-tiba terdengar orang bertepuk tangan. Mereka berpaling dan ternyata yang bertepuk tangan itu adalah puteri

Sung Hiang Bwee. ini berarti bahwa sang puteri telah Sembuh, atau setidaknya pundaknya sudah tidak terasa nyeri lagi dipakai bertepuk tangan.

"Kiong-hi, kiong-hi (selamat)! Wah, aku harus mengucapkan selamat atas pertunangan kalian," katanya sambil menghampiri Siang Hwi. Di lolosnya sehelai kalung emas permata hiasan batu kemala, dan dikalungkan kalung itu ke leher Siang Hwi. "Ini hadiah dariku untukmu, enci Siang Hwi."

"Terima kasih, tuan puteri. Paduka baik sekali."

"Ih, apanya yang baik. Kalau tidak ada kalian berdua, entah sudah menjadi apa aku ini? Menjadi makanan burung gagak berangkali," kata puteri itu tertawa. Di dalam waktu yang amat singkat ternyata puteri itu telah telah bebas dari ancaman racun Ban-tok-ciam.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan setelah mengumpulkan kuda mereka. Di tengah perjalanan Tiong LI bertanya, "Hwi-moi, apakah engkau juga pandai mempergunakan Ban-tok-ciam?"

"Subo pernah mengajarkan kepadaku. Jarum halus itu dapat disembunyikan dalam kepalan tangan dan sambil memukul jarum itu dapat dilepaskan. Akan tetapi subo tidak pernah memberikan obat pemunahnya atau cara membuatnya sehingga aku tidak pernah mau menggunakan jarum selaksa racun itu. Terlalu keji kalau aku tidak mengetahui pemunahnya."

"Kau benar, Hwi-moi. Kalau engkau tidak dapat memunahkan racunnya, memang tidak perlu menggunakan senjata rahasia macam itu. Kurasa kalau yang diserang itu memiliki sin-kang yang kuat, dia akan mampu mencegah menjalarnya racun ke dalam darah dan hanya meracuni setempat saja yang mudah

disembuhkan dengan pembedahan di tempat dan mengeluarkan racunnya."

"Engkau benar, koko"

Karena kini mereka sudah tiba di daerah Sung, maka perjalanan dapat mereka lakukan dengan lancar tanpa halangan. Tidak lama kemudian mereka bertemu dengan sepasukan Sung yang dipimpin oleh seorang perwira kerajaan. Melihat Tiong LI yang dianggap buronan dan penculik sang puteri, perwira Itu tentu saja terkejut bukan main. Apa lagi melihat sang puteri menunggang kuda bersama orang buruan itu.

"Kepung! Tangkap pemberontak!"

"Tangkap pencuiik!"

"Selamatkan sang puteri!"

Mereka itu berteriak teriak sambil mengepung dan mengacung-acungkan senjata. Melihat ancaman kepungan ini, Sung Hiang Bwee mengajukan kudanya dan membentak, "Apa yang hendak kalian lakukan ini? Tan-taihiap dan nona The ini adalah penolong penolongku dari tangan penculik. Jangan menuduh sembarangan! Hayo sediakan sebuah kereta untukku, agar dapat kupakai pulang ke istana!"

Perwira itu terkejut dan heran, lalu memerintahkan pasukannya untuk mundur dan menyediakan sebuah kereta itu mengawal sang puteri yang duduk di dalam kereta bersama Siang Hwi, dan Tiong Li juga mengawal naik kuda di dekat kereta.

Ketika mereka dihadapkan Kaisar, Kaisar girang bukan main melihat puterinya pulang dalam keadaan sehat dan dia mendengarkan laporan puterinya, betapa ia diculik oleh penjahat dan diberikan kepada Panglima

Bangsa Kin, kemudian diselamatkan oleh Tiong Li dan Siang Hwi. Mendengar ini, Kaisar merasa girang dan berterima kasih kepada, Tiong Li .

Biarpun Tiong Li menduga keras bahwa penculikan sang puteri itu adalah perbuatan yang didalangi oleh Perdana Menteri Jin Kui, akan tetapi karena tidak ada bukti, diapun tidak berani sembarangan menuduh.

"Tiong Li, engkau sudah berjasa besar sebanyak dua kali. Sekarang kami hendak menganugerahkan pangkat pengawal istana untuk menjaga keselamatan keluarga kerajaan."

"Ampun beribu ampun. Yang Mulia. Bukan sekali-kali hamba menolak anugerah paduka yang berlimpah, melainkan hamba masih memiliki tugas yang penting, yaitu merampas kembali Mestika Golok Naga yang lenyap diambil pencuri dari gedung pusaka."

"Ah, pusaka itu sudah lama dicuri orang dan sampai sekarang para pengawal belum juga mampu menemukannya."

"Hamba sudah tahu siapa yang mengambilnya, Yang Mulia. Dan hamba berjanji untuk mendapatkannya kembali untuk paduka."

"Ayahanda, sebetulnya Mestika Golok Naga itupun diambil oleh Panglima! Wu Chu dan sudah berhasil dirampas kembali oleh Tan-taihiap. Akan tetapi di tengah perjalanan, saya dilukai orang dan orang itu memaksa Tan-taihiap menyerahkan golok pusaka itu untuk ditukar dengan obat yang akan menyelamatkan nyawa saya. Tan-taihiap terpaksa menukarkan golok itu dengan obat pemunah racun yang melukai saya."

"Jahanam betul! Siapa orang itu?"

"Seorang wanita kang-ouw, Yang Mulia," kata Tiong Li tanpa menyebutkan nama karena merasa tidak enak kepada Siang Hwi sebagai murid perampas golok pusaka itu.

"Baiklah, kalau begitu engkau pergilah untuk merampas kembali golok itu. Tiong Li," katanya kemudian.

"Akan tetapi Yang Mulia, gambar hamba terpampang di mana-mana sebagai pemberontak dan penculik sang puteri. Hal ini akan menghambat perjalanan hamba dan bahkan menghalangi hamba. Hamba mohon paduka memberi perintah penghapusan dakwaan terhadap hamba itu. Dengan surat perintah paduka, hamba tentu akan dapat membersihkan nama hamba dari noda dan dapat bergerak dengan leluasa."

Kaisar menghela napas panjang. "Kami menyesal telah memerintahkan pengumuman yang agak tergesa-gesa itu, Tiong Li, sehingga engkau menjadi orang buronan. Siapa tahu engkau justru malah dua kali menyelamatkan puteri kami dari tangan penculik. Baik, akan kami buatkan surat perintah dan pengumuman itu untuk membersihkan namamu."

Kaisar lalu memerintahkan pembantunya untuk menuliskan surat perintah itu, kemudian menandatanganinya dan membubuhi cap kerajaan. Tiong LI menerima dengan hati lega.

"Ada sebuah lagi permohonan hamba, Yang Mulia. Sepanjang yang hamba ketahui, para pemberontak itu sebenarnya bukanlah pemberontak. Mereka itu pejuang-pejuang, para patriot yang hendak memperjuangkan kebebasan tanah air dari penjajah Bangsa Kin. Mereka bahkan setia kepada Kerajaan Sung dan hendak

mengembalikan kejayaan Kerajaar Sung untuk menguasai kembali daerah utara. Maka, tidak semestinya mereka itu dikejar-kejar seperti pemberontak, Yang Mulia."

Kaisar mengerutkan alisnya. "Kami mengadakan persahabatan dengan Bangsa Kin agar mencegah mereka menyerang keselatan dan menimbulkan korban di antara rakyat. Kami mencegah perang demi rakyat. Kalau mereka itu menyerang Kerajaan Kin, dan kalau kami mendiamkannya saja, tentu Kerajaan Kin akan memusuhi Kerajaan Sung. Akan tetapi, baiklah kami melihat perkembangannya dulu Kalau mereka itu tidak mengganggu pemerintah Kerajaan Sung, mereka tidak akan dianggap pemberontak."

"Tan-taihiap, engkau sudah berulang kali berjasa dan ayahanda Kaisar hendak menganugerahkan pangkat kepadamu, kenapa engkau menolaknya? Sudah sepatutnya kalau engkau menerima imbalan jasa-jasamu," kata sang puteri kepada Tiong Li.

"Terima kasih, tuan puteri. Akan tetapi apa yang hamba lakukan Ini adalah merupakan kewajiban hamba yang selalu hendak menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dan menentang yang jahat. Kalau hamba mengharapkan Imbalan jasa, maka perbuatan itu sama sekali bukan perbuatan gagah. Pula, hamba masih mempunyai kewajiban untuk merampas kembali Mestika Golok Naga, harap tuan puteri dapat memakluminya."

Bagi kebanyakan orang, tentu alasan yang dikemukakan Tiong Li itu tidak dapat diterima. Orang yang berjasa mendapat imbalan, hal itu sudah semestinya dan sepatutnya, demikian anggapan kita pada umumnya. Justeru karena pendapat inilah, maka kita semua terjerumus ke dalam perbuatan yang selalu

berpamrih untuk mendapatkan imbalan. Semua perbuatan kita itu kita perhitungkan untung ruginya seperti berdagang. Apa artinya sebuah pertolongan kalau, pertolongan itu dilakukan dengan harapan memperoleh imbalan ? Apakah artinya sebuah kebaikan kalau dibaliknya terkandung harapan memperoleh balasan?! Perbuatan itu bukan lagi baik, bukan lagi pertolongan, melainkan suatu alasan untuk mendapatkan sesuatu. Kalau tidak akan ada imbalan, mungkin pelakunya akan mundur. Perbuatan yang seutuhnya adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih bagi dirinya sendiri, tanpa pamrih memperoleh sesuatu sebagai buah dari perbuatannya itulah. Bahkan mengharapkan imbalan dari Tuhan atas perbuatannya yang "baik" pun merupakan pamrih dan karenanya menodai perbuatan itu sendiri. Perbuatan baik muncul dari hati sanubari, digerakkan oleh perasaan iba melihat orang lain sengsara, merasa penasaran melihat perlakuan yang tidak adil dan sebagainya lagi. Bukan oleh pamrih untuk kesenangan diri sendiri yang akan memperoleh buah dari hasil perbuatannya. Imbalan ini justeru melahirkan munafik-munafik dipermukaan bumi. Orang-orang "baik" yang sesungguhnya hanyalah pengejar-pengejar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Tiong Li dan Siang Hwi meninggalkan istana dengan diberi bekal sekantung emas oleh Kaisar. Hiang Bwee mengantarkan mereka sampai ke pintu depan di mana Hiang Bwee merangkul Siang Hwi sambil berbisik, "Enc! Hwi, jagalah Tan-taihiap baik-baiki"

Siang Hwi terharu sekali, la merasa betapa puteri itu sesungguhnya mencinta Tiong Li! Akan tetapi ia hanya mengangguk sambil tersenyum. Tentu saja Tiong Li yang berpendengaran tajam itu dapat mendengar bisikan ini namun dia pura-pura tidak mendengar dan memberi

hormat kepada gadis yang ketika berada di depan Kaisar disebutnya tuan puteri itu.

"Sung-siocia (Nona Sung), selamat tinggal." katanya hormat.

"Tan-taihiap, selamat jalan dan selamat berpisah. Mudah-mudahan kita akan dapat saling bertemu kembali dan Enci Siang Hwi, selamat jalan dan jagalah diri kalian baik-baik." kata puteri itu yang merasa sedih juga ditinggalkan dua orang yang begitu baik kepadanya. Rasanya ingin ia meninggalkan! keputriannya untuk ikut mereka berpetualang di dunia bebas! .

0o—dw—o0

Nasihat Tiong Li kepada Kaisar agar tidak memusuhi para pejuang membuat Kaisar berpikir-pikir dan dia segera memanggil seorang puteranya. Putera ini adalah Pangeran Kian Cu, seorang yang merasa kagum kepada kesetiaan Gak Hui.

"Pergilah menghubungi para pejuang dan selidiki apakah benar para pejuang itu sama sekali tidak mempunya keinginan untuk memberontak, melainkan hanya membenci bangsa Kin." demikian perintah kaisar.

Pangeran Kian Cu, seorang Pangeran berusia duapuluh lima tahun adalah putera dari selir dan dia seorang pangeran yang sejak lama mengagumi sepak terjang para pejuang yang menjadi pengikut Gak Hui. Mendengar perintah ayahnya itu, Pangeran Kian Cu merasa gembira dan dia segera berangkat meninggalkan istana dan menghubungi para pejuang. Dengan mudah saja dia dapat mengadakan hubungan dengan pimpinan pejuang, bahkan para pejuang dapat membawanya

menemui Gak Liu. yaitu pejuang putera mendiang Panglima Gak Hui yang terkenal.

Gak Liu menerima pangeran itu dengan baik dan mengadakan pertemuan dengan para pimpinan pejuang lainnya. "Sebetulnya aku datang mengadakan hubungan dengan kalian ini atas perintah ayahanda Kaisar," kata sang pangeran. "Selama ini beliau berpendapat bahwa kalian adalah pemberontak pemberontak yang ingin merebut kedudukan Ayahanda Kaisar. Akan tetapi menurut laporan dari seorang pendekar muda bernama Tan Tiong Li, kalian adalah patriot-patriot, pejuang yang hanya memusuhi penjajah Kin dan sama sekali tidak memusuhi pemerintah Sung. Benarkah keterangan itu?"

Gak Liu memberi hormat kepada sang pangeran dan berkata dengan suaranya yang lantang. "Sebetulnya hal ini seharusnya sudah diketahui oleh Sribaginda sejak dahulu. Mendiang ayah saya, seorang patriot sejati yang setia kepada Sri baginda, bahkan dituduh pemberontak dan dihukum mati! Sebetulnya kami sama sekali tidak berniat memberontak, bahkan ingin mengembalikan kejayaan kerajaan Sung dan merebut kembali wilayah utara yang dikuasai bangsa Kin. Akan tetapi kalau kami dianggap pemberontak dan diserang, tentu saja kami membalas."

"Kalau begitu, selama ini hanya terdapat kesalah pahaman belaka dan aku akan melaporkan kepada Ayahanda Kaisar." kata Pangeran Kian Cu dan setelah selesai pertemuan itu, dia menyumbangkan sejumlah besar uang untuk keperluan perjuangan, dan mengharapkan agar seluruh kekuatan pejuang digalang persatuannya.

Usaha Pangeran Kian Cu menghubungi para pejuang atas perintah Kaisar ini telah diketahui oleh Jin Kui

melalui mata-mata yang disebarnya diantara para thai-kam di istana. Dia merasa khawatir sekali. Kalau Kaisar sudah menaruh kepercayaan kepada para pejuang, ini berbahaya sekali. Berarti hubungan antara Sung dan Kin dapat menjadi renggang, dan dia sendiri tentu akan mendapat kemarahan dari Raja Kin. Juga mungkin Kaisar lambat laun akan terpengaruh dan bahkan memusuhinya, yang sejak semula memang memusuhi para pejuang. Cepat dia memanggil Si Muka Tengkorak Tang Boa Lu, Ciang Sun Hok, Ma Kiu It, Kui To Cinjin dan kedua orang sutenya yang baru saja dipanggil membantu mereka, yaitu Ouw Yang Kian dan Ouw Yang Sian. Mereka lalu mengadakan perundingan dan akhirnya Perdana Menteri Jin Kui berkata dengan marah.

"Hal ini tidak dapat didiamkannya saja! Kaisar melalui Pangeran Kian Cu mengadakan pertemuan dengan para pemberontak! Ini berbahaya sekali dan aku tahu jalan apa yang harus ditempuh untuk menggagalkan itu!"

"Jalan apakah yang taijin maksudkan? Harap memberi tahu kami agar dapat segera kami laksanakan." kata Kui To Cinjin sambil mengelus jenggotnya yang tipis panjang.

"Pangeran itu harus dibunuh dan kita fitnah para pemberontak itu sebagai pembunuhnya. Dengan begini selain pertemuan itu akan gagal, juga Kaisar akan marah dan sakit hati kepada para pemberontak!"

Para kaki tangan Perdana Menteri Jin Kui mengangguk-angguk setuju dan menganggap akal itu baik sekali.

"Akan tetapi bagaimana pembunuhan itu dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan kecurigaan?" tanya pula Kui To Cin jin.

"Sekarang juga harus dilaksanakan. Kalau pangeran kembali dari tempat para pemberontak, itulah kesempatan yang baik sekali. Karena itu aku perintahkan Ouw Yang Kian dan Ouw Yang Sian dibantu oleh Tang Boa Lu untuk melaksanakan pembunuhan itu."

Tiga orang itu menyatakan kesanggupan mereka dan segera mereka berangkat setelah mengetahui jalan mana yang ditempuh pangeran untuk menemui para pemberontak.

Bagi orang yang lemah dan menjadi budak nafsunya seperti Jin Kui. memang selalu berlaku pegangan bahwa yang terpenting adalah tujuan, dan tujuan menghalalkan segala cara. Kita sendiri memang seringkali lupa akan hal ini. Kita mengagungkan tujuan dengan sebutan cita-cita yang muluk-muluk, yang kita kejar-kejar. Padahal, dalam pengejaran tujuan inilah letak bahayanya, yaitu dalam caranya. Cara atau jalan untuk mengejar cita-cita ini kadang berbahaya sekali. Kita terbius oleh gemer lapnya tujuan sehingga untuk mendapatkannya, kita lupa bahwa cara yang kita pergunakan tidak benar. Padahal, bukan tujuannya yang menjadi ciri baik buruknya perbuatan, melainkan cara itu sendiri. Kalau cara yang dipergunakan itu buruk, bagaimana mungkin dapat mencapai tujuan yang baik ? Gemerlapnya tujuan memang condong untuk membuat kita lupa akan cara kita yang kita pergunakan. Misalnya, demi untuk tujuan memberi kehidupan mewah kepada anak isteri, kita melakukan korupsi atau mencuri. Demi untuk tercapainya tujuan menjadi, sarjana kita melakukan sogokan dan suapan atau membeli ijazah. Tujuan itu tentu sifatnya menyenangkan dan menyenangkan itu mendorong nafsu untuk mendapatkannya. Segala nafsu itu wajar saja, akan tetapi kalau kita sudah diperbudaknya, celakalah kita, Nafsu mencari keuntungan itu wajar saja, akan

tetapi kalau kita diperbudak, kita bisa saja menipu atau mencuri. Nafsu sex itu wajar saja, akan tetapi kalau kita diperbudak, kita bisa saja melacur memperkosa dan sebagainya lagi. Demikian dengan mengejar kedudukan, harta benda, nama dan pengejaran apa saja yang menjadi cita-cfta dapat menyelewengkan kita. Betapa baik dan muliapun tujuan yang hendak kita capai, bisa saja melahirkan cara pengejaran yang menyeleweng.

Demikian pula dengan Jin Kui. Demi tercapainya segala cita-citanya, demi terlaksananya tujuannya, maka dia pun menghalalkan segala cara. Cara yang curang dianggapnya cerdik dan benar. Cara yang kejam dianggapnya gagah! .

Setelah selesai mengadakan pertemuan dan perundingan dengan Gak Liu dan para pejuang lainnya, sang pangeran lalu berangkat pulang naik kuda di antar oleh lima orang anggauta pejuang. Enam orang penunggang kuda itu melarikan kuda mereka menuju ke Hang-couw. Akan tetapi ketika mereka menuruni sebuah lereng bukit dan tiba di daerah yang sunyi, nampak tiga orang menghadang perjalanan mereka. Sang pangeran menahan kudanya, demikian pula lima orang pengawalnya. Dan pada saat mereka menahan kuda mereka itulah Tang Boa Lu Si Muka Tengkorak, Toat-beng-jiauw (Cakar Pencabut Nyawa) Ouw Yang Kian dan Hek-bin-kui (Setan Muka Hitam) Ouw Yang Sian bergerak menyerang!! Si Muka Tengkorak sendiri yang menyerang Pangeran Kian Cu tanpa peringatan lagi. Pangeran itu meloncat turun dari kudanya, akan tetapi bagaimana mungkin dia dapat menghindarkan serangan Si Muka Tengkorak yang amat lihai itu? Hanya dua kali dia dapat mengelak, akan tetapi pukulan yang ke tiga kalinya mengenai kepalanya. Pangeran Kian Cu tidak sempat mengaduh lagi, langsung terpelanting dengan

kepala retak dan tewas seketika. Lima orang pengawalnya tidak mampu melindunginya karena mereka berlima juga sudah diserang kalang kabut oleh dua orang kakak beradik yang amat lihai itu. Para pejuang yang mengawal itu hanya memiliki Ilmu silat biasa saja, mana mungkin mereka mampu menandingi kedua saudara Ouw Yang Ini. Dalam belasan jurus saja mereka berlima juga sudah roboh semua dan tewas!

Pada hari itu juga Kaisar menerima laporan bahwa Pangeran Kian Cu telah tewas terbunuh lima orang pemberontak yang sebaliknya terbunuh pula oleh kedua adik seperguruan Kui To Cin-jin.

Kaisar terkejut dan sedih Sekail mendengar ini dan dia segera memanggil kedua orang saudara Ouw Yang untuk menceritakan apa yang telah terjadi.

"Hamba berdua sedang melakukan perjalanan ke luar kota ketika dari jauh hamba melihat kuda sang pangeran di kepung lima orang dan mereka itu mengeroyok Pangeran Kian Cu. Hamba berdua segera lari menghampiri akan tetapi hamba terlambat dan melihat sang pangeran sudah terguling dan roboh ,terkena hantaman ruyung. Melihat Ini, hamba berdua lalu mengamuk, menyerang lima orang itu dan akhirnya hamba berdua dapat membunuh mereka. Hanya itulah yang hamba ketahui, Yang Mulia," kata Ouw Yang Kian.

"Mereka itu adalah pimpinan para pemberontak, Yang Mulia!" sambung Ouw Yang Sian yang bermuka hitam.

"Keparat jahanam!" Kaisar memaki, sambil mengepal tinju. "Dibaiki bahkan membunuh. Ciang Sun Hok, kerahkan pasukan dan basmi para pemberontak yang berada di daerah itu!" perintahnya ke pada Ciang Sun Hok. Panglima jagoan ini menyatakan kesanggupannya

dan pertemuan itu dibubarkan karena kaisar sedang berduka atas kematian puteranya.

Perdana Menteri Jin Kui di rumahnya mengadakan pesta menjamu para pembantunya. Mereka berpesta karena kegirangan. Mereka telah menang. Kaisar kembali membenci dan tidak percaya kepada kaum pejuang! Inilah tujuan mereka dan berhasil.

"Kui To Cin Jin, sekarang kita tinggal menghadapi Tan Tiong Li, Pemuda itu berbahaya sekali. Kita harus dapat segera membunuhnya karena dia dapat menjadi bahaya besar bagi kita. Akan tetapi ilmu kepandaiannya tinggi sekali. Siapa yang akan dapat melawan dan membunuhnya?"

"Harap tai-jin jangan khawatir, Pinto mempunyai tiga orang kenalan diutara. Mereka itu pertapa-pertapa di Luliang-san, Thai-hang-san, dan di lembah Sungai Fen-ho. Mereka adalah datuk datuk dunia kang-ouw yang berilmu tinggi. Dan pinto mengetahui benar bahwa biarpun mereka tidak berbuat sesuatu di daerah Kerajaan Kin itu, akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang setia kepada Kerajaan Sung. Kalau pinto minta bantuan mereka untuk menghadapi orang yang memberontak terhadap Kerajaan Sung, kiranya mereka akan sanggup membantu."

"Bagus sekali! Undang mereka ke sini, Kui To Gin-jin. Sukur kalau mereka suka menjadi pembantu tetap kita, kalau tidak, cukup baik kalau mereka mau menghadapi dan mengalahkan Tan Tiong Li!"

"Baik, tai-jin. Akan pinto usahakan agar mereka mau membantu kita."

Pesta dilanjutkan sampai jauh malam dan sampai mereka Semua menjadi mabok, mabok arak dan mabok

kemenangan Pikiran yang sudah bergelimang nafsu selalu menjadi pembela dari semua perbuatan yang dilakukan manusia. Biarpun hati akal pikiran mengerti dan tahu bahwa perbuatan itu tidak benar, akan tetapi nafsu dalam pikiran membuat pikiran menjadi pembela dan berusaha membenarkan perbuatan itu, melawan hati nuraninya sendiri. Setiap orang manusia tahu mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Adakah di dunia ini pencuri yang tidak tahu bahwa perbuatan mencuri adalah tidak benar ? Semua pencuri tentu telah mengetahuinya. Akan tetapi tetap saja dia mencuri dan pikirannya yang sudah bergelimang nafsu membenarkan perbuatannya mencuri Itu dengan segala macam dalih. Pengertian dan pengetahuan tidak dapat melawan nafsu, kalau nafsu sudah mencengkeram hati akal pikiran. Nafsu merupakan hamba yang amat penting dan amat baik, akan tetapi menjadi majikan yang amat jahat.

Akan tetapi siapa yang dapat menjadikan nafsu sebagai hamba yang baik dan mengekangnya agar tidak menjadi majikan? Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu. Kita dengan hati akal pikiran kita tidak akan mampu menguasai nafsu. Jalan satu-satunya hanya menyerah dan pasrah kepada Tuhan dengan segenap ketawakalan dan kepercayaan. Hanya itu yang dapat kita lakukan dan jika Tuhan menghendaki, maka kitalah yang akan menjadi majikan atas nafsu kita sendiri, menjadikannya hamba yang baik. pembantu datam kehidupan yang amat berguna.

Bukan menjadi majikan yang merajalela dan yang mendorong kita melakukan segala macam perbuatan yang tersesat.

0o—dw—o0

Dengan susah payah Tiong Li bersama Siang Hwi mencoba untuk mencari jejak Ban-tok Sian-li. Akan tetapi kemana mereka harus mencarinya. Sudah pasti wanita Itu tidak lagi berada di Lembah Maut Sungai Yang-ce yang sudah diobrak-abrik dan dibakar oleh pasukan pemerintah. Dan wanita itu pandai menghilangkan jejak, gerakannya bagaikan! tidak meninggalkan jejak. Maka Tiong Li dan Siang Hwi hanya berkeliaran saja sampai ke daerah perbatasan utara. Akhirnya Siang Hwi berkata kepada kekasihnya.

"Koko, kurasa percuma saja mencari jejak subo. Agaknya ia tidak pergi jauh. Subo tentu merasa sakit hati sekali kepada pemerintah karena dibasminya Lembah Maut. Dan watak subo tidak akan mendiamkan saja hal itu terjadi tanpa dibalas. Kalau menurut dugaanku, subo tidak akan pergi jauh dari kota raja, mencari kesempatan untuk membalas dendam."

"Kepada siapa ia hendak membalas dendam?"

"Mungkin subo sedang menyelidi siapa biangkeladi penyerangan ke Lembah Maut itu."

"Jelas biangkeladinya adalah Perdana Menteri Jin Kui."

"Kalau begitu, subo tentu akan mengetahui dan akan membalas kepada Pei dana Menteri Itu. Maka sebaiknya kita kembali saja ke kota raja. Siapa tahu kita dapat menemukan ia di sana."

Demikianlah, keduanya lalu melakukan perjalanan kembali ke Hang-couw. Begitu mendekati Hang-couw, segera mereka ketahuan oleh para penyelidik anak buah

Perdana Menteri Jin Kui, dan mereka cepat melaporkan kepada Perdana menteri itu.

Pada waktu itu, di kediaman Perdana Menteri Jin Kui, baru dua hari kedatangan tiga orang tamu. Mereka adalah tiga orang pertapa yang baru saja didatangkan oleh sahabat mereka, Kui To Cin-jin yang berhasil membujuk mereka untuk menghadapi Tan Tiong L i yang dikatakannya sebagai seorang pimpinan pemberontak di samping Gak Liu.

Tiga orang itu adalah Im Seng Cu, to-su pertapa di Luliang-san, Ban Hok Seng-jin, pertapa di Lembah Sungai Fen ho, dan Sin Gi To-su, pertapa dari Thai-hang-san. Tiga orang pertapa ini memang merupakan sahabat-sahabat dari Kui To Cin-jin, ketika Kui To Cin-jin belum menjadi jagoan yang menghambakan diri kepada Jin Kui. Bagi tiga orang tokoh itu, Kui To Cin-jin menghambakan diri kepada Kerajaan Sung dan hal ini mereka setujui sekali. Memang mereka bertiga adalah tokoh-tokoh yang sangat mengagumi mendiang Panglima Gak Hui yang dianggapnya amat setia kepada Kerajaan Sung sampai akhir hayatnya. Biarpun di sepanjang Sungai Huang-ho sampai ke utara sudah diduduki oleh Bangsa Kin, mereka bertiga dalam hati tetap setia kepada Kerajaan Sung. Kalau saja Kerajaan Sung menyerang ke utara, mereka biarpun merupakan pertapa-pertapa tentu akan membantunya.

Maka, ketika Kui To Cin-jin yang mereka anggap seorang hamba yang setia dari Kerajaan Sung itu berkunjung kepada mereka dan minta bantuan mereka agar menghadapi dan menangkap seorang pemberontak yang lihai, mereka tidak merasa keberatan dan berangkatlah mereka ke selatan untuk menunjukkan baktinya kepada Kerajaan Sung Selatan.

Maka, ketika para penyelidik melaporkan tentang munculnya Tiong Li, dan Siang Hwi lalu perdana menteri itu minta kepada mereka bertiga untuk menghadapi "pemberontak", tiga orang datuk itu segera berangkat. Mereka juga merasa penasaran sekali mendengar bahwa Pangeran Kian Cu telah dibunuh oleh para pemberontak.

Tiong LI dan Siang Hwi yang melakukan perjalanan ke kota raja, bertemu dengan para pejuang dan merekapun mendengar tentang terbunuhnya Pangeran Kian Cu, dan bahwa Jin Kui menuduh para pejuang yang membunuhnya. Mendengar ini, mereka merasa terkejut sekali. Para pejuang mengatakan bahwa pahlawan Gak Liu yakin bahwa anak buahnya yang lima orang dan yang mengawal sang pangeran itu tidak mungkin membunuhnya. Mereka sendiri juga terbunuh dan walau pun para pejuang menduga bahwa ada pihak ke tiga yang membunuh pangeran dan melakukan fitnah kepada para pejuang, akan tetapi mereka tidak mempunyai bukti dan saksi.

"Ini tentu perbuatan si laknat Jin Kui!" kata Tan Tiong Li, akan tetapi tanpa saksi dan bukti, bagaimana dia akan dapat melapor kepada Kaisar ? Dia merasa sedih sekali mendengar bahwa kaisar marah sekali dan semakin memusuhi para pejuang yang dianggap pemberontak. Dia melakukan perjalanan cepat menuju ke kota raja untuk dapat mendengar sendiri apa yang telah terjadi.

Tiba-tiba, perjalanan mereka dihadang oleh tiga orang yang berjubah seperti pertapa. Seorang di antara mereka memegang sebatang tongkat hitam dan ke tiganya memandang kepadanya seperti orang yang tidak senang, dengan alis berkerut. Melihat tiga orang menghadang di depannya, Tiong Li segera memberi

hormat kepada tiga orang tosu itu dan berkata dengan hormat dan ramah.

"Selamat siang, sam-wi to-tiang (tiga orang pendeta To)."

"Orang muda," kata Im Seng Cu yang memegang tongkat. "Engkaukah yang bernama Tan Tiong Li?"

Tiong L i memandang heran. "Benar sekali, to-tiang. Saya bernama Tan Tiong Li dan samwi to-tiang ini siapa kah? Dan ada keperluan apakah dengan saya?"

"Tiong Li, engkau pemberontak! Menyerahlah untuk kami tangkap!"

"Aih, to-tiang! Kenapa to-tiang berkata demikian? Saya sama sekali bukan pemberontak, bahkan saya melaksanakan perintah Yang Mulia Kaisar untuk menemukan kembali Mestika Golok Naga!" bantah Tiong Li. "Siapakah sam-wi?"

"Pinto adalah Im Seng Cu dari Lu-liang-san," kata yang memegang tongkat, dan bertubuh kurus tinggi,

"Pinto Ban Hok Seng jin pertapa Lembah Fen-ho!" kata tosu pendek gendut yang membawa sebatang pedang di punggungnya.

"Dan pinto Sin G i Tosu, pertapa dari Thai-hang-san!" kata yang tinggi besar dan memegang sebuah kebutan berbulu putih .

Kembali Tiong Li memberi hormat. "Seperti saya katakan tadi, nama saya Tan Tiong Li dan ini adalah sahabat saya bernama The Siang Hwi. Kami berdua tidak pernah memberontak dan ......

"Tidak perlu mengganjal lagi! Pinto bertiga sudah mendengar bahwa engkau bergabung dengan para pemberontak, yang dipimpin oleh pemberontak Gak Liu!"

"Memang benar saya bersahabat dengan pendekar Gak Liu dan saudara-saudaranya. Akan tetapi Gak Liu adalah putera mendiang Panglima Gak Hui dan sama sekali bukan pemberontak, melainkan pejuang!"

"Hemm, kami mengenal Gak Hui sebagai seorang pahlawan yang setia sampai mati kepada Kaisar. Kami semua menghormatinya. Akan tetapi Gak Liu puteranya itu sama sekali tidak mengikuti jejak ayahnya. Dia menggerakkan orang-orang untuk menjadi pemberontak !" kata Sin Gi Tosu yang tinggi besar sambil menggerak-gerakkan kebutannya.

"Sam-wi to-tiang salah sangka Gak Liu sama sekali bukan pemberontak! Dia berjuang mati-matian untuk menentang pemerintah Kin, berusaha keras untuk mengusir penjajah Kin dari tanah air."

"Akan tetapi dia menentang dan seringkali bentrok dengan pasukan Sung, bahkan sudah banyak membunuh anggauta pasukan Sung. Apakah itu tidak memberontak namanya?" kata Im Seng Cu.

"To-tiang salah sangka. Perdana Menteri Jin Kui amat membenci para pejuang yang gagah perkasa. Perdana Menteri Jin Kui seringkali mengirim pasukan untuk membasmi para pejuang, maka tentu saja para pejuang membela diri. Perdana Menteri Jin Kui itulah yang menghasut Yang Mulia Kaisar dan menyebut para pejuang itu pemberontak. Kalau para pejuang yang bersatu padu berniat untuk memusuhi Kerajaan Sung yang lemah, tentu sudah lama berhasil. Tidak to-tiang. Para pejuang bukan, pemberontak, melainkan patriot

sejati yang hendak mengusir penjajah dari tanah air! Sayang sekali Yang Mulia Kaisar tidak mendengarkan pendapat mendiang Panglima Gak Hui untuk menyerang Bangsa Kin. Dia bahkan mendengarkan Perdana Menteri Jin Kui yang menghendaki perdamaian dan persekutuan dengan penjajah."

"Sian-cai, engkau pandai bicara orang muda!" kata Ban Hok Seng-jin yang pendek gemuk.

"Lalu apa katamu tentang Mestika Golok Naga yang dicuri dari gudang pusaka istana? bukankah itu perbuatan para pejuang pula? Bukankah itu berarti memberontak?"

"Berita bohong itupun di tiup-tiupkan oleh Perdana Menteri Jin Kui sebagai fitnah. Sesungguhnya yang mencuri golok pusaka, itu adalah kaki tangani Panglima Kin yang bernama Wu Chu. Saya sendiri yang merampas kembali golok pusaka itu dari tangan Panglima Wu Chu, akan tetapi sayang golok itu terampas oleh seorang tokoh kang-ouw yang hendak mempergunakannya untuk menentang pasukan Kin. Dan sekarang saya sedang berusaha untuk merampasnya kembali," jawab Tiong Li dengan suara tegas.

"Ho-ho, engkau sudah siap untuk menjawab semua, pertanyaan. Bagus sekali! Dan bagaimana engkau akan menjawab kalau pinto bertanya tentang kematian Pangeran Kian Cu yang terbunuh oleh lima orang pemberontak itu, orang muda ? "

"Sam-wi To-tiang, ketahuilah bahwa Pangeran Kian Cu pergi berunding dengan para pejuang atas perintah Yang Mulia Kaisar, bahkan pangeran itu telah memberi sumbangan yang cukup banyak kepada para pejuang. Kemudian ketika pangeran meninggalkan para pejuang,

pendekar Gak Liu sendiri yang menyuruh lima orang rekannya untuk mengawal pangeran itu. Kemudian diketahui bahwa mereka berlima itu tewas, demikian pula sang pangeran. Bagaimana mungkin mereka berlima itu membunuh sang pangeran yang telah menjadi sahabat baik ? Ini sungguh tidak masuk akal. Tentu ada pihak lain yang membunuh pangeran, kemudian membunuh pula lima orang pengawal itu, kemudian melemparkan fitnah bahwa lima orang pejuang itu yang membunuh sang pangeran. Harap sam-wi to-tiang dapat mempertimbangkannya dengan adil dan tidak hanya mendengarkan keterangan satu pihak sana."

Tiga orang tosu itu menjadi bingung dan saling pandang penuh kebimbangan dan keraguan. Semua keterangan yang diucapkan pemuda itu dengan lancar dan tegas membuat mereka merasa bimbang. Semua jawaban itu mengandung kemungkinan besar akan kebenarannya! Tiga orang ini adalah para datuk yang terbujuk oleh Kui To Cin-jin dan mereka hendak berjuang tanpa pamrih membela Kerajaan Sung. Mereka tidak mengharapkan imbalan jasa. juga tidak mengingat akan kepentingan diri pribadi. Semua hanya dilakukan dengan tujuan satu, yalah membela Kerajaan Sung dan membersihkan pemberontak yang mengacau Kerajaan Sung. .Akan tetapi kini mereka mendapat jawaban yang berlainan sama sekali dengan yang didengarnya dari Kui To Cin-jin dan Perdana Menteri Jin Kui .

"Bagaimana pendapatmu, Im Seng Cu ?" tanya Ban Hok Seng-jIn kepada rekannya.

"Sian-cai...... ! Keterangan pemuda ini memang masuk diakal. Pinto menjadi bingung memikirkan persoalan ini," jawab.yang ditanya.

Sin Gi Tosu juga berkata sambil menghela napas panjang. "Pinto juga menjadi ragu karena pinto sudah mendengar bahwa Perdana Menteri Jin Kui amat licik dan tidak disuka oleh para menteri lain yang setia. Akan tetapi kekuasaannya besar sehingga para menteri tidak ada yang berani berkutik."

"Sian-cai, apakah benar kita yang dibohongi?" tanya Ban Hok Seng-jin. "Kui To Cin-jin ternyata juga tidak menghambakan diri kepada Kaisar, melainkan kepada Perdana Menteri Jin Kui, Hal itu saja tadinya sudah menimbulkan kekecewaanku. Pinto kira dia menghambakan diri kepada Kaisar."

"Sam-wi To-tiang yang bijaksana," kata Tiong LI. "Harap sam-wi berpikir dengan pertimbangan seadilnya. Jin Kui itu adalah seorang penjilat yang telah mampu menguasai Yang Mulia Kaisar, akan tetapi dia bukanlah seorang pejabat yang baik. Dialah yang bersekutu dengan orang-orang Kin. Bahkan saya merasa yakin dia yang menyuruh orang menculik sang puteri Sung Hiang Bwee untuk dihadiahkan kepada Panglima Kin yang bernama Wu Chu itu. Masih untung saya dapat membebaskan sang puteri yang telah dua kali diculik orang. Dan mengapa Perdana Menteri Jin Kui membenci para pejuang? Pertama karena para pejuang itu menentang Bangsa Kin yang menjadi sekutunya, dan kedua kalinya belum lama ini puteranya yang bernama Jin Kiat, yang terkenal mata keranjang dan amat jahat, terbunuh oleh pendekar Gak Liu. Itulah yang membuat Jin Kui selalu mengejar-ngejar para pejuang dan mengatakannya bahwa mereka pemberontak yang harus dibasmi."

Tiga orang tosu itu mengangguk-angguk. Mereka adalah orang-orang bijaksana yang mudah disadarkan

dan begitu menyadari kekeliruan mereka, seketika dapat mengubah sikap. Tidak seperti kebanyakan dari kita yang kalau menyadari kekeliruan diri sendiri, pikiran lalu mencari akal untuk membela kekeliruan itu, untuk mencari alasan dan menyalahkan orang lain untuk menutupi ke salahan sendiri.

"Sian-cai.....! Ban Hok Seng-jin dan Sin Gi Tosu, kita bertiga ini orang-orang tua yang berpikiran seperti anak kecil, mudah dibujuk dan mudah di kelabuhi. Kita telah tertipu oleh Kui To Cin-jin yang agaknya telah ketularan penyakit Jin Kui dan menjadi seorang penjilat. Tan Tiong Li,. terima kasih. Kami menyadari kekeliruan kami. Akan tetapi dari tempat jauh sekali kami datang dan kami telah mendengar tentang kelihaianmu. Rasanya akan sia-sia perjalanan kami kalau kami belum mencoba kelihaianmu. Nah, mari kita main main sebentar, hendak kubuktikan apa yang telah kudengar tentang dirimu!"

Tiong Li mengerutkan alisnya. "Totiang, perlukah itu? Kita bukan musuh dan tidak ada urusan apapun di antara kita. Kita belajar ilmu untuk dipergunakan membela kebenaran dan keadilan, bukan untuk saling serang di antara orang-orang sehaluan. Bukankah totiang juga membela kebenaran dan keadilan?"

"Ha-ha-ha, lupakah engkau akan kebiasaan orang kang-ouw, belum berarti berkenalan dengan baik kalau belum mengenal kepandaian masing-masing? Ini bukan perkelahian, hanya saling menguji kepandaian saja."

Tiong Li menghela napas panjang dia mengerti akan kebiasaan orang-orang kang-ouw yang sangat suka untuk mengenal orang lain melalui ilmu silatnya.

"Baiklah, to-tiang. Kalau totiang menghendaki demikian."

To-su yang tinggi kurus itu menggerakkan tongkatnya. Im Seng Cu memang seorang ahli dengan senjata tongkatnya yang telah mengangkat namanya sebagai seorang datuk persilatan yang lihai "Orang muda, pergunakanlah senjatamu untuk menandingi tongkatku Ini!"

"Maaf, to-tiang. Saya tidak memiliki senjata apapun selain kaki dan tangan ini. Biarlah saya menghadapi tongkat to-tiang dengan kaki dan tanganku. Nah, saya sudah bersiap, to-tiang!" kata Tiong Li sambil memasang kuda-kuda di depan tosu itu .

Im Seng Cu mengerutkan alisnya. Bagaimana mungkin dia melawan seorang pemuda yang bertangan kosong dengan tongkatnya? Akan tetapi karena dia sudah mendengar akan kelihaian Tiong Li, diapun ingin sekali mengujinya.

"Baik, engkau yang menghendaki demikian, bukan pinto. Nah, sambutlah seranganku ini!"

Tongkatnya menyambar dengan dahsyat dan cepat sekali, mengirim totokan bertubi-tubi ke arah tiga jalan darah di pundak dan dada Tiong Li. Pemuda ini tidak memandang rendah dan sudah menduga bahwa tosu itu tentu lihai sekali, maka sejak tadi dia sudah bersikap waspada dan begitu lawan menyerang, dia mengerahkan Ilmu meringankan tubuh Jauw-sang-hui dan memain kan ilmu silat Ngo-heng-lian-hoan-kun yang amat lihai. Tubuhnya berkelebatan dan tidak dapat tersentuh ujung tongkat. Im Seng Cu terkejut sekait melihat tubuh pemuda itu berubah seperti bayangan yang berkelebatan dan tahu-tahu tangan pemuda itu menampar ke arah pergelangan tangannya sedangkan kakinya menyusul dengan sapuan yang cepat, dan kuat sekali!

Cepat sekali dia menarik lengannya dan meloncat tinggi ke atas, lalu memutar tongkatnya dan menyerang lebih hebat lagi karena dia maklum bahwa pemuda itu benar-benar amat tangguh.Tiong Li sendiri juga terkejut. Tongkat itu memang hebat. Ujungnya seolah berubah menjadi puluhan batang dan semua ujung itu mengancam jalan darahnya. Totokan yang bertubi-tubi membuat dia terpaksa harus menggunakan kecepatan gerakannya, mengelak dan kadang menangkis tongkat itu dengan lengannya.

"Dukkk.....!"

Ketika tingkat bertemu dengan lengan kiri Tiong Li yang menangkisnya, kembali tosu itu terkejut karena dia merasa betapa kedua lengannya yang memegang tongkat tergetar hebat. Hal ini tidaklah mengherankan karena ketika menangkis Tiong Li telah mengerahkan tenaga Jian-kin-lat. Akan tetapi kakek Itu menggerakkan tongkatnya secara istimewa sekali dan tahu-tahu sudah menotok pundaknya! Tidak ada kesempatan lagi bagi Tiong Li untuk mengelak atau menangkis, maka cepat dia mengerahkan ilmu I-kiong-hoan-hiat.

"Tukkk!"

Jalan darah di pundak itu tertotok dengan cepat sekali oleh ujung tongkat. Im Seng Cu memang seorang ahli totok yang hebat, akan tetapi sekali ini dia terkejut, setengah mati melihat totokannya itu tidak merobohkan si pemuda, sebaliknya dengan Tai-lek-kim-kong-jiu Tiong Li menyerangnya dan menangkap tongkatnya. Demikian hebatnya pukulan kilat itu sehingga Im Seng Cu terpaksa melompat ke belakang dan melepaskan tongkatnya yang terampas oleh Tiong Li !. Kiranya ilmu I-kiong-hoan-hiat yang dapat memindahkan jalan darah dan menahan aliran darah itu membuat dia kebal terhadap totokan

yang tepat mengenai jalan darah di pundaknya itu tidak mengenai jalan darah yang sudah dipindahkan, maka dia pun tidak terpengaruh.

"Siancai.....! Engkau memang hebat sekali, orang muda!" kata Im Seng Cu memuji dan dia menyambut ketika Tiong Li mengembalikan tongkatnya, lalu melangkah kebelakang dengan wajah agak basah oleh keringat. Melihat ini, dua orang Tosu yang lain menjadi gembira bukan main. Pemuda itu dapat menandingi bahkan menguggulli Im Seng Cu, ini hebat!

Ban Hok Seng-jin lalu maju dan mencabut pedangnya. "Tan-sicu, pinto juga ingin sekali merasakan kelihaianmu. Akan tetapi karena pinto biasa menggunakan pedang, maka sekarangpun terpaksa pinto mempergunakan pedang. Harap kau orang muda suka menggunakan senjata pula, karena kalau bertangan kosong sungguh membuat pinto merasa tidak enak."

"Koko, kau pergunakanlah pedangku ini!" Tiba-tiba Siang Hwi berkata sambil memberikan pedangnya kepada Tiong Li. Pemuda itu meragu. Kekasihnya adalah murid Ban-tok Sian-li maka pedangnya tentu pedang beracun dan dia tidak mau mempergunakan pedang beracun, akan tetapi untuk menolaknyapun dia merasa tidak enak terhadap kekasih nya. Agaknya Siang Hwi memaklumi keraguan kekasihnya, maka ia tersenyum manis dan berkata :

"Koko, jangan khawatir. Pedangku ini bersih!"

Tiong Li menjadi girang sekali dan tanpa ragu lagi dia menerima pedang itu, sebatang pedang yang terbuat dari baja yang baik sehingga mengkilat bersih. Tidak ada tanda-tanda bahwa pedang itu mengandung racun. Dia memegang pedang menghadapi Ban Hok Seng-jin.

"Kalau to-tiang memaksa hendak menguji ilmu pedang, silakan, to-tiang. Saya sudah bersiap!" katanya sambil melintangkan pedangnya di depan dada. Biarpun kelihatannya dia hanya melintang kan pedangnya depan dada bertemu dengan ujung jari tangan kirinya yang juga berada di depan dada dengan lengan terlipat, namun sesungguhnya itu adalah sebuah pasangan dari ilmu pedang Hui-eng-kiam-hoat (ilmu Pedang Garuda Terbang), yaitu pasangan Garuda Melipat sayapnya.

"Bagus, kalau begitu sambutlah seranganku ini, orang muda!" bentak Ban Hok Seng-jin yang sudah menyerang dengan sabetan pedangnya dari kiri ke kanan. Sepasang lengan yang membentuk sayap dilipat itu terbuka dan pedang di tangan Tiong Li menangkis. Pedang beradu beruntun sampai tiga kali dan mereka masing-masing menarik pedangnya untuk diperiksa.

Ternyata pedang tidak menjadi rusak hanya Ban Hok Sen-jin merasa betapa tangannya tergetar keras. Maka dia lalu menyerang lebih hebat lagi. Pedangnya lenyap, bentuknya berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyilaukan mata. Tosu ini memang seorang ahli pedang yang pandai sekali, Akan tetapi Tiong Li mengimbanginya dengan ilmu meringankan tubuh Jauw-sang-hui.

Tubuh pemuda yang memainkan ilmu pedang Hui-eng-kiam-hoat ini seperti berubah menjadi seekor burung walet yang amat lincah. Beterbangan ke sana sini di antara sambaran pedang lawan dan pedangnya sendiri pun digerakkan membalas dengan serangan yang tidak kalah hebatnya.

Terjadi saling serang dengan hebatnya, ditonton dua orang tosu dan juga Siang Hwi yang merasa semakin kagum kepada kekasihnya, ia melihat tubuh kekasihnya

itu seperti berubah. menjadi bayangan yang berkelebatan di antara dua gulungan sinar pedang.

Tentu saja Tiong Li tidak ingin merobohkan atau melukai lawan maka dia mencari akal bagaimana untuk mencapai kemenangan tanpa harus melukai lawan. Akhirnya dia mendapatkan akal. Pada saat pedang lawan menusuk ke arah lehernya, dia memapak! dengan pedangnya dan mengerahkan sin-kang menyedot pedang itu sehingga pedang tosu itu melekat pada pedangnya. Diputarnya pedang itu dengan pengerahan sin-kang sehingga mau tidak mau pedang tosu itu ikut berputar. Pada saat kedua pedang berputar itulah, Tiong LI menyerongku pedangnya dan menusuk ke depan, mengancam pergelangan tangan lawan!

Ban Hok Seng-jin terkejut bukan main ketika tahu-tahu pergelangan tangannya sudah terancam ujung pedang laan. Untuk melindungi pergelangan tangannya. terpaksa dia melepaskan pedang yang menempel pada pedang lawan itu dan melompat ke belakang!. Pedangnya masih menempel pada pedang Tiong Li yang kemudian mengambilnya dan menyodorkan kepada pemiliknya, mengembalikannya sambil berkata, "Terima kasih bahwa to-tiang telah mengalah kepada saya."

"Siancai .... !" Ban Hok Seng-jin menerima kembali pedangnya dan memandang penuh kagum. "Belum pernah pinto bertemu tanding seperti engkau, orang muda. Kalau boleh pinto bertanya, ilmu pedang apakah yang kaumainkan itu?"

"Itu adalah Hui-eng-kiam-hwat, to-tiang."

"Hui-eng-kiam-hwat? Bukankah ilmu pedang itu menjadi ilmu Pek Hong Sa jin, pertapa di Pek-hong-san?"

"Beliau adalah seorang di anta guru-guru saya, to-tiang."

"Siancai. ... ! Pantas engkau begitu lihai!" kata Ban Hok Seng-jin kagum,"Dan siapakah guru-gurumu yang lain, orang muda?" kini Sin Gi Tosu yang bertubuh tinggi besar.

"Saya masih mempunyai dua orang guru lagi, to-tiang, yaitu Thian Kui lo-jin dan Tee Kui Lo-jin."

"Wah, sepasang pendekar sakti dari puncak Ki lin-san? Bukan main!" seru Sin Gi Tosu sambil menyelipkan kebutannya di pinggangnya. "Kalau begitu pinto tidak ingin mencoba ilmu silatmu, orang muda, karena Ilmu silatmu yang diajarkan oleh tiga orang sakti itu pasti hebat. Pinto ingin menguji ketangguhan tenagamu."

"Silakan, to-tiang," kata Tiong Li sambil mengembalikan pedang kepada Siang Hwi.

"Nah, sambutlah ini, orang muda!" kata Sin Gi Tosu sambil mendorong dengan kedua tangan terbuka ke depan, kearah dada Tiong Li. Pemuda itu melihat dorongan itu mengandung kekuatan yang hebat dan angin dahsyat menyambar, segera memasang kuda-kuda dan diapun menggerak kan kedua tangan terbuka ke depan dengan ilmu Thai-lek-kim-kong-jiu. Dua tenaga sin-kang amat kuat bertemu di udara dan keduanya seolah bertemu dengan dinding baja yang kuat. Keduanya saling dorong dan mengerahkan tenaga.

0o—dw—o0

JILID IX

Tiong Li maklum bahwa biarpun adu kepandaian seperti ini nampaknya tidak apa-apa karena tangan

merekapun tidak saling menyentuh, akan tetapi sesungguhnya amatlah berbahaya. Kalau seorang di antara mereka sampai tidak kuat menahan dan tenaga yang lain terlanjur mendesak, maka yang tidak kuat itu dapat menderita luka parah!

Karena itu, diapun hanya bertahan saja dan tidak mau mendesak maju. Karena itu, Sin Gi Tosu merasa seolah-olah kedua telapak tangannya menolak sebuah bukit karang yang amat kokoh kuat. Betapapun dia mengerahkan tenaga, dia tidak mampu mendorong mundur kedua tangan pemuda itu. Sampai beberapa lamanya keduanya hanya saling bertahan dan perlahan-lahan muka Sin Gi Tosu menjadi kemerahan dan berkeringat. Dia merasa penasaran sekali. Dia yang sudah berlatih selama puluhan tahun, harus mengaku kalah terhadap seorang pemuda yang pantas menjadi cucunya? Dia lalu mengeluarkan suara bentakan panjang dan kedua tangannya mendorong sepenuh tenaga.

Tiong Li yang hanya bertahan, terdorong ke belakang, akan tetapi kedudukan kuda-kuda kakinya masih tetap tidak bergeming. Sebaliknya, Sin Gi Toso kehabisan tenaga dan dia terhuyung kedepan, terengah-engah. Dia tidak sampai terluka karena Tiong Li tidak mendorongkan tenaganya, hanya terguncang karena tenaganya yang bertemu tenaga yang lebih kuat itu membalik. Cepat Sin Gi Tosu duduk bersila dan mengatu pernapasan untuk menjaga agar di dalam tubuhnya tidak sampai terluka. Kemudiian dia bangkit berdiri dan wajahnya penuh kagum.

"Siancai.....! Dalam hal tenaga sin-kang, engkaupun telah mewarisi tenaga yang luar biasa sekali, Tan-sicu Pinto mengaku kalah."

Tiba-tiba Im Seng Cu tertawa. "Ha ha, engkau yang begini muda sudah berhasil menundukkan kami tiga orang tua, Tan-sicu. Akan tetapi andaikata kami belum menyadari kekeliruan kami dan kami bertiga maju bersama, engkau tentu akan kalah dan mungkin engkau dapat tewas di tangan kami. Kami bersalah, dan kami mengaku kalah, selamat tinggal, sicu. Teruskanlah perjuanganmu demi membebaskan tanah air dan bangsa dari penjajah," Setelah berkata demikian, tiga orang tosu itu lalu melompat pergi tanpa menengok lagi dan mereka langsung saja pulang ke utara, dan tidak singgah lagi di ruman kediaman Perdana Menteri Jin Kui. Peristiwa itu diintai oleh mata-mata Jin Kui yang segera melapor! kepada Perdana Menteri itu sehingga dia menjadi semakin marah dan mendendam kepada Tiong Li.

Sementara itu, Tiong Li dan Siang Hwi juga meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan usaha mereka mencari Ban-tok Sian-li .

0odwo0

Di lereng bukit Thai-mu-san terdapat sebuah perkampungan yang merupakan pusat dari perkumpulan Pek-eng-pang (Perkumpulan Garuda Putih). Perkumpulan ini merupakan perkumpulan yang cukup besar, dengan anggauta lebih dari dua ratus orang. Mereka itu selain merupakan perguruan silat, juga membuka perusahaan piau-kiok (pengawalan kiriman barang) yang terkenal ditakuti para penjahat sehingga banyak langganan mereka yang mengirim barang melalui piauw-kiok ini . Hanya dengan bendera yang bergambar garuda putih di atas gerobak barang, para perampok tidak berani mengganggu. Perusahaan piau-kiok mereka berada di kota Nan-king, tak jauh dari bukit itu, juga di

Nan-king ini mereka membuka perguruan silat yang memungut bayaran. Dari hasil perguruan dan piauw-kiok, keadaan perkumpulan ini cukup makmur.

Pek-eng-pang dipimpin oleh ketuanya yang bernama Thio Cin Kang, seorang pendekar yang gagah perkasa. Ketua ini berusia kurang lebih empatpuluh tahun, bertubuh tinggi tegap dan wajahnya gagah sekali. Wajah yang jantan dan sikapnya berwibawa namun lembut. Selain itu, ilmu kepandaian Thio Cin Kang ini juga tinggi. Dia pernah menjadi murid Kun-lun-pai, akan tetapi juga pernah mempelajari ilmu silat berbagai aliran sehingga dia mahir banyak macam ilmu silat sehingga menjadi seorang ahli silat yang tangguh. Akan tetapi biarpun dia lihai dan tubuhnya tinggi besar wajahnya jantan gagah, Thio Cin Kang ini memiliki perangai yang lembut dan bijaksana. Tidak mengherankan kalau semua anak buahnya tunduk kepadanya dan amat taat.

Akan tetapi, biarpun hidupnya serba kecukupan dengan hasil usahanya, namun kehidupan rumah tangga ketua ini sungguh menyedihkan. Setelah menikah selama belasan tahun, isterinya tidak mempunyai keturunan dan baru beberapa bulan yang lalu, isterinya yang akhirnya mengandung itu keguguran yang berakibat matinya isteri itu! Dia kehilangan isterinya dan masih juga belum mempunyai keturunan. Peristiwa ini memukul hebat batin Thio Cin Kang sehingga dia menjadi kurus dan muram.

Setelah lewat setengah tahun kematian isterinya, para pembantunya dengan halus mencoba membujuk nya agar dia menikah lagi untuk menyambung keturunan, akan tetapi dia selalu menolak dan mengatakan tidak mungkin dia dapat hidup berbahagia dengan seorang wanita lain karena tentu tidak akan cocok wataknya. Dan

semenjak itu dia menaruh dendam kepada para perampok.

Kematian isterinya itu dianggapnya akibat dari ulah para perampok. Sebetulnya, ketika sedang mengan dung, isterinya mengadakan perjalanan pulang ke dusun untuk menengok orang tuanya. Karena perjalanan itu tidak terlalu jauh, dan dia mempunyai banyak kesibukan, Thio Cin Kang tidak mengantarkan, hanya menyuruh pembantu-pembantunya mengawal kepergian isterinya. Dan ditengah perjalanan, rombongan itu dihadang perampok!

Agaknya gerombolan perampok yang baru datang dari lain daerah sehingga belum mengenal Pek-eng-piauw-kiok. Para perampok itu menyerang dan sempat membakar kereta sehingga isteri Thio Cin kang buru-buru turun dari kereta dan berlindung. Akhirnya gerombolan perampok dapat dipukul dan melarikan diri. Akan tetapi isteri Thio Cin Kang mengalami kekagetan dan inilah yang dianggap oleh Thio Cin Kang menjadi penyebab keguguran Isterinya. Dan sejak itu, serlngkall dia pergi seorang diri untuk menghajar gerombolan perampok!

Thio Cin Kang Juga simpati kepada perjuangan. Dia menganjurkan agar anak buahnya membantu kalau melihat para pejuang bertempur melawan pasukan Kin yang melanggar perbatasan. Walaupun tidak langsung aktip dalam perjuangan, akan tetapi Thio Cin Kang mendukung perjuangan itu dan siap membantu sewaktu-waktu. Oleh karena itu namanya juga dihormati di kalangan para pejuang dan karena dia tidak aktip, pemerintah tidak memusuhinya sebagal pemberontak.

Pada suatu pagi. seperti biasa Thio Cin Kang yang belum pulih dari kesedihannya ditinggal mati isterinya

dengan pedang di punggung, berkeliaran menuruni bukit Thian-mu-san. Tiba-tiba dia mendengar suara ribut dan melihat bahwa terjadi pertempuran di sebuah hutan. Ketika dia lari mendekati, dia melihat seorang wanita cantik sedang dikeroyok oleh duapuluh lebih orang yang tinggi besar dan nampak garang.

Melihat sikap mereka, piauw-su (pengawal barang) yang sudah berpengalaman itu maklum bahwa dia berhadapan dengan gerombolan perampok yang sedang mengganggu seorang wanita. Wanita itu cantik bukan main, jelita dan juga lihai ilmu silatnya. Dengan sebatang golok di tangan, wanita Itu mengamuk dan sudah merobohkan beberapa orang. Akan tetapi pengeroyoknya yang banyak itu mengepungnya dengan ketat.

Melihat ini, tanpa banyak cakap lagi Thlo Cin Kang membentak, nyaring "Perampok-perampok laknat!" Seolah olah dia melihat isterinya sendiri dikeroyok dan terancam oleh para perampok maka setelah mencabut pedangnya dia lalu mengamuk! Dia tidak memperkenalkan diri karena dia memang ingin membasmi para perampok itu.

Wanita itu bukan lain adalah Ban-tok Sian-li Souw Hian Li. Sebagai wanita sakti yang angkuh, ia merasa tidak senang melihat ada orang membantunya, apa lagi yang mengamuk demikian hebatnya sehingga sebentar saja telah merobohkan lima orang. Iapun tidak mau kalah dan menggerakkan Mestika Golok Naga dengan hebat sehingga kedua orang itu seperti berlumba saja merobohkan kawanan perampok yang mengeroyok mereka. Dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, semua perampok yang berjumlah tigapuluh orang itu telah roboh semua, malang melintang dan mandi darah !.

Ban tok Sian-li telah menyimpan kembali goloknya, demikian pula Thio Cin Kang telah menyimpan pedangnya. Mereka berdiri saling pandang Thio Cin Kang tidak menyembunyikan kekagumannya, bukan hanya kagum akan kecantlk jelitaan wanita itu, melainkan lebih-lebih lagi akan kegagahannya. Juga Ban tok Sian Li melihat seorang pria yang jantan dan gagah, namun sinar matanya lembut. Biarpun demikian, ia mengerutkan alisnya dan merasa tidak senang.

"Kenapa engkau membantuku?" tanyanya tidak ramah.

Thio Cin Kang cepat menghampiri dan mengangkat kedua tangan depan dada. "Harap suka memaafkan aku, nona. Melihat seorang wanita di kepung dan di keroyok penjahat-penjahat laknat ini, terpaksa aku turun tangan membantu, sungguhpun sekarang aku menyadari bahwa tanpa dibantu sekalipun engkau akan dapat membasmi mereka." Ucapan ketua itu lembut dan ramah.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu!"

"Aku tahu, nona. Akan tetapi baru sekarang aku tahu. Tadi aku khawatir kalau-kalau nona terancam bahaya maka aku membantu. Harap sekali lagi suka memaafkan aku."

Sikap orang itu sungguh menyenangkan hati dan karena hatinya merasa senang itulah Ban-tok Sian-Li menjadi semakin marah ia marah kepada diri sendiri yang merasa tertarik dan suka disertai kegum kepada pria asing Itu!

"Enak saja engkau minta maaf. Engkau sengaja memamerkan kepandaianmu kepadaku! Engkau memandang rendah kepadaku. Nah aku ingin tahu sampai di mana tingginya kepandaianmu!" Setelah

berkata demikian, wanita itu tanpa banyak cakap lagi lalu menyerang dengan tamparan tangan kanannya.

Thio Cin Kang terkejut dan cepat mengelak. Akan tetapi luputnya tamparan itu membuat Ban-tok Sian-li Semakin penasaran dan menganggap orang itu menantangnya, maka ia terus bergerak menyerang secara bertubi-tubi! Terpaksa Thio Cin Kang tidak hanya mengelak, melainkan harus menangkis karena Serangan-serangan itu semakin lama semakin dahsyat!.

Mulai timbul kegembiraan di hati Thio Cin Kang. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, diapun memiliki penyakit yang sama, yaitu suka bertanding silat, apa lagi dia tertarik sekali kepada wanita ini dan ingin menguji sampai di mana kelihaiannya. Dia menganggap wanita ini seperti orang-orang kang-ouw lainnya, hendak mengujinya. Maka, mulailah dia balas menyerang dengan tidak kalah dahsyatnya! Akan tetapi tentu saja hanya untuk menguji, bukan untuk mencelakai wanita yang begitu bertemu telah membuat dia tertarik! sekali itu. Belum pernah selama hidupnya dia bertemu dengan wanita yang demikian cantik jelita dan sekaligus demikian tinggi ilmu silatnya.

Kalau Thio Cin Kang hanya hendak mengaji kepandaian wanita itu, sebaliknya Ban-tok Sian-li yang merasa ditantang, menyerang dengan sungguh-sungguh dan ia mulai jengkel setelah lewat lima puluh jurus ia belum juga mampu mengalahkannya dengan Ilmu silat, akan tetapi setelah ternyata pria itu cukup tangguh sehingga agaknya kalau hanya mengandalkan ilmu silat ia tidak akan mampu mengalahkannya, mulailah ia mengerahkan tenaganya sehingga kedua tangannya mengandung hawa beracun yang amat jahat !.

Thio Cin Kang terkejut bukan main ketika menangkis tangan wanita itu, merasa kulit lengannya panas dan perih, kemudian ketika tangan wanita itu berhasil menggores kulit lengannya, terasa gatal dan panas seperti dibakar !. Dia terkejut dan gerakan refleksnya membuat dia mengeluarkan ilmu tendangannya yang amat hebat, yaitu ilmu tendangan Thai-lek-tui (Tendangan Kilat) sehingga Ban-tok Sian-li tidak dapat mengelak dan pahanya tertendang. Untung baginya Thio Cin Kang membatasi tenaganya sehingga ia hanya terhuyung saja.

"Ah, maafkan aku, nona ... ! " kata-nya.

"Aku belum kalah !" bentak Ban-tok Sian-li dengan marah sekail dan ia sudah mendesak maju lagi dan tangan kirinya menghantam ke dada. Thio Cin Kang mengelak, akan tetapi tiba-tiba ia merasa dadanya nyeri sekali dan dia terpelanting jatuh, dadanya telah terluka ketika bajunya ditembusi jarum Ban-tok Sian-li! Sambil mendekap dadanya dia mencoba bangkit dan memandang kepada Ban-tok Sian-li.

"Engkau.....engkau hebat sekali, nona. Aku mengaku kalah!" katanya dengan kagum, sedikitpun tidak merasa menyesal telah dilukai sedemikian rupa oleh wanita itu.

"Hemm, engkau telah terluka oleh Ban-tok-ciam dan dalam waktu duapuluh empat jam engkau akan mati. Tidak ada obat di dunia ini dapat menyelamatkan mu "

Akan tetapi gertakan ini tidak membuat pria itu ketakutan, bahkan dia tersenyum sambil menyeringai menahan sakit. "Kalau begitu, selamat tinggal dunia yang penuh kesedihan dan kepalsuan ini. Selamat tinggal duka dan sengsara ! "

Ban-tok Sian-li terbelalak heran Belum pernah ia melihat orang bersikap seperti ini menghadapi siksaan dan kematian yang mengerikan.

"Engkau tidak takut dan tidak sedih menghadapi kematian?"

"Kenapa mesti takut dan sedih? Kematian merupakan kebebasan dari alam kesengsaraan bagiku. Aku bahkan berterima kasih kepadamu, nona. Engkau membebaskan aku dari duka. Mati di tanganmu tidak mendatangkan penasaran, bagiku. Engkau begini cantik, engkau begini lihai ."

"Engkau akan mati dan anak isterimu akan menangisimu. Mereka akan berkabung dan bersedih. Apa engkau tidak kasihan kepada anak isterimu?"

Thio Cin Kang kembali tersenyum dan Ban-tok Sian-li merasa aneh. Orang ini mengobral senyum dalam menghadapi maut! "Tidak ada seorangpun yang akan menangisi kematianku, nona. Aku tidak mempunyai anak dan isteriku telah meninggal dunia setengah tahun yang lalu. Aku hanya mohon kepadamu, kalau nona sudi memenuhi permohonan terakhir dariku ...... "

Ban-tok Sian-li mengerutkan alisnya, ia merasa heran kepada diri sendiri kenapa tidak ditinggalkan saja sejak tadi orang itu, seperti biasa kalau ia membunuh orang, melainkan dilayaninya bicara panjang lebar, bahkan kini orang itu mengajukan permohonan dan ia masih melayaninya!

"Permohonan apakah itu?"

"Di lereng bukit ini terdapat sebuah perkumpulan Pek-eng-pang. Akulah ketua perkumpulan itu dan tolonglah... beri tahu kepada mereka bahwa aku mati di sini agar

mereka dapat mengetahui dan menguburkan. Sudikah engkau., nona yang baik?"

Ban-tok Sian-li makin kaget. la sudah mendengar akan nama besar Pek-eng pang sebagai perkumpulan gagah perkasa yang suka membantu para pejuang, la makin gemas karena pria itu tidak memakinya, tidak mencacinya, bahkan menyebutnya nona yang baik! .

"Aku bukan nona yang baik! Aku kejam, aku telah meracunimu, aku telah membunuhmu. Lupakah engkau akan kenyataan ini?"

"Sudah kukatakan, aku tidak mendendam. Aku bahkan berterima kasih kepadamu, nona. Maukah.... maukah engkau memenuhi permohonanku tadi?"

Orang aneh! Orang gagah! Orang jantan yang berani mati. Orang sengsara yang hidup sebatang kara tanpa isteri tanpa anak, tidak ada yang menyedihi kematiannya.

Tiba-tiba Ban-tok Sian-li berlutut di dekat orang itu dan mendorongnya. "Rebahlah telentang!" perintahnya .

"Eh, ada apa.....? Engkau .... engkau mau apa ? "

"Cerewet! Diamlah dan telentanglah!" Kembali ia memerintah.

Thio Cin Kang menjatuhkan diri telentang. Jari-jari yang mungil itu dengan cekatan lalu membuka kancing baju itu sehingga nampak dada yang bidang dan tegap itu telanjang.

Ban-tok Sian-li lalu menotok dengan telunjuknya ke arah sekeliling luka di dada untuk menghentikan jalan darahnya, kemudian tanpa ragu lagi ia lalu menempelkan bibirnya pada dada yang terluka, menghisap keluar Jarum yang mengeram ke dalam daging.

Thio Cin Kang memejamkan matanya. Bukan karena nyerinya. Nyerinya dapat dia pertahankan, bahkan lebih dari itupun dia dapat menahannya. Akan tetapi, muka yang halus itu, rambut yang harum itu, dan terutama bibir hangat yang menempel dan menghisap di dadanya itu. Tidak kuat dia membuka matanya karena itu semua. Dia merasa seperti dalam mimpi indah. Wanita itu menghisap luka nya! Luka beracun di dadanya yang telanjang. Benar-benarkah hal seperti ini dapat terjadi? Hisapan itu berhenti dan bau harum itu menjauh. Dia membuka matanya. Wanita itu memandang kepadanya .

"Jarum itu sudah keluar, akan tetapi tanpa obat pemunah dariku, engkau tetap saja akan mati."

"Kuserahkan nyawaku di tanganmu, nona.... eh, nyonya... maafkan aku..." Wanita yang usianya tentu sudah lebih, dari pada tampaknya itu tentu saja sudah bersuami. Betapa bodohnya membayangkan yang bukan-bukan. Tidak tahu malu!

"Plaakkk____!" Tiba-tiba pipinya ditampar ! Dia terkejut dan terbelalak! Baru saja menyedot racun dari luka dil dadanya dan kini sudah menghadiahi sebuah tamparan keras! Betapa anehnya wanita ini .

"Ehh, kenapa...?" tanyanya gagap .

"Aku belum pernah menikah dan engkau berani menyebutku nyonya?"

"Aih, maafkan aku, nona. Eh, aku ..... aku sungguh tidak tahu, dan agak nya sekarang aku dapat menduga siapa adanya nona. Bukankah nona yang berjuluk Ban-tok Sian-li ?"

"Hemm, engkau sudah mengenal namaku. Baik sekali, engkau akan mati dengan mengenal siapa pembunuhmu. Aku memang Ban-tok Sian-li Souw Hian Li, majikan dari Lembah Maut....." Tiba-tiba suaranya melemah karena ketika menyebutkan tempat itu, ia teringat betap tempat itu telah terbasmi habis.

"Aku akan mati dengan mata terpejam, nona."

"Tidak, engkau tidak akan mati Kau kira percuma saja aku menyedot keluar jarum tadi?" la mengeluarkan bubuk obat penawar racun itu dan membubuhkan obat itu kepada luka di dada, menekan-nekannya, kemudian ia mengeluarkan sebotol kecil arak dan menyuruh minum arak bercampur obat. Setelah diobati dan minum arak obat, Thio Cin Kang tidak merasa sakit lagi pada dadanya.Dia mengancingkan lagi bajunya, kemudian ikut pula berdiri seperti Ban-tok Sian-li.

"Nona Souw, aku Thio Cin Kang menghaturkan banyak terima kasih kepadamu yang sudah mengampuni aku dan menyelamatkan aku dari maut. Telah lama aku mendengar nama besar nona sebagai seorang yang membantu perjuangan dan aku kagum sekali kepadamu, nona."

"Hemm, tadi engkau berterima kasih karena aku hendak membunuhmu, sekarang berterima kasih karena aku menyelamatkanmu. Sebenarnya, apa yang kau-

kehendaki? Engkau tadi ingin mati, sekarang ingin hidup ! "

Thio Cin Kang menarik napas panjang. "Nona Souw, setengah tahun yang lalu, isteriku keguguran dan meninggal dunia. Aku sudah menjadi putus asa, tidak mempunyai isteri tidak mempunyai anak, dan biarpun semua orang membujukku untuk menikah lagi, aku tidak menemukan orang yang cocok. Aku bosan hidup dan ingin mati saja. Akan tetapi setelah bertemu denganmu, nona. Aku kagum bukan main! Aku rela mati di tanganmu, dan sungguh amat berbahagia bahwa nona tidak membunuhku bahkan menyelamatkan aku. Nona memberi harapan baru bagiku. Kalau saja nona sudi memberi kesempatan kepadaku untuk membantumu, membantu apa saja, aku rela mengorbankan nyawaku untuk membantu dan membelamu, nona Souw."

Souw Hian Li menjadi merah sekali wajahnya, la bukan anak kecil, ia tahu apa yang tersembunyi di balik dada yang bidang itu, yang terkandung di dalam hati pria ini. Akan tetapi ia pura-pura tidak mengerti dan bertanya, "Thio-pangcu, mengapa engkau begitu mati-matian percaya kepadaku dan menyerahkan nyawamu kepadaku? Mengapa pula engkau rela berkorban untuk membantuku, rela berkorban nyawa sekalipun untuk membelaku? Mengapa? Aku suka akan sikap yang terus terang, tidak bersembunyi-sembunyi dan bertele-tele!"

Thio Cin Kang menelan ludahnya untuk memberanikan dirinya. "Mungkin mendengar ucapanku, nona akan menjadi begitu marah dan turun tangan membunuhku. Kalau begitu halnya, aku siap menerima kematian di tanganmu. Terus terang saja, nona. Begitu bertemu denganmu, melihatmu dan melihat sikapmu; mendengar suaramu, aku langsung jatuh cinta

kepadamu, nona Souw. Kalau ada wanita di dunia ini yang kuingin mengambil sebagai isteriku, engkaulah wanita itu dan tidak ada lain wanita lagi ! "

Mendengar pengakuan yang demikian jujur dan gagahnya, Souw Hian Li tercengang dan tertegun, walaupun ia sudah menduganya bahwa pria itu jatuh cinta kepadanya, la menanyai hatinya sendiri dan harus diakuinya bahwa pria ini lain dari pada pria lain. Begitu jantan, begitu gagah, begitu jujur. Kelembutan hatinya sebagai wanita tersentuh sebagaimana yang belum pernah dirasakan sebelumnya dan ia menundukkan mukanya yang kemerahan dengan sikap tersipu malu, seperti seorang gadis belasan tahun menerima pernyataan cinta seorang perjaka!.

Thio Cin Kang juga bukan seorang pria muda. Usianya sudah empatpuluh tahun dan sungguhpun dia bukan tergolong pria yang mata keranjang, namun dia sudah dapat membaca isi hati wanita yang berdiri di depannya dengan muka ditundukkan dan tersipu itu.

"Li-moi .... !" Dia berbisik.

Souw Hian Li terkejut. Panggilan itu begitu terasa asing baginya, asing akan tetapi begitu merdu dan manis, la mengangkat muka memandang. Dua pasang mata bertemu, bertaut sampai lama, kemudian Hian Li menunduk lagi.

"Pang-cu, jangan begitu tergesa ....."

"Kenapa, Li-moi? Bukankah engkau menghendaki keterus-terangan? Dan aku Sudah membukakan pintu hatiku, mengeluarkan semua rahasia hatiku kepadamu. Aku jatuh cinta kepadamu, Li-moi, dan kalau engkau sudi, aku ingin sekali hidup bersamamu, sebagai suami

isteri, membentuk kehidupan baru yang penuh damai dan ketenteraman. Sudikah engkau, LI-moi?"

"Nanti dulu, Thio-pangcu...."

"Mohon jangan sebut aku pang-cu Li-moi. Terdengarnya begitu asing. Mau kah engkau menyebut toako kepadaku?"

"Baiklah, Thio-twako. Akan tetapi kukatakan bahwa engkau tidak perlu tergesa-gesa.. Kalau memang kita berjodoh, tidak akan ada yang menghalanginya. Aku hidup seorang diri dan engkau juga seorang diri, jadi apa halangannya? Engkau cinta padaku dan aku ... aku kagum dan suka kepadamu. Akan tetapi kita baru saja bertemu dan aku masih mempunyai tugas yang harus kuselesaikan."

"Tugas apakah itu, Li moi ? Aku akan membantumu!"

"Tugas membunuh Perdana Menteri Jin Kui!"

Thio Cin Kang terkejut dan terbelalak memandang kepada wanita itu. "Engkau bersungguh-sungguhkah, Li-moi? Membunuh Perdana Menteri Jin Kui?"

"Ya! Mengapa?.Engkau takut?"

"Tidak seujung rambutpun aku takut dalam membantu dan membelamu, Li moi. Aku hanya terkejut karena tugas itu sungguh sama sekali tidak ringan dan amat sukar. Perdana Menteri Jin Kui yang jahat dan licik itu terlindung oleh jagoan-jagoan yang tinggi ilmunya. Akan tetapi lebih dulu aku ingin tahu, mengapa engkau hendak membunuhnya?"

"Mengapa? Dia menyuruh pasukan dan para jagoannya untuk membasmi tempat tinggal kami. Lembah Maut di Sungai Yang-ce. Karena dia anak buahku banyak yang tewas dan tempat tinggalku

dirampok dan dibakar. Aku harus membunuh anjing penjilat dan pengkhianat itu!"

"Hampir semua pejuang mempunyai keinginan yang sama. Akan tetapi betapa sukarnya. Biarpun demikian, aku akan membantumu, Li-moi. Biar untuk itu kukorbankan nyawaku, aku siap membantumu. Akan tetapi agar usaha kita tidak mengalami kegagalan seperti yang pernah dilakukan para pejuang, kita harus mempergunakan siasat dan mengatur yang matang. Marilah, Li-mol. Marilah engkau singgah di tempat kami agar kita dapat membicarakan rencana siasat itu lebih matang lagi."

"Baik, twako. Dengan bantuanmu, kuharap akan dapat membalas dendamku kepada pengkhianat itu!"

"Ada Satu hal lagi yang ingin kutanyakan kepadamu, Li-moi. Aku akan selalu merasa penasaran sebelum mendapat keteranganmu."

"Hal apakah itu? Tanyakanlah, akan kujawab."

"Tentang senjatamu itu. Kalau aku tidak salah sangka, bukankah itu yang disebut Mestika Golok Naga, golok milik istana yang telah dicuri orang? Bagaimana dapat berada padamu? Aku tidak percaya bahwa engkau....."

"Kenapa berhenti bicara? Katakan saja bahwa engkau menduga aku pencuri golok pusaka itu, bukan? Engkau keliru, Bukan aku pencuri golok pusaka itu. Pencurinya adalah seorang kaki tangan Panglima Wu Chu dari Kerajaan Kin bernama Hak Bu Cu dan aku telah menewaskannya Golok ini telah diserahkan kepada Panglima Wu Chu dan ....dan akhirnya Jatuh ke tanganku." Tentu saja Ban-tok Sian-Li Souw Hian Li tidak mau menceritakan cara ia merampas golok itu dari tangan Tan Tiong LI, dengan cara licik, yaitu melukai

puteri Sung Hiang Bwee kemudian menukar keselamatan gadis itu dengan golok pusaka.

"Golok pusaka itu harus dikembalikan kepada Kaisar, Li-moi."

"Kelak kalau sudah tercapai maksudku membunuh Perdana Menteri Jin Kui "

"Benar Juga, aku sudah menemukan cara yang baik, siasat yang tepat untuk dapat berhadapan dengan Jin Kui dan membunuhnya. Yaitu dengan golok ini. Kita mohon menghadap Perdana Menteri Jin Kui. Kalau kita memakai alasan! untuk mengembalikan Mestika Golok Naga, kurasa dia akan mau menerima kita."

"Bagus ! itu siasat yang baik sekali, Thio-twakol" seru Souw Hian Li dengan girang.

"Mari kita bicarakan di rumah.!"

Keduanya lalu berjalan pergi meninggalkan tigapuluh orang perampok itu saling tolong dan menuju ke lereng bukit Thian-mu-san, jalan berdampingan dan bukan hanya Thio Cin Kang saja yang merasa berbahagia dapat mengajak wanita itu pulang ke rumahnya, juga Souw Hian Li merasakan suatu perasaan yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Cinta asmara memang aneh dapat membuat seseorang merasa bahagia seperti hidup di sorga, akan tetapi di lain saat dapat membuat orang itu berbalik merasa sengsara seperti hidup di neraka! Cinta asmara mengandung nafsu berahi, ingin memiliki dan dimiliki, ingin menyayang dan disayang , ingin menguasai dan dikuasai, ingin selalu berdekatan, bahkan bersatu dalam dua badan satu hati. Akan tetapi satu saja di antara keinginan-keinginan itu tidak terpenuhi, datanglah

sengsara dan kasih sayang dapat saja berubah sama sekali bentuknya menjadi dendam dan benci.

Karena Ingin memiliki dan dimiliki, menguasai dan dikuasai, maka timbullah cemburu. Cinta asamara adalah semacam kesayangan seperti sayangnya seseorang kepada sebuah benda yang Indah dan I-ngIn dimilikinya sendiri, tidak boleh disentuh orang lain. Dan cinta asmara mendatangkan duka kalau tiba saatnya dipisahkan dari yang dicinta.

Namun, tanpa adanya cinta asmara, hidup akan terasa hambar. Perasaan ini. sudah merupakan naluri kemanusiaan, di ikut-sertakan semenjak lahir karena cinta asmara merupakan sarana perkem-bang-biakan manusia. Tanpa cinta asmara yang mengandung nafsu berahi, bagaimana manusia dapat berkembang biak, beranak-cucu? Tiada habis-habisnya para cendekiawan, para filsuf dan pengarang, membicarakan dan menulis tentang cinta asmara, dan kita tidak juga bosan mendengar atau membacanya. Mengapa demikian? Karena cinta asmara merupakan bagian dari pada hidup kita.

Ban-tok Sian-li Souw Hian Li telah banyak bertemu pria yang tergila-gila kepadanya. Akan tetapi belum pernah ia merasa tertarik kepada, seorangpun pria itu. Dan sekarang, tiba-tiba saja ia tertarik kepada seorang duda. Inilah yang dinamakan jodoh dan memang terdapat sesuatu yang aneh dalam soal perjodohan ini. Seolah ada Tangan Ajaib yang mengaturnya.. Karena itu, sejak jaman dahulu orang mengatakan bahwa kalau sudah jodoh, akhirnya tentu akan bertemu juga. Kalau sudah jodoh,maka orang itu akan dilihatnya sebagai orang yang sebaik-baiknya, setampan-tampannya, pendeknya serba baik menarik. Daya tarik ini mungkin

timbul dari persamaan selera, persamaan watak dan sebagainya yang agar memudahkan disebut saja sudah jodohnya .

0odwo0

Tiong Li dan Siang Hwi kembali ke kota raja. Mereka mencari-cari jejak Ban-tok Sian-li akan tetapi sia-sia saja karena wanita yang mereka cari itu sama sekali tidak meninggalkan jejak, seperti hilang begitu saja.

Akhirnya mereka mengaso di dalam taman rakyat. Siang itu orang-orang masih sibuk bekerja sehingga taman itu tidak ramai dan mereka dapat duduk bercakap-cakap dengan santai di sebuah bangku panjang.

Tiba-tiba seorang mengemis menghampiri mereka dan menyodorkan sebuah mangkok butut. Siang Hwi mengambil uang sekeping dan memasukkannya ke dalam mangkok. Akan tetapi, melihat pengemis itu Tiong Li berseru girang.

"Eh, bukankah engkau Gan-twako?"

Wajah yang terlindung caping lebar butut itu tersenyum dan sepasang mata itu bersinar-sinar. Kiranya yang bersembunyi di balik baju butut dan kulit muka kotor itu adalah seorang pemuda tampan dan gagah yang bukan lain adalah Gan Kok Bu, putera ketua Hek tung Kai-pang.

"Ah, kiranya engkau,Gan-twako?" Siang Hwi kini juga mengenalnya.

"Kau sudah mengenalnya?" tanya Tiong Li kepada Siang Hwi.

"Dan kau juga sudah mengenalnya?" balas tanya Siang Hwi dengan heran..

"Dia putera Gan-pangcu dari Hek-tung Kai-pang dan dia sudah pernah membantuku," jawab Tiong Li.

"Aku juga tahu bahwa dia putera Gan-pangcu dan dia juga pernah membantu kami, ketika aku dan subo terkepung pasukan. Dia yang menyembunyikan kami," kata Siang Hwi.

"Sudahlah, ji-wi (kalian berdua) tidak perlu menyebut lagi hal itu. Di antara kita sudah tentu harus ada saling bantu dan saling kerja sama," kata Gan Kok Bu sambil tersenyum.

"Bagaimana kabarnya dengan Hek-tung Kai-pang ketika diadakan penggeledahan, Gan-twako?" tanya Tiong Li.

"Ah, karena pemberitahuanmu, maka. kami telah bersiap-siap dan ketika di adakan penggeledahan, mereka tidak menemukan apapun. Kami bebas dari kecurigaan dan sampai kini masih dapat berkeliaran tanpa dicurigai." Kok Bu memandang kepada Siang Hwi, gadis yang di--cintanya dan pernah dia menyatakan cintanya kepada gadis itu. "Dan di mana adanya gurumu, nona? Kenapa tidak bersamamu?"

"Kami memang sedang mencarinya," Jawab Siang Hwi.

"Ah, kebetulan sekali, Gan-twako. Engkau tentu akan dapat membantu kami Kalau bibi Souw Hian Li, guru Hwi-moi berada di kota raja, tentu engkau dan kawan-kawanmu mengetahuinya. Kami ingin sekail mencarinya"

"Ah, Itu perkara mudah. Marilah, ji-wi singgah di tempat kami dan menanti satu dua hari tentu kami akan

mendapatkan berita tentang Ban-tok Sian-li " ajaknya gembira.

Karena ingin sekali segera dapat menemukan Ban-tok Sian-li yang merampas Mestika Golok Naga, Tiong Li menerima tawaran itu dan dia mengajak Siang Hwi untuk pergi ke tempat tinggal Gan Kok Bu. Semenjak peristiwa dahulu ketika ayahnya menyatakan tidak senang dia bergaul dengan murid Ban-tok Sian-li dan ayahnya bahkan mengkhianati guru dan murid itu, Gan Kok Bu tidak lagi mau tinggal bersama ayahnya. Dia tinggal sendiri bersama beberapa orang pembantu pengurus Hek-tung Kai-pang di rumah yang terpisah dan ke rumah itulah dia membawa Tiong Li dan Siang Hwi.

Melihat hubungan yang akrab dari Tiong Li dan Siang Hwi sebagai dua orang sahabat baik, hati Kok Bu sudah merasa tidak enak. Sejak dulu dia mencinta Siang Hwi, dan kini setelah mereka bertemu kembali, perasaan cinta dan kagumnya semakin berkobar. Setelah dia memerintahkan para pengurus untuk menyampaikan perintahnya kepada para anggauta Hek-tung Kai-pang untuk menyelidiki di mana adanya Ban-tok Sian-li, dia lalu menemani kedua orang tamunya itu dengan ramah.

Ketika pada suatu sore dia mendapat kesempatan berbicara berdua saja dengan Tiong Li, dia mengaku terus terang tentang perasaannya terhadap Siang Hwi.

"Tan-taihiap, engkau tidak tahu betapa bahagianya aku dapat bertemu dengan kalian berdua, terutama sekali dengan nona Siang Hwi. Aku sangat merindukannya dan sudah lama aku mencari-cari akan tetapi tanpa hasil, Pertemuanku dengannya adalah ketika ia dan gurunya tinggal bersembunyi untuk beberapa hari lamanya di rumah kami."

"Aku senang sekali engkau berbahagia bertemu dengan kami," kata Tiong Li dengan suara dan sikap wajar saja.

Hening sejenak.. Kemudian Kok Bu memberanikan hatinya dan berkata, "Tan taihiap, maukah engkau menolongku?"

"Tentu saja, twako. Menolong apa?"

"Engkau bersahabat baik dengannya, tentu dapat menyampaikan dengan mudah. Tolong kaukatakan kepadanya bawa aku ..... perasaan hatiku kepadanya masih tetap seperti dulu, bahkan kini lebih yakin lagi dan bahwa aku tetap masih menunggu jawabannya."

Sekali ini Tiong Li terkejut bukan main, akan tetapi semua perasaan itu ditahannya di dalam hati. "Kenapa tidak engkau sampaikan saja sendiri, twako?"

"Aku.... aku merasa sungkan dan takut ditolak. Ketahuilah, taihiap. Dahulu aku sudah pernah menyatakan cintaku kepadanya, dan sampai kini belum mendapatkan jawabannya. Oleh karena itu, kalau mau menolongku, menyampaikan perasaanku itu dan menanti jawabannya, aku akan merasa berterima kasih sekali ."

Tiong Li merasa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Dia tahu bahwa perasaan cemburu menusuk-nusuk perasaannya. Akan tetapi wajahnya tidak memperlihatkan sesuatu dan suaranya masih terdengar biasa ketika dia bertanya.

"Engkau cinta padanya, twako.. Dan bagaimana dengan ia? Apakah ia juga mencintamu?"

"Ahh, melihat sikap, pandang matanya dan suaranya, aku hampir yakin bahwa iapun mencintaku, taihiap. Akan tetapi ia belum menyatakan itu dengan kata-kata. dan

inilah yang kuharapkan! sekarang akan ia lakukan kalau engkau! mau menolongku menyampaikan pesanku kepadanya. Maukah engkau, taihiap? " Sambil berkata demikian Gan Kok-Bu bangkit berdiri dan merangkapkan kedua tangan depan dada lalu memberi hormat berkali-kali.

Bukan main panasnya rasa hati Tiong Li. Cemburu memang menjadi permainan cinta asmara. Dan nafsu cemburu ini amatlah berbahaya, dapat menggelapkan pertimbangan, mendatangkan dendam amarah dan kebencian. Akan tetapi Tiong Li dapat menekan perasaannya yang terbakar dan diapun bangkit berdiri " Akan kulaksanakan permintaanmu itu! Gan-twako. Jangan khawatir, akan kusampaikan pesanmu itu kepadanya."

"Ah, terima kasih! Terima kasih taihiap dan aku menanti jawabannya dengan hati tidak sabar lagi. Maafkan! sekarang kutinggalkan taihiap agar dapat segera menemuinya." Gan Kok Bu dengan hati girang dan harapan setinggi gunung lalu meninggalkan Tiong Li seorang diri.

Setelah ditinggalkan tuan rumah, Tiong Li duduk kembali seperti patung dan sampai lama dia diam saja tidak bergerak, walaupun di dalam dadanya terjadi pergolakan hebat. Siang Hwi saling cinta dengan Kok Bu ? Benarkah Siang Hwi juga mencinta pemuda itu ? Mengapa tidak? Gan Kok Bu seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa, putera ketua Hek-tung Kai-pang. Seorang pemuda yang berbudi baik dan perkasa, sudah sepantasnya kalau mendapatkan cinta seorang gadis seperti Slang Hwi. Akan tetapi kalau Siang Hwi mencinta Kok Bu, kenapa gadis itu masih mau menerima cintanya ? Apakah gadis itu seorang yang tidak memiliki

kesetiaan? Hati Tiong Li menjadi panas sekali. Dia merasa telah didahului oleh Kok Bu. Sebelum dia mengaku cintanya kepada Siang Hwi, Kok Bu telah lebih dulu dari padanya. Dan bagaimana dengan Siang Hwi? Dia harus menanyainya. Gadis itu harus mengambil keputusan, tidak boleh mempermainkan hati pria!.

Kebetulan sekali pada saat itu Siang Hwi muncul dari dalam rumah. Agaknya ia memang mencari Tiong Li yang duduk di luar rumah bersama Kok Bu tadi .

"Aih, kiranya engkau berada di sini, koko!" kata Siang Hwi. dengan suara manja. Suara yang biasanya menggetarkan hati Tiong Li karena kemanjaannya itu kini bahkan memanaskan hatinya, seperti suara yang dibuat-buat dan palsu!

Melihat pemuda itu tidak menjawabnya, bahkan tidak menengoknya melainkan menunduk dengan wajah murung, tentu saja Siang Hwi menjadi heran dan khawatir.

"Koko, engkau kenapakah?" tanyanya sambil memegang pundak pemuda itu.

Tiong Li melepaskan pundaknya dengan gerakan agak kasar, lalu bangkit! dan berkata, "Duduklah, aku hendak menyampaikan pesan untukmu!"

Siang Hwi duduk dan memandang khawatir sekal i. "Koko, kenapa engkau bersikap begini? Pesan apakah itu dan dari siapa? "

"Dari Gan Kok Bu! Nah, engkau ingin mendengar pesannya, bukan ? "

Siang Hwi bingung dan khawatir sekali melihat sikap yang kaku dari Tiong Li itu, ia tidak dapat menjawab hanya mengangguk.

"Nah, dengarlah baik baik. Gan Kok Bu minta agar aku menyampaikan kepadamu bahwa perasaan cintanya kepadamu masih seperti dulu, dan bahwa dia masih mengharapkan jawaban darimu sekarang juga. Nah, kausampaikan jawaban itu melalui aku!"

Siang Hwi terbelalak dan tiba-tiba ia mengerti! Kok Bu menyatakan cintanya melalui Tiong Li dan kekasihnya itu terbakar oleh api cemburu. Hampir ia tertawa geli, akan tetapi ia menelan tawanya, la tidak mau menyinggung perasaan kekasihnya, ia terlalu hormat dan cinta kepada Tiong Li, tidak mau ia menyakiti hatinya.

"Ah, begitukah? Betapa beraninya!" ia lalu memegang tangan Tiong Li dan ditariknya pemuda itu bangkit berdiri "Hayo kita cari dia. Aku ingin menyampaikan sendiri jawabanku dan engkau harus hadir!" Dengan erat ia memegang tangan Tiong L i dan menariknya lari mencari Kok Bu.

Mereka mendapatkan Kok Bu sedang berada di ruangan dalam, bercakap-cakap dengan tiga orang pengurus Hek-tung Kai-pang. Akan tetapi Siang Hwi tidak perduli dan terus menarik tangan Tiong Li memasuki ruangan itu. Tentu saja.Kok Bu memandang dengan mata terbelalak melihat gadis itu masuk sambil mengggandeng tangan Tiong L i yang di tarik-tariknya dengan paksa!

"'Gan-twako, aku sudah menerima pesanmu lewat Li-koko. Dan dengarlah baik-baik jawabanku. Beberapa waktu yang lalu engkau pernah menyatakan cintamu kepadaku dan aku sama sekali tidak menanggapi, tidak menjawab karena pada waktu itu aku tidak ingin bicara soal cinta. Hatiku masih kosong dari cinta maka aku tidak dapat menjawab atau memberi keputusan kepadamu. Kemudian aku bertemu Li-koko dan aku menemukan

cinta. Dia inilah cintaku, dan kami sudah bertunangan, kami kelak akan menjadi suami isteri, akan menikah. Dan engkau malah mengangkat calon suamiku sebagai comblang untuk menyampaikan cintamu ke padaku! Nah, itulah jawabanku, Gan twakol"

Pucat wajah Kok Bu. Pucat lalu merah sekali. Ingin rasanya dia masuk ke dalam bumi karena merasa malu dan terpukul . "Ahhh.....ohhh..... Tan-taihap,ap......kenapa engkau tidak memberitahukan hal Itu kepadaku? Mengapa engkau diam saja sehingga membiarkan aku melakukan hal yang memalukan itu?" Suara Kok Bu mengandung penyesalan dan kedukaan. "Tan-taihiap, Nona The, kalian maafkanlah aku yang tak tahu diri dan tidak tahu malu ini." Pemuda itu menundukkan mukanya dan sepasang kekasih itu memandang dengan penuh perasaan iba .

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Gan-twako. Tentu saja engkau berhak menyatakan perasaanmu kepada siapapun juga, " kata Tiong Li.

"Aih, kau maafkanlah aku, Gan-twako. Aku .... aku telah membikin engkau merasa, tidak enak Aku terburu nafsu karena melihat Li-koko dibakar api cemburu dan kelihatan bersikap kaku ke padaku. Maafkan aku, tidak ada maksud di hatiku untuk menyinggung perasaanmu."

Gan Kok Bu tersenyum. Wajahnya masih agak pucat akan tetapi senyumnya wajar. Dia memang seorang gagah perkasa yang dapat menguasai hatinya dan dapat menerima kenyataan.

"Sungguh aneh kalian ini. Orang-orang gagah yang aneh. Kalian terganggu oleh kelancanganku, malah kalian yang menyatakah maaf. Aku sama sekali tidak tersinggung, bahkan merasa girang. Kalian memang

sepantasnya menjadi jodoh masing-masing. Biarlah sekarang juga aku mengucap kan kiong-hi (selamat) !" Dia lalu mengangkat kedua tangan kedepan dada dan mengucapkan selamat. Tiga orang pengurus Hek-tung Kai-pang yang sejak tadi hanya melongo kini juga ikut-ikutan memberi selamat.

Tentu saja Tiong Li dan Siang Hwi menjadi tersipu. Tiong Li memandang ke pada Gan Kok Bu dengan kagum. "Gan-twa ko, engkau seorang sahabat yang baik, engkau seorang gagah tulen!"

"Mari, marilah kalian duduk. Hal ini perlu dirayakan dengan pesta kecil!", kata Kok Bu gembira dan dia lalu memanggil pembantu untuk menghidangkan arak dan makanan. Mereka berenam lalu makan minum dengan gembira dan agaknya Kok Bu sudah melupakan sama sekali malapetaka batin yang menimpa dirinya. Tentu tidak ada yang tahu betapa malam itu dia menangis seorang diri di dalam kamarnya!

0odwo0

Perdana Menteri Jin Kui mengundang semua pembantunya, yaitu Ciang Sun Hok yang menjadi jagoan lihai bekas jagoan istana, Ma Kiu it panglima pengawalnya, Kui To Cin-jin si muka tikus bekas guru mendiang Jin Kiat dan dua sutenya yang diperbantukan, yaitu Ouw Yang Kian dan Oyw Yang Sian kemudian Tang Boa Lu si Muka Tengkorak. Enam orang ini berkumpul diruangan dalam di mana Jin Kui duduk sambil memegangi selembar surat dengan muka merah.

"Aku menerima surat ini. bagaimana pendapat kalian? Dengar, kubacakan suratnya: Kami hendak menghaturkan! Mestika Golok ,Naga kepada Perdana

Menteri Jin Kui, harap datang ke Bukit Menjangan di luar kota. Kalau Perdana Menteri Jin Kui tidak datang sendiri,! jangan harap akan dapat menemukan kembali Mestika Golok Naga ! Nah, surat ini tidak ditandatangani, ini jelas merupakan tantangan kepadaku untuk datang ke Bukit Menjangan. Bagaimana pendapat kailan?"

"Hati-hati,. taijin. Ini bisa saja merupakan pancingan agar paduka datang ke tempat Itu. Merupakan jebakan kata Kui To Cin-rjin yang dibenarkan oleh lima orang rekannya yang lain.

"Kita semua sudah mengetahui bahwa Mestika Golok Naga sudah dirampas oleh Tan Tiong Li dari tangan Panglima Wu Chu. Kenapa sampai sekarang belum di kembalikan kepada Kaisar ? Apakah Tan Tiong L i yang mengirim surat ini dan apa maksudnya berbuat demikian?"

"Mungkin untuk menjebak pasukan, taijin," kata Kui To Ciri-Jin.

"Lalu bagaimana pendapat kalian terhadap surat ini? Apa yang harus kita lakukan?"

"Saya usulkan agar mengirim seorang yang menyamar sebagai paduka ke Bukit Menjangan, dan kami berenam akan mengawalnya! Kalau dia benar-benar muncul membawa Mestika Golok Naga, kami akan merampasnya," kata Tang Boa Lu.

"Bagaimana kalau mereka itu membawa pasukan pemberontak yang besar jumlahnya?" kata Ma Kiu it. "Sebaiknya kita kerahkan pasukan menuju ke Bukit Menjangan dan membasmi mereka!"

"Usul Ma-ciangkun tidak tepat," kata Ciang Sun Hok. "Kalau kita mengerahkan pasukan, tentu mereka itu

sama sekali malah tidak mau datang. Taijin, Saya lebih condong menerima usul Tang ciangkun. Kita mengirim seorang yang menyamar sebagai paduka, menunggang kereta dan kami berenam yang mengawal, lalu kita lihat apa yang akan terjadi di sana. Andaikata merupakan jebakan kami berenam tentu akan dapat mengatasinya dan paduka yang berada di rumah tentu tidak akan terancam apa-apa."

Perdana Menteri Jin Kui mengangguk-angguk. "Kami dapat menyetujui usul itu."

"Tai-jin, dalam surat itu, kapankah ditentukap agar paduka datang ke Bukit Menjangan?" tanya Ma Kiu it.

"Tidak disebutkan, jadi sewaktu-waktu."

"Kalau begitu, sebaiknya kalau yang menyamar paduka itu datang di waktu matahari telah condong ke barat. Kalau cuaca sudah mulai gelap, maka dengan mudah kita mengirim pasukan khusus ke tempat itu secara diam-diam dan mengepung tempat itu. Dengan demikian kalau mereka menggunakan jebakan dan mengerahkan pasukan, kita dapat menghancurkannya."

Demikianlah, mereka berunding dan akhirnya diputuskan agar seseorang menyamar sebagai Perdana Menteri Jin Kui dan setelah lewat tengahari kereta itu diberangkatkan ke Bukit Menjangan, dikawal oleh enam orang jagoan itu dan di belakangnya ada pasukan yang diam-diam menuju ke Bukit Menjangan dari jurusan lain agar tidak diketahui oleh para pemberontak.Setelah semua siasat diatur, mereka bubaran dan siasat itu akan dilaksanakan keesokan harinya. Mereka memilih setelah hari menjelang malam agar penyamaran orang pengganti Perdana Menteri Jin Kui tidak ketahuan dan agar

pasukan yang diam-diam mendatangi Bukit Menjangan dari lain jurusan tidak terlihat pula.

Pada hari itu, lewat tengahari, sebuah kereta milik Perdana Menteri Jin Kui keluar dari pintu gerbang sebelah barat. Karena kareta itu dikawal oleh enam orang panglima, maka dapat melewati pintu gerbang tanpa diperiksa lagi, bahkan para penjaga mengambil sikap menghormat. Kereta lalu dibalapkan menuju ke barat, ke Bukit Menjangan yang kelihatan dari pintu gerbang itu menjulang tinggi.

Karena bentuk puncaknya seperti, kepala menjangan, maka bukit Itu disebut Bukit Menjangan. Daerah itu sunyi dan tandus, merupakan bukit kapur yang penuh dengan batu karang, karena itu sunyi tidak pernah di datangi manusia. Setelah kereta keluar dari pintu gerbang, dari pintu gerbang selatan keluar pula sepasukan tentara terdiri dari seratus orang, melakukan perjalanan cepat namun bersembunyi-sembunyi menuju ke Bukit Menjangan dari arah lain.

Begitu kereta dari pintu gerbang, sepasang kakek dan nenek terbungkuk-bungkuk memasuki pintu gerbang itu. Si nenek menggendong buntalan butut dan kakek itu memegang sebatang tongkat. Tak seorangpun mengetahui bahwa nenek yang bungkuk itu bukan lain adalah Ban tok Sian-li yang cantik jelita dan kakek bertongkat itu adalah Thio Cin Kang yang gagah perkasa, ketua Pek-enq pang! Dan dari pintu-pintu gerbang lainnya masuk pula duapuluh orang anak buah Pek-eng-pang yang menyamar sebagai kuli atau pedagang.

Setelah hari menjadi gelap, nampak bayangan yang gerakannya cepat bagaikan seekor burung terbang melompati pagar tembok rumah gedung Perdana Menteri

Jin Kui yang terjaga ketat. Bayangan itu bukan lain adalah Ban-tok Sian-li yang kini berpakaian serba hitam dan dipunggung nya terdapat Mestika Golok Naga.

Ternyata surat yang dikirim oleh Thio Cin Kang kepada Perdana Menteri Jin Kui itu hanya sebuah pancingan saja. Sudah diperhitungkan oleh ketua Pek-eng-pang itu bahwa Perdana Menteri Jin Kui tidak mungkiri mau memenuhi permintaan dalam surat dan tentu akan mengirim semua jagoannya pergi ke Bukit Menjangan. Dan inilah yang dimaksudkan dengan pengiriman surat itu. Memancing agar para jagoan meninggalkan gedung tempat tinggal Perdana Menteri itu. Dan dalam keadaan gedung ditinggalkan para jagoan itulah Ban tok Sian li menyerbu!.

Kini Souw Hian Li dan Thio Cin Kang melaksanakan siasat mereka selanjutnya. Setelah berhasil memasuki pagar tembok gedung itu, Ban tok Sian-li Souw Hian Li lalu melompat naik ke atas genteng dan mendekam di atas gedung itu untuk mengamati ke dalam. Pada saat itulah Thio Cin Kang memimpin anak buahnya untuk menyerbu, melompati pagar tempok dan menyerang para penjaga. Segera tanda bahaya dipukul oleh para penjaga dan semua penjaga berkumpul untuk melawan sekitar duapuluh orang yang menyerbu gedung Perdana Menteri Jin Kui, yang semuanya berkedok hitam.

Tentu saja keributan ini terdengar pula oleh Jin Kui. Dia terkejut sekali karena pada saat itu semua jagoannya telah pergi menyerbu ke Bukit Menjangan. Karena khawatir akan keselamatan dirinya, dia tergopoh-gopoh hendak pergi memasuki ruangan rahasia yang mempunyai terowongan menembus ke bawah tanah sebagai tempat bersembunyi .

Akan tetapi ketika dia tergopoh-gopoh menuju ke ruangan itu, gerakannya ini terlihat oleh Ban-tok Sian-li Souw Hian Li yang segera melayang turun dan tahu-tahu telah tiba di depan Perdana Menteri itu.

Sang perdana menteri terkejut ketika melihat seorang wanita cantik jelita berpakaian Serba hitam telah berdiri di depannya.

"Siapa kau....?" bentaknya untuk menutupi kekagetan dan rasa takutnya.

"Aku Ban-tok Sian-Li majikan lembah Maut yang kau suruh serbu dan basmi. Dan inilah Mestika Golok Naga yang kau kehendaki!" Souw Hian Li mencabut golok yang mengkilap itu dengan Sikap mengancam.

Tentu saja Perdana Menteri Jin Kui menjadi ketakutan dan diapun berteriak-teriak minta tolong sambil melarikan diri. Akan tetapi, Ban-tok Sian-li mengejarnya dan dari belakang menyerangnya dengan dua batang jarum Ban tok-ciam. la sengaja melakukan ini karena ia ingin agar pengkhianat itu mati dalam keadaan tersiksa dan sengsara. Jin Kui menjerit dan roboh terpelanting ketika dua batang jarum memasuki punggungnya.

Ban-tok Sian-li menghampirinya dan berkata kepada Perdana Menteri yang mengeluh kesakitan Itu. "inilah pembalasan mendiang Panglima Gak; Hui dan ribuan pejuang lain yang sudah kau basmi dan bunuh. Rasakan !" setelah ber kata demikian Ban-tok Sian-li lalu melompat naik. ke atas atap dan melalui taman keluar

dari pagar tembok, la melihat betapa duapuluh orang yang dipimpin Thio Cin Kang masih bertempur melawan pasukan, la lalu melompati mendekati Thio Cin Kang yang mengamuk. Setelah melihat Souw Hian Li datang dengan selamat.

Thio Cin Kang bertanya. "Bagaimana?"

"Beres ! " jawab Souw Hian Li .

Mendengar ini, Thio Cin Kang lalu meneriakkan perintah mundur kepada anak buahnya. Mereka semua menggunakan topeng hitam sehingga tidak akan dikenal. Para pasukan itu hanya mengenai seorang wanita cantik di antara orang-orang berkedok sehingga tentu akan disangka bahwa Ban-tok Sian-li memimpin anak buahnya, sisa anak buah dari Lembah Maut untuk melakukan penyerbuan itu. Pasukan penjaga segera melakukan pengejaran dan gegerlah kota raja karena kejar kejaran itu.

Pada saat itu muncullah Tiong Li, Siang Hwi dan Kok Bu. Seperti kita ketahui, Tiong Li dan Siang Hwi sedang berada di rumah Gan Kok Bu, menanti berita penyelidikan para anak buah Pek-eng-pang yang mencari Ban-tok Sian-li Dan malam itu mereka mendapat kabar bahwa Ban-tok Sian-li terlihat menyerbu, rumah gedung Perdana Menteri Jin Kui. Mereka terkejut dan cepat keluar dari rumah. Ketika Ban-tok Sian-li dan orang-orang berkedok itu dikejar-kejar pasukan, mereka bertiga segera muncul dan Kok Bu memapaki Ban-tok Sian-li.

"Sian-li, ke sinilah...." Ban-tok Sian-li mengenal pemuda putera ketua Hek-tung Kai-pang ini maka ia segera mengajak Thio Cin Kang dan anak buahnya mengikuti.. Apa lagi melihat pula muridnya dan Tan Tiong

Li berada di dekat tokoh pengemis itu. Mereka semua diajak berlari oleh Gan Kok Bu keluar masuk lorong dan akhirnya memasuki rumahnya .

"Cepat kalian semua membuang kedok hitam dan berpakaian seperti anggauta Hek-tung Kai-pang!" kata Gan Kok Bu yang cepat menyediakan pakaian pengemis bermacam-macam dan memberikan sebuah tongkat hitam kepada mereka semua. Adapun Ban-tok Sian li dan Thio Cin Kang kembali sudah menyamar sebagai kakek dan nenek tua. Benar saja, tak lama kemudian para pengejar sampai pula di rumah itu. Akan tetapi mereka mengenal Gan Kok Bu dan melihat para nggauta Hek tung Kai-pang, mereka tidak menjadi curiga bahkan pesan kepada Gan Kok Bu untuk membantu mereka mencari para pelarian yang tadi menyerbu rumah Perdana Menteri Jin Kui.

" Apa yang telah terjadi?" tanya Gan Kok Bu kepada para perwira yang memimpin pasukan itu.

"Segerombolan pemberontak telah menyerbu rumah Perdana Menteri Jin Kui," kata seorang perwira.

"Lalu. apa yang mereka lakukan? Mudah-mudahan Yang Mulia Perdana Menteri selamat." kata pula Gan Kok Bu.

"Yang Mulia Perdana Menteri selamat, hanya terluka dan pingsan, mungkin karena terkejut," kata perwira itu yang lalu melanjutkan pengejaran mereka .

Setelah pasukan pergi, Souw Hian Li memperkenalkan Thio Cin Kang kepada Gan Kok Bu yang segera berseru. "Ah, kiranya Pek-eng Pang-cu yang mengatur semua ini lalu, apakah engkau berhasil membunuh Perdana Menteri yang jahat itu, Sian-li?"

"Aku telah sengaja melukainya untuk menyiksanya. Dia pasti akan mampus karena sudah terkena Ban-tok-ciam dariku!"

"Ah, kalian belum berkenalan?" kata Gan Kok Bu yang teringat bahwa Tiong Li dan Siang Hwi berada di situ dan tidak diperkenalkan oleh Ban-tok Sian-li. "Thio-pangcu, saudara ini adalah Tan Tiong Li Taihiap, dan nona ini adalah nona The Siang Hwi, murid Ban-tok Sian-li.

Mereka saling memberi hormat dan Thio Cin Kang mengangguk-angguk. "Aku sekarang teringat akan gambar Tan-tai-hiap yang terpampang di mana-mana tempo hari. Akan tetapi sekarang tidak lagi."

"Semua Itu gara-gara kelicikan Perdana Menteri Jin Kui yang melakukan fitnah sehingga aku dituduh menculik Puteri Sung Hiang Bwee," kata Tiong Li .

"Pada hal, Tan-taihiap yang menolong puteri itu dari tangan penculiknya," kata Gan Kok Bu yang sudah mendengar akan peristiwa itu.

Thio Cin Kang menghela napas panjang. "Perdana Menteri Jin Kui memang Jahat sekali. Entah berapa banyak pahlawan sejati, patriot-patriot yang cinta negara dan bangsa, sesudah Panglima Gak Hui, yang tewas karena ulahnya. Mudah-mudahan dia sekarang tidak akan lolos dari kematiannya ."

"Tidak mungkin ia lolos dari maut!" kata Ban-tok Sian-li. "Di dunia ini tidak ada orang lain yang akan mampu menyembuhkannya."

Melihat suasana yang akrab dan baik di antara mereka itu, bahkan subo-nya tidak memperlihatkan sikap bermusuhan dan nampak akrab sekali dengan ketua Pek-eng-pang, Siang Hwi lalu menggunakan kesempatan

itu untuk membujuk subonya. "Subo, kami berdua telah mencari subo kemana-mana tanpa hasil. Sekarang, kebetulan kita dapat bertemu disini. Harap subo suka mengembalikan Mestika Golok Naga kepada Li-koko yang akan mengembalikan kepada Sri baginda Kaisar. Li-koko yang berhak mengembalikan golok pusaka itu, subo, karena dia yang telah merampasnya dari pencurinya, yaitu Panglima Wu Chu Kerajaan Kin."

"Aku hanya ingin agar golok pusaka itu dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu Sribaginda Kaisar. Aku tidak mengharapkan imbalan atau balas jasa. Kalau Sian-li ingin mengembalikannya sendiri kepada Kaisar, sama saja dan silakan," kata Tiong Li dengan suara sungguh-sungguh.

"Golok itu sejak dahulu menjadi rebutan. Kini setelah berada di tangan ku, siapa yang menghendakinya boleh merampas dari tanganku," kata Ban-tok Sian-li dengan sikap menantang.

Melihat keadaan yang menegangkah dan bertentangan ini, Thio Cin Kang segera menengahi dan suaranya terdengar berwibawa namun lembut ketika dia berkata kepada Ban-tok Sian-li. "Li-moi, kalau memang benar Tan-taihiap yang telah mendapatkan kembali golok pusaka itu, kuharap engkau suka memberikan saja kepada Tan-taihiap. Di antara kita sendiri tidak perlu terjadi perebutan siapa yang akan mengembalikan testika Golok Naga kepada Kaisar."

Ban-tok Sian-li mengerutkan alisnya dan memandang kepada Thio Cin Kang, "Golok pusaka itu tidak pantas berada di tangan Kaisar yang demikian lemahnya. Kaisar tidak memusuhi penjajah Kin, bahkan telah mengejar-ngejar kaum pejuang dan membunuh banyak pahlawan yang sebetulnya setia kepadanya. Golok pusaka itu lebih

tepat berada di tangan para pejuang dan akan kuserahkan kepada pimpinan pejuang Gak Liu, putera mendiang Panglima Gak Hui."

0ooo-dw-ooo0

Jilid X

"Aku mengenal baik Gak Liu dan dia tidak akan mau menerima golok itu," kata Thio Cin Kang. "Golok itu adalah milik Kaisar, dicuri orang dari gudang pusaka istana. Kalau kita memilikinya, sama saja dengan kita yang mencurinya. Dan ingatlah, Li-moi. Selama ini yang mengejar-ngejar para pejuang sesungguhnya bukanlah kaisar, melainkan Jin Kui. Jin Kui seorang penjilat yang lihai dan kaisar hanya terpengaruh olehnya. Kalau dia sudah tidak ada, tentu sikap Kaisar terhadap para pejuang juga berubah."

"Benar sekali apa yang diucapkan oleh Thio-pangcu. Aku sendiri sudah bicara dengar Sri baginda Kaisar dan aku membujuknya agar tidak memusuhi para pejuang yang sesungguhnya setia kepada Kerajaan Sung dan para pejuang itu hanya hendak mengusir penjajah dari tanah air. Dan Kaisar dapat menerimanya, bahkan memberi aku surat kuasa. Akan tetapi Jin Kui pandai menghasut sehingga Kaisar kembali menganggap para pejuang itu sebagai pemberontak," kata Tiong Li .

"Kalau begitu, pengembalian golok ini harus dapat mengubah sikap Kaisar terhadap para pejuang!" kata Ban-tok Sian-li .

"Kukira Tan-taihiap cukup bijaksana untuk mengaturnya. Tan-taihiap, dapatkah engkau mengatur sedemikian rupa sehingga Kaisar akan menganggap

bahwa para pejuang berjasa dalam mengembalikan golok pusaka itu?"

"Tentu saja!" jawab Tiong Li gembira. "Aku akan melaporkan kepada Sri baginda bahwa para pejuang yang membantuku sehingga golok pusaka itu dapat ditemukan kembali. Dan ini bukanlah bohong belaka. Dalam mencari Sian-lipun kami dibantu oleh orang-orang yang dipimpin Gan twako dari Hek tung Kai-pang."

"Nah, Li-moi. Engkau sudah mendengar sendiri janji yang diberikan Tan-taihiap. Kuharap sekarang engkau suka menyerahkan golok pusaka itu kepadanya."

Terjadi hal yang bagi Siang Hwi dan Tiong Li merupakan suatu keajaiban. Ban-tok Sian-li yang biasanya keras hati dan tidak pernah mau tunduk kepada siapapun juga, sekali ini mendengar ucapan Thio-pangcu, menjadi jinak seperti domba! la mengambil golok pusaka itu dan menyerahkannya kepada Tan Tiong Li.

"Terimalah Mestika Golok Naga ini dan penuhi janjimu melaporkan kepada Kaisar bahwa para pejuang agar tidak dimusuhi lagi," katanya.

"Terima kasih, Sian-li," kata Tiong Li dan setelah mengikatkan golok itu di punggungnya, dia memberi hormat kepada Sian-li sambil berkata, "Setelah kita semua sekarang berkumpul di sini, ada satu hal lagi yang ingin ku minta darimu, Sian-li."

"Ada apa lagi?" tanya Sian-li mengerutkan alisnya dan memandang kepada Tiong Li dengan sinar mata tajam.

"Mengenai hubunganku dengan muridmu, yaitu Hwi-moi. Kami saling mencinta, Sian-li, dan perkenankan aku menggunakan kesempatan ini untuk melamarnya kepadamu, la sudah tidak memiliki keluarga lagi, maka

hanya kepadamulah aku dapat mengajukan lamaranku. Sian-li, aku mohon perkenanmu untuk berjodoh dengan Siang Hwi," Mendengar ini, semua orang memperhatikan Sian-li. Gan Kok Bu juga memandang dengan sinar mata sayu, akan tetapi dia merasa terharu melihat keberanian Tiong Li mengajukan pinangan di depan banyak orang dengan jujur dan tanpa malu-malu. Dia melihat pula betapa Siang Hwi menjadi tersipu mendengar lamaran langsung itu .

Ban tok Sian-li yang dipandang dengan hati tegang dan khawatir kalau-kalau menolak oleh Tiong Li dan Siang Hwi, nampak tersenyum memandang kepada muridnya, kemudian ia berkata lantang, "Urusan perjodohan adalah urusan pribadi yang tidak perlu ditanyakan kepada orang lain. Kalau yang bersangkutan sudah setuju, tidak ada orang lain boleh mencampurinya. Karena itu, tanyakan saja kepada Siang Hwi, kalau ia setuju menjadi jodohmu, akupun tidak menaruh keberatan apapun."

Kalau Tiong Li dan Siang Hwi mendengarkan ini dengan mata terbelalak heran dan girang, adalah Thio Cin Kang yang segera bertepuk tangan. "Suatu pernyataan yang tepat sekali! Dan suatu saat yang berbahagia sekali. Ha-ha ha! Biarlah kebahagiaan perjodohan ini kami tambah lagi dengan pengumuman. Bagaimana, Li-moi, kalau kita mengumumkannya sekarang?" Dia menoleh kepada Ban-tok Sian-li yang hanya mengangguk sambil tersenyum tersipu.

Thio Cin Kang lalu berkata lantang. "Baiklah, saudara-saudara semua. Kami mengumumkan bahwa kami pun merencanakan pernikahan kami. Aku, Thio Cin Kang sudah saling bersepakat dengan Souw Hian Li untuk menjadi suami isteri !"

Mendengar ini, semua orang bertepuk tangan penuh keheranan dan juga kegembiraan. Tidak ada seorang pun berani menyangka atau mengira bahwa suatu saat Ban-tok Sian-li akan memilih jodohnya! Dan pilihan itu jatuh kepada ketua Pek-eng-pang yang telah menjadi duda tanpa anak, sungguh merupakan pilihan yang tepat sekali karena Thio Cin Kang seorang yang jantan dan gagah perkasa.

Ketika Siang Hwi mendengar ucapan itu dan melihat subonya tersipu sambil senyum-senyum, ia tidak dapat menahan keharuan hatinya. Iapun sama sekali tidak mengira bahwa subonya dapat jatuh cinta. Maka iapun lari menghampiri dan merangkul subonya sambil bercucuran air mata. Dan, untuk pertama kalinya orang-orang melihat bahwa Ban-tok Sian li Souw Hian Li juga dapat menangis, mencucurkan air mata bahagia!

Kemudian ramailah orang-orang memberi selamat kepada dua pasang calon suami isteri itu. Thio Cin Kang merasa gembira sekali dan dia berkata. "Peristiwa bahagia ini harus dirayakan Kami mengundang saudara semua untuk datang ke Pek-eng-pang tiga hari lagi, untuk merayakan pertunanganku dengan Li-moi, dan pertunangan Tan-taihiap dengan nona The." Semua menyambut dengan tepuk tangan gembira. Pada keesokan harinya, dengan menyamar sebagai para anggauta Hek-tung Kai-pang orang-orang Pek-eng-pang itu berhasil keluar dari kpta raja dengan aman.

Dengan sumpah-serapah, saking menderita nyeri diseluruh tubuhnya, Perdana Menteri Jin Kui menyuruh panggil seluruh tabib yang ada di kota raja. Bahkan tabib

istana juga dipanggilnya untuk mengobatinya. Semua tabib menyatakan bahwa tubuh Perdana Menteri keracunan hebat. Dan biarpun dua batang jarum dipunggung nya telah berhasil dikeluarkan, akan tetapi darahnya telah keracunan. Bermacam obat telah diberikan, akan tetapi semua obat itu hanya menambah usianya beberapa hari saja, berarti menambah siksaan bagi dirinya selama beberapa hari. Karena pengaruh obat itu yang melawan racun, tubuhnya timbul bisul-bisul yang mengeluarkan darah dan nanah, nyerinya tak tertahankan sehingga berhari-hari dia hanya mengerang dan kadang menjerit jerit minta-minta ampun !.

Kaisar yang datang menjenguk mendengar Jin Kui sakit, sampai mundur dengan ngeri melihat betapa tubuh perdana menterinya itu penuh bisul sampai ke muka-mukanya dan mengeluarkan bau busuk.

Akhirnya perdana menteri itu meninggal dunia dalam keadaan yang menyedihkan sekali. Semua orang yang mendengar akan hal ini bersukur dan mengatakan bahwa Jin Kui mati karena dosa-dosanya yang bertumpuk-tumpuk, ada yang mengatakan bahwa perdana menteri itu mati terkena kutukan mendiang Panglima Gak Hui.

Agaknya Jin Kui memang terkena kutukan orang banyak. Bahkan sampai beratus-ratus tahun kemudian, orang membuat arcanya yang berlutut dan orang-orang meludahi arca itu kalau melewatinya. Sungguh merupakan kutukan dan penghinaan yang tiada taranya bagi orang yang sudah mati. Inilah buah dari pada pengkhianatan dan kejahatannya. Berbeda sekali dengan kematian Gak Hui. Orang membuatkan kuil untuk panglima besar ini dan dia dipuja-puja sebagai seorang pahlawan yang gagah perkasa dan setia kepada negara.

dan bangsa. Sampai beratus tahun rakyat tetap menghormatinya dan memujanya.

Sementara itu, Tiong Li dan Siang Hwi menghadap Kaisar. Dengan terus terang, Tiong Li membeberkan semua rahasia perbuatan Jin Kui kepada kaisar, tentang pengkhianatannya. Persengkongkolannya kepada Kerajaan Kin. Tentang pembunuhan atas diri Pangeran Kian Cu yang di lakukan oleh kaki tangan Jin Kui. Tentang penculikan puteri kaisar yang dihadiahkan kepada Panglima Wu Chu. Bahkan tentang kematian Panglima Gak Hui yang semua adalah siasat yang licik dari Perdana Menteri Jin Kui. Kemudian Tiong Li menghaturkan Mestika Golok Naga.

"Yang Mulia, untuk mendapatkan kembali Mestika Golok Naga Ini hamba berdua mendapat bantuan dari para pejuang. Kembali hal Ini membuktikan bahwa para pejuang bukanlah pemberontak. Kalau dahulu sampai disebut pemberontak, hal itu hanyalah fitnah semata yang dilontarkan Jin Kui dan kaki tangannya. Oleh, karena itu, Yang Mulia, untuk kedua kalinya hamba mohon agar para pejuang tidak dikejar-kejar lagi. Mereka adalah patriot-patriot yang setia kepada Kerajaan Sung, yang mencinta negara dan bangsa dan membenci penjajah Kin."

Kaisar merasa senang sekali menerima Mestika Golok Naga dan mendengar semua penjelasan Tiong Li. Perdana Menteri Jin Kui sudah meninggal, akan tetapi keluarganya masih mendapatkan hukuman karena dosa-dosa bekas perdana menteri itu, Tiong Li diangkat menjadi seorang panglima.

"Jadilah engkau panglima penghubung antara kerajaan dan para pejuang agar tidak, terjadi kesalah-pahaman lagi . Akan tetapi mereka itu harus tunduk

kepada peraturan. Kerajaan Sung tidak sedang perang dengan Kerajaan Kin. Perang hanya akan melemahkan kerajaan dan menyengsarakan rakyat. Oleh karena itu, para pejuang itu hanya boleh menyerang pasukan Kin yang melanggar perbatasan dan tidak boleh mengacau di daerah Kin, sehingga membikin buruk nama baik Kerajaan Sung." Demikian pesan Kaisar yang kemudian menyerahkan Mestika Golok Naga kepada Tiong Li sebagal hadiah. Mulai hari itu Tiong LI terkenal sebagai Panglima Golok Naga karena panglima ini selalu membawa golok naga di pinggangnya. Tadinya Siang Hwi juga diberi pangkat oleh Kaisar, akan tetapi setelah Tiong Li menceritakan bahwa siang Hwi adalah calon isterinya, Kaisar hanya memberi seuntai kalung mutiara yang berharga sekail kepada calon mempelai wanita ini.

-o0odwkz-234o0o-

Malapetaka yang menimpa keluarga Jin Kui itu tentu saja membuat seluruh keluarga Jin Kui menyesal. Akan tetapi ada orang lain yang juga amat menyesali peristiwa itu, yaitu para jagoan yang tadinya membantu Jin Kui. Mereka terpaksa melarikan diri dan menaruh dendam kepada Tiong Li dan kawan-kawannya. Mereka itu adalah Ciang Sun Hok, Ma Kiu It, Kui To Cin-jin, Ouw Yang Kian dan Ouw Yang Sian, dan tentu saja Si Muka Tengkorak, Tang Boa Lu. Mereka terpaksa melarikan diri, takut akan ikut terlibat dan ditangkap.

Sementara itu, di Pek-eng-pang di adakan pesta meriah di antara mereka sendiri, tanpa mengundang orang luar karena pesta itu merupakan pesta sukuran atas pertunangan dua pasang-kekasih dan atas kemenangan terhadap komplotan Jin Kui.

Gan Kok Bu berhasil membujuk ayahnya, yaitu ketua Hek-tung Kai-pang Gan Liang untuk ikut datang memberi selamat kepada dua pasang calon pengantin itu. Gan Liang sudah melupakan lagi sakit hatinya yang lama terhadap Ban-tok Sian-li, bahkan menyadari bahwa pihaknya yang bersalah. Yang merasa paling berbahagia pada saat itu tentu saja dua pasang kekasih itu. Mereka makan minum sambil bercakap-cakap diselingi sendau gurau karena Gan Kok Bu tidak kekurangan akal untuk menggoda dua orang yang bertunangan itu dengan kelakar-kelakarnya. Dua pasang kekasih itu makan minum satu meja dengan Gan Kok Bu dan Gan Liang, sedangkan para anak buah Pek-eng-pang makan minum dengan anak buah Hek-tung Kai-pang yang juga mendapat undangan. Suasana amat riuh rendah dan meriah.

Akan tetapi tiba-tiba keramaian Itu terhenti dengan adanya bentakan nyaring sekali dari luar.

"Ban-tok Sian-li! Tan Tiong Li! Keluarlah kalian berdua untuk membuat perhitungan dengan kami!"

Mendengar teriakan itu, tentu saja Tiong Li dan yang lain-lain terkejut sekali. Akan tetapi Ban-tok Sian-li sudah melompat dan berlari keluar, diikuti oleh yang lain. Ketika tiba di luar, mereka melihat pasukan yang dipimpin oleh beberapa orang perwira sudah mengepung tempat itu dan di depan berdiri enam orang yang bukan lain adalah para jagoan yang tadinya menjadi para pembantu Perdana Mentert Jin Kui. Melihat pasukan kerajaan mengepung tempat itu, Tiong Li meloncat kedepan dan berteriak dengan suara nyaring.

"Siapa yang memerintahkan kalian memimpin pasukan mengepung tempat ini ? "

Ma Kiu It berteriak. "Kalian adalah pemberontak-pemberontak yang harus dibasmi. Kalian musuh Kerajaan Sung!"

Tiong LI berseru lagi, ditujukan kepada para perwira. "Cuwi-ciangkun harap jangan percaya omongan orang ini! Aku baru saja diangkat oleh Sri baginda Kaisar sendiri menjadi seorang panglimal Lihatlah Ini Mestika Golok Naga yang dihadiahkan olah Yang Mulia kepadaku dan lihat ini tanda kekuasaan-ku"

Dia mengambil tanda kakuasaan dari sakunya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Aku memerintahkan para panglima menarik mundur pasukannya atau kelak aku akan melapor kepada Sri baginda!"

Para perwira yang melihat tanda kekuasaan itu, tanda kekuasaan dari kaisar sendiri menjadi bingung dan ragu.

"Jangan percaya, dialah pemberontak yang berbahaya!" teriak Ma Kiu It.

"Cuwi-ciangkun, berhati-hatilah terhadap orang-orang ini! Tentu cu-wi tahu siapa Ma Kiu It itu, dan siapa enam orang itu. Mereka adalah pembantu-pembantu Perdana Menteri Jin Kui yang sekeluarganya sudah dijatuhi hukuman. Perdana Menteri Jin Kui adalah seorang pengkhianat dan kailan hendak membantu orang-orangnya pengkhianat? Lekas tarik mundur pasukan itu dan jangan ganggu kami. Kami adalah pejuang-pejuang, bukan pemberontak! Kami memusuhi pengkhianat Jin Kui, bukan musuh pasukan Kerajaan Sung!"

Kini para perwira yang dipengaruhi Ma Kiu it sebagai bekas rekan mereka itu menjadi panik dan mereka segera menarik mundur pasukan mereka, kembali ke benteng. Enam orang itu marah sekali meiihat ini.

"Tan Tiong Li, kalau engkau memang gagah, aku menantangmu untuk bertanding satu lawan satu. Jangan mempergunakan pengeroyokan!" tiba-tiba Si Muka Tengkorak berteriak lantang.

"Kami juga menantang kalian,siapa berani menandingi kami satu lawan satu!" teriak Ouw Yang Kian.

Tiong Li sudah melompat maju menghadapi, Si Muka Tengkorak dan perbuatannya itu disusul oleh Ban-tok Sian-Li yang meloncat dan menghadapi Ouw Yang Kian. "Engkau yang berjuluk Toat-beng-jiauw, bukan? Akulah yang akan menghajarmu!"

Ouw Yang Sian yang melompat maju segera dihadang oleh Thio Cin Kang, Ciang Sun Hok ditandingi The Siang Hwi Ma Kiu it dihadapi Gan Kok Bu dan Kui To Cin-jin dihadapi Gan Liang, .? ketua Hek-tung Kai-pang.

Si Muka Tengkorak Tang Boa Lu sudah mencabut sebatang pedang dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menyerang Tiong Li dengan pedangnya. Tiong Li juga mencabut Mestika Golok Naga dan menandingi Tang Boa Lu. Mereka bertanding dengan hebat sekali. Si Muka Tengkorak itu memang lihai sekali. Juga pedangnya terbuat dari baja yang ampuh sehingga tidak patah ketika bertemu dengan Mestika Golok Naga. Tiong Li memainkan goloknya dengan gerakan dari Ilmu pedang Hui-eng-kiam-hoat (Ilmu Pedang Garuda Terbang) dan senjata kedua orang ini lenyap. Yang nampak hanya dua gulungan sinar golok dan pedang. Golok yang berada di tangan Tiong Li adalah Mestika Golok Naga yang aseli. Ketika dimainkan, golok itu bukan saja membentuk gulungan sinar terang yang luas, Juga mengeluarkan suara mengaung-ngaung mengerikan. Apa lagi digerakkan oleh tenaga besar Jian-ki-lat, golok itu

menyambar-nyambar seperti seekor naga beterbangan di angkasa.

Kalau saja Tiong Li dikuasai dendam untuk membalas kemattan Pek Hong San-Jin, mungkin dia berada dalam bahaya karena ilmu pedang lawannya benar-benar hebat. Akan tetapi dia telah bebas dari dendam dan permainan goloknya menjadi mantap dan kokoh kuat, membuat pedang itu terkepung dinding sinar golok yang bagaikan benteng baja tak dapat ditembus, bahkan kini sinar golok mulai menindih dan perlahan-lahan Si Muka Tengkorak hanya main mundur karena tindihan itu terasa berat sekail. Kini pedangnya lebih banyak mempertahankan diri dari pada menyerang dan sebaliknya golok di tangan Tiong LI menyambar-nyambar semakin hebat.

Pertandingan antara Ban tok Sian-li Souw Hian Li melawan Toat-beng-Jiauw (Cakar Pencabut Nyawa) Ouw Yang Kian juga terjadi dengan mati-matian. Akan tetapi segera ternyata bahwa Ouw Yang Kian bukanlah lawan yang seimbang dibandingkan Ban-tok Sian-li. Memang kedua tangan Ouw Yang Kian merupakah cakar-cakar yang hebat, akan tetapi di bandingkan dengan Ban-tok Sian-li yang setiap kukunya mengandung racun yang mematikan, sepasang cakar itu bukan apa-apa bagi wanita cantik jelita itu. Setelah bertanding selama limapuluh jurus, sebuah tamparan yang nyaris mengenai dada Ouw Yang Kian membuat orang ini terhuyung ke belakang. Kesempatan itu dipergunakan oleh Ban-tok Sian-li untuk menendang dan tendangannya mengenai lutut kiri lawan sehingga Ouw Yang Kian jatuh berlutut dengan sebelah kakinya. Cepat bagaikan kilat tangan kiri Ban-tok Sian-li menampar kepala lawan dan robohlah Ouw Yang Kian tanpa dapat berkutik kembali, tewas seketika .

Melihat kakaknya roboh tewas, Ouw Yang Sian yang berhadapan dengan Thio Cin Kang mengamuk. Berbeda dengan kakaknya yang lebih mengandalkan kedua tangannya sebagai cakar maut, Ouw Yang Sian ini menggunakan sebatang pedang dan kini dia mencoba untuk mendesak ketua Pek-eng-pang dengan pedangnya. Thio Cin Kang bersikap waspada dan memutar pedangnya dengan cepat untuk menahan desakan lawan yang tiba-tiba menjadi marah dan nekat itu. Dalam keadaan marah dan nekat, Ouw Yang Sian bernafsu untuk cepat merobohkan lawan dan dia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian untuk menyerang sehingga kurang memperhatikan pertahanan. Kelemahan ini dipergunakan oleh Thio Cin Kang dan setelah lewat puluhan jurus, akhirnya pedangnya dapat menembus dada lawan dan membuat Ouw Yang Sian tewas seketika.

Pihak para jagoan bekas pembantu Jin Kui menjadi kacau permainannya setelah kedua orang ini roboh dan tewas. Ban-tok Sian-li dan calon suaminya, setelah merobohkan kedua orang itu, kini hanya menjadi penonton, tidak mau melakukan pengeroyokan, hanya bersiap-siap menolong apabila pihak kawan ada yang terancam bahaya.

Tiong LI yang sudah mendesak Si Muka Tengkorak dengan hebatnya, sebetulnya tidak ingin sembarangan membunuh orang. Akan tetapi dia lalu teringat bahwa Si

Muka Tengkorak ini adalah kaki tangan Kerajaan Kin yang lihai dan yang selamanya tidak akan berhenti mengganggu pemerintah Sung. Kalau tidak dilenyapkan orang ini, akan selalu mendatangkan kekacauan. Maka, melihat betapa Ban-tok Sian-li dan ketua Pek-eng-pang telah berhasil merobohkan lawan mereka, diapun mempercepat gerakan goloknya dan tangan kirinya membantu dengan dorongan Thai-lek-im-kong-jiu. Si Muka Tengkorak tidak dapat menahan dorongan ini dan diapun terhuyung ke belakang. Golok Naga itu mengejarnya dan sebelum Tang Boa Lu menyadari apa yang terjadi atas dirinya, lehernya telah putus disambar Mestika Golok Naga.

Robohlah tokoh utama dari enam orang jagoan itu membuat tiga orang yang masih dapat bertahan, yaitu Ciang Sun Hok, Ma Kiu It, dan Kui To Cin-jin menjadi gentar bukan main. Sama sekali tidak pernah mereka sangka bahwa mereka yang hanya mencari Tan Tiong Li dan Ban-tok Sian-li akan berhadapan dengan lawan-lawan yang demikian tangguhnya. Terutama sekali Ciang Sun Hok yarig menghadapi Siang Hwi. Gadis, ini memainkan pedangnya dengan dahsyat sekait, agaknya gadis ini merasa penasaran bahwa subonya dan Tiong Li sudah dapat merobohkan lawan akan tetapi ia belum, ia mengerahkan seluruh tenaga dan memainkan Ilmu pedangnya dengan cepat, tanpa mau mempergunakan bantuan pukulan atau senjata beracun seperti yang dilarang oleh calon suaminya. Sebaliknya Ciang Sun Hok yang sudah kehilangan semangat dan nyali melihat robohnya tiga orang kawannya, menjadi terdesak hebat dan suatu kesempatan yang baik tidak di sia-siakan oleh Siang Hwi. Pedangnya menyambar dan robohlah Ciang Sun Hok dengan leher tertembus pedang dan dia pun tewas seketika.

Karena jerih dan habis semangatnya, tidak lama kemudian Ma Kiu It menyusul roboh di tangan Gan Kok Bu dan Kui To Cin-jin roboh di tangan Hek-tung Kai pang, yaitu Gan Liang. Habislah enam orang bekas pembantu Jin Kui, menyusul majikan mereka yang lebih dulu mati untuk mempertanggung-jawabkan semua perbuatan mereka ketika masih hidup.

Anak buah Hek-tung Kai-pang dan Pek-eng-pang bersorak gembira melihat betapa para pemimpin mereka merobohkan lawan secara gagah perkasa, yaitu satu lawan satu dan tidak terjadi pengeroyokan .

Thio Cin Kang sebagai tuan rumah lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengurus enam buah mayat itu dan menguburkan mereka secara baik-baik. Kemudian mereka semua kembali melanjutkan pesta mereka yang tadi terganggu. Pasukan yang menyertai enam orang bekas pembantu Jin Kui sudah tidak nampak karena setelah digertak oleh Tiong Li tadi, mereka lalu cepat cepat meninggalkan tempat itu.

"Sekarang baru puas dan lega hatiku," kata Ban-tok Sian-li. "Lembah Maut yang dihancurkan telah dibalas, dan aku akan mengumpulkan kembali sisa anak buahku....."

"Dan tidak perlu engkau membangun kembali Lembah Maut!" potong Thio Cin Kang. "Bawa saja semua sisa anak buahmu ke sini karena setelah kita menikah, engkau sebaiknya membantuku mengurus Pek-eng-pang di sini dan semua anak buahmu dapat masuk menjadi anggauta Pek-eng-pang!"

Mendengar ucapan calon suaminya itu, Souw Hian L i tidak membantah, hanya tersenyum manis. ia lalu berpaling kepada muridnya dan berkata dengan tegas.

"Siang Hwi, setelah aku menjadi nyonya rumah di sini kelak, aku ingin agar pernikahanmu dirayakan di tempat ini. Aku yang akan menjadi walimu, wakil keluargamu."

"Terima kasih, subo!" Kata Siang Hwi dengan girang sekail. Kini ia melihat banyak kelembutan dan kebaikan hati diperlihatkan subonya itu. Mau mengembalikan golok pusaka semudah itu, kemudian mau pula menerima Tan Tiong Li, menjadi jodohnya, bahkan kini menjanjikan akan merayakan pernikahannya di situ dan menjadi walinya. Agaknya cinta asmara telah mendatangkan perubahan besar dalam hati wanita yang biasanya keras seperti baja itu.

Tak tama kemudian, tiga bulan semenjak itu, pernikahan antara Thio Cin Kang dan Souw Hian li dirayakan secara besar-besaran. Semua perkumpulan silat besar di dunia kang-ouw diundang dan pesta diadakan secara meriah sekali. Kemudian, lewat tiga, bulan lagi, Souw Hian Li dan suaminya mengadakan pesta pernikahan lagi, sekali ini untuk merayakan pernikahan antara Tan-Tiong Li dan The Siang Hwi .Walaupun tidak semeriah ketika Souw Hian Li menikah, akan tetapi di hadiri banyak pejabat pemerintah Kerajaan Sung dan para tokoh kangouw karena nama besar Tan Tiong Li sebagai pendekar dan sebagai pahlawan segera tersiar luas. Dia dikenal sebagal panglima Golok Naga yang menjadi perantara hubungan baik antara pemerinta dan para pejuang.

Banyak tokoh pejuang mau menerima jabatan dari pemerintah sebagai panglima atau perwira dan kini para pejuang itu menjadi pembantu yang setia dari Kerajaan Sung. Mereka patuh akan peraturan yang diadakan oleh pemerintah dan para pejuang inilah yang membantu sehingga di mana-mana, jauh dari kota raja, rakyat hidup

tenteram. Para pejuang ini yang membersihkan para penjahat, Juga membersihkan pasukan Kin yang berani melanggar perbatasan dan membikin kacau di perbatasaan.

Semenjak Tan Tiong Li menjadi panglima, maka keadaan kehidupan rakyat jelata menjadi tenteram. Akan tetapi kaisar bersikeras untuk tidak melakukan perang melawan Kerajaan Kin. Menurut perhitungan Kaisar, berperang membutuhkan biaya yang jauh lebih besar daripada kalau hanya sekedar mengirim upeti kepada Kerajaan Kin sebagal tanda "persahabatan". Pula, setelah Kerajaan Sung berdiri di selatan, ternyata daerah selatan ini jauh lebih subur dibandingkan daerah utara, maka Kaisar tidak terlalu ingin merebut kembali daerah utara yang dikuasai Kerajaan Kin Itu.

Dengan bantuan Tiong Li dan para pejuang, Kaisar Sung Kao Cu yang telah terbebas dari pengaruh Jin Kui, dapat memerintah sampai lama, yaitu sejak tahun 1127 sampai 1162.

Seperti tercatat dalam sejarah, barulah dalam tahun 1279 Kerajaan Sung Selatan Ini akhirnya hancur oleh kekuasaan baru yang amat hebat, yaitu kekuasaan Bangsa Mongol yang dapat menguasai seluruh Cina dan mendlr ikan Wangsa Goan (Yuan) .

Demikianlah, kisah ini diakhiri dengan catatan bahwa di Cina terdapat pepatah: Harimau mati meninggalkan kulitnya, manusia mati meninggalkan namanya. Bedanya kalau kulit harimau itu selalu berharga, nama manusia dapat di tinggalkan sebagai nama baik, juga sebagai nama busuk.

Sampai pada saat kisah ini ditulis, di Cina masih terdapat peninggalan Panglima Gak Hui .yang dipuja-

puja orang, juga masih terdapat arca Jin Kui yang selalu dihina dan di pandang rendah.

Semoga kisah ini ada manfaatnya bagi para pembaca.

TAMAT

Lereng Lawu, medio Januari I987,